



ISBN 978-623-91195-0-8

# PROSIDING

## *Seminar Nasional*

**"PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MELALUI SENI BUDAYA NUSANTARA"**



**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
**IKIP PGRI BALI**

**“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan  
Melalui Seni Budaya Nusantara”**

**Denpasar, 31 Mei 2019**



**Penerbit :**

**Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
PGRI Bali**

**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
**IKIP PGRI BALI**

**“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Melalui  
Seni Budaya Nusantara”**

Panitia Pelaksana

Ketua Pelaksana	:	Drs. Nyoman Astawan, M.Hum.
Sekretaris	:	I Nyoman Sadwika, S.Pd., M.Hum.
Bendahara	:	Gusti Ayu Made Puspawati, S.Pd., M.Si.
Humas dan Publikasi	:	1. I Made Sujana, S.Sn., M.Si. 2. I Made Adnyana, S.H., M.H. 3. I Putu Karsana, S.Sn., M.Sn.
Sarana dan Prasarana	:	1. Agus Mediana Adi Putra, S.Sn., M.Sn. 2. I Nyoman Putra Yasa, S.Sn., M.Sn.
Acara	:	1. I Wayan Sugama, S.Sn., M.Sn. 2. I Ketut Muada, S.Sn., M.Sn. 3. Luh De Liska, S.Pd., M.Pd.
Kesekretarisan	:	1. Putu Agus Permaniarta, S.S., M.Hum. 2. Gusti Ngurah Okta Diana Putra, S.Pd. 3. Ni Luh Purnama Dewi, S.Pd.

Steering Committee

1. Drs. I Gusti Bagus Arthanegara, S.H., M.Pd.
2. Dr. I Made Suarta, S.H., M.Hum.
3. Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn., M.Fil.H.

Reviewer

1. Dr. Nengah Arnawa, M.Hum.
2. Dr. I Wayan Gunartha, M.Hum.
3. Dr. Ketut Yarsama, M.Hum.

Editor

1. I Kadek Adhi Dwipayana, S.Pd., M.Pd.
2. Ida Ayu Eka Sriadi, S.Pd., M.Hum.
3. Gede Sidi Arta jaya, S.Pd., M.Pd.

Seminar Nasional “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara*”  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.

Penerbit:

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bali

Redaksi:

Jl. Seroja No.57, Tonja, Denpasar Utara

Telp. (0361) 431 434

e-mail: [fpbs.ikipgribali@gmail.com](mailto:fpbs.ikipgribali@gmail.com)

Website: <http://ojs.ikipgribali.ac.id>

Cetakan Pertama, Mei 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit

### **Kata Pengantar**

Dinamika ilmu pengetahuan, termasuk salah satunya ilmu pendidikan dan seni budaya nusantara sangatlah berkembang pesat. Perlu sebuah forum ilmiah sebagai wadah untuk bertukar wawasan dan timbang rasa memperbincangkan eksistensi seni budaya nusantara yang memiliki kearifan luhur sebagai kekayaan bangsa. Mengingat pentingnya ajang bertukar wawasan secara ilmiah, civitas akademika Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali dengan sensitivitas dan kesadaran kolektif yang sangat tinggi berupaya merealisasikan forum diskusi ilmiah tersebut dengan menyelenggarakan seminar nasional “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Melalui Seni Budaya Nusantara*” pada tanggal 31 Mei 2019. Artikel ataupun makalah yang dipresentasikan dalam seminar ini akan diinventarisasikan dan dimuat dalam bentuk prosiding ber-ISBN yang diterbitkan secara cetak maupun online.

Prosiding ini merupakan representasikan idealisme ilmiah bapak/ibu dosen IKIP PGRI Bali dan dosen di perguruan tinggi lain sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian dan pengembangan ilmu pendidikan dan seni budaya. Sebagai wujud rasa syukur kami, pada kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ketua Yayasan YPLP IKIP PGRI Bali yang telah mendukung terselenggaranya seminar nasional ini;
2. Bapak Rektor IKIP PGRI Bali yang telah mendukung dan memotivasi kami sehingga terrealisasi seminar nasional yang bertemakan “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Melalui Budaya Nusantara*”;
3. Bapak/Ibu pemakalah utama yang telah menyumbangkan ide, pemikiran, dan pengetahuan edukatif tentang ilmu pendidikan dan seni budaya;
4. Bapak/Ibu dosen pemakalah pendamping dan penyumbang artikel hasil penelitian atau konseptual dalam seminar ini.

Semoga buku prosiding ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan konseptual bagi kita semua, untuk kepentingan eksistensi ilmu pendidikan dan seni budaya nusantara. Demikian pengantar yang dapat kami sampaikan, atas perhatian, kerja sama, dan partisipasi saudara sekalian, kami mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya.

Denpasar, 21 Mei 2019  
Ketua Redaksi,

Drs. Nyoman Astawan, M.Hum.  
NIP 19660908 199203 1 001

## Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii

### Pembicara Utama

Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Seni Tembang Bali Tradisional <i>I Nyoman Suarka (Universitas Udayana)</i> .....	1
“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Melalui Seni Budaya Nusantara” (Seni Pertunjukan Topeng) <i>I Wayan Dana (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)</i> .....	17
Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Seni Rupa Melalui Proses Kreatif <i>Lucky Wijayanti (Institut Kesenian Jakarta)</i> .....	30

### Pemakalah Pendamping

Peranan Dongeng Lokal dalam Memperkaya Literasi Nasional <i>I Made Suarta (IKIP PGRI Bali)</i> .....	41
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Kunti Yadnya <i>I Nyoman Astawan dan I Ketut Muada (IKIP PGRI Bali)</i> .....	54
Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Dramatari Calonarang (Kajian Teori Kaca Rasa Taksu) <i>I Komang Indra Wirawan (IKIP PGRI Bali)</i> .....	69
Satua Sebagai Pembentukan Karakter Siswa <i>I Nyoman Sadwika dan Luh De Liska (IKIP PGRI Bali)</i> .....	80
Pendidikan Karakter Religius dalam Sastra Kakawin <i>Anak Agung Gde Alit Geria (IKIP PGRI Bali)</i> .....	92

Cupak dan Gerantang: Representasi Harmoni, Etika, dan Estetika Manusia Bali <i>I Kadek Adhi Dwipayana (IKIP PGRI Bali)</i> .....	106
Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Seni Batik <i>Luh Putu Swandewi Antari, Ni Putu Laras Purnamasari,</i> <i>dan Agus Mediana Adiputra (IKIP PGRI Bali)</i> .....	118
Pendidikan Karakter Religi Hindu Generasi Muda dalam Kreativitas Karya Seni Ogoh-ogoh <i>I Komang Dewanta Pendit, Gede Sidi Artajaya,</i> <i>dan I Nyoman Putrayasa (IKIP PGRI Bali)</i> .....	129
Strategi Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter <i>I Nyoman Rajeg Mulyawan</i> <i>dan I Gusti Lanang Rai Arsana (IKIP PGRI Bali)</i> .....	143
Komunikasi Estetik Seni Pertunjukan Bondres Masa Kini <i>I Wayan Sugama dan I Putu Karsana (IKIP PGRI Bali)</i> .....	159
Tari Wali Di Pura Dalem Balingkang Desa Pinggan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli <i>Gusti Ayu Made Puspawati</i> <i>dan Anak Agung Gde Alit Geria (IKIP PGRI Bali)</i> .....	170
Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Satua Ni Diah Tantri <i>I Nyoman Suwija (IKIP PGRI Bali)</i> .....	182
Penanaman Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 7 Denpasar <i>Putu Dessy Fridayanthi</i> <i>dan I Komang Sukendra (IKIP PGRI Bali)</i> .....	197
Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Pengajaran Drama Berbasis Pendidikan Karakter <i>Ni Made Suarni (IKIP PGRI Bali)</i> .....	210

Seminar Nasional “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara*”  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.



## **PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SENI TEMBANG BALI TRADISIONAL**

oleh  
I Nyoman Suarka  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
e-mail: [nyoman\\_suarka@unud.ac.id](mailto:nyoman_suarka@unud.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan makalah ini adalah untuk memberdayakan dan memanfaatkan seni tembang Bali tradisional sebagai media penanaman nilai karakter bangsa. Sebab, pada era globalisasi ini, karakter bangsa Indonesia ditengarai mengalami degradasi. Padahal, bangsa Indonesia, terutama Bali, terkenal memiliki sejumlah objek kebudayaan sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter bangsa. Salah satu objek kebudayaan Bali dimaksud adalah seni tembang Bali tradisional. Penanaman nilai melalui pendidikan seni tembang Bali tradisional sangat dibutuhkan, terutama bagi generasi milenial agar tidak mengalami desrupsi ataupun disorder. Setidaknya, sepuluh karakter positif ditemukan dalam seni tembang Bali tradisional yang layak ditanamkan pada generasi milenial melalui metode belajar sambil bernyanyi atau bernyanyi sambil belajar, *pancasiksa ning angaji*, ataupun *wirama*, *wiraga*, *wirasa*.

**Kata kunci:** *pendidikan, nilai, karakter bangsa, seni tembang Bali tradisional*

## **PLANTING OF CHARACTER EDUCATION VALUES THROUGH TRADITIONAL BALI ARTS**

### **Abstract**

*The purpose of this paper is to empower and utilize traditional Balinese songs as a medium for planting national character values. Because, in this era of globalization, the character of the Indonesian people is suspected of experiencing degradation. In fact, the Indonesian people, especially Bali, are known to have a number of cultural objects as a place for seeding national character values. One of the objects of Balinese culture in question is the traditional Balinese song art. Value planting through traditional Balinese tembang arts education is needed, especially for the millennial generation not to experience despair or disorder. At least ten positive characters are found in the art of traditional Balinese mines which is worth planting in the millennial generation, through learning methods while singing or singing while learning, *pancasiksa ning angaji*, or *wirama*, *wiraga*, *wirasa*.*

**Keywords:** *education, values, national character, traditional Balinese mining art*

## **PENDAHULUAN**

Bali merupakan pulau adibudaya yang menyimpan berbagai objek kebudayaan. Menurut UU Nomor 5 Tahun 2017, objek kebudayaan adalah unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama pemajuan kebudayaan. Salah satu objek pemajuan kebudayaan, selain sebelas objek pemajuan kebudayaan yang digadag-gadag pemerintah saat ini, adalah seni. Karena itu, seni tembang Bali tradisional sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan Bali patut mendapat perlindungan, pemberdayaan, pemanfaatan, dan pembinaan. Seni tembang Bali tradisional diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Bali dari generasi ke generasi sejak masa lampau hingga saat ini, baik melalui tradisi lisan, tradisi tulisan, maupun seni pertunjukan. Ada kemungkinan bagi masyarakat Bali, seni tembang Bali tradisional bukan hanya memiliki fungsi estetik, melainkan juga fungsi edukasi. Jika seni tembang Bali tradisional dapat dianggap sebagai sistem simbol yang mengarahkan tingkah laku masyarakat Bali, sebagai media penyimpanan makna, ataupun cara berpikir, merasa, serta berkeyakinan masyarakat Bali, baik dalam upaya memaknai hidup secara individual maupun sosial, maka seni tembang Bali tradisional menjadi bagian integral dalam hidup dan kehidupan masyarakat Bali. Ungkapan *mlajah sambilang magending* ‘belajar sambil bernyanyi’ ataupun *magending sambilang mlajah* ‘bernyanyi sambil belajar’ merupakan bukti bagaimana seni tembang Bali tradisional layak diduga memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan tradisional masyarakat Bali.

Mengapa dan bagaimana seni tembang Bali tradisional berperan dalam pendidikan karakter masyarakat Bali merupakan persoalan menarik yang pantas didiskusikan pada seminar kali ini. Makalah ini mencoba mendiskusikan bahwa seni tembang Bali tradisional bukan hanya ekspresi perasaan dan pikiran, melainkan juga ekspresi nilai-nilai (Sumardjo, 2000) yang dijunjung masyarakat Bali dalam pendidikan karakter. Ekspresi nilai itu bersifat universal. Dengan demikian, seni tembang Bali tradisional sebagai olah pengalaman estetik tentang makna hidup pada gilirannya memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan taraf hidup manusia. Jika demikian halnya, maka tujuan seni tembang Bali tradisional beranalogi dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni meningkatkan kualitas hidup manusia.

## PEMBAHASAN

### 1. Taksonomi Seni Tembang Bali Tradisional

Seni tembang Bali tradisional (*sekar*) terdiri atas empat jenis, yaitu (1) tembang/*sekar rare*, (2) tembang/*sekar alit*, (3) tembang/*sekar madia*, dan (4) tembang/*sekar agung*. Masing-masing tembang memiliki kaidah atau prosodi matra.

Tembang/*sekar rare* diikat oleh pola matra berupa jumlah baris dalam satu bait (*guru gatra*), pola nada yang saling bertautan antarlarik/baris (*enjambement*), serta melodi dan syair yang bersifat permanen atau tidak bisa digantikan dengan syair lain. Tembang yang tergolong *sekar rare*, antara lain *Meong-meong*, *Goak Maling Taluh*, *Semut-semut Api*, *Juru Pencar*, *Bebek Putih Jambul*, *Ratu Anom*, *Made Cerik*, *Ketut Garing*.

Tembang/*sekar alit* atau *pupuh* atau *macapat* terikat oleh jumlah baris dalam satu bait (*guru gatra*), jumlah suku kata dalam setiap baris (*guru wilangan*), nada akhir setiap baris (*guru ding-dung*), serta bunyi akhir pada setiap baris atau rima (*padalingsa*) (Suarka, 2007; Sindunegara, 1994; Pusat Bahasa, 2001; Zoetmulder, 1985). Jenis matrum ini dinamakan tembang/*sekar alit* dikarenakan pada saat menembang, letak suara berada di ujung lidah (*nantia*) sehingga suara yang keluar terdengar kecil (*alit*). Metrum jenis ini dinamakan *pupuh* karena pola nada dan jumlah suku kata setiap baris dapat diresitasikan melalui ketukan/pukulan (*pupuh*). Juga disebut *macapat* karena dalam penembangan (membacanya) menggunakan sistem empat-empat (*maca papat-papat*). Tembang/*sekar alit* atau *pupuh* atau *macapat* digunakan dalam karya sastra *geguritan* atau *peparikan* dan karya sastra kidung. Tembang yang tergolong *sekar alit* atau *pupuh* atau *macapat*, antara lain *Durma*, *Dangdanggula*, *Ginada*, *Ginanti*, *Mas Kumambang*, *Mijil*, *Pangkur*, *Pucung*, *Sinom*, *Smarandana*. Tembang/*sekar alit* atau *pupuh* atau *macapat* yang digunakan dalam karya sastra kidung biasanya disebut *puh*, dan *guru gatra* serta *guru wilangan* dihitung dalam satu kesatuan bait (*pada*). Misalnya, *Puh Sinom*, *Puh Dangdang gula*, *Puh Smarandana*, *Puh Pangkur*, *Puh Jerum*, *Puh Girisa*.

Tembang/*sekar madia/tengahan* memiliki kaidah prosodi terdiri atas jumlah suku kata dalam satu bait (*guru wilangan*) yang biasanya menandakan neptu (*urip*), dan pola nada akhir pada akhir bait (*guru ding-dung*). Komposisi matryanya terbagi atas: (a) bagian pembukaan (*kawitan*), terdiri atas dua bait pendek (*kawitan bawak*) dan dua bait panjang (*kawitan dawa/panjang*); (b) bagian batang tubuh (*pangawak*) juga terdiri atas dua bait pendek (*pangawak bawak*) dan dua bait panjang (*pangawak dawa/panjang*); serta (c) bagian *pangalang*, terdiri atas dua bait pendek (*pangalang bawak*) dan dua bait panjang (*pangalang panjang*). Dinamakan tembang/*sekar madia/tengahan* karena pada saat ditembangkan, letak suara berada di antara ujung lidah (*tungtung ing jihwa*) dan pangkal lidah (*bungkahing jihwa*). Tembang yang tergolong *sekar madia/tengahan*, antara lain *Puh Dēmung Sawit, Puh Sangu, Puh Wasi Sawit, Puh Wargasari, Puh Bhramara angisep sari, Puh Sidapaksa, Puh Rara Kadiri, Puh Kusa Wirangrong, Puh Dēmung Gulaganti, Puh Ranggakikis, Puh Wilēt Manjangan Saluwang, Puh Wilēt Mayura, Puh Ranggawuni, Puh Palugangsa Sawit, Puh Ratricetana, Puh Gugutuk, Puh Singanalang, Puh Sēmēn, Puh Singanyidra, Puh Wilēt Rarencanggu, Puh Wilēt Silyasih, Puh Rarencanggu, Puh Jampiragi, Puh Adikara, Puh Langgrang, Puh Kancil Masowi, Puh Jagulanom, Puh Pangalang Sumaguna, Puh Pawaspaprih, Puh Brēngos, Puh Jayendriya*. Tembang/*sekar madia/tengahan* digunakan dalam karya sastra kidung, seperti *Kidung Wargasari, Kidung Tantri Nandakaharana, Kidung Tantri Pisacarana, Kidung Tantri Mandukapraharana, Kidung Malat, Kidung Sumaguna, Kidung Wasengsari, Kidung Suphalasidhanta*, dan lain-lain.

Tembang/*sekar agung* atau *wirama* memiliki prosodi terdiri atas suku kata panjang (*guru*); suku kata pendek (*laghu*); jumlah suku kata pada setiap baris (*wretta*); komposisi *guru laghu* dalam satu baris (*matra*); serta jumlah baris dalam setiap bait (*pada*). Satu bait *sekar agung/wirama* umumnya terdiri atas empat baris, yaitu *kawitan, mingsalah/pangenter, pangumbang, dan pamada*. Akan tetapi, ada juga *sekar agung/wirama* hanya terdiri atas tiga baris, dinamakan *Rahitiga*, yaitu baris *kawitan, pangumbang, dan pamada*. Jenis tembang/*sekar* ini dinamakan *sekar agung* karena pada saat ditembangkan, suara/nada terletak pada pangkal lidah (*bungkahing jihwa*) sehingga terdengar besar atau disebut suara

*angkus prana*. Tembang ini dinamakan *wirama* karena diikat oleh prosodi *guru* dan *laghu* sebagai satuan kelompok ketukan tetap atau metrum. Tembang yang termasuk *sekar agung* atau *wirama*, antara lain *Sronca*, *Bhramarawilambita*, *Sarisi*, *Bhramarawilasita*, *Kusumawicitra*, *Totaka*, *Swandewi/wangsastha*, *Turagagati*, *Indrawangsa*, *Rucira*, *Praharsini*, *Mattamayura*, *Basantatilaka*, *Malini*, *Girisa*, *Rajani/Mandamalon*, *Sikharini*, *Prathiwitala*, *Wangsapatrapatita*, *Mredukomala*, *Mandaharsa*, *Citralekha*, *Mregangsa*, *Sardulawikridita*, *Suwadana*, *Widara gumulung*, *Sragdhara*, *Kilayu manedeng*, *Aswalalita*, *Wirat Tebusol*, *Ragakusuma*, *Danda*. Tembang/*sekar agung* atau *wirama* digunakan dalam karya sastra *kakawin*, seperti *Kakawin Ramayana*, *Kakawin Arjunawiwaha*, *Kakawin Hariwangsa*, *Kakawin Bharatayudha*, *Kakawin Bhomantaka*, *Kakawin Sumanasantaka*, *Kakawin Smaradahana*, *Kakawin Arjunawijaya*, *Kakawin Sutasoma*, *Kakawin Siwaratrikalpa/Lubdhaka*, *Kakawin Nagarakretagama*, dan lain-lain.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Seni Tembang Bali Tradisional**

Seni tembang Bali tradisional merupakan wadah penyemaian nilai-nilai pendidikan karakter. Karena itu, setidaknya sepuluh nilai pendidikan karakter positif ditemukan dalam seni tembang Bali tradisional sebagai berikut.

### **1. Nilai Kejujuran**

Nilai kejujuran mengandung makna lurus hati, tidak berbohong atau berkata apa adanya, tidak berbuat curang, serta tulus, ikhlas. Nilai kejujuran yang dikandung dalam tembang Bali tradisional terimplisit pada penggunaan suara ketika seseorang menembang. Dalam menembangkan tembang/*sekar*, seorang penembang tidak bisa menggunakan suara palsu karena membuat tembang menjadi tidak indah sehingga tidak enak didengar. Seorang penembang harus menggunakan suara asli, suara apa adanya, dan melakukannya dengan tulus hati tanpa beban. Karena itu, tembang/*sekar* yang ditembangkan akan memberikan vibrasi yang menyenangkan, menggembirakan sehingga mampu membawa jiwa atau rohani para pendengar ke dalam suasana batin yang tenang, nyaman, dan sehat. Pada tataran inilah, seni tembang Bali tradisional dapat dikatakan memiliki

fungsi terapi sebagaimana seni musik umumnya yang telah banyak diteliti para ilmuwan selama ini.

Akhir-akhir ini, nilai kejujuran tampak meluntur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini dibuktikan oleh munculnya berita bohong (hoak) dan ujaran kebencian secara massif di berbagai kalangan masyarakat, pada setiap agenda daerah ataupun nasional, di seluruh pelosok negeri ini, meskipun pemerintah telah mengeluarkan peraturan ataupun undang-undang guna mengantisipasi dan menghindari kebohongan dan ujaran kebencian tersebut. Upaya penanganan kebohongan (hoak) dan ujaran kebencian serta sanksi yang diberikan pemerintah (penegak hukum) kepada pelaku tampaknya belum mampu membuat jera para pelaku. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kejujuran telah mengalami degradasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan seni tembang Bali tradisional sangat dibutuhkan sejak dini guna membangun karakter jujur pada setiap insan masyarakat Bali khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.

## 2. Nilai Disiplin

Nilai disiplin mengandung makna ketaatan atau kepatuhan kepada aturan, kaidah, tatanan, pedoman yang berlaku. Nilai disiplin dalam seni tembang Bali tradisional diindikasikan oleh kaidah atau prosodi metrum. Setiap tembang/*sekar* memiliki aturan, kaidah, prosodi metrum yang harus ditaati, dipatuhi, atau tidak boleh dilanggar oleh seorang penembang. Penembang harus menaati dan mematuhi aturan, kaidah, serta prosodi metrum masing-masing tembang jika ingin menjadi penembang profesional dengan kompetensi mumpuni sehingga tembang yang dilantunkan terdengar indah. Tembang yang indah adalah tembang yang dilantunkan dengan baik (bisa diterima oleh pendengar) dan benar (sesuai aturan, kaidah, prosodi metrum).

Nilai disiplin juga tampak mengalami kelunturan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pelanggaran terhadap undang-undang ataupun penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat dan masyarakat akibat kurang disiplin telah menimbulkan berbagai kasus, seperti korupsi, suap,

manipulasi, pencucian uang, menebar fitnah, provokasi, anarkis dan lain-lain sebagaimana diberitakan oleh awak media di media massa setiap hari. Karena itu, penanaman nilai disiplin penting dilakukan melalui pendidikan tembang Bali tradisional bagi peserta didik sejak dini.

### 3. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras mengandung makna melakukan sesuatu dengan gigih berdasarkan kesungguhan hati. Nilai kerja keras diindikasikan oleh kesungguhan serta kegigihan seorang penembang Bali tradisional dalam mengolah nafas (*ngunjel angkihan*) dan mengolah vokal. Semakin tinggi kompetensi seorang penembang dalam melakukan olah nafas dan olah vokal, maka penembang tersebut semakin profesional dalam membawakan tembang. Karena itu, untuk menjadi seorang penembang profesional dibutuhkan kegigihan serta kesungguhan (kerja keras) dalam belajar dan berlatih tembang.

Nilai kerja keras ditengarai mengalami kelunturan di kalangan generasi milenial saat ini akibat kemajuan teknologi dan informasi yang cenderung memanjakan serta memudahkan manusia dalam melakukan segala sesuatu dalam kehidupan. Generasi milenial cenderung menjauhi nilai kerja keras dalam memaknai hidup. Sebagian besar generasi milenial mengerjakan sesuatu dengan prinsip mudah, murah, dan asal cepat selesai (*ulah elah alih aluh*) yang memang menjadi tujuan pokok kemajuan teknologi dan informasi. Namun, hal ini justru akan mengikis bahkan menggantikan nilai humanisme menjadi robotisme. Peran manusia diambil alih oleh robot sehingga komunikasi dan interaksi manusia dengan manusia (*pawongan*) sebagai sumber kebahagiaan (*hita karana*) akan semakin berkurang atau bahkan hilang. Manusia kehilangan nilai kemanusiaan, kehilangan rasa solidaritas sosial dan akan menjadi semakin individual, egois, serta hedonis. Hal ini perlu diantisipasi sejak dini melalui internalisasi nilai kerja keras dalam seni tembang Bali tradisional kepada peserta didik.

### 4. Nilai Malu Melakukan Kesalahan

Nilai malu mengandung makna merasa sangat tidak enak hati jika berbuat sesuatu yang kurang baik, berbeda dengan aturan dan kebiasaan, terlebih lagi

berbuat kesalahan. Dalam seni tembang Bali tradisional, nilai malu diindikasikan oleh sikap dan perilaku penembang menjauhi kesalahan pembacaan akan aturan *guru* pada sebuah tembang, baik aturan *guru-laghu* maupun *guru ding-dung*. Kesalahan dalam membaca aturan *guru*, sengaja ataupun tidak sengaja, ketika menembangkan sebuah tembang/*sekar* dinamakan *guru lambuk* yang dapat dianalogikan dengan konsep *alpaka guru*, yakni berani serta durhaka kepada guru. *Alpaka guru*, melakukan kesalahan karena berani, serta durhaka, baik kepada *guru swadyaya* (Tuhan), *guru rupaka* (orang tua), *guru pangajian* (guru, dosen, *nabe*), maupun *guru wisesa* (pemerintah) sangat dihindari oleh masyarakat Bali. Perbuatan *alpaka guru* akan menimbulkan rasa malu, merasa sangat tidak hati bagi masyarakat Bali. Akan tetapi, nilai malu juga mengalami degradasi di berbagai kalangan masyarakat akhir-akhir ini. Hal ini dapat dilihat pada sikap dan perilaku para tersangka yang tidak mencerminkan rasa malu serta rasa penyesalan sedikit pun atas perbuatannya yang salah, entah karena melakukan korupsi, suap, pencucian uang, menebar kebohongan, ujaran kebencian, dan kesalahan lain. Adakalanya para tersangka justru merasa bangga atas kasus yang menimpa dirinya dan berperilaku ibarat seorang pahlawan tanpa dosa. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Karena itu, penanaman nilai malu melakukan kesalahan patut digadang-gadang sejak dini melalui pembelajaran seni tembang Bali tradisional.

##### 5. Nilai Hidup Teratur

Nilai hidup teratur memiliki makna hidup yang dialami dan dilakoni secara teratur atau diatur baik-baik. Dalam seni tembang Bali tradisional, nilai hidup teratur diindikasikan oleh komposisi nada atau melodi yang teratur dalam setiap tembang. Komposisi nada yang sudah diatur baik-baik memungkinkan seorang penembang melantunkan tembang tersebut dengan baik dan benar sehingga terdengar indah. Nilai hidup teratur sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat saat ini yang sedang dilanda dan berada pada era disrupsi dan *disorder*. Masyarakat, terutama generasi milenial, mengalami ketercerabutan dari akar kebudayaan dan perubahan fundamental akibat evolusi teknologi dan informasi yang menyasar serta mengubah tatanan kehidupan. Demikian pula,



masyarakat dan generasi milenial sedang mengalami *disorder* dalam bahasa, komunikasi dan informasi, serta dalam *cyberspace*. Jika generasi milenial keliru memahami disrupsi ataupun merayakan *disorder* secara berlebihan justru akan menggiring pada kehancuran total dan kematian budaya itu sendiri. Karena itu dibutuhkan sikap fleksibel, melingkupi, toleran, inklusif, dan holistik yang harus didukung oleh kemampuan pengelolaan atau *chaos management* yang tinggi dan cerdas (Piliang, 2011). Oleh karena itu, nilai hidup teratur yang dikandung dalam seni tembang Bali tradisional sangat pantas ditanamkan pada generasi milenial sejak dini melalui pendidikan seni tembang Bali tradisional.

#### 6. Nilai Kreatif/Inovatif

Nilai kreatif/inovatif bermakna memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan pembaruan atau hal-hal baru. Dalam seni tembang Bali tradisional, nilai kreatif/inovatif diindikasikan oleh penembang dalam melakukan variasi nada dengan cara mengatur tinggi rendah atau keras lembut nada (*ngees nguncab, cengkok wilet*). Kreativitas dan inovasi seorang penembang dalam mengolah serta mengatur nada agar menjadi melodi indah dan harmonis sangat bergantung pada profesionalitas seorang penembang. Sebagaimana halnya nilai kreatif/inovatif sangat integral dalam seni tembang Bali tradisional, maka dalam kehidupan sehari-hari nilai kreatif/inovatif sangat dibutuhkan agar hidup dan kehidupan manusia tidak statis, melainkan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru melalui inovasi budaya dan budaya inovasi sangat penting bagi kita yang hidup pada era globalisasi saat ini agar dapat eksis serta mampu memenangkan persaingan yang ada di segala bidang kehidupan. Kita perlu menciptakan keterbukaan mental manakala menghadapi era kehidupan yang mencair tanpa sekat serta melihat budaya global sebagai mitra dalam pemberdayaan, pemanfaatan, dan pembinaan budaya lokal. Nilai kreatif/inovatif yang menginternalisasi pada generasi milenial tentu sangat dibutuhkan dalam upaya pemerintah melaksanakan strategi pemajuan objek kebudayaan yang sedang digadang-gadang pemerintah saat ini.

## 7. Nilai Kompetitif

Nilai kompetitif bermakna persaingan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam seni tembang Bali tradisional, nilai kompetitif diindikasikan oleh peran *sandi awyañjana* dan *mantra lingga* dalam komposisi melodi sebuah tembang. Ada dua nada yang menjadi nada pokok dalam seni tembang Bali tradisional, yaitu nada *ding* dan nada *dung*. Nada *ding* termasuk kelompok suara *anughosa* dan nada *dung* merupakan kelompok suara *udantya* (Bandem, 1986). Kedua nada ini saling bersaing (berkompetisi) untuk menempati posisi *ampel swara* atau *lingga swara* (kunci nada) dalam seni tembang Bali tradisional. Kompetisi kedua nada tersebut bukan saling mengalahkan satu dengan yang lain, melainkan justru menciptakan keserasian dan keharmonisan melodi pada sebuah tembang. Artinya, kedua nada tersebut mampu bersaing secara sehat tanpa saling merendahkan. Nilai kompetitif yang sehat dalam seni tembang Bali tradisional perlu ditanamkan pada peserta didik sejak dini agar memiliki karakter kompetitif yang kokoh dalam menghadapi persaingan yang semakin tak terhindarkan pada era global saat ini.

## 8. Nilai Mudah Bergaul/Adaptif

Nilai mudah bergaul/adaptif memiliki makna mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Dalam seni tembang Bali tradisional, nilai mudah bergaul/adaptif ini diindikasikan oleh sifat dan karakter nada itu sendiri, yang fleksibel, toleran, serta mudah menyesuaikan diri dengan suara penembang. Hal ini dapat dibuktikan oleh munculnya istilah *patutan*, seperti *selisir*, *tembung*, *sunaren*, *baro*, dan *pangambek* sebagai hasil perubahan dari satu nada dasar ke nada dasar yang lain, baik pada laras *pelog* maupun *slendro*, pada hakikatnya merupakan wujud fleksibilitas, toleransi, serta kemampuan beradaptasi dari nada itu sendiri dengan penembang. Seorang penembang tidak perlu memaksakan diri suaranya dalam meresitasikan sebuah tembang karena kemampuan adaptasi nada akan menjamin bahwa tembang itu mampu diresitasikan oleh siapa saja. Nilai mudah bergaul/adaptif dalam seni tembang Bali tradisional layak ditanamkan kepada generasi milenial agar memiliki karakter adaptif yang kokoh serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan secara cerdas dan bertanggung jawab.

## 9. Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan memiliki makna membimbing atau menuntun menuju jalan yang baik dan benar. Dalam seni tembang Bali tradisional, nilai kepemimpinan diindikasikan oleh kaidah *guru*, terutama *guru ding-dung*, yang membimbing dan menuntun penembang dalam meresitasikan tembang. Sebagaimana nilai kepemimpinan ditunjukkan oleh *guru ding-dung* dalam seni tembang Bali tradisional yang membimbing serta menuntun penembang pada jalan yang baik dan benar, maka pemimpin bangsa kita tentu diharapkan pula mampu mengemban nilai kepemimpinan dengan membimbing dan menuntun rakyat agar senantiasa berjalan di atas kebaikan dan kebenaran. Akhir-akhir ini semakin banyak pejabat dan tokoh masyarakat yang mengklaim diri sebagai tokoh nasional justru membuat rakyat semakin galau serta menggiring masyarakat ke dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan ketidakpastian. Mereka bukannya menunjukkan keteladanan kepada rakyat, tetapi justru memprovokasi dan memecah belah masyarakat dengan cara menebar ujaran kebencian, kemunafikan, penghasutan, fitnah, tindak kekerasan, intimidasi, teror, ataupun tindakan radikal. Para elit politik dan pemimpin bangsa semestinya mampu memberikan bimbingan dan menuntun rakyat pada jalan kebaikan dan kebenaran, menjauhkan rakyat dari tindakan kesalahan, tindakan tercela, ataupun tindakan melawan hukum. Akhir-akhir ini, elit politik justru menyibukkan diri dalam situasi dan kondisi saling menyalahkan, saling fitnah hanya demi berebut kekuasaan. Hal ini mengindikasikan bahwa elit politik tidak memiliki karakter kepemimpinan yang kokoh sehingga tidak mampu membimbing dan menuntun rakyat menuju situasi dan kondisi bangsa yang damai, aman, dan nyaman. Karena itu, nilai kepemimpinan dalam seni tembang Bali tradisional patut ditanamkan kepada generasi muda, calon pemimpin bangsa agar tumbuh dengan karakter kepemimpinan yang kokoh dan tangguh.

## 10. Nilai Cinta Kasih

Nilai cinta kasih bermakna menaruh kasih sayang kepada semua ciptaan Tuhan melalui pengorbanan yang tulus. Nilai cinta kasih dalam seni tembang Bali tradisional diindikasikan dalam pemakaian laras tembang, baik laras pelog maupun laras slendro. *Lontar Aji Prakempa* menjelaskan bahwa seni tembang Bali tradisional disusun berdasarkan laras pelog dan laras slendro. Laras pelog dianalogikan dengan Dewa Asmara (Sanghyang Smara) dan laras slendro dianalogikan dengan Dewi Ratih. Kehadiran Dewa Asmara dan Dewi Ratih mengindikasikan adanya cinta kasih, dan cinta kasih mengindikasikan adanya pengorbanan. Pengorbanan yang tulus di kalangan umat Hindu dinamakan *yajna*. Sanghyang Smara dan Dewi Ratih yang diyakini berstana di dalam tembang/*sekar* berupa laras pelog dan slendro menumbuhkan keyakinan masyarakat Bali sebagai umat Hindu bahwa tembang/*sekar* merupakan simbol cinta kasih yang tulus umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keyakinan tersebut menjadi alasan kuat mengapa setiap *upakara* (sesajen) dalam upacara agama Hindu di Bali berisi bunga (*sekar*) dan selalu diiringi lantunan tembang (*sekar*) untuk menciptakan suasana pemujaan yang penuh dengan vibrasi cinta kasih yang dilandasi keheningan dan kesucian batin para *bakta*. Nilai kasih sayang tampaknya juga mengendor dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara saat ini. Hal ini dibuktikan oleh munculnya berbagai tindak kekerasan, anarkis, kebiadaban yang dilakukan oleh para teroris atau oleh orang-orang yang tidak menginginkan bangsa dan negara ini hidup damai, aman, dan nyaman. Oleh karena itu, nilai cinta kasih yang dikandung dalam seni tembang Bali tradisional perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar tumbuh menjadi generasi penerus bangsa dengan karakter kasih sayang yang kokoh.

## **3. Metode Penanaman Nilai Pendidikan Karakter melalui Seni Tembang Bali Tradisional**

Para leluhur Bali memiliki metode penanaman nilai pendidikan yang sangat efektif dalam proses pewarisan nilai budaya Bali. Metode penanaman nilai pendidikan tersebut merupakan kearifan lokal Bali yang diwariskan dari generasi ke generasi berupa istilah lokal sebagai berikut.

(a) *Pancasiksa ning angaji*

Istilah *pancasiksa* ditemukan dalam *lontar Tantu Pagelaran*, yakni “...*warah ring daśāsīla pañcaśiksā...*” ‘...diajari tentang sepuluh pedoman bertingkah laku serta lima bidang pelajaran dan keterampilan...’. Seorang calon pemimpin, baik pemimpin pemerintahan maupun pemimpin keagamaan wajib diberikan pelajaran berupa sepuluh pedoman bertingkah laku (*daśāsīla*) serta lima bidang pengetahuan dan keterampilan (*pañcaśiksā*). Namun, dalam tradisi Bali, istilah *pancasiksa* digunakan sebagai metode pembelajaran, yang terdiri atas lima tahap, yaitu *gugu*, *teleb*, *inget*, *wiweka*, dan *laksana*. *Gugu* bermakna peserta didik harus percaya kepada kebenaran materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. *Teleb* mengandung makna peserta didik harus benar-benar memahami materi yang diberikan oleh guru. *Inget* memiliki makna peserta didik mampu mengingat dan menyadari materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. *Wiweka* bermakna peserta didik mampu memilah serta memilih secara cerdas dan logis materi pembelajaran. *Laksana* bermakna peserta didik mampu menerapkan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara simultan. Metode *pancasiksa ning angaji* layak digunakan dalam penanaman nilai pendidikan pada peserta didik sehingga peserta didik tidak sekadar kaya konsep namun miskin aksi, melainkan kaya konsep dan mampu berbuat banyak berupa tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

(b) *Wirama, wiraga, wirasa*

Selain metode *pancasiksa ning angaji*, masyarakat Bali juga mengenal metode *wirama*, *wiraga*, dan *wirasa* dalam seni tembang Bali tradisional. *Wirama* merupakan langkah pertama dalam pembelajaran tembang Bali tradisional, yakni peserta didik diajari kaidah metrum, melodi dasar (*paca pariring*), serta dilatih menembang. *Wiraga* merupakan langkah berikutnya, yakni setelah peserta didik benar-benar mampu menembang, lalu diajari menerjemahkan teks yang ditembangkan ke dalam bahasa yang paling dekat dengan diri peserta didik. Pada tahap *wirasa* dilakukan pemaknaan untuk mengabstraksikan dan mengungkap makna teks yang dilantunkan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak

hanya mengetahui tembang, melainkan juga mampu menembang serta mampu mengungkap makna tembang.

(c) *Nawang, bisa, dadi*

Luaran atau *outcome* yang dihasilkan oleh metode *pancasiksa ning angaji* dan metode *wirama, wiraga, wirasa* dalam penanaman nilai pendidikan seni tembang Bali tradisional adalah profil lulusan yang benar-benar mengetahui/mengenal (*nawang*) karena telah memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam bidang seni tembang Bali tradisional, sekaligus juga bisa/mampu (*bisa*) menembangkan tembang Bali tradisional dengan baik dan benar karena telah dibekali dengan keterampilan yang memadai di bidang seni tembang Bali tradisional. Pada akhirnya, lulusan juga mampu mengolah dan menjadikan (*dadi*) pengetahuan dan keterampilan seni tembang Bali tradisional sebagai sumber penghidupan, apalagi setelah diberikan gelar dengan segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut secara sah pada saat diwisuda oleh almamater (*dadi*). Demikianlah konsep *nawang, bisa, dadi* dalam penanaman nilai pendidikan seni tembang Bali tradisional, akan menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan pendidikan, yakni untuk mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup manusia. Tujuan pendidikan tersebut bukan lagi sekadar cita-cita, melainkan akan menjadi sesuatu yang bisa diraih dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

(d) *Idep, manah, indriya, laksana*

Penanaman nilai pendidikan karakter dimungkinkan melalui seni tembang Bali tradisional karena seni tembang Bali tradisional mampu menyentuh bagian terpenting dan paling fundamental dalam diri manusia menurut keyakinan masyarakat Bali, yakni *idep* (batin) manusia. *Idep* (batin) yang tercerahi dan bervibrasi oleh nilai luhur seni tembang Bali tradisional akan mampu mengendalikan *manah* (pikiran) sebagai raja nafsu (*indriya*). *Manah* (pikiran) yang bervibrasi nilai luhur seni tembang Bali tradisional akan mengendalikan nafsu (*indriya*) pada diri seseorang sehingga orang tersebut memiliki karakter

positif yang dibentuk secara kokoh oleh nilai luhur seni tembang Bali tradisional. Karakter positif tersebut akan diwujudkan dalam bentuk tindakan (*laksana*) konstruktif dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai pendidikan karakter melalui seni tembang Bali tradisional berproses secara simultan, mulai dari *idep*, *manah*, *indriya*, dan *laksana* dalam menumbuhkan karakter positif pada anak didik.

## **PENUTUP**

Seni tembang Bali tradisional merupakan wadah penyemaian nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut patut dikaji, baik sebagai langkah pelestarian, pemberdayaan, pemanfaatan, maupun pembinaan seni tembang Bali tradisional dalam upaya memperkuat karakter anak didik.

Penanaman nilai pendidikan karakter melalui seni tembang Bali tradisional sangat dibutuhkan bagi kalangan anak didik pada era globalisasi dan disrupsi saat ini, berkelindan dengan dampak globalisasi dan disrupsi yang cenderung menjauhkan generasi milenial dari akar kebudayaannya serta merapuhkan karakter generasi milenial.

## **REFERENSI**

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1992. “Wimba Tembang Macapat Bali”. Denpasar.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Pusat Bahasa. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sindunegara, Karyana. 1994. *Pengaruh Matra Sansekerta di Indonesia*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Seminar Nasional “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara*”  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*.  
Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan  
II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia  
Pustaka Utama.



**“PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MELALUI SENI BUDAYA NUSANTARA”  
(SENI PERTUNJUKAN TOPENG)**

oleh  
I Wayan Dana  
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
e-mail: iwayan\_dana@yahoo.com

**Abstrak**

Penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan dan diperoleh dengan berbagai cara, diantaranya melalui bantuan teknologi ‘baru’ yang canggih sehingga lebih efektif. Peranan guru sebagai katalisator penting bagi penanaman nilai-nilai pendidikan melalui seni budaya pertunjukan topeng. Perspektif seni budaya mengacu pada kebudayaan sebagai gejala, aktivitas, yang tampak dan dialami dalam kehidupan sehari-hari sebagai aspek-aspek nilai kehidupan yang tampak dipermukaan. Melalui peran guru, dosen, seniman, kreator, budayawan, tokoh masyarakat pemain topeng atau apapun namanya, para peserta didik mulai tahap awal ‘belajar mengetahui’ yaitu mendapat instrumen pemahaman; kedua, ‘belajar berbuat’ yaitu mampu bertindak kreatif di lingkungan; ketiga ‘belajar hidup bersama’ yakni mampu berperanserta dan bekerjasama dengan orang lain di dalam semua kegiatan manusia; dan pilar terakhir keempat ‘belajar menjadi seseorang’ yakni berbuat suatu kejadian atau karya penting dan berkelanjutan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan menjadi satu kesatuan pengetahuan yang sinergis.

**Kata kunci :** *penanaman nilai, budaya nusantara, pertunjukan Topeng*

**"PLANTING OF EDUCATIONAL VALUES  
THROUGH THE ARCHIPELAGO CULTURE "  
(MASK SHOW ARTS)**

**Abstract**

*The Planting of educational values can be done and obtained in various ways, including through sophisticated 'new' technology assistance so that it is more effective. The role of the teacher as an important catalyst for the planting of educational values through the art of mask performances. Cultural arts perspective refers to culture as a symptom, activity, which is seen and experienced in everyday life as aspects of life's values that appear on the surface. Through the role of teachers, lecturers, artists, creators, cultural figures, masked community leaders or whatever they are called, the students begin the initial stage of 'learning to know' which is to get an instrument of understanding; second, 'learn to do' which is being able to act creatively in the environment; the third is 'learning to live together' which is being able to participate and cooperate with others in all human activities; and the fourth final pillar "learning to be someone" is to do an important and continuous event or work in the planting of educational values into a synergistic unity of knowledge.*

**Keywords:** *planting value, nusantara culture, Mask show*

## **PENDAHULUAN**

Nusantara merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke atau dari Sumatra sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bumi Nusantara memiliki kekayaan seni budaya tradisional dan moderen hingga kontemporer tiada tara, yang secara realitas mampu hidup berdampingan antara satu daerah dengan daerah lainnya bagaikan taman bunga yang indah.

Kehidupan berbagai seni budaya Nusantara hingga dewasa ini, tidak terlepas dari peran dunia pendidikan, baik melalui saluran pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat luas. Ketiga pelaksanaan saluran ini tentu mengutamakan penanaman nilai-nilai pendidikan melalui seni budaya berlandaskan ‘jiwa zaman setempat, yang di Bali dikenal dengan istilah *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (kondisi-situasi). Dengan demikian, sudah tentu bahwa Nusantara ini memiliki keragaman seni budaya yang secara berkelanjutan diwariskan dan ditransformasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Agar pada paparan pendahuluan ini memperoleh gambaran yang kongkrit terhadap topik di atas, maka akan diungkap lebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan ‘penanaman nilai-nilai pendidikan’ dan ‘seni budaya Nusantara’ serta sub judul ‘seni pertunjukan topeng’. Penanaman nilai-nilai pendidikan memberi penekanan pada nilai-nilai sosial dalam diri seseorang atau peserta didik. Proses yang ditunjukkan dalam aktivitas penanaman nilai adalah pendekatan keteladan, penguatan hal-hal positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lainnya. Penanaman nilai-nilai secara langsung maupun tidak langsung dapat dijalankan melalui contoh-contoh dalam aktivitas seni budaya. Seni budaya merupakan dua hal yaitu ‘seni’ dan ‘budaya’, memang dua kata yang tidak bisa dipisahkan, karena memiliki kesalingterkaitan makna yang mengukuhkan satu dengan lainnya.

Seni Pertunjukan Topeng digunakan sebagai sub judul, sehingga dapat dijadikan fokus dalam mengaplikasikan permasalahan tema utama yaitu

“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara”. Di setiap wilayah Bumi Nusantara ini memiliki beragam kekayaan seni budaya pertunjukan topeng. Topeng merupakan benda yang menggambarkan muka manusia, binatang atau lainnya digunakan untuk menutup muka/wajah pada saat pertunjukan atau dihadirkan pada pelaksanaan ritual keagamaan tertentu serta dipertunjukan sebagai media tontonan maupun hiburan.

Penggunaan istilah topeng yang paling tua telah disebut dalam *prasasti* Wahara Kuti atau *prasasti* Jaha pada tahun 762 Shaka (840 Masehi) dengan nama *atapukan* atau *tapel* (Holt, 1967 dalam Soedarsono, 2000: 428 dan Sedyawati, 1993: 1). Sumber lain yang mengukuhkan keberadaan petopengan atau topeng terungkap pula dalam *prasasti* Bebetin 818 Shaka (896 Masehi) yang menyebutkan ... *pande emas, pande besi, pande tembaga, pamukul* (juru tabuh), *pagending* (penyanyi), *pabunjing* (penari), *papadaha* (juru kendang), *pabangsi* (juru rebab), *partapukan* (pemain topeng), *parbwayang* (wayang), mengadakan pertunjukan di Singhamandawa pada bulan *Beskha* (bulan ke X), hari pasaran *Wijayamanggala* yaitu pada pemerintahan Raja Ugrasena di Bali. Ungkapan terhadap keberadaan topeng juga dimuat dalam *prasasti* Gurun Pai Desa Pandak Badung, tersurat ...*yan amukul* (juru tabuh), *anuling* (seruling), *atapukan* (tapel-topeng), *abanyol* (bebanyolan), *pirus* (badut), *menmen* (tontonan), *aringgit* (wayang). *Prasasti* ini diduga dibuat ketika pemerintahan raja Anak Wungsu pada tahun 993 Shaka (1071 Masehi), (Bandem, 1976: 3 dan Sudarsana, 2001: 31). Jadi, berdasarkan berita tersurat dari *prasasti-prasasti* di atas memperlihatkan bahwa informasi tentang topeng yang disebut dengan istilah *atapukan, partapukan, dan tapel*, sudah dikenal oleh suku bangsa-suku bangsa di Nusantara sejak abad IX. Dengan demikian, topeng yang dikenal dalam budaya Nusantara hingga kini merupakan salah satu hasil karya seni budaya manusia yang diduga usianya setua kebudayaan manusia itu sendiri.

Di Jawa dan Bali, pada umumnya seni budaya pertunjukan topeng tetap terpelihara dengan baik, seperti Topeng Cirebon, Topeng Indramayu (Jawa Barat), Topeng Panji, Topeng Pedhalangan, Wayang Wong di Yogyakarta (DIY), Topeng Gaya Surakarta (Jawa Tengah), Topeng Wayang Gedog di Malang dan Madura

(Jawa Timur). Di Bali, seni budaya pertunjukan topeng terpelihara dengan baik di komunitas *sekha*, *banjar*, dan desa hingga dijadikan materi pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan maupun di Institut Seni Indonesia Denpasar dan di perguruan tinggi lainnya yang mengedepankan inti pendidikan kesenian atau yang memiliki Progran Studi Seni. Hasil dari proses pembelajaran seni budaya topeng dipertunjukkan dalam berbagai *event* upacara adat maupun dipergelarkan sebagai ajang lomba dan festival antar daerah se Bali.

Berdasarkan paparan singkat ini dapat dimunculkan beberapa permasalahan yang menjadi titik utama, yaitu bagaimana cara penanaman nilai-nilai pendidikan melalui seni budaya pertunjukan topeng? Efektifkah penanaman nilai-nilai pendidikan melalui seni budaya pertunjukan topeng? Dari menjawab dua pertanyaan itu tentu akan menghadirkan sub-sub pertanyaan lainnya seperti apakah generasi kini (milenial) masih tertarik pada seni budaya Nusantara, diantaranya (pertunjukan topeng)? Apa penanaman nilai-nilai pendidikan masih relevan dalam gejolak era revolusi industri dewasa ini? dan pertanyaan seterusnya.

Semua permasalahan yang muncul itu akan dicoba dianalisis dalam ‘perspektif seni budaya. Perspektif seni budaya merupakan bidang interdisiplin yang secara selektif menggunakan sudut pandang dan disiplin lain untuk menganalisis hubungan antara kebudayaan dan relasi kekuasaan (Barker, 2005). Perspektif seni budaya mengacu pada kebudayaan sebagai gejala, aktivitas, yang tampak dan dialami dalam kehidupan sehari-hari sebagai aspek-aspek nilai kehidupan yang tampak dipermukaan (Kutha Ratna, 2006: 6). Oleh karena itu, seni budaya pertunjukan topeng merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang tampak dipermukaan sejak ‘dulu’ hingga ‘kini’ tetap hidup sesuai jiwa zaman masyarakat penyangganya.

## **PEMBAHASAN**

Warisan seni budaya Nusantara sebagai bentuk *local genius* diterangkan oleh J.L.A. Brandes yang menyebutkan bahwa di Nusantara pada zaman pra-Hindu telah mengenal 10 (sepuluh) macam keahlian seni budaya, yaitu

seni budaya wayang, gamelan, tembang, membatik, mengerjakan logam, sistem mata uang, pelayaran, perbintangan (astronomi), pengairan sawah (irigasi), dan penataan pemerintahan yang teratur (M.M Sukarto K. Atmodjo, 1986: 51). Pada kenyataannya bahwa di Bumi Nusantara telah melahirkan dan diakui oleh dunia mewariskan kehidupan seni budaya yang beranekaragam serta memiliki kandungan nilai-nilai peradaban ‘adi luhung’, sampai dewasa ini terus mengalami perkembangan selaras dengan kecerdasan masyarakat pendukungnya.

Disadari bahwa pertumbuhan seni budaya, sejak masa lampau sampai masa kini (era revolusi industri 4.0), tentu fokus pembicaraan berada pada kisaran masalah proses, apakah seni pertunjukan topeng berjalan di tempat, tumbuh-berkembang pesat secara sinkronis atau sekaligus diakronis, sejarah yang mencatatnya. Claire Holt (1967) mengetengahkan bahwa berdasarkan fakta sosial (para seniman-budayawan, ahli kesenian, kriyawan) maupun artefak-artefak (peninggalan tertulis berupa manuskrip, lontar, ukiran-ukiran di candi, gambar topeng-topeng ‘primitif’) dan beberapa perangkat keras lain yang tersisa hingga dewasa ini memberikan keterangan yang sangat berarti mengenai keberadaan peradaban kesenian di Nusantara. Keterangan dan informasi itu, menunjukkan bahwa kesenian (seni budaya) di Nusantara bisa dimasukkan ke dalam 3 (tiga) katagori, yaitu: (1) *The Heritage* (sebagai warisan); (2) *Living Traditions* (tradisi-tradisi yang hidup); dan (3) *Modern Art* (kontemporer atau seni moderen). Seni pertunjukan topeng seperti di antaranya diungkap pada bagian pendahuluan di atas merupakan perwujudan kekayaan sebagai warisan keanekaragaman identitas daerah (identitas budaya etnik) di Nusantara. Identitas seni budaya etnik memiliki nilai-nilai pendidikan yang dihadirkan melalui ungkapan simbol-simbol warna, garis, gerak, bunyi (mantra/tembang), dan wujud tata laku yang dihayati dan diekspresikan berdasarkan tradisi daerah masing-masing.

Sebagai salah satu identitas etnik, yaitu Topeng Betara Brutuk (Desa Trunyan), Tapakan Barong Kedingkling atau Wayang Wong Nawa Sanga (Pura Pucak Padang Dawa, Pucak Kembar, dan Natarsari Tabanan), Hudoq (Kalimantan), Topeng Upacara Kematian Tapanuli (Sumatra Utara), Topeng Suku Sentani, Asmat (Papua), dan di beberapa wilayah di Nusantara ini menunjukkan

betapa kayanya seni budaya topeng. Seni budaya pertunjukan topeng itu, dihadirkan oleh masyarakat penyangganya untuk menghormati, menghargai, dan mengagungkan serta sebagai media berkomunikasi dengan para leluhurnya pada masa ritual tertentu. Oleh karena itu, mereka memandang bahwa seni budaya topeng sebagai kesenian sakral sehingga sangat disucikan dan dipercayai memiliki kekuatan gaib.

Di kalangan masyarakat Hindu di Bali hingga kini masih ada sebuah tradisi pada waktu-waktu tertentu untuk membawa dan mempertemukan benda-benda sakral seperti berbagai *tapakan* barang dan rangda serta topeng-topeng sebagai benda-benda keramat yang sangat disucikan masyarakat, ke suatu *pura* (tempat suci) oleh warga masyarakat setempat. Pertemuan benda-benda sakral ini dalam kelompok besar dan bersifat *lunga sinarengan* yaitu pergi bersama-sama dalam waktu singkat, namun ada juga yang bersifat *ngadeg sinarengan* artinya menetap di suatu tempat lebih dari sehari.

Tradisi mempertemukan benda-benda sakral seperti *tapakan* barang dan rangda, terjadi di Desa Adat Tegal Badung, di Desa Adat Pangrebongan Kesiman Denpasar, di Desa Adat Tampak Siring, Desa Adat Singapadu Gianyar, dan di Desa Adat Apuan Tabanan (Observasi 5-6 Juni 2006, 1-5 Agustus 2007, dan lihat Pitana, 2006). Salah satu yang terbesar di Bali adalah Paruman *Tapakan* Barong di Pura Pucak Padang Dawa, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Pelaksanaan Paruman Barong ini berlangsung setiap hari *Budha Keliwon Pahang* (I Wayan Dana, 2018: v-vi). Tradisi pertemuan berpuluh-puluh barang dalam berbagai jenis dan yang datang dari berbagai desa di Bali ini, memperlihatkan kompleksitas nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Bali. Melalui aktivitas seperti ini, penanaman nilai-nilai pendidikan secara tidak langsung meresap tanpa disadari sehingga berdampak positif pada kepatuhan umat, kebersamaan para penyangga, dan mengukuhkan *srada* (kepercayaan), seperti tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kedatangan Tapakan Barong di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan, upacara *Paruman ngadeg sinarengan* (Dokumentasi, I Wayan Dana, 2009)



Gambar 2. Tapakan Barong Nawa Sanga Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan, upacara *Penyucian* (Dokumentasi, I Wayan Dana, 2009).

Berpijak dari kepatuhan itu, memungkinkan seni budaya pertunjukan topeng diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya hingga kini melalui berbagai cara, di antara pembelajaran langsung dalam Pedepokan, *Banjar*, *Sekha* dan organisasi sejenisnya, serta melalui pendidikan secara formal. Pendidikan dan pembelajaran

ini mentransformasikan bentuk dan isi secara praksis antara guru dengan *sisya* (murid), dosen dengan mahasiswa, seniman pelaku pertunjukan topeng dengan para penonton. Bisa terjadi pula proses pewarisan secara tidak langsung seperti generasi muda melihat cara-cara generasi tua mempraktekan keahliannya pada peristiwa penampilan di berbagai *event* di masyarakat. Selanjutnya generasi penerus sesuai bakatnya mempraktekannya sendiri atau dibantu oleh ‘tetua’ sebagai pembina yang mumpuni dalam bidangnya. Bisa juga generasi pelanjut belajar dari artefak-artefak yang tersisa, seperti gamelan/alat musik, rekaman dinding-dinding candi, karena di sana (candi) secara visual terlihat jelas sikap (pose) tari, kostum tari, dan mungkin komposisi tarinya serta cara menata alat musiknya. Kini, pewarisan kesenian termasuk seni budaya topeng di setiap daerah begitu kongkrit dapat dilaksanakan lewat penataran, *workshop*, pelatihan secara berkesinambungan, melalui rekaman VCD, film, dan alat canggih lainnya.

Pewarisan seni budaya topeng secara efektif mampu mengukuhkan penanaman nilai-nilai pendidikan ‘karakter’ dari popularitas seorang seniman topeng melalui ungkapan lelucon atau dagelan, percakapan cerita sejarah, babad, dan dalam permainan peran tokoh topeng. Seorang seniman bertindak sebagai ‘agen’ dan ‘guru’ perubahan yang mampu menjadi sumber serta sokoguru pengetahuan seni petopengan. Hubungan yang erat antara guru dan warga belajar atau peserta didik merupakan hal yang sentral dalam proses pendidikan maupun pembelajaran. Penanaman nilai-nilai pendidikan tentu dapat diperoleh dengan berbagai cara, diantaranya bantuan teknologi ‘baru’ yang canggih sehingga lebih efektif. Namun, mayoritas warga belajar sebagaimana masyarakat luas, terutama bagi mereka yang belum menguasai keterampilan berfikir dan proses belajar, maka guru tetap merupakan katalisator penting bagi penanaman nilai-nilai pendidikan. Melalui peran guru, seniman, kreator, budayawan atau apapun namanya para peserta didik mulai tahap awal ‘**belajar mengetahui**’ yaitu mendapat instrumen pemahaman; kedua, ‘**belajar berbuat**’ yaitu mampu bertindak kreatif di lingkungan; ketiga ‘**belajar hidup bersama**’ yakni mampu berperanserta dan bekerjasama dengan orang lain di dalam semua kegiatan manusia; dan pilar terakhir keempat ‘**belajar menjadi seseorang**’ yakni berbuat



suatu kejadian atau karya penting dan berkelanjutan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan menjadi satu kesatuan pengetahuan yang sinergis. Penanaman nilai-nilai terjadi efektif sesudah ada interaksi kontinyu siswa dengan guru atau penasehat yang bijaksana (Jacques Delors, 1986: 44-103), interaksi antara pertunjukan topeng dengan masyarakat penontonnya.

Seniman pelaku sebagai pemain dan guru yang mempresentasikan pertunjukan topeng di atas pentas, perannya tidak dibatasi hanya meneruskan informasi-informasi yang terdengar sehari-hari di masyarakat. Akan tetapi, bagaimana ia menghadirkan gagasan-gagasan ‘baru’ yang menantang sehingga mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan yang memanusiakan manusia meliputi ajaran ‘Tri Kaya Parisuda’ (tiga perbuatan atau perilaku yang bersih dan disucikan) mencakup *manacika* yakni berpikir yang suci, benar, dan positif; *wacika* berkata yang benar dan jujur; dan *kayika* berbuat atau berperilaku suci, baik, dan benar sehingga tercipta hubungan yang baik sesama manusia. Mengimplementasikan nilai-nilai ajaran ‘Tri Hita Karana’ (tiga penyebab terciptanya kebahagiaan). Tiga hubungan itu meliputi hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar yang saling terkait. Prinsip pelaksanaannya mengutamakan terwujudnya keseimbangan, keserasian dan keharmonisan antara satu dengan yang lainnya. Jika keseimbangan tercapai maka kehidupan lahir batin, menjadi tentram dan damai.

Seniman topeng sebagai guru yang kreatif seyogyanya mampu mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan kehidupan tercakup dalam ajaran *satyam* (kebenaran), *shivam* (kebaikan), dan *sundaram* (keindahan). Ketiga ajaran itu menjadi satu kesatuan makna yang manunggal melalui energi *taksu* (kekuatan suci) yang diungkap melalui peran topeng, serta tatanan hidup lainnya di tengah-tengah masyarakat penontonnya. Kini, seniman topeng dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menjajikan materi, sehingga apa yang dipertunjukan menjadi tontonan yang memberi nilai-nilai tuntunan dan tatanan bagi penontonnya, seperti telah dilakukan oleh Topeng “Tugek” Carangsari.

Di setiap generasi pewaris seni pertunjukan topeng memiliki strategi untuk menginterpretasikan kembali nilai-nilai pendidikan yang relevan sesuai jiwa zaman setempat. Oleh karena itu, disadari bahwa tidak perlu merasa ‘kehilangan’ jika suatu saat tatanan nilai yang pernah ada tidak dikehendaki lagi oleh pewarisnya, seperti terjadi dalam era revolusi industri 4.0 saat ini merasuk dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, para seniman, guru, atau insan-insan yang bergerak di bidang seni budaya, termasuk seni pertunjukan topeng harus bisa menangkap peluang perubahan revolusi industri 4.0 yang tercermin dalam sumber daya manusia dan memanfaatkan secara kreatif teknologi serta sarana prasarana yang mendukung. Di masa seperti ini, perubahan sangat cepat, maka para seniman topeng selain sebagai ‘agen’ perubahan mereka juga terus menerus berpacu menambah wawasan pengetahuan dan menjadi stimulator bagi kemajuan seni budaya pertunjukan topeng, agar tetap eksis. Situasi semacam ini akan menimalisasi keterputusan kreatif untuk mengembangkan seni pertunjukan topeng agar tetap dijadikan ‘suluh’ di tengah gejolak masyarakat yang berkembang. Hal ini pula yang menjadikan bahwa seni budaya pertunjukan topeng di masa lalu (zaman kerajaan) berbeda dengan zaman sekarang. Eksistensi ini menunjukkan bahwa tradisi itu ‘hidup’, karena masyarakat sebagai penyangga seni budaya berikutnya mempunyai hak, peluang, bergerak, daya juang mengembangkan dan mencipta suatu tradisi yang senantiasa berpijak pada akarnya dan tidak kehilangan maknanya. Seni budaya seperti itu, oleh Holt disebut sebagai ‘tradisi-tradisi yang hidup’. Dengan demikian seni budaya pertunjukan topeng di masa lampau terefleksi seperti ‘jiwa’ dan mewujud ke bentuk nya yang ‘kekinian’.

Tradisi seni budaya pertunjukan topeng akan senantiasa berubah, *change* (perubahan) menuju pada taraf yang lebih baik dari yang ada sekarang. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan ‘kini’ merupakan sebuah proses –era transisi— yang mendambakan nilai-nilai *social harmony* (keseimbangan), *creatiaon* (kreatif) serta *competition* (bersaing). Dengan demikian, perubahan adalah esensi dari pertanda adanya suatu kehidupan. Seni pertunjukan topeng di Nusantara sejak kehadirannya sepanjang sejarah terus ‘berubah’, bergerak dalam dimensi ruang dan waktu’. Oleh kareba itu, yang mendasar perlu dilakukan oleh para penyangga

seni pertunjukan topeng (seniman, ahli seni, penari, penabuh, penata rias-busana, pemerhati seni/penonton, pendidik seni) adalah adaptasi dengan ‘perubahan’. Antisipasi ini menjadi penting sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan melalui seni budaya pertunjukan topeng di Nusantara mampu menyesuaikan perkembangan sosial budaya setempat.

Di era tahun 1970-1980an sangat terkenal Topeng Tugek Carangsari Petang Badung, kemudian di tahun 2016 komunitas topeng itu dipentaskan dalam acara Bali Mandara Mahalango III, dan tetap memiliki daya pikat yang menarik bagi penontonnya sehingga *taksu* nya juga tetap terjaga. Salah satu peran yang memikat adalah ‘Luh Manik’ atau ‘Tu Gek’ dengan ungkapan Pupuh Ginanti dan Sinom berusaha menghadirkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan etika seperti tertuang sebagai berikut:

**Pupuh Ginanti**

*Keramaning numadi Luh*

*Luh lwih buka jani*

*Apang bisa ngamong raga*

*Nyiksa dewek pang sesai*

*Pang sing kadi wastra adolan*

*Makeber ipun sesai*

(Lahir sebagai seorang wanita

Jadilah wanita baik seperti saat ini

Agar bisa membawa martabat

Selalu introspeksi terhadap diri sendiri

Jangan berbuat ibarat kain yang dijual

Setiap hari dibebankan atau dijejer)

*Genti mara mangusudin*

*Buuk licek tong bisa laku*

.....

(Berganti-ganti orang memegang

Setelah kotor tidak ada yang membeli

.....)

**Pupuhn Sinom**

*Anak sengko ngemban bajang*

*Ande sekar sedeng miyik*

*Tamulilingan nuli osak*

*Mabudi mangisep sari*

*Yan tuna pageh banngitungin*

*Ngeranayang ulah laku*

*Tingkahe menadi bajang*

*Agama anggen nyuluhin*

*Apang manut*

*Ring sang sane menyaratang*

(Memang sukar menjadi seorang gadis

Ibarat bunga yang sedang harum

Selalu menjadi incaran si kumbang

Yang bermaksud tiada lain mengisap sarinya

Jika seseorang kurang waspada menjaganya

Akan mengakibatkan hal yang tidak baik

Kalau ingin menjadi seorang gadis yang baik

Maka ajaran agama yang patut dijadikan pedoman

Dengan demikian sesuaiilah

Dengan orang yang memerlukan).

Melalui ungkapan tembang itu, penanaman nilai-nilai pendidikan etika pergaulan dikumandangkan dalam seni budaya pertunjukan Topeng Tugek Carangsari. Para penonton bisa menyimak isi tembang di atas kemudian dihayati dan digunakan sebagai ‘suluh’ bagi seseorang gadis dalam mengarungi kehidupan di lingkungan masyarakat, niscaya orang tersebut dapat menjaga diri di jalan yang terang dan terhormat. Setiap gerak atau tingkah laku seorang gadis selalu berpegang pada norma atau nilai-nilai kesusilaan yang berlaku bagi seorang wanita/gadis, maka mereka disebut sebagai ‘Luh luwih’ (gadis utama). Jika bertingkah laku sebaliknya, meninggalkan kesusilaan dan tidak menghiraukan petuah-petuah atau nilai-nilai etika sebagai gadis, maka mereka itu disebut ‘Luh luhu’ (gadis sampah), (I Wayan Dana, 1982: 51-55).

Pemantapan hubungan manusia dengan ‘yang adi kodrati’ atau Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitar menyangkut berbagai aspek mengenai hakikat ‘kebenaran tertinggi’ maupun hakekat kehidupan bersama makhluk dalam alam semesta. Konsep ajaran itu bersumber pada religi yang membentuk sistem *srada* (kepercayaan) yang menjadi landasan

amat penting dan inti bagi pembentukan maupun penanaman nilai-nilai pendidikan melalui seni budaya dalam masyarakat (Edi Sedyawati, 2006: 415) Nusantara. Sesungguhnya peran seniman atau dalang topeng amat berat dalam hal memasukkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti, karakter, kejujuran, keberanian, kesantunan melalui dialog sesuai alur cerita yang disajikan. Tertanam atau tidaknya nilai-nilai pendidikan itu, tentu sepenuhnya kembali pada tingkat kecerdasan, daya tangkap, dan kesadaran penerimanya (manusianya).

## **PENUTUP**

Dewasa ini kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari pengaruh globalisasi, terutama perkembangan teknologi yang sangat pesat. Oleh karena itu, tidak terelakan seni budaya topeng harus berani mengambil terobosan memanfaatkan perkembangan teknologi itu. Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan khususnya Bali, adat dan agama Hindu terjalin erat. Adat-istiadat di Bali dan ajaran agama Hindu tidak dapat dipisahkan, karena menjadi satu kesatuan yang padu. Implementasi adat dan ajaran-ajaran agama itu mampu melahirkan berbagai kreasi seni yang berkembang dengan subur, karena akar budaya tumbuh dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu. Budaya agama melahirkan ritual seni maupun seni ritual, yang dipakai sebagai media memuji Tuhan demi kehidupan, keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan umat. Media seperti itu memiliki makna, ideologi, dan fungsi yang kuat di baliknya, sehingga terus dilaksanakan di era reformasi industri 4.0 ini. Budaya agama merasuk dalam setiap pelaksanaan kehidupan upacara di Bali, termasuk pembentukan dan penanaman nilai-nilai pendidikan melalui aktivitas seni budaya pertunjukan topeng.

Penyampaian dan penanaman nilai-nilai pendidikan melalui seni budaya Nusantara, seperti pertunjukan topeng, sangat ditentukan oleh faktor ‘manusia’nya. Pendidikan dan pembelajaran itu suatu proses, interaksi dan komunikasi antara manusia dengan manusia, lingkungan, dan alam semesta. Semuanya berproses dari setiap kejadian yang diterima, baik dari pengetahuan maupun pengalaman mendengar, melihat, melaksanakan, dan dirasakan,

kemudian terbentuk nilai-nilai dalam sikap seseorang untuk mengenal, menghargai, memahami, dan menyambut orang lain.

## REFERENSI

- Atmodjo, M.M. Sukarto K. 1986, “Pengertian Local Genius Dan Relevansinya Dalam Modernisasi” dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*, Yogyakarta, Pustaka Jaya.
- Bandem, I Made dan I Nyoman Rembang, 1976, *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Perunjukan*, Bali, Proyek Penggalan Pembinaan Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Barker, Chris, 2005, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Bentang.
- Dana, I Wayan, 1982, “Fungsi Topeng Prembon Carangsari Sebagai Pendidikan Kesusilaan”, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Dana, I Wayan, 2018, *Paruman Barong Di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan: Perspektif Kajian Budaya*, Yogyakarta, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Delors, Jacques. 1986, *Learning: The Treasure Within*, “Belajar: Harta Karun Di Dalamnya”, terjemahan W.P Napitupulu, tahun 1999, Jakarta, Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO.
- Kutha Ratna, 2006, “Postmodernisme: Ciri-ciri, Perkembangan, dan Teori-teori yang Relevan” (Makalah). Denpasar: Program Pendidikan Doktor Kajian Budaya UNUD.
- Holt, Claire, 1967, *Art in Indonesia: Continuities and Change*, (terj. Soedarsono 2000), Bandung MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Sedyawati, Edi, 1993, “Topeng Dalam Budaya”, *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sedyawati, Edi, 2006, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsana, Ketut dan I Gst. Ngurah Putra AS, 2001, *Pura Luhur Pucak Padang Dawa*, Tabanan-Bali, Desa Bangli Baturiti.

## **PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN SENI RUPA MELALUI PROSES KREATIF**

oleh

**Lucky Wijayanti**

Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

e-mail: [luckybueandwhite@yahoo.co.id](mailto:luckybueandwhite@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan hal penting bagi manusia dan budaya. Budaya yang diwariskan antar generasi melalui pendidikan akan membentuk kepribadian berkarakter dan memiliki Wawasan Nusantara. Proses kreatif dapat menjadi alternatif cara dalam proses pewarisan budaya antara generasi. Dalam penelitian ini, proses kreatif diterapkan dalam ranah seni rupa melalui elemen rupa dalam pembuatan batik dengan pendekatan *artistic research*. Hasil penelitian berupa sintesis terhadap proses kreatif dalam ranah pendidikan.

**Kata kunci:** *proses kreatif, budaya, pendidikan, seni rupa*

## ***PLANTING EDUCATIONAL VALUES ARTS AROUND THROUGH THE CREATIVE PROCESS***

### ***Abstract***

*Education is important for humans and culture. A culture that is inherited between generations through education will form a character with personality and Wawasan Nusantara. The creative process can be an alternative way in the process of cultural inheritance between generations. In this study, the creative process was applied in the realm of art through visual elements in making batik in an artistic research approach. The research results are in the form of a synthesis of the creative process in the realm of education.*

**Keywords:** *creative process, culture, education, art*

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya, dalam diri manusia ada rasa keingintahuan terhadap sesuatu yang dapat dipenuhi melalui beragam cara, salah satunya adalah belajar. Belajar adalah sebuah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan bertanggungjawab dan dapat dilakukan melalui lembaga yang secara legal mendapat legitimasi untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. Fungsi utama pendidikan adalah untuk membantu manusia meningkatkan kecakapan, keterampilan, dan potensi dirinya dalam rangka mengisi kehidupan agar dapat mencari nafkah dan menolong sesamanya. Fungsi lain dari pendidikan adalah

melestarikan kebudayaan dengan cara mewariskan dari generasi awal ke generasi berikutnya, merangsang partisipasi demokratis melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan kemampuan berfikir secara rasional dan bebas, memperkaya kehidupan dengan menciptakan cakrawala intelektual dan cita rasa keindahan para siswa, dan meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri melalui kursus dan pelatihan kepemudaan, olah raga, berkesenian sehingga membentuk kepribadian yang berkarakter (Horton, 1984).

Pada tingkat internasional, UNESCO telah mencanangkan empat pilar pendidikan yang dapat digunakan untuk masa kini dan masa depan, yakni: 1) *learning to know*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together*. Keempat pilar tersebut berlandaskan pada IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*). Keempat pilar tersebut dapat di implementasikan ke dalam sistem pembelajaran melalui bentuk kurikulum yang disesuaikan dengan manfaat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan penerapan teknologi terhadap kemudahan kehidupan manusia. Sehingga, tujuan pendidikan menjadi jelas dan terarah. Seperti yang diungkapkan oleh hasil penelitian Bloom (1956), bahwa tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: 1) *Cognitive Domain* (ranah kognitif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir, 2) *Affective Domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, dan 3) *Psychomotor Domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Di Indonesia, struktur terkait pendidikan telah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pada: Cipta, berkaitan dengan penalaran; Rasa, yang mempertimbangkan persoalan penghayatan (batin); dan Karsa, yang menekankan pada pengamalan nilai-nilai kebaikan. Secara regulasi, hal ini diperkuat dengan adanya Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang



bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Terkait fungsi pendidikan yang melestarikan kebudayaan dengan mewariskan dari generasi ke generasi, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan erat antara pendidikan dengan budaya. Budaya adalah kegiatan yang terlihat pada bentuk (karya) seni dan karya intelektual manusiawi. Karya seni merupakan sebuah kategori pada sosio-kultur dengan signifikansi tertinggi yang dapat diidentifikasi melalui kontemplasi. Identifikasi terhadap kategori tersebut dapat diurai menjadi praktek-praktek manual menggunakan indra manusia dengan tingkat berbeda. Contohnya, penggunaan indra penglihatan secara tunggal atau indra penglihatan sekaligus pendengaran dalam rangka identifikasi karya seni.

Namun, pada proses identifikasi, harus diperhatikan juga jika terdapat atribut lain yang tidak tertangkap oleh indra dalam menentukan jenis karya seni. Salah satu atribut tersebut adalah estetika. Estetika karya seni – melalui indra – bergerak memasuki bidang pikiran dan wacana manusia – nilai, kebenaran, ide, dan observasi – melalui persepsi pada estetika yang dianggap relevan oleh manusia itu sendiri. Hal ini tidak dapat dipastikan sebagai ketentuan atau ketetapan yang pasti atau permanen. Secara umum, terdapat anggapan bahwa ‘kebenaran’ pada sebuah karya seni memiliki nilai yang sama bahkan cenderung ‘lebih’ dibandingkan dengan ‘keindahan’ karya. Maka, dalam hal ini, dibutuhkan sebuah persepsi atau ‘rasa’ di luar pengindraan fisik terkait budaya dalam rangka identifikasi sebuah karya seni.

Menurut Williams (1981), pengertian rasa budaya yang dimaksud adalah budidaya pikiran manusia yang aktif, yaitu: 1) Kondisi pikiran manusia yang terus berkembang menjadi ‘orang yang berbudaya’ dan menjadi ‘seorang budayawan’, 2) Proses pengembangan budaya terlihat pada ‘kegiatan budaya’, dan 3) Kegiatan budaya tersebut terlihat pada bentuk ‘seni’ dan ‘karya intelektual manusiawi’.

Dewasa ini, ‘posisi’ budaya pada masyarakat dan posisi seniman (pembuat karya seni yang menjadikan budaya sebagai acuannya) terhadap budaya yang diresponnya, menghasilkan satu pemikiran bahwa seorang seniman mendapatkan warisan sebuah budaya yang telah menjadi tradisi, di mana budaya tersebut selanjutnya diteliti dan dieksplorasi oleh sang seniman dengan metode khas dalam rangka memproduksi karya seni. Dapat dikatakan bahwa produk karya yang dihasilkan merupakan hasil pikiran yang dirasakan dan perasaan yang dipikirkan sang seniman sebagai ungkapan intelektual terhadap budaya, dan kemudian direpresentasikan menjadi karya baru dan dikomunikasikan kepada masyarakat.

Dalam ranah pendidikan, proses identifikasi seni terdapat pada pelajaran seni dalam muatan lokal pada kurikulum pendidikan tingkat SMP dan SMA, materi seni dalam perkuliahan, dan materi dalam jalur pendidikan kursus. Klasifikasi wilayah seni dalam ranah pendidikan dapat terbagi berdasarkan medium – seni rupa, seni musik, seni pertunjukkan, dan sebagainya – dan indra yang terdapat pada anggota badan – seni suara (indra pendengaran), seni lukis (indra penglihatan), dan lain sebagainya.

Pewarisan budaya dapat diterapkan melalui proses pembudayaan. Secara teknis, proses tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara: 1) produksi budaya dengan membuat benda budaya (*tangible*), 2) rekonstruksi acara budaya, 3) eksplorasi budaya yang dilakukan dengan menggali nilai kebajikan pada adat istiadat, dan 4) representasi budaya yang mempresentasikan adat atau budaya melalui cara atau media baru sesuai zaman dan kemajuan teknologi.

Penelitian ini fokus pada proses kreatif dalam bidang seni rupa yang dapat dirujuk asalnya dari ranah ritual, adat istiadat, dan artefak. Proses kreatif yang menjadi sampel diterapkan pada ranah pendidikan tingkat institusi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

## **METODE**

Proses kreatif, dalam penelitian ini, merupakan kegiatan ‘penanaman’ yang mengacu pada operasional taksonomi Bloom; mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Proses kreatif terjadi

melalui penerapan pengalaman artistik dalam rangka menciptakan karya seni baru. Proses kreatif dalam bidang seni rupa dicontohkan melalui kegiatan pembuatan ragam hias pada batik serta proses pembuatan batik melalui eksplorasi elemen rupa (garis, bentuk, kontras, warna, dan tekstur) dengan pendekatan *artistic reseach* yang diterapkan pada proses pembelajaran di kelas. *Artistic research* memperlihatkan relasi antara peneliti dengan praktik atau proses berkarya sebagai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan bekerja secara simultan. Eksplorasi atas material yang digunakan dan teknik atau cara yang diterapkan, juga dilakukan dalam hal ini. Kesimpulan yang dihasilkan melalui *artistic research*, selanjutnya menjadi acuan dalam pembuatan karya. Karya dapat berbentuk benda (karya) seni, ide, wacana, teori, atau konsep.

Objek penelitian memiliki hubungan tersendiri dengan hasil karya. Karya yang dibuat merupakan hasil dari pemikiran kritis atas penelitian yang dilakukan terhadap objek yang diteliti. Sehingga, objek yang diteliti menjadi sebuah bagian dari proses atau praktik artistik.

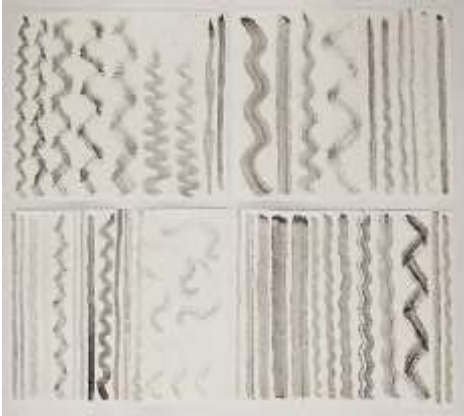
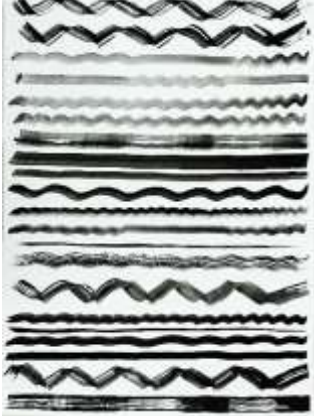
Hasil dari kegiatan ini adalah karya seni, ide atau wacana, dan konsep. Karya seni yang dihasilkan adalah seni batik. Ide atau wacana yang dihasilkan adalah proses kreatif melalui eksplorasi ‘rasa’ pada pembuatan karya dan penanaman ‘nilai budaya’ batik dalam tahapan penciptaan karya. Sedangkan, proses pembudayaan sebagai landasan berpikir untuk reproduksi budaya yang notabene menjadi salah satu tujuan dari pendidikan, merupakan hasil dalam bentuk konsep.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

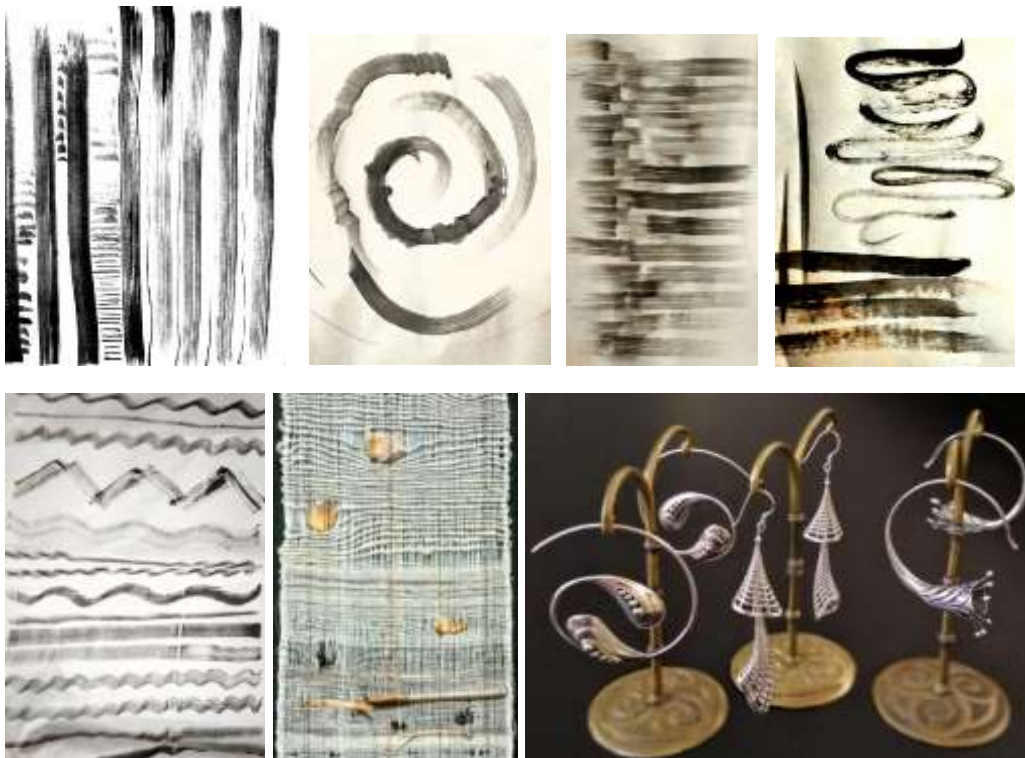
Penelitian ini menghasilkan sebuah sintesis tentang ‘penanaman’ sebagai suatu cara, perbuatan, atau proses pembelajaran dengan menerapkan media rupa (bidang, garis, warna, tekstur, volume, dan gelap terang) untuk menciptakan karya seni baru yang bersumber dari warisan budaya Nusantara melalui eksplorasi material dan teknik dalam rangka mengamalkan dan menjaga nilai budaya. Proses kreatif dalam bidang seni rupa dimulai dari eksplorasi elemen rupa, yakni: membuat karakter garis, komposisi warna, dan tekstur material kayu dan keramik;

membentuk volume, dan; membuat komposisi pada karya. Selanjutnya, hasil eksplorasi akan menjadi bahan pembuatan karya.

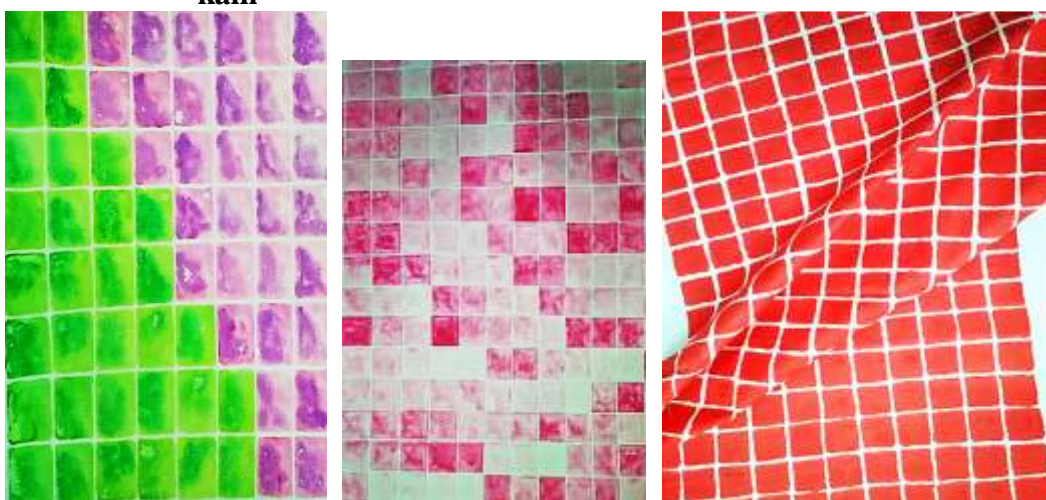
**Tabel 1. Contoh Tugas**

<b>CONTOH TUGAS - PROGRES REPORT LAPORAN KERJA / TUGAS</b>		
<b>Nama : Erha Riyan Rohmad Hidayat, 3170450001, Prodi Kriya</b>		
<b>NO</b>	<b>WAKTU</b>	<b>TUGAS</b>
<b>I</b>	<b>SEPTEMBER 2018</b>	<b>GARIS</b>
<p><b>1. TUJUAN KEGIATAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat komposisi garis tebal dan tipis</li> </ul> <p><b>2. URAIAN KEGIATAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat garis dengan posisi duduk, tidur (berbaring), dan berdiri</li> <li>- Membuat garis sambil mendengarkan musik <i>genre</i> pop, rock, dangdut, jazz, reggae, dan lainnya</li> <li>- Membuat garis sesudah dan sebelum mandi</li> <li>- Membuat garis pagi, siang, dan malam hari</li> <li>- Membuat garis di dalam dan luar ruangan</li> </ul> <p><b>3. HAMBATAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi tubuh mempengaruhi bentuk garis</li> </ul> <p><b>4. HASIL DOKUMENTASI</b></p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div> <p><b>5. KESIMPULAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Garis menimbulkan kesan feminim, maskulin, gagah</li> </ul> <p><b>6. RENCANA KEGIATAN SELANJUTNYA</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Komposisi garis dipindahkan ke media lain untuk dijadikan karya.</li> </ul>		

**Gambar 1.** Proses kreatif pembuatan karakter garis dan aplikasi garis pada kain, tenun, dan aksesoris



**Gambar 2.** Proses kreatif pembuatan komposisi warna dan aplikasi pada kain



**Gambar 3.** Proses kreatif pembuatan tekstur pada kayu dan keramik



**Gambar 4.** Proses kreatif pembentukan volume dan komposisi



**Gambar 5. Proses kreatif pembuatan batik**



- Membuat modul dari objek



- Mambatik dengan lilin dan canting



- Proses pewarnaan kain

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa proses kreatif dapat menjadi peluang untuk membuka wahana baru dalam rangka penciptaan karya di ranah pendidikan. Proses kreatif juga dapat menjadi wadah yang mampu mengakomodasi ‘rasa’ dan ‘karsa’, sehingga apa yang diciptakan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, bermanfaat, dan juga sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Melalui proses kreatif, warisan budaya Nusantara juga dapat di produksi kembali menjadi sebuah karya baru namun dengan variasi gaya (*style*) yang sesuai perkembangan zaman.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, proses kreatif juga dapat menjadi alternatif dalam rangka pembentukan kepribadian berkarakter yang mengacu pada wawasan kebangsaan – yang menghargai kebhinekaan dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan guna mencapai tujuan nasional – serta nilai budaya Nusantara yang memiliki karakter beragam.

### **Saran**

Pada dasarnya, proses kreatif merupakan alternatif cara yang dapat diterapkan pada ranah pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Proses kreatif dilaksanakan dengan penghayatan dan menghadirkan ‘rasa’, sehingga pemahaman tentang budaya dapat tersimpan dalam memori setiap peserta pendidikan baik pengajar maupun pelajar. Hasil dari proses kreatif sendiri merupakan sebuah karya relatif yang didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan. Sehingga, presentasi terhadap karya menjadi sebuah urgensi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, guna memperoleh apresiasi dan evaluasi yang berfungsi sebagai bahan pengembangan dan pertimbangan bagi sang pelaksana proses kreatif.

## **REFERENSI**

Bloom, B.S., et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. London: Longman Group.

Csikszentmihalyi, Mihaly. (1996). *Creativity: Flow and the Psychology of*



*Discovery and Invention*. New York: Harper Collins Publisher.

Dormer, Peter. (2008). *Makna Desain Modern*. Yogyakarta: Jalasutra.

Feldman, E.B. (1992). *Varieties of Visual Experience*. New York: Harry N. Abrams, Inc.

Horton, P.B, & Hunt, C.L. (1984). *Sosiologi* (Amunidin Rain, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ramachandran, V.S. (2012). *The Tell-Tale Brain*. London: Windmill Books.

Williams, Raymond. (1981). *Culture*. Michigan: Fontana Original.

UUD Republik Indonesia 1945

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003

Tap MPR Tahun 1993 dan 1998 Tentang GBHN

<https://www.yuksinau.id>

<https://www.academia.edu>

### **Sumber Lain**

karya tugas mahasiswa FSR-IKJ.

## **PERANAN DONGENG LOKAL DALAM MEMPERKAYA LITERASI NASIONAL**

oleh  
I Made Suarta  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
e-mail: imadesuarta62@gmail.com

### **Abstrak**

Keberadaan *satua*, yang dalam hal ini merupakan dongeng lokal Bali, menjadi salah satu identitas budaya literer dengan menggunakan bahasa Bali dalam peranannya sebagai bahasa Ibu. Salah satu kegiatan pengembangan literasi dalam upaya meningkatkan minat baca dikalangan generasi muda, anak-anak pada khususnya yaitu melalui kegiatan membaca cerita atau mendongeng. Kegiatan mendongeng dapat menjadi alternatif untuk membangkitkan kembali budaya tutur yang telah melekat dalam budaya Indonesia. *Satua* sebagai warisan intelektual diharapkan dapat senantiasa bersahabat dengan kemajuan teknologi. Inovasi-inovasi yang mengawinkan *satua* dengan era digital perlu dilakukan. *Satua* dalam pereannannya sebagai media pendidikan karakter, umumnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang membangkitkan daya imajinasi sehingga dapat mengembangkan kreatifitas dan kecerdasan anak.

**Kata kunci:** *dongeng lokal, literasi nasional*

## ***THE ROLE OF THE LOCAL FAIRY TALE IN ENHANCING NATIONAL LITERATION***

### **Abstract**

*The existence of satua, which in this case is a local Balinese tale, has become one of the literary cultural identities using Balinese in its role as Mother tongue. One of the activities of literacy development in an effort to increase reading interest among the younger generation, children in particular is through reading stories or storytelling. Storytelling activities can be an alternative to revive the speech culture that is inherent in Indonesian culture. One as an intellectual heritage is expected to be always friendly with technological advancements. Innovations that marry one another with the digital era need to be done. One in its role as a medium for character education, generally contains life values that evoke the power of imagination so that it can develop children's creativity and intelligence*

**Keywords:** *local fairy tales, national literacy*

## **PENDAHULUAN**

Sudah membaca berapa buku hari ini? Barangkali pertanyaan ini dapat menjadi salah satu metode ampuh untuk mengingatkan generasi muda mengenai pentingnya membaca buku. Kegiatan membaca buku menjadi perhatian penting akhir-akhir ini. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan minat baca di kalangan generasi muda. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan meluncurkan gerakan literasi sekolah yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Gerakan literasi sekolah bertujuan membiasakan dan memotivasi anak untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat (Permendikbud No 21 Tahun 2015). Melalui gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia tersebut, generasi muda dilibatkan langsung sebagai tokoh utama yang berdiri di garda terdepan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya ini jelas dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran mengenai kurangnya minat baca di kalangan generasi muda, sehingga dapat mengakibatkan keringnya wawasan yang dimiliki kaum milenial.

Sementara itu, seringkali kemajuan teknologi dijadikan kambing hitam atas turunnya minat baca di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi yang semakin cepat dan akses yang begitu luas, dianggap telah menyita waktu dan perhatian generasi muda untuk membaca buku. Sebut saja keberadaan *game online* dan kecanduan bermain media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, dan lain sebagainya. Namun, apakah kemajuan teknologi tersebut merupakan penyebab utama dari turunnya minat baca generasi muda, atau justru kemajuan teknologi yang akan membangkitkan kembali geliat minat baca di kalangan generasi muda? Seperti keberadaan buku-buku yang dapat diakses secara *online* maupun keberadaan situs-situs belajar *online*. Persoalan ini tentunya tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi mata uang. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang komperhensif sehingga mendapatkan solusi yang tepat untuk menghadapi tantangan yang datang dalam budaya literasi.

Gerakan literasi tentu bukanlah wacana anyar yang baru digulirkan saat kehidupan masyarakat dihadapkan dengan kemajuan teknologi seperti saat ini.

Apabila kita menarik kembali ingatan masa lalu mengenai perkembangan sejarah kerajaan Nusantara, yaitu kira-kira pada masa pemerintahan Raja Dharma Wangsa Teguh Ananta Wikrama di Jawa Timur, gerakan literasi besar-besaran yang disebut dengan “*Mangjawaken Byasamata*” (membahasajawakan ajaran-ajaran Bhagawan Wyasa) telah digelar. Proyek besar ini merupakan kegiatan menghasilkan sejumlah karya-karya prosa berupa sejumlah parwa, yang sampai ke tangan kita dan menjadi sumber penulisan sejumlah kakawin. *Kakawin Arjuna Wiwaha*, misalnya yang merupakan *kakawin* pertama dari Jawa Timur (Agastia, 2019: 5). Perhatian terhadap aktifitas literer melalui kegiatan membaca dan menulis pada masa itu menjadi sangat tinggi, apalagi *Mahabarata* atau *Astadasaparwa* merupakan salah satu sastra mayor.

Sementara itu, dalam perkembangannya di Bali yaitu pada masa Gelgel di bawah pemerintahan Dalem Watu Renggong, Bali dianggap mencapai zaman keemasan karena pada pengarang-pengarang besar juga lahir di masa ini, misalnya Dang Hyang Nirarta, Ki Gusti Ngurah Bale Agung. Selain itu, intensitas penciptaan maupun apresiasi terhadap karya-karya sastra yang berbahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, maupun bahasa Bali juga mencapai puncaknya, dengan lahirnya karya-karya sastra populer, seperti *Kidung Sebun Bangkung*, *Anyang Nirarta*, *Siwa Sasana*, dan lain sebagainya (Agastia, 1980: 4).

Salah satu kegiatan pengembangan literasi dalam upaya meningkatkan minat baca dikalangan generasi muda, anak-anak pada khususnya yaitu melalui kegiatan membaca cerita atau mendongeng. Kegiatan mendongeng dapat menjadi alternatif untuk membangkitkan kembali budaya tutur yang telah melekat dalam budaya Indonesia. Terdapat interaksi hebat yang terjadi antara orang tua dan anak dalam kegiatan mendongeng. Lewat dongeng pesan-pesan bijak orang tua dialirkan. Sementara itu, bertepatan dengan peringatan hari bulan bahasa Indonesia yang jatuh pada tanggal 28 Oktober tahun 2018 yang lalu, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Seni dan Sastra (LSS) Reboeng, menggelar acara ‘*Seharian Jakarta Mendongeng*’. Kegiatan tersebut merupakan upaya untuk menghidupkan kembali tradisi mendongeng maupun pengajaran calistung (membaca, menulis, dan menghitung), sebagai dasar literasi.

Mengacu pada kegiatan tersebut, dongeng masih menjadi pilihan utama sebagai sarana pengajaran budi pekerti pada anak.

Dongeng adalah salah satu media sastra yang dapat merangsang minat baca anak. Berdasarkan jenisnya, dongeng termasuk cerita prosa rakyat sebagai bentuk ekspresi dari suatu kebudayaan. Sebagai salah satu cerita prosa rakyat yang masih terwaris dalam budaya Nusantara, dongeng bersifat kolektif sebagai kesusastraan lisan (Danandjaja, 1984: 83). Kebenaran cerita dalam dongeng dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom dalam Danandjaja, 1984: 50). Secara umum, dongeng biasanya menampilkan tokoh-tokoh binatang yang bisa berbicara dan seolah-olah berperilaku sebagai manusia. Misalnya, dongeng yang berjudul *Kancil* dan *Kura-Kura, Bangau yang Angkuh*, dan lain sebagainya. Selain itu, tema cerita dalam dongeng umumnya mempertentangkan perilaku baik dan buruk. Misalnya dengan memunculkan tokoh manusia yang berkonflik dengan tokoh raksasa, seperti yang termuat dalam dongeng *Timun Mas, Si Cantik dan Si Buruk Rupa*, dan lain sebagainya.

Unsur-unsur cerita dongeng yang tersebar di wilayah Nusantara seringkali memiliki kemiripan dengan dongeng-dongeng yang tersebar di daerah. Misalnya, dongeng yang berjudul *Bawang Merah dan Bawang Putih* atau *Ni Bawang teken Ni Kesuna* (Bali), dongeng dongeng *Timun Mas* yang memiliki ide cerita yang mirip dengan dongeng *Ni Bulan Kuning* (Bali), dan lain sebagainya. Untuk mengetahui sejauh mana dongeng lokal berperan dalam memperkaya literasi nasional, maka tulisan ini bermaksud memaparkan beberapa hal, di antaranya: 1) *satua*: dongeng lokal sebagai warisan intelektual, 2) menanti geliat penerjemahan dongeng lokal ke dalam bahasa Indonesia, dan 3) tradisi *masatua* sebagai pendidikan karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. *Satua*: Dongeng Lokal sebagai Warisan Intelektual**

Dongeng lokal Bali dikenal dengan istilah *satua*. Kata *satua* dalam Kamus Bahasa Bali berarti cerita atau dapat juga merujuk pada arti kata *sato* yang berarti

binatang, segala jenis binatang (2014: 627). Sementara itu, dalam bahasa Jawa Kuna kata *sattwa (skt)* berarti makhluk hidup, makhluk binatang, sifat kemurnian dan kebaikan (Zoetmulder, 2000: 1056). Mengacu pada arti kata *satua*, maka cerita prosa rakyat ini dapat dijadikan media yang tepat untuk mendidik anak-anak dan mengarahkan mereka pada hal-hal yang baik. Keberadaan *satua*, yang dalam hal ini merupakan dongeng lokal Bali, menjadi salah satu identitas budaya literer dengan menggunakan bahasa Bali dalam peranannya sebagai bahasa Ibu (*mother language*). Bahasa ibu merupakan bahasa pertama (*first language*) yang mengemban fungsi kemanusiaan, fungsi kebudayaan, dan fungsi kemasyarakatan. Fungsi-fungsi tersebut hendaknya disadari sungguh-sungguh, dihargai, dan disikapi secara positif, kritis, realistis, dan konstruktif. Fungsi kemanusiaan menjadikan anak manusia dapat memanusiaikan dirinya, karena dengan mampu berbahasa, manusia menyadari kemanusiaannya dan membedakannya dengan makhluk lainnya (Mbete, 2007: 1). Sementara itu, dalam fungsi kebudayaan dan kemasyarakatan, bahasa Bali merupakan identitas sekaligus jati diri masyarakat Bali.

Agaknya tidak berlebihan apabila *satua* yang menggunakan media bahasa Bali sebagai suatu warisan intelektual Bali yang harus terus menerus diwariskan. Lebih lanjut, mengenai peranan bahasa Bali, Sancaya dalam makalah pada Kongres Bahasa Bali VI mengungkapkan, bahwa bahasa Bali tidak hanya sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi dengan sesama manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan abstraksi pemikiran dalam bidang yang sangat luas (2006: 5). Selanjutnya, sejauh mana peran *satua* sebagai produk intelektual dapat memperkaya literasi Nasional?

Salah satu tema dongeng lokal (*satua*) yang begitu populer tersebar di Bali yaitu *Satua Tantri*<sup>1</sup>. Dalam khazanah cerita nusantara, cerita tantri (*Tantri Kamandaka*) merupakan salah satu yang terkenal sebagai cerita fabel. Cerita ini didominasi oleh dongeng-dongeng yang menempatkan hewan sebagai posisi

---

<sup>1</sup> *Tantri* (skt) berarti kawat tali senar, garis (silsilah/ keturunan), dan nama yang menjadi tokoh utama (pencerita) dalam karya sastra tentang kebijakan politik yang diilustrasikan ke dalam cerita. Tokoh ini merupakan gadis dengan sifat yang khas. Sementara itu, istilah *Tantricarita* berarti Cerita Tantri (Zoetmulder, 2000: 1202)

sentral dalam cerita yang diadopsi dari kumpulan teks berjudul *Pañcatantra* dan diperkirakan digubah di Kashmir, India pada abad-abad pertama masehi oleh seorang brahmana bernama *Visnusarman*. Dalam buku berbahasa Sanskerta berjudul *Tantrakhyayika* yang dianggap sebagai redaksi *pancatantra* yang tertua (Klokke, 1993: 23-24). Sementara itu dalam perkembangannya, cerita tantri di Indonesia justru pertama kali ditemukan dalam bentuk *Kidung Tantri*. Lebih lanjut, *Kidung Tantri* di Bali disebut dengan *Tri Tantri* yang terdiri dari *Tantri Kamandaka*, *Manduka Harana*, dan *Pisaca Harana* (Agastia, 2007).

Beberapa *Satua Tantri* yang populer dalam masyarakat Bali, yaitu *I Angsa Teken I Empas*, *Padandan Baka* (Cangak Maketu), dan *Be Tetelu*. Ketiga contoh *Satua Tantri* tersebut kerap kali dijadikan materi lomba *masatua* (mendongeng) di kalangan pelajar karena mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. *Satua-satua* yang diambil dari cerita tantri juga memiliki filsafat yang tinggi. Misalnya dalam *satua* yang berjudul *Be Tetelu* (Tiga Ikan). Secara ringkas mengisahkan tentang kekeringan yang berkepanjangan terjadi di kolam tempat mereka tinggal. Ikan pertama bernama Ananggawiduta bersikap visioner bahwa ia tahu betul suatu saat kolam itu akan kering dan memilih untuk meninggalkan kolam tempat mereka lahir dan dibesarkan tersebut. Selanjutnya ikan kedua bernama Pradyumnati memiliki kecerdasan dalam menangkap peluang sehingga sebelum air kolam habis, ia berusaha melarikan diri saat ditangkap oleh pencari ikan dan menemukan kolam baru. Sementara itu, Yatbawisyati si ikan bungsu tersebut rela mati di kolam tanpa air. Kisah tiga ikan tersebut menggambarkan mengenai konsep berpikir cerdas dan tepat dalam menghadapi persoalan sosial masyarakat yaitu antara kesetiaan dan kebenaran. *Satua* ini sangat relevan dijadikan *suluh urip* (cerminan hidup) dalam suasana pesta demokrasi seperti saat ini. Masyarakat diingatkan untuk cerdas dalam menentukan pilihan.

Apresiasi terhadap *Satua Tantri* di Indonesia dan Bali pada khususnya tidak hanya terbatas pada karya sastra dongeng. Transformasi dongeng menjadi kidung merupakan salah satu bentuk kreatifitas dalam rangka membumikan cerita ini melalui kegiatan *makidung* (bernyanyi). Sementara itu, cerita tantri juga mendapatkan tempat istimewa bagi seorang pengarang sastra modern sekalipun

Cok Sawitri. Ditangan perempuan sastrawan ini, cerita *tantri* diramu menjadi sebuah karya sastra novel yang berjudul ‘*Tantri Perempuan yang Bercerita*’ (Tahun 2011).

## **2. Menanti Geliat Penerjemahan Dongeng Lokal ke dalam Bahasa Indonesia**

Eksistensi gerakan literasi yang telah dicanangkan oleh pemerintah memerlukan dukungan melalui kegiatan proses kreatif. Selain membaca dan menulis, kegiatan menerjemahkan dongeng lokal yang berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia menjadi sangat penting dilakukan, sebagai upaya meramaikan gerakan literasi nasional. Penerjemahan merupakan penggantian representasi suatu teks dalam satu bahasa oleh satu teks yang sepadan dalam bahasa lain. Mengacu pada pendapat tersebut, hasil terjemahan yang dihadirkan masih berupa teks yang sepadan (dongeng), tetapi dengan penggunaan bahasa yang berbeda. Lebih lanjut, Puspani dalam *Kumpulan Makalah Bahasa Ibu* mengungkapkan bahwa seorang penerjemah diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bahasa sumber maupun bahasa sasaran, serta budaya masyarakat pemakai kedua bahasa tersebut. Selain itu, dalam proses menerjemahkan sebuah teks, seorang penerjemah diharapkan memperhatikan hal-hal berikut; 1) pengetahuan yang kompleks untuk mempertahankan kesepadanan makna penerjemahan bahasa sumber ke bahasa sasaran, 2) memahami makna yang terkandung dalam teks (tataran kata, susunan kata, urutan kata dalam kalimat), serta 3) memahami bidang-bidang linguistik, di antaranya morfologi, sintaksis, dan semantik (2007: 386).

Salah satu produk terjemahan yang monumental yaitu karya sastra novel yang berjudul *Don Kisot* oleh Abdul Muis, yang terbit pertama kali pada tahun 1933. *Novel Don Kisot* merupakan novel terjemahan dari novel sumbernya yang berjudul *Don Quixote* karya Miguel de Carvantes Saavedra. Novel ini terbit pertama kali pada tahun 1605. Novel yang mengisahkan tentang kritik sosial terhadap pemimpin dan kekuasaan tersebut, ternyata juga mampu menarik perhatian sastrawan modern Bali seperti I Gusti Putu Antara, yang telah melahirkan karya sastra novel Bali modern, dengan judul *Cokorda Darma* (2008).



Keberadaan sastra terjemahan novel Don Quixote ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Bali tentu dapat memperkaya literasi nasional dan sekaligus literasi lokal. Selain dapat memperkaya literasi, kegiatan penerjemahan juga sangat efektif untuk mempopulerkan cerita dan budaya yang melatarbelakanginya.

Selanjutnya mengenai penerjemahan cerpen, seperti yang termuat dalam buku yang berjudul *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*, terdapat enam judul cerpen berbahasa Bali tahun 1910-an karya I Made Pasek diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya cerpen dengan judul *Ajam Mepaloe* (Ayam Bertarung), *I Kelioed teken I Teragia* (I Kelioed dan I Teragia), *Pemadat* (Pemadat), *Keneh Djoedjoer Dadi Moedjoer* (Maksud Jujur Jadi Mujur), dan cerpen dengan judul terpanjang di antara cerpen lainnya karya I Made Pasek yaitu *Djelen Anake Demen Nginem--Inoeman ane Mekada Poenjah, Loiere: Djenewer, Berandi Teken ane len-lenan* (Kejelekan Orang yang Suka Minum Minuman yang Memabukkan, Seperti: Jenewer, Berandi, dan lain-lain). Sementara itu, terdapat dua cerpen berbahasa Bali karya Mas Niti Sastro yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya cerpen yang berjudul *Anak Ririh* (Orang Cerdik) dan *Loba* (Darma Putra, 2010: 29-54). Cerpen-cerpen tersebut termuat dalam buku cerita berbahasa Bali sebagai bahan bacaan<sup>2</sup>. Lebih lanjut, penerjemahan cerpen-cerpen yang dilakukan dalam buku *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* tersebut dapat dijadikan sebagai contoh dalam usaha meramaikan gerakan literasi nasional. Selanjutnya, bagaimana dengan intensitas penerjemahan cerita prosa rakyat (dongeng) ke dalam bahasa Indonesia?

*Satua* sebagai warisan intelektual diharapkan dapat senantiasa bersahabat dengan kemajuan teknologi. Inovasi-inovasi yang mengawinkan *satua* dengan era digital perlu dilakukan. Misalnya, dengan menggencarkan pembuatan komik-komik maupun cerita bergambar yang menggunakan bahasa Bali. Komik-komik

---

<sup>2</sup> Pada dekade 1910-an dan 1920-an buku dalam bentuk cerita pendek menjadi bahan bacaan anak-anak untuk kelas-kelas yang lebih tinggi, di antaranya buku yang berjudul “*Tjatoer Perinidana, Tjakepan kaping doea pepeladjahan sang maoeroek mamaos aksara Belanda*” karya I Made Pasek (1913) dan buku yang berjudul “*Warna Sari, Batjaan Bali Hoeroef Belanda*” karya Mas Nitisastro (1925). Buku-buku tersebut memiliki keistimewaan karena; 1) ditulis oleh para guru, 2) diterbitkan oleh pemerintah kolonial di Batavia dan penerbit lain di Jawa, 3) digunakan sebagai bahan bacaan di sekolah-sekolah (Darma Putra, 2010: 9-13).

maupun cerita bergambar nantinya tidak hanya dibuat dalam bentuk buku bacaan, tetapi juga disediakan dalam media e-book (buku elektronik), seperti dalam *website* (<https://letsreadasia.org>). Website ini menyajikan cerita-cerita bergambar untuk anak-anak. Cerita-cerita yang disajikan berasal dari beberapa wilayah asia, seperti Cina, Filipina, Thailand, Jepang, Vietnam, Indonesia dan lain sebagainya. Menariknya, sajian cerita dalam bahasa Bali (*Balinese*) juga disuguhkan dalam website tersebut. Untuk itu, keberadaan cerita bergambar dalam buku elektronik menjadi salah satu upaya pengembangan tradisi lokal dalam rangka memperkaya literasi nasional.

Apabila kegiatan penerjemahan dongeng lokal (*satua*) ke dalam bahasa indonesia secara konsisten dilakukan, maka dapat dipastikan bahwa literasi nasional menjadi semakin kaya. Selain itu, sebagai suatu produk ekspresi budaya lokal, dongeng lokal yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indoneisa dapat menjadi media perekat budaya Nusantara. Namun, kenyataannya, geliat penerjemahan dongeng lokal dalam rangka memperkaya literasi nasional masih sangat minim. Perhatian pada kegiatan memperkaya literasi tidak hanya terhenti pada fase penerjemahan. Setelah itu, patut disadari bahwa kegiatan penerjemahan perlu dilanjutkan dengan publikasi dengan menerbitkan karya-karya sastra hasil terjemahan dalam bentuk buku cetakan atau buku elektronik.

### **3. Tradisi *Masatua* sebagai Pendidikan Karakter**

Selain bahasa, sastra, dan aksara Bali juga merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat Bali karena memiliki fungsi dalam hubungannya dengan kebudayaan Bali. Untuk itu, pembelajaran Bahasa Bali di sekolah-sekolah terfokus pada tiga bidang tersebut. Keberadan Bahasa Bali sebagai identitas kebudayaan Bali perlu dipertahankan untuk mendukung eksistensi kebudayaan Bali. Selain itu, pemerintah telah mengupayakan beberapa aturan yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan keberadaan bahasa Bali, termasuk aksara dan sastra Bali. Salah satunya, pemerintah Provinsi Bali telah mengeluarkan peraturan daerah pada Pergub Bali nomor 20 tahun 2013 yang mengharuskan Bahasa Bali sebagai mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah tersebut menjadi sangat penting untuk keberadaan bahasa Bali, dalam menghadapi tantangan zaman dan arus modernisasi seperti saat ini.

Lebih lanjut, UNESCO menetapkan setiap tanggal 21 Februari sebagai hari bahasa Ibu Internasional. Bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar suku Bali. Umumnya anak-anak menguasai bahasa Bali secara alamiah yang diperoleh melalui komunikasi yang intens dengan kedua orang tuanya. Selanjutnya, penguasaan mengenai bahasa Bali diperoleh seorang anak dalam pengajaran formal di sekolah-sekolah. Namun, persoalannya penggunaan bahasa Bali di tingkat keluarga, terutama di perkotaan sudah semakin berkurang. Selain itu, adanya isu-isu yang mengungkapkan bahwa bahasa Bali akan mati dan ditinggalkan oleh penuturnya pada masa milenial seperti sekarang ini, semakin mengancam eksistensi bahasa Bali dikalangan penuturnya sendiri. Kekhawatiran bahwa bahasa Bali akan punah ditinggalkan oleh penuturnya, agaknya asumsi ini berlebihan. Namun, kekhawatir tersebut sepertinya cukup beralasan mengingat kemajuan zaman dan globalisasi akan menghadirkan tantangan baru terhadap eksistensi kebahasaan.

Sementara itu, mengenai bahasa Bali sebagai bahasa ibu, pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali nomor 80 Tahun 2018, tentang Perlindungan dan Penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali, serta penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali yang diselenggarakan setiap bulan Februari. Pada peringatan hari bulan Bahasa Bali biasanya diadakan lomba-lomba dimulai dari tingkat desa hingga provinsi. Salah satu lomba yang menarik perhatian adalah lomba membaca dongeng (*masatua*) yang ditujukan untuk para ibu. Kegiatan *masatua* (mendongeng) yang dilakukan oleh ibu-ibu adalah upaya nyata untuk mendukung gerakan literasi Nasional yang tengah digencarkan oleh pemerintah. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah tersebut menjadi sangat penting untuk keberadaan bahasa Bali, dalam menghadapi tantangan zaman dan arus modernisasi seperti saat ini.

Suastika menyebutkan dalam makalah Kongres Bahasa Bali VI, bahwa *masatua* merupakan tradisi pembelajaran karena lewat tradisi transformasi nilai

budaya disampaikan lewat lisan (Tim Penyusun, 2006: 1). Tradisi mendongeng atau *masatua* biasanya disampaikan oleh orang tua kepada putra-putrinya. Kegiatan *masatua* merupakan salah satu praktik bersastra dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya (agama, budi pekerti, susila). Nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* mengandung pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak (generasi muda), dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan, menggali, dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta menanamkan rasa empati terhadap lingkungan di sekitarnya. Untuk itu, pendidikan karakter haruslah dimulai dari tingkat keluarga, terutama peranan orang tua dalam memberikan pemahaman, pengetahuan, dan contoh perilaku yang dapat diteladani oleh anak dalam masa pertumbuhannya. Tujuan dari adanya pendidikan karakter adalah membangun jati diri anak sehingga dapat menentukan baik dan buruk, memiliki budi pekerti atau dasar etika yang kuat, dan dapat mengenali minat yang dicita-citakannya

Satua dalam pereannannya sebagai media pendidikan karakter, umumnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang membangkitkan daya imajinasi sehingga dapat mengembangkan kreatifitas dan kecerdasan anak. Misalnya, nilai-nilai pendidikan dalam satua *I Siap Selem* yang memunculkan tokoh ibu (Men Siap Selem) menuntun dan menghindarkan anak-anaknya dari marabahaya. Selain itu, dalam cerita ini anak-anak diharapkan juga untuk senantiasa melatih kewaspadaan diri. Selanjutnya, nilai sosial (kesetaraan gender) termuat dalam satua *Ni Tuung Kuning*, yaitu saat suami Ni Pudak tidak menginginkan anak perempuan, tetapi lebih setuju dan kelahiran seorang putra. Kemudian, nilai agama yang termuat dalam satua *I Lutung teken I Kakua* diharapkan dapat menghindarkan orang lain dari perbuatan bohong dan tidak menepati janji kepada teman. Demikian nilai-nilai kehidupan lainnya yang mengacu pada berbagai sastra lisan (dongeng)

## **PENUTUP**

Gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia mengajak generasi muda untuk terlibat langsung di garda terdepan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya ini jelas dilatarbelakangi oleh adanya

kekhawatiran mengenai kurangnya minat baca di kalangan generasi muda, sehingga dapat mengakibatkan keringnya wawasan yang dimiliki kaum milenial. Salah satu kegiatan pengembangan literasi dalam upaya meningkatkan minat baca di kalangan generasi muda, anak-anak pada khususnya yaitu melalui kegiatan membaca cerita atau mendongeng. Kegiatan mendongeng dapat menjadi alternatif untuk membangkitkan kembali budaya tutur yang telah melekat dalam budaya Indonesia. Keberadaan *satua*, yang dalam hal ini merupakan dongeng lokal Bali, menjadi salah satu identitas budaya literer dengan menggunakan bahasa Bali dalam peranannya sebagai bahasa Ibu (*mother language*). Sementara itu, selain membaca dan menulis, kegiatan menerjemahkan dongeng lokal yang berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia menjadi sangat penting dilakukan, sebagai upaya meramaikan gerakan literasi nasional. Selanjutnya, kegiatan *masatua* merupakan salah satu praktik bersastra dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya (agama, budi pekerti, susila). Nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* mengandung pendidikan karakter.

## **REFERENSI**

- Agastia, I.B.G.1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali* (Makalah disampaikan pada sarasehan Pesta Kesenian Bali ke-2 di Denpasar).
- Agastia, I.B.G. 2019. *Kawi Rasa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Cerita rakyat, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darma Putra, I Nyoman. 2010. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tim Penyusun. 2006. *Kongres Bahasa Bali VI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2007. *Bahasa Ibu: Kumpulan Makalah Seminar Nasional*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Kemendikbud. 2016. *Gerakan Literasi Bangsa untuk Membentuk Budaya Literasi*. (Online), Badan bahasa.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 20 November 2016.

Klokke, Marijke, J. *The Tantri Relif on Ancient Javanese dalam VKI 153*.  
Dordrecht/ Cinnaminso: Foris.

#### **Daftar Kamus**

Zoetmulder, P.J. 2000. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*.  
Jakarta: Djambatan.

Tim Penyusun. 2014. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Denpasar: Badan  
Pengembangan Bahasa Bali.

#### **Daftar Website**

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>.

<https://sastraalibi.blogspot.com/2012/11/don-kisot-atau-donkihote.html?m=1>

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/I\\_Gusti\\_Putu\\_Antara](https://id.m.wikipedia.org/wiki/I_Gusti_Putu_Antara)

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BALI LAKON KUNTI YADNYA**

oleh  
Nyoman Astawan<sup>i\*</sup>, I Ketut Muada<sup>ii</sup>  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
e-mail: [nyoman.astawan@gmail.com](mailto:nyoman.astawan@gmail.com)\*, [ketutmuada87@gmail.com](mailto:ketutmuada87@gmail.com)

### **Abstrak**

Seni pertunjukan wayang kulit Bali di samping berfungsi sebagai religius, juga berfungsi sebagai media pendidikan. Sehubungan dengan itu pertunjukan wayang kulit dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan informal yang sangat besar artinya dalam pemahaman nilai-nilai sikap, mental, etika, dan logika. Dalam rangka ini dalang mempunyai peran yang sangat penting dan kompleks yaitu sebagai seniman, pendidikan, ahli agama, ahli filsafat. Melalui seniman dalang pertunjukan wayang kulitlah masyarakat dapat pengetahuan tentang nilai-nilai etika, logika, sikap, dan mental. Secara umum cerita pertunjukan wayang kulit Bali dapat memberikan nilai-nilai pendidikan yang dicerminkan oleh keluarga Pandawa dan Sri Krisna. Begitu pula nilai-nilai yang kurang terpuji dicerminkan oleh Sang Duryadana dan para *bhuta kala* dan *bhuta kalinya*. Racangan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan analisis data Cerita Pertunjukan Wayang Kulit Bali dengan Lakon Kunti yadnya.

**Kata kunci:** *nilai-nilai pendidikan, wayang kulit Bali*

## ***EDUCATION VALUES IN THE PERFORMANCE OF WAYANG KULIT BALI ENTITLED OF KUNTI YADNYA***

### ***Abstract***

*Art of Balinese puppet shadow performances in Bali besides it is functioning religiously, its function as an education media. Therefore Balinese puppet shadow can be viewed as a process of informal education which is very significant in understanding the value of attitude, mentality, ethics, and logic. In this context Dalang ( the puppet master) has a very important and complex role which is an artist, educator, religious expert, and philosopher, through Dalang artist. The puppet shadow performances, the community gets knowledge about ethical valves, logic, and mentality. In general Balinese shadow puppet can provide educational value which is reflected through the family of Pandawa and Sri Krisna. The value of being praiseworthy reflected by the Duryadana family and their allies. As such, the study used a descriptive-qualitative design, the data analysis Bali puppet shadow show, particularly the case of Kunti yadnya/religious.*

*Key Words: educational values, shadow puppet Bali*

## **PENDAHULUAN**

Bali merupakan destinasi tujuan pariwisata, hal tersebut akan membawa pengaruh sosial budaya pada masyarakat. Pengaruh itu perlu disaring dengan jalan menumbuhkembangkan budaya-budaya Bali dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pariwisata di Bali menonjolkan kebudayaan, maka kebudayaan itu perlu ditumbuhkembangkan agar Bali tetap menjadi tujuan pariwisata. Sejalan dengan hal tersebut, dalam upaya menumbuhkembangkan kebudayaan bangsa yang berkeperibadian dan berkesadaran nasional perlu ditimbulkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial yang luhur. Uraian tersebut mengandung arti, kita harus melestarikan kebudayaan daerah, karena kebudayaan daerah merupakan akar kebudayaan nasional.

Salah satu kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan adalah pertunjukan wayang kulit yang *adhiluhung*. Pertunjukan wayang kulit yang ada di Bali memberikan ciri khas daerah itu sendiri. Wayang kulit yang selalu dipentaskan di Bali merupakan cabang seni pertunjukan yang kita miliki. Hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diwarisi oleh nenek moyang sampai sekarang. Seni pewayangan kini telah berkembang menjadi suatu sistem seni yang kompleks dan sarat dengan nilai pendidikan. Pertunjukan wayang kulit di Bali di dalamnya tergabung secara harmonis berbagai jenis cabang seni, antara lain: seni tari, seni tembang, seni karawitan, dan seni sastra. Lakonnya selalu mencerminkan nilai-nilai budaya sebagai modal dasar kebudayaan Indonesia umumnya dan kebudayaan Bali khususnya.

Lakon dalam pertunjukan wayang kulit senantiasa dapat dikaji berdasarkan nilai-nilai etika, moral, pendidikan budhi pakerti, kemanusiaan yang sangat berharga bagi pembangunan mental masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai pendidikan pada pertunjukan wayang kulit dapat dilihat dari tokoh-tokoh pewayangan sekaligus mencerminkan watak dan keperibadian manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum pertunjukan wayang kulit di Indonesia merupakan jenis pertunjukan yang sarat dengan nilai-nilai filosofi mengenai kehidupan manusia dengan koliknya (Sri Hartono, 1993: 1). Proses globalisasi telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan.



Kehidupan masyarakat Indonesia makin terbuka sangat terpengaruh terhadap upaya perkembangan kebudayaan nasional. Interaksi budaya berkembang sangat cepat dan meluas, tidak hanya antar budaya Indonesia juga dengan budaya asing. Era globalisasi memberi kesempatan unsur-unsur budaya asing masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Unsur tersebut ada yang bersifat negatif, karena itu perlu dikenalkan dan dikembangkan kebudayaan daerah kepada masyarakat. Wayang kulit salah satunya merupakan kebudayaan daerah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan sebagai penyaring dari unsur-unsur budaya asing masa kini. Kajian khusus tentang nilai-nilai pendidikan dalam wayang kulit Bali terutama dalam cerita Kunti Yadnya belum ada yang melakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan dari aspek nilai untuk kepentingan pendidikan moral dalam menunjang pembangunan bangsa. Adapun penelitian tersebut berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Kunti Yadnya.

Sesuai dengan objek permasalahan yang dikaji yaitu menekankan pada proses menyimak dan penilaian terhadap karya seni tersebut, maka penggunaan teori resepsi tidak dapat dihindarkan. Teori resepsi (reception) artinya penerimaan terhadap karya sastra. Sebagai proses penerimaan terhadap karya sastra tersebut maka sebagai akibatnya akan muncul reaksi, bagaimana penikmat menanggapi karya tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang diformat dalam studi khusus. Fokus kajian adalah studi tentang nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan wayang kulit dengan lakon Kunti Yadnya. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang meliputi transkripsi data, identifikasi dan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, triangulasi data, penyajian hasil analisis data.

Transkripsi Data, berupa rekaman kaset wayang kulit Bali dalang I Ketut Madra, (almarhum) Banjar Babakan, Desa Sukawati Kabupaten Gianyar. Transkripsi rekaman dilakukan identifikasi kemudian dicatat bagian-bagian yang

menyatakan nilai-nilai pendidikan. Bagian yang tidak relevan dengan masalah penelitian direduksi sehingga hasil tersebut menjadi relevan dengan masalah penelitian. Setelah direduksi, selanjutnya data diklasifikasikan. Hasil klasifikasi data ini akan digunakan untuk melakukan interpretasi dan deskripsi data. Sebelum menarik suatu simpulan terlebih dahulu dilakukan triangulasi data mulai dari metode wawancara untuk mendapatkan konfirmasi dan penjelasan dari subjek penelitian. Interpretasi terhadap temuan-temuan yang didapatkan dalam analisis data selanjutnya disimpulkan sebagai hasil penelitaian dan disajikan secara verbal.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit di Bali**

Pertunjukan wayang di Bali dapat dikatakan mempunyai fungsi ganda yaitu: sebagai pelengkap upacara dan sebagai hiburan (Sumadi,1990:8). Berdasarkan ungkapan tersebut, wayang kulit bisa berfungsi sebagai seni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Dalam serasehan wayang kulit dalam rangka Hut Mangupura di Wantilan puspem Badung, Sumandi dan pemakalah lainnya berkesimpulan seni pertunjukan wayang di Bali adalah kesenian tradisional yang telah lama kita akui sebagai alat penerangan. Sebagai media penerangan yang ampuh untuk memberikan pendidikan mental, etika, agama, ketatanegaraan, filsafat, dan lain-lain melalui tokoh-tokoh pewayangan yang merupakan cermin watak-watak manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peran dalang sebagai narator pertunjukan, selalu komonikator dengan mudah dan jelas menyampaikan pernyataan masalah-masalah etika moral, mental, agama, filsafat, penomena alam, kepada masyarakat selaku penonton wayang.

Pertunjukan wayang kulit yang kita kenal sekarang merupakan cikal bakal kebudayaan asli bangsa Indonesia, yang mempunyai fungsi sebagai media pemujaan leluhur/nenek moyang . Tema pertunjukan pada saat itu adalah mengenai mitos keagungan dan kemuliaan nenek moyang yang mereka sangat banggakan dan diteladani (Haryanto, 1988:23-25). Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan kepercayaan masyarakat Indonesia pada zaman dahulu, melalui pertunjukan bayang-bayang boneka dapat memantapkan kembali konsep-konsep

dasar kehidupan mereka, dengan meneladani mitos-mitos keagungan dan kemuliaan leluhur. Mitos-mitos tersebut di dalamnya mengandung pikiran dan gagasan masyarakat mengenai model-model kehidupan yang dianggap baik/positif. Tema yang dipentaskan merupakan gambaran pandangan hidup yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman dalam menjalankan hidup di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut M.Said dalam buku *Etik Masyarakat Indonesia* (1980:8) mengatakan bangsa Indonesia sejak zaman purba telah memiliki kumpulan norma-norma dan nilai etik yang mengatur tata kehidupan masyarakat. Kedatangan kebudayaan Hindu dan Budha ke Indonesia membawa etika yang bersumber dari agama Hindu yakni Ramayana dan Mahabharata yang sangat populer dijadikan lakon dalam setiap pertunjukan wayang kulit di Bali. Masyarakat Bali menganggap dunia pewayangan adalah cerminan dunia kehidupan. Menonton pertunjukan wayang diibaratkan sebagai bercermin untuk mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya kehidupan ini. Melalui pertunjukan wayang kulit, penonton akan dapat menjawab apakah yang baik dan buruk itu? Bagaimana hendaknya perbuatan seseorang? Dan apakah tujuan hidup ini? Selanjutnya secara sadar atau tidak telah menyeret penonton ke dunia filsafat kehidupan.

Fungsi wayang kulit sebagai persepektif kehidupan akan tercermin dalam lakon Ramayana dan Mahabharata. Penonton dihadapkan dengan dua masalah yang bertentangan yang melahirkan konsep *rwa binedha* atau dua hal yang berbeda. Konsep dua yang berbeda tersebut bagi masyarakat Bali mengandung arti bahwa manusia selalu dihadapkan dua hal yang berbeda. Dua hal berbeda yang memiliki sifat yang bertentangan seperti: kiri kanan, baik buruk, bahagia melarat, kaya miskin, pintar bodoh, dan lain-lain. Gejala seperti ini sebagai cara logika elementer dari akal manusia untuk menjelaskan unsur-unsur alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan atau sebaliknya ( Koentjaraningrat, 1982:229 ). Posisi berpasangan pada pertunjukan wayang kulit pihak “*kanan*” identik dengan sifat-sifat positif seperti: jujur, baik, dharma, kesatria, membela kebenaran dan seterusnya, sedangkan pihak “*kiri*” disejajarkan dengan sifat-sifat congkak, jahat, sombong, adharma, iri

hati, dengki, dan sebagainya. Berdasarkan fungsi aspek kehidupan masyarakat Bali, wayang pihak kiri melambangkan sifat-sifat negatif dan kanan melambangkan sifat positif. Pandangan masyarakat Bali, dua hal yang memiliki hal kontras itu merupakan suatu pasangan yang tidak bisa dipisahkan, hal yang satu menjadi penyebab yang lainnya sehingga menjadi pasangan yang kontras yang harus diserasikan, diselaraskan, dan diseimbangkan ( Dharmayudha dan K. Cantika, 1991:17 ).

Fungsi pertunjukan wayang dalam konteks sebagai perspektif pendidikan, mengandung arti yang sangat luas yang dialami oleh setiap manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan bermula dari interaksi manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan ilmiah yang langsung terus menerus berupa pengalaman manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan yang seperti itu dinamakan sistem pendidikan non formal. Pertunjukan wayang kulit di Bali pada umumnya sebagai *wali, bebali, dan balih-balihan*, selain sebagai mekanisme pendidikan tidak formal masyarakat. Mekanisme ini nampaknya sangat efektif karena di dalamnya terpadu secara harmonis beberapa unsur kesenian yang lainnya. Cerita-ceritanya mengandung tawakal (filsafat), etika (susila), dan upacara ( religius ), yang bersumber pada agama Hindu merupakan media pendidikan agama yang sangat efektif. Hal ini sangat penting dalam membangun sikap mental manusia yang sangat luhur. Sumber lakon itu dapat mengungkap segala aspek kehidupan yang dapat disesuaikan dengan berbagai keadaan sehingga tetap menarik di tonton.

Melalui pementasan wayang kulit, *dalang*/penulis lakon bisa menitipkan berbagai nilai-nilai yang perlu diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Lakon wayang dapat menciptakan suguhan yang menjadi tuntunan dengan persoalan kehidupan batiniah, yakni pikiran (*cita*), perasaan (*rasa*), dan kehendak (*karsa*). Seni pewayangan tidak hanya dapat menyampaikan nilai-nilai moral, estetika, dan keagamaan saja, namun pewayangan juga berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sebagai pelestarian seni daerah yang *adiluhung* (Sudiro Satoto, 1985:15).

## **2. Cerita Pertunjukan Wayang Kulit Sebagai Analisis**

Sebagai salah satu cerita pewayangan dasar analisis penelitian adalah lakon Kunti Yadnya. Hal tersebut bertujuan agar sebuah penelitian dapat memberikan pemahaman yang positif, seterusnya mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat negatif melalui lakon wayang Kunti Yadnya ini. Melalui transkripsi data verbal berupa rekaman dalang I Made Sija Desa Bono, Kabupaten Gianyar, dari rekaman wayang ini menjadilah naskah tertulis. Ringkasan cerita Kunti Yadnya sebagai dasar analisis dapat disajikan, seperti berikut.

Dikisahkan Dewi Kunti sedang memimpin pertemuan di Karaton Indraprasta. Pertemuan itu dihadiri oleh Sri Krisna dari Kerajaan Dewarawati di samping para petinggi Pandawa. Acara pokok yang menjadi topik pembicaraan tiada lain merencanakan *yadnya di Pemerajan Agung*. *Yadnya* itu dilakukan karena Dewi Kunti pernah berjanji, apabila beliau berhasil menempatkan Maha Raja Pandu dari alam neraka ke alam surga. Dewi Kunti ingin menurunkan Roh Pandu agar bertemu *di Pemerajan Agung*. *Yadnya* itu sudah di rencanakan sejak lama, karena sang Pandu belum bersih, maka tidak wajar melakukan *yadnya*. Itulah sebabnya Dewi Kunti mengundang kehadiran Sri Krisna. Prabu Sri Krisna ditugasi mengatur upacara tersebut, sedangkan Sang Bima dan Arjuna bertugas mengawal jalannya upacara yang dipimpin para pendeta yang telah sempurna dalam pengetahuan suci weda dan berbudi luhur.

Menjelang dilangsungkan upacara, para rakyat Indraprasta mulai sibuk mempersiapkan sarana-sarana upacara. Di bagian lain, Raja Astina Duryadana selalu diliputi rasa iri hati, acuh dan benci, karena Pandawa berhasil mengatur pemerintahannya dengan baik. Sebenarnya Duryadana lebih kaya kalau dibandingkan keluarga Pandawa, namun kenyataannya Pandawa lebih mampu dan konsekuen menjalankan dharma agama dan dharma Negara. Dasar yang dipakai pijakan oleh Pandawa untuk memimpin negara Indraprasta adalah kejujuran, sehingga terwujud kerajaan yang makmur dan sentosa. Duryadana merasa khawatir kalau suatu saat Astina juga akan diambil alih oleh para Pandawa, maka dari itu Duryadana menghadap Rsi Drona dan memohon agar Sang Rsi mengupayakan agar mampu menggagalkan upacara Pandawa. Mendengar permohonan

Duryadana seperti itu Rsi Drona menolak, bahkan menasehati agar timbul kesadaran untuk membantu Pandawa dalam upacara yang akan dilaksanakannya. Rsi Drona menganjurkan agar Duryadana dan Korawa mau menyukseskan yadnya para Pandawa. Duryadana merasa tersinggung, kata-kata kotor terucap dari bibir penguasa Astina. Rsi Drona tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengabulkan semua permohonan Duryadana. Duryadana menerima pemberian mantra Durga Astawa untuk memohon anugrah Dewi Durga. Duryadana menjadi gembira walaupun dengan pemaksaan.

Suatu malam rombongan Korawa di bawah pimpinan Duryadana bersemedi di tengah kuburan/ *Setra Ganda Mayit*, memohon kesaktian Dewi Durga. Permohonan Duryadana diterima oleh Dewi Durga, selanjutnya menyuruh para roh alus dan *bhuta-bhuti* diantaranya *Kala Berawa, Kala Preta, Kala Pisaca, Kala Jyukti Perana* untuk merusak upacara Pandawa. Kesibukan rakyat Indraprasta dalam mempersiapkan puncak upacara yadnya, tiba-tiba situasi menjadi menyeramkan. Rakyat yang semula bersuka ria tiba-tiba menjadi sedih dan banyak yang sakit bahkan banyak yang meninggal sehingga Indraprasta menjadi geger dan diliputi rasa sedih dan ketakutan. Sri Krisna merasa kasihan pada rakyat Pandawa, beliau menggunakan ilmu tenung / *aji tenung* untuk melihat keadaan di dunia gaib. Mendengar isi dari *aji tenung* tersebut, Bima dan Arjuna mengerahkan pasukan tempur, perangpun terjadi sangat hebatnya, para *bhuta* dan *bhuti* semakin beringas. *Kala Berawa, Kala Pisaca dan Kali Jyuti Sarana* mengamuk sehingga pasukan Pandawa keteter mundur membuat para Pandawa merasa sedih.

Sri Krisna cepat tanggap, beliau mengeluarkan *Cakra Sudarsana* sambil membunyikan terompet *panjayadnya*, untuk mengusir para pasukan Dewi Durga. Trompet berbunyi dan suaranya meraung-raung membuat para raksasa dan *bhuta-bhuti* lari tunggang-langgang meninggalkan negara Indraprasta. Selanjutnya Sri Krisna pergi kesorga menghadap Dewa Siwa, permohonan Sri Krisna dikabulkan dan beliau dianugrahi senjata yang bernama *Tebusala*. Mengalahkan Dewi Durga syaratnya harus Sang Sahadewa yang membidik dengan senjata ini. Sahadewa merupakan penjelmaan Hyang Aswina/ Dewa para dukun, mampu membersihkan

kotoran jasmani dan rohani. Sebelum Sang Sahadewa membidik Dewi Durga dengan senjata *Tebusala*, Sang Dewi memberi nasihat pada Sahdewa agar mematuhi segala pituah-pituhannya. Adapun pituah tersebut berisi: bahwa darah betari Durga akan tumbuh menjadi bunga *gumitir*, tulangnya tumbuh menjadi tebu *rata*, kotorannya menjadi buah *tibah*, air susu menjadi *pisang saba*, semua yang tumbuh dari badan Dewi Durga tidak diperkenankan sebagai upacara/*banten*. Sang Sahadewa bersiap untuk melaksanakannya, lalu dibidikanlah senjata *Tebusala* dihadapan Dewi Dewi. Dewi Durga musnah dan berubah menjadi Dewi Uma yang sangat cantik jelita. Dewi Uma memberi restu upacara *yadnya* dan kerajaan Indraprasta menjadi makmur, sedangkan Dewi Uma kembali ke Surga.

### **3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali**

Masyarakat memperoleh pengetahuan melalui pertunjukan wayang kulit, hendaknya dilihat dari pendidikan informal yang berlangsung dilingkungan mereka. Hubungannya dalam fungsi pendidikan mengandung sistem dalam suatu proses penanaman nilai-nilai, sikap, mental serta keyakinan yang memungkinkan masyarakat setempat mengubah prilakunya yang selalu negatif menjadi sifat yang positif. Proses tersebut diawali melalui dengan menonton pertunjukan wayang, berangsur-angsur mengenal, memahami, hingga menjadi sebuah kecintaannya dengan dunia wayang. Peranan seorang *dalang* sangatlah penting sekali dalam sebuah pertunjukan. Dalang harus betul-betul menguasai semua ilmu sehingga pertunjukan yang disuguhkannya menjadi *tontonan* yang mengandung sebuah *tuntunan* bagi penonton ( Dibia, 2005:12).

Wayang kulit Bali yang diberkahi dengan kekuatan *taksu* akan hidup di layar. Menggunakan wayang-wayang yang “hidup” seperti itu akan memungkinkan seorang dalang untuk menyajikan suatu pertunjukan yang mampu menarik perhatian penonton dan mengikuti cerita, termasuk semua pesan moral, etika, dan logika, yang disajikan dari balik layar. Lisa Gold (2005:90) pernah menyatakan bahwa jika dalang memiliki *taksu*, maka penonton akan menentaskan air mata dan tertawa sehingga pertunjukan wayang akan menjadi sukses. Ia

kemudian mengatakan bahwa ketika taksu mengambil alih, dalang tidak menyadari apa yang ia katakan atau lakukan. Kata taksu dalam bahasa Bali mempunyai arti abstrak dan konkret. Arti yang pertama adalah kekuatan suci untuk meningkatkan intelektualitas, *taksu* merupakan kekuatan suci yang berasal dari Tuhan yang dapat diperoleh melalui upacara ritual dan olah spiritual. Arti kedua adalah tempat pemujaan keluarga (*sanggah*) yang memberikan kekuatan magis, *taksu* adalah objek matrial, *sanggah taksu*, sebuah tempat pemujaan dengan bentuk dan struktur fisik tertentu.

Dalam melakukan pertunjukan wayang kulit Bali, peran seorang dalang sangatlah penting sekali. Seorang dalang harus menguasai purwa sasana yang artinya (rerangsukan dalang/*sukseman tatwa*). Hal tersebut dimaksudkan, agar apa yang dipertunjukan dalang melalui wayang kulit bisa dipahami dan sebagai pembelajaran berperilaku bagi penonton. isi bagian purwa sasana tersebut adalah: Tri Lagawa, yang meliputi: a) *menget* yang artinya dalang harus ingat apa yang harus dilakukan saat pertunjukan wayang dipentaskan, b) *suara* artinya dalang harus senantiasa menjaga kualitas suara, c) *madia* artinya dalang harus mampu duduk sesuai pertunjukan berlangsung.

#### a) Pendidikan Moral

Beranalogi dari fenomena alam dan filsafat *rwa binedha* (dua ruang yang berbeda), dari kenyataan itu timbul kepercayaan ada kekuatan yang akan selalu bertentangan. Pertentangan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk (dharma-adharma) yang dapat dibuktikan dengan adanya ilmu gaib yang disebut “penerangan” (tengen berarti kanan), dan ilmu hitam yang sering disebut “ngiwa” (kiwa berarti kiri) yang selalu bertentangan. Dunia pewayangan Bali diketahui ada wayang pihak kanan dan wayang pihak kiri. Beberapa orang Bali sering menyebut *roang tengawan* dan *roang tengebot*. Pandawa dalam pertunjukan wayang ada dipihak kanan (*ruang tengawan*) sedangkan Korawa merupakan pihak kiri (*ruang kebot*). Penonton wayang kulit di Bali mempunyai pola pikir wayang pihak kanan membawa misi kebenaran/dharma seperti sifat



kesatria, teguh, jujur pada sesama, setia, rela berkorban demi kepentingan umum, takwa pada Tuhan, dan berhati mulia. Wayang kiri membawa misi sifat-sifat angkuh, sombong, iri hati, dengki, curang, dan pengkianat. Pertunjukan wayang kulit lakon Kunti Yadnya yang mempunyai sifat atau perilaku yang bermoral ditunjukkan oleh keluarga Pandawa yang diperankan oleh Dewi Kunti, Sri Krisna, Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa. Sedangkan sifat buruk/tidak bermoral diperankan oleh Duryadana, Rsi Drona, dan para Korawa.

#### b) Pendidikan Etika

Pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu sarana pendidikan non formal banyak memberikan hal-hal berharga bagi masyarakat. Salah satu yang sangat berharga adalah pendidikan etika. Kalau kita lihat tujuan pendidikan formal yang menyangkut empat aspek yaitu: pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai. Aspek sikap dan nilai merupakan suatu aspek yang tidak kalah pentingnya dari aspek-aspek lainnya, walaupun sering kali diabaikan dalam pendidikan. Mengamalkan pengetahuan dan keterampilan perlu nilai-nilai sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu meningkatkan ketakwaan pada Tuhan, mempertinggi budi pakerti, memperkuat keperibadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dalam menumbuhkan manusia-manusia pembangunan. Lakon Kunti Yadnya sudah memberikan pendidikan etika kepada masyarakat pendukungnya. Sikap tersebut tercermin pada tokoh Dewi Kunti, Sri Krisna, dan lima Pandawa (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa).

#### c) Pendidikan Logika

Logika adalah mempersoalkan nilai-nilai kebenaran dengan demikian diperoleh aturan berpikir yang benar. Pertunjukan wayang kulit dengan lakon Kunti Yadnya banyak mengandung nilai-nilai logika yang dapat disumbangkan dalam dunia pendidikan. Sifat, watak, tingkah laku yang baik yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang kulit itu dapat dijadikan contoh dan pedoman hidup sehari-hari. Begitu pula sifat-watak, tingkah laku yang kurang

baik juga dapat dijadikan pedoman agar kita tidak dapat berbuat negatif. Dalang sebagai seniman, dapat berperan sebagai guru, pendidik masyarakat, juru penerang, ahli filsafat, dan penghibur. Lakon Kunti Yadnya adalah salah satu cerita yang sering dipentaskan karena sarat dengan nilai-nilai kebenaran. Hal tersebut tercermin pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Pandawa pada waktu melakukan yadnya.

d) Pendidikan Budi Pekerti

Masyarakat Bali cenderung setuju dengan pendapat bahwa wayang kulit Bali memiliki tiga makna dalam kehidupan sosial budayanya, yaitu: wayang kulit bersifat mendidik, hiburan, dan agama. Jika mitos dihubungkan dalam tiologi Hindu dengan teori emanasi seperti terlihat dalam *lontar Tantu Pagelaran*, maka *Hyang Guru* adalah imanasi Tuhan di dunia maya ini. Konsepsi wayang kulit ini sesuai dengan pandangan orang Bali, bahwa sifat baik, buruk, bijak atau jahat itu hanya dapat berlaku dengan perantara mental dan perbuatan manusia.

Aspek angkara digambarkan amat kuasa dan kuat. Dalam mitos diwujudkan sebagai tokoh jahat, culas, iri hati, dan selalu berutal adalah keluarga Korawa. Ini memberi petunjuk bahwa kuasa keteraturan, kebaikan, kebijaksanaan, atau aspek positif dari Pandawa sebenarnya selalu terancam oleh kuasa ketidakteraturan, kekacauan atau aspek negatif dalam diri manusia. Pandawa dalam mitos digambarkan hanya dapat melemahkan Korawa. Aspek angkara atau negatif yang bersumber dari pada dirinya juga. Secara simbolis cara melemahkan potensi angkara atau aspek negatif dalam diri manusia dipergunakan melalui perjanjian-perjanjian (sumpah). Dengan peragaan itu berarti bahwa kuasa keangkaramurkaan dilemahkan atau dibuat lemah oleh aspek kesucian dan keberanian.

Keteraturan dan kesucian itu secara tepat dan rapi diperagaan dalam pentas Pertunjukan Wayang Kulit Bali dengan lakon *Kunti Yadnya* yang dilengkapi dengan aneka sesajen yang secara simbolis. Pementasan wayang kulit yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang di dalamnya terkandung nilai pendidikan, moral, dan etika yang disampaikan secara simbolik metaforik. Penyampain pesan-pesan

secara simbolik dimaksudkan agar nilai-nilai yang diungkapkan dapat dipelihara kelestariannya. Hal ini tentu akan sangat berbeda bila suatu pesan itu disampaikan sebagai pesan biasa. Sebagai contoh, Korawa yang selalu iri, culas, dan serakah pada Pandawa akhirnya mendapat kebahagiaan di Kerajaan Indra Perastha. Cerita ini jelas mengandung nilai etika dan moral agar orang dalam segala tindakan dan perilaku tidak melanggar tata susila atau norma-norma yang berlaku. Pesan seperti ini tentu akan berbeda bila hanya disampaikan dalam bentuk perintah atau larangan dengan misalnya mengatakan “jangan berbuat cabul”, yang setelah terdengar beberapa saat orang dengan mudah akan melupakannya. Nilai-nilai pendidikan tentang adat menjelaskan kepada kita melalui pesan-pesan simbolik bahwa dalam kehidupan itu berlaku hukum adi kodrati yang bersifat mutlak dan langgeng. Barang siapa yang mematuhi hukum Ilahi akan selamat hidupnya, atau sebaliknya orang akan tertimpa bencana akan malapetaka bila ia melanggarnya.

Menonton wayang kulit Bali bagaikan telah mengarungi waktu yang cukup panjang dan merupakan ungkapan hasil pengalaman dan penghayatan hidup masyarakat Bali. Penghayatan itu merupakan hasil interaksi masyarakat terhadap lingkungan dunia sekitar yang kemudian dijadikan serana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kehidupan yang hakiki sebagai bekal hidup untuk mencapai ketentaraman, keselamatan, kesejatraan, dan kebahagiaan lahir maupun batin. Di samping itu, tradisi menonton wayang kulit ini juga berisi pesan-pesan agar sebagai manusia berbudaya kita harus bersikap bertanggungjawab untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan jalan memelihara hubungan dengan lingkungan dunia sekitar, membina kerukunan dalam hidup bermasyarakat dan menjalani kehidupan sesuai dengan hukum adi kodrati yang berlaku bagi setiap mahluk Tuhan. Usaha memelihara nilai-nilai untuk disakralkan dalam kehidupan, baik yang menyangkut masalah hubungan suami istri melalui institusi perkawinan, masalah hubungan dan penghormatan pada orang tua atau leluhur, hubungan antara sesama warga masyarakat dan dunia alam sekitar bertujuan agar manusia selalu bersikap dan berbuat hati-hati disertai rasa tanggung jawab serta selalu dapat mengendalikan diri demi martabatnya, kebahagiaan, dan kesejaterannya. Dengan demikian Nilai-nilai pendidikan dalam

pementasan Wayang Kulit Bali merupakan legitimasi mitos dan aktualisasi konsep nilai-nilai yang bertujuan untuk pendidikan budhi pakerti.

## **PENUTUP**

Seni pewayangan merupakan seni pertunjukan yang sangat kompleks dan sarat dengan nilai-nilai kebenaran. Dalam perjalanannya, pertunjukan wayang kulit mengalami dinamika perkembangan yang positif. Keberadaan seni pertunjukan wayang kulit di Bali tidak bisa dipisahkan dengan sistem keagamaan masyarakatnya (agama Hindu). Dalam hal ini pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai pelengkap ritual keagamaan. Dalam rangka itu pula pertunjukan wayang kulit dinikmati sebagai tontonan yang mengandung tuntunan. Perpaduan berbagai unsur seni yang begitu kompleks menyebabkan pertunjukan wayang kulit dalam lingkungan masyarakat Bali masih bisa berkembang. Lakon-lakon banyak bersumber pada filsafat-filsafat dan etika Hindu yang menjadi pedoman dan tata hidup masyarakat religius memberikan etos religius kebudayaan Bali.

Di samping berfungsi religius, seni pertunjukan wayang kulit di Bali berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan yang mengandung *tontonan tuntunan*. Sehubungan dengan hal tersebut pertunjukan wayang kulit dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan informal yang sangat besar artinya dalam pemahaman nilai-nilai sikap, mental, etika dan logika. Dalang mempunyai peranan yang sangat penting dan kompleks sebagai seniman, pendidik, ahli agama, ahli filsafat. Melalui dalanglah pertunjukan wayang kulit masyarakat dapat mengetahui tentang nilai-nilai etika, logika, sikap, dan mental. Secara umum seni pertunjukan wayang kulit dengan lakon Kunti Yadnya dapat memberikan nilai-nilai etika, logika, sikap, dan mental yang di cerminkan oleh keluarga Pandawa dan Sri Krisna. Begitu pula nilai-nilai yang kurang terpuji dicerminkan oleh Duryadana dan para *Bhuta Kala* dan *Kalinya*.

Pertunjukan sebagai media pendidikan sangat besar artinya mempertinggi nilai-nilai budaya Bali. Pertunjukan wayang kulit yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dianggap idial oleh masyarakat pendukungnya ( masyarakat

Bali ). Hal ini sangat penting artinya bagi pembangunan bangsa Indonesia yang”  
Bhineka Tunggal Ika” dan menghadapi berbagai ancaman terhadap eksistensi  
kemanusiaan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai pendidikan dalam pementasan  
Wayang Kulit Bali merupakan legitimasi mitos dan aktualisasi konsep nilai-nilai  
yang bertujuan untuk pendidikan budhi pakerti. Nilai-nilai yang terdapat dalam  
pertunjukan wayang kulit Bali sebagai ungkapan nilai budhi pakerti, dapat kiranya  
dirangkul sesuai kepercayaan yang dianut masyarakat Hindu Bali.

## **REFERENSI**

- Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dharmayuda, Cantika. 1991. *Filsafat Budaya Bali*. Upada sastra.
- Dibia, Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Widya Pataka, BPD Propinsi Bali.
- Haryanto, 1988. *Pertiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Djembatan.
- Koenjaraningrat. 1982, *Sejarah Antropologi I*. U.I Press.
- Kusuma, Ariani, Dkk. *Pengaruh Pentas wayang Kulit di TV*. STSI Denpasar.
- Mardana. 2004. “Studi Pertunjukan Wayang Bali” Jurnal.
- Said. 1982. *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Pramita.
- Sri Astanta. 1983. *Wayang Kulit Jawa Fersfektif filosofi dan Nilai Kemanusiaan*. PKB XV.
- Sugriwa. 1988. *Pakem Wayang Parwa Bali*. Yayasan Pewayangan Daerah Bali.
- Sumandi. 1990. *Pakem Wayang Kulit Bali*. LISTIBIYA propinsi Daerah Bali.

**PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
MELALUI SENI PERTUNJUKAN DRAMATARI  
CALONARANG  
(Kajian Teori Kaca Rasa *Taksu*)**

oleh  
Komang Indra Wirawan  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
e-mail: [Indrawirawan84@gmail.com](mailto:Indrawirawan84@gmail.com)

**Abstrak**

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dipandang sangat penting untuk merealisasikan tujuan dari sistem pendidikan nasional. Untuk itu, seni pertunjukan dramatari *Calonarang* di dalamnya terdapat beragam nilai pendidikan karakter dalam menumbuhkembangkan sikap yang berkarakter. Ada beberapa hal yang bisa dilihat, sebagaimana dalam kajian teori kaca rasa *taksu* bahwa seni pertunjukan dramatari *Calonarang* dapat menguatkan karakter religius, bertanggung jawab, kerja keras, jujur, disiplin, kreatif, dan bersahabat. Dalam kajian ini, beberapa karakter tersebut sengaja dieksplorasi dalam seni pertunjukan dramatari *Calonarang*.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, seni pertunjukan Calonarang*

**THE PLANTING OF CHARACTER EDUCATION VALUES  
THROUGH THE ART PERFORMANCE OF DRAMATARI  
CALONARANG  
(Theory Study of *Kaca Rasa Taksu*)**

**Abstract**

*Planting the values of character education is seen as very important to realize the objectives of the national education system. For this reason, the performing arts of the Calonarang drama there are various values of character education in developing a character that is characterized. There are several things that can be seen, as in the study of the glass theory of the sense of taksu that the performance art of the Calonarang drama can strengthen religious character, be responsible, work hard, be honest, disciplined, creative, and friendly. In this study, some of these characters were deliberately explored in the performance art of the Calonarang drama.*

**Keywords:** *character education, Calonarang performing arts*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang berkualitas sangat menentukan arah bangsa ke depannya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penentuan arah kebijakan pendidikan menjadi hal yang sangat elementer dilakukan oleh lembaga pemerintah. Belakangan pendidikan karakter menjadi basis pengembangan arah kebijakan pemerintah, sebab selama ini pendidikan dipandang kurang optimal dalam membentuk karakter siswa. Bahkan mengacu pada uraian Mui'n (2011: 65), bahwa pendidikan dewasa ini telah “gagal” dalam membentuk sikap yang baik, sebab banyak kejahatan dilakukan oleh mereka yang terlahir dari pendidikan. Uraian tersebut dirasa wajar, mengingat sebelumnya arah pendidikan diarahkan lebih kepada mengasah kecerdasan kognisi (intelektual), sehingga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) dikesampingkan.

Dampak yang ditimbulkan oleh pendidikan yang demikian tentu opositif dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang beriman, memiliki sikap yang baik dan tentunya berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya adalah berorientasi pada pengembangan sikap, seperti yang tercantum pada kurikulum 2013, yakni yang berbasis pada tematik integrative dengan mendasarkan pembelajaran pada aspek sikap, kecerdasan kognisi dan keterampilan.

Karakter mencerminkan pada sikap, olehnya pendidikan berbasis pada karakter menjadi hal yang prinsip. Terlebih menyitas uraian Dantes (2008: 11), bahwa pendidikan yang berbasis pada karakter adalah relevan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran yang demikian, maka pendidikan berkorelasi dengan konsep dasar pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO, bahwa pendidikan hendaknya memiliki muatan *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *Learning to know* (belajar mengetahui), *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu), *Learning live together* (belajar hidup bersama).

Kemudian, di dalam proses penanaman sikap berkarakter dalam pembelajaran atau pendidikan ada banyak metode dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan. Salah satunya, yang berkaitan dengan seni dan budaya, yakni

penanaman nilai pendidikan karakter melalui seni pertunjukan dramatari *Calonarang* yang di dalamnya ada berama nilai yang menunjukkan pendidikan karakter. Seni pertunjukan dramatari *Calonarang* sendiri merupakan jenis pertunjukan sakral yang dipentaskan sebagai pelengkap upacara keagamaan dalam ruang sakral. Seni pertunjukan drama ini selalu merujuk pada lakon *Calonarang* yang mengisahkan jada Jirah bernama Ni Calonarang/Walunateng Dirah yang merasa sakit hati atas perlakuan raja Airlangga ketika itu.

Seni pertunjukan yang menarik yang melibatkan seni, sejarah dan mitos yang selalu dihubungkan dengan aspek estetik mistik, sehingga seni pertunjukan ini kaya akan nilai pendidikan yang berbasis karakter. Dalam hal ini, peserta didik dapat menjadikan seni pertunjukan tersebut sebagai sebuah refleksi (cerminan) untuk peserta didik dapat menumbuhkan sikap (rasa) yang berkarakter, dan dalam konteks ini karakter bisa disepadankan dengan istilah spiritual atau *taksu* dalam seni pertunjukan. Dengan demikian, seni pertunjukan dramatari *Calonarang* selalin memang difungsikan sebagai seni pertunjukan pengiring upacara agama Hindu, dapat pula dijadikan media pembelajaran non formal untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

Berdasarkan atas hal tersebutlah, kajian ini menarik untuk mengungkap sekilas tentang penanaman nilai pendidikan karakter melalui seni pertunjukan dramatari *Calonarang*, sehingga dapat menumbuhkembangkan sikap yang berkarakter dalam diri peserta didik. Selain itu, kajian ini penting sebagai upaya merestrukturasi pendidikan seni untuk menemukan konsep dasar pendidikan budaya integrative yang berbasis pada pendidikan karakter, seperti yang terdapat pada undang-undang sistem pendidikan nasional.

## **METODE**

Metode penelitian dalam tulisan ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi teologis dan estetika. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber *primer* dan *skunder*. Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yakni: 1) observasi partisipan, yakni peneliti terlibat dalam penelitian dan kajian, 2) wawancara yang



digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, 3) pengumpulan data melalui studi dokumen, yaitu mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, baik dari jurnal, buku, koran dan sejenisnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Seni Pertunjukan Dramatari *Calonarang***

Pertunjukan dramatari *Calonarang* dalam kajian ini merujuk pada sebuah deskripsi berkenaan dengan sebuah pertunjukan seni dramatari yang sarat dengan spirit sakral. Dibia (2014:64) menjelaskan bahwasanya pertunjukan merupakan dimensi atau ruang pertunjukan yang mana *taksu* kemungkinan dapat berada di dalamnya. Pada uraian lain Dibia (1999:9) juga menjelaskan bahwa pertunjukan seni pada umumnya sudah memiliki pola-pola yang sudah baku, dan kemudian menjadi pedoman atau model untuk dapat diteruskan bagi generasi selanjutnya.

Merujuk pada hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa pementasan kesenian yang tradisional sifatnya memiliki kekhasan sebagai sebuah warisan turun-temurun, dan merupakan ruang pertunjukan yang didalamnya terdapat konsep baku yang memiliki sejarah yang panjang, dan bersifat sakral. Dengan demikian pementasan seni tersebut berkaitan dengan suatu pertunjukan yang berkarakteristik tradisional yang sudah tentu bermutu tinggi. Hal tersebut didukung oleh uraian (Soedarsono,1972:5) yang mendeskripsikan bahwa seni pementasan tradisional merupakan pertunjukan warisan budaya yang bermutu tinggi, dan memiliki kodefikasi yang jelas.

*Calonarang* dalam konteks ini termasuk dalam kategori seni pertunjukan tradisional (Dibia,1999:10). *Calonarang* merupakan sebuah legenda yang mengambil seting dan latar belakang sejarah pemerintahan Raja Erlangga abad ke-9. Selanjutnya dalam perkembangannya di Bali, *Calonarang* menjadi sangat populer sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional yang sakral. Suastika (1997: 92) menjelaskan bahwa secara garis besar cerita semi sejarah ini mengisahkan tentang seorang janda dari negeri *Dirah* bernama *Calonarang*. Atas penolakan dan pembatalan perkawinan antara putri dari *Calonarang* bernama *Ratnamanggali* dengan Prabu Erlangga sehingga menimbulkan dendam yang bermuara pada

penyerangan kerajaan *Daha* oleh *Calonarang*. Atas penyerangan tersebut, Raja Erlangga memohon bantuan kepada seorang *brahmana* dari Lembah Tulis bernama Mpu Baradah yang pada akhirnya memberikan *penyupatan*.

Pementasan *Calonarang* pada umumnya mengambil seting narasi tersebut, dan sangat banyak lagi teks lainnya yang menceritakan tentang cerita *Calonarang*. Dengan demikian, pementasan *Calonarang* dapat dimaknai sebagai seni pertunjukkan kesenian tradisional yang sakral, dan dalam pertunjukannya selalu mengambil cerita *Calonarang* dalam teks *Calonarang* yang banyak genre. Pementasan *Calonarang* dapat tetap eksis sampai dengan saat ini merupakan sebuah bentuk kecintaan masyarakat Bali terhadap seni pertunjukkan tradisional Bali yang sakral, dan warisan turun temurun. Suastika (1997:2) menjelaskan bahwa karya sastra yang bersifat *magis*, yaitu nilai sosio-religius tetap dipertahankan sebagai teks yang suci sesuai dengan bentuk aslinya (*babon*), dan karya sastra yang memiliki kesakralan serta ditransformasikan ke dalam karya sastra baru.

Berdasarkan pada genealogi historikal keberadaan pementasan dramatari *Calonarang* di Bali tidak dapat dipisahkan dari keberadaan teks *Calonarang*, dan sejarah dinasti Airlangga yang menjadi latar narasi cerita. Cerita dalam teks *Calonarang* selalu mengambil seting kisah raja Airlangga adalah pendiri Kerajaan Kahuripan, yang memerintah tahun 1009-1042 dengan gelar Abhiseka Sri Maharaja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa (Sashangka,2010:199). Selanjutnya, raja Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua, dan peristiwa pembelahan ini tercatat dalam Serat Calon Arang, Nagarakretagama, dan prasasti Turun Hyang II. Maka terciptalah dua kerajaan baru. Kerajaan barat disebut Kadiri berpusat di kota baru, yaitu Daha, diperintah oleh Sri Samarawijaya. Sedangkan kerajaan timur disebut Janggala berpusat di kota lama, yaitu Kahuripan, diperintah oleh Mapanji Garasakan (Riana,2009: 243). Merujuk pada hal tersebut, ada indikasi bahwa teks *Calonarang* di Jawa ditulis pada saat setelah terjadinya pembelahan kerajaan tersebut, dan teks tersebut ditulis sebagai sebuah penggambaran dari konflik yang terjadi ketika itu. Adapun teks tersebut mulai dipentaskan dalam lakon pertunjukan dapat dirunut

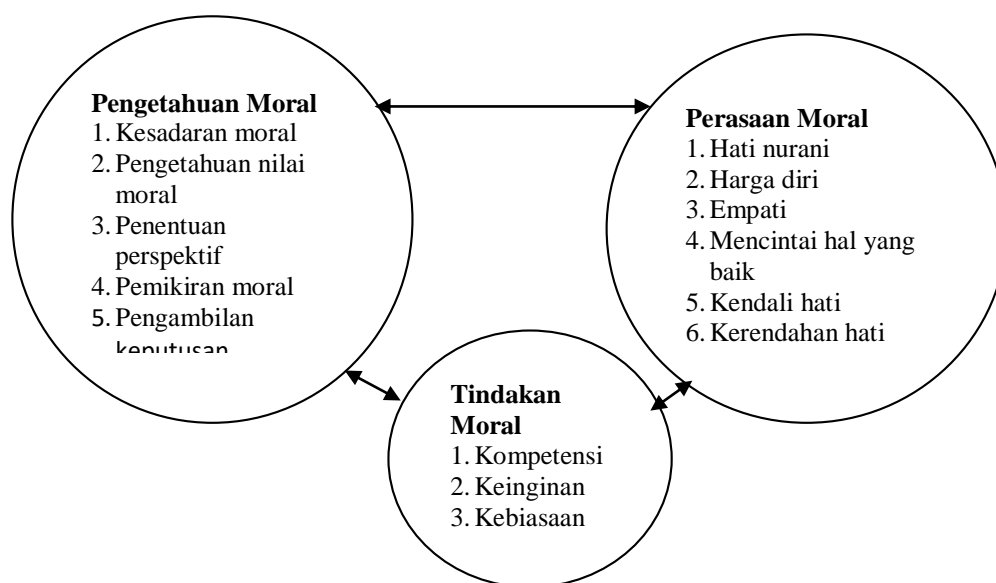
dari prasasti yang menyebutkan seni pertunjukan sudah mulai eksis di Jawa. Prasasti Jaha (840 Masehi) ditemukan di Jawa Tengah yang dikeluarkan oleh raja Sri Lokapala, sebagai bukti pemegang daerah Kuti yang menyebutkan beberapa jenis pertunjukan, yakni salah satunya adalah dramatari *Calonarang* yang disebut ‘Haluwarak’ (Tista,1976:2). Sedangkan di Bali, masa keemasan pementasan *Calonarang*, yakni pada masa Gelgel (1460-1550). Hal tersebut dapat dirujuk dari *lontar Ularan Prasraya*, sebagaimana disitir Tista (1976:6), bahwa raja Gelgel yakni dalem Waturenggong menyerang Blambangan, dan Blambangan berhasil ditaklukan. Atas penaklukan tersebut, armada Gelgel berhasil merampas beberapa barang kesenian, topeng, teks *Calonarang* dan beberapa gubahannya yang sering dipentaskan.

Merujuk *lontar* tersebut, dapat dikemukakan bahwa teks *Calonarang* kembali ditulis dalam bentuk lontar dan dipentaskan sejak masa Gelgel. Sebagaimana Suastika (1997:42) menjelaskan bahwa ada salah satu teks prosa *Calonarang* yang diperkirakan ditulis pada masa Gelgel. Lebih jauh diuraikan bahwa *pengawi* pada masa Gelgel banyak melahirkan karya sastra, terlebih hadirnya *Danghyang Nirartha* sebagai *bhagawanta* dan beliau juga sebagai sastrawan besar. Lebih jauh dijelaskan bahwa pementasan *Calonarang* banyak dijumpai sepuluh tahun setelah berkuasanya dalem Waturenggong. Berdasarkan deskripsi tersebut, pementasan *Calonarang* yang mengambil lakon berdasarkan teks asli sudah mulai pada masa Gelgel, dan memasuki zaman keemasan pementasannya berkisar sepuluh tahun sesudah Dalem Waturenggong berkuasa. Hal tersebut dapat dilihat dari uraian Tista (1976:6), bahwa pada masa Gelgel melalui raja Dalem Waturenggong dan penerus berikutnya segala pertunjukan seni, termasuk *Calonarang* sering dipentaskan yang selalu merujuk pada keaslian teks yang otentik.

## **2. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Dramatari *Calonarang***

Ketika menyimak seni pertunjukan dramatari *Calonarang* tentunya menggambarkan proses pendidikan berbasis pengalaman dan penguatan. Hal tersebut merujuk pada hal di mana penari dan penonton, dan dalam konteks ini

peserta didik sama-sama terbawa pada dimensi estetik (keindahan), dan mereka semua mengalami sehingga terjadi sebuah proses penguatan. Misalnya sikap karakter religius, mereka melihat sekaligus mengalami bagaimana keyakinan mereka hendaknya dikuatkan kepada Tuhan sebagai sumber segalanya, sehingga bagaimanapun kebaikan akan mendatangkan kedamaian dan kejahatan akan mendatangkan kehancuran. Dengan demikian, pertunjukan dramatari *Calonarang* di dalamnya terdapat nilai pendidikan karakter yang bermuatan pengetahuan moral, kesadaran moral, perasaan moral dan tindakan moral. Terlebih dalam seni pertunjukantidak selalu berkuat dengan objek studi berkenaan dengan konsep pengetahuan moral, tetapi bertransformasi pada tindakan moral. Dalam artian, peserta didik sebagai subjek dan objek yang didik mampu berperilaku sesuai dengan standar moralitas yang tinggi, seperti dalam skema berikut.



(Sumber: Lickona, 2013:84)

Diagram Lickona (2013) tersebut dapat dijadikan sebuah komparasi dalam menguatkan secara teori bahwa seni pertunjukan dramatari *Calonarang* dapat menguatkan karakter peserta didik. Secara keseluruhan dari konten diagram tersebut menyiratkan pendidikan dalam rangka memperluas basis “ekspresi” peserta didik. Ekspresi peserta didik dalam konteks ini dalam konteks ini adalah kesadaran moralitas yang tereksresi dalam tindakan atau perilaku. Terlebih lagi,

seni pertunjukan dramatari *Calonarang* selalu merujuk pada “ekspresi seni”, sehingga dalam kajian ini, penulis mengkorelasikan dengan teori Kaca Rasa *Taksu* yang merupakan hasil kompilasi teori. Dengan demikian, Kaca Rasa *Taksu* dalam konteks ini merujuk pada tiga aspek yang berhubungan dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan realisasinya adalah tindakan moral.

a) Pengetahuan Moral Sebagai Refleksi (kaca/cermin diri)

Dalam seni pertunjukan dramatari *Calonarang* ada beberapa hal yang dapat dijadikan refleksi pengetahuan moral. Dalam pementasan, ada hal mendasar secara konseptual dapat dijadikan refleksi, yakni secara mendasar pertunjukan dramatari *Calonarang* merupakan refleksi dualitas kehidupan, yakni baik-buruk, benar-salah dan sejenisnya. Dalam narasi pertunjukan, kita atau peserta didik dihadirkan sebuah visualisasi, bahwa apapun kebenaran atau kebaikan pasti mendatangkan kebaikan dan sebaliknya kejahatan pasti mendatangkan kehancuran. Oleh sebab itu, dalam pertunjukan dramatari *Calonarang* ajaran pendidikan karakter yang bisa ditanamkan adalah sikap berkesadaran tentang benar-salah dan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Kemudian, bagaimana sikap “kemarahan” yang disebabkan oleh Ni Calonarang bisa dijadikan sebagai sebuah nilai pendidikan karakter untuk peserta didik memahami, bahwa apapun yang namanya kemarahan (*kroda*) akan mendatangkan kehancuran bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai yang dapat ditanamkan pada aspek tersebut adalah sikap untuk tidak marah dan membenci semua makhluk, sebab dari kemarahan muncul kebencian, dan kebencian akan menghancurkan kebijaksanaan seseorang. Olehnya, kemarahan adalah musuh yang hendaknya dihindari dalam diri, dan bagaimana kehancuran Ni Calonarang pada pertunjukan dramtari *Calonarang* dapat dijadikan refleksi diri bagi peserta didik.

Berdasarkan atas hal tersebut, banyak pengetahuan tentang moralitas dapat ditanamkan dalam diri peserta didik pada pertunjukan dramatari *Calonarang*. Pengetahuan moralitas inilah menurut Lickona (2013) dapat menjadi pemikiran konsep moral dalam pendidikan seni berbasis karakter. Pemikiran

moral dimaksudkan adalah sebagai landasan konseptual tentang moral, bahwa karakter akan terbantuk pada diri peserta didik, jika sudah tertanam dalam diri mereka tentang konsep moral yang jelas.

b) Perasaan Moral Sebagai Ekspresi Rasa

Dalam seni pertunjukan dramatari *Calonarang* selalu berhubungan dengan ekspresi, baik dimunculkan dari seni pertunjukannya dan lakon *Calonarang* yang dihadirkan. Ekspresi seni dalam pertunjukan selalu berhubungan pula dengan daya-daya estetik, sehingga bagaimanapun estetika seni akan dapat membangkitkan rasa dan perasaan yang bahagian dan terhibur. Ekspresi juga sangat identic dengan rasa hati atau spirit dari penjiwaan yang dimunculkan atau dihadirkan oleh seniman pertunjukan *Calonarang*.

Penjiwaan dari para seniman ketika mempertunjukan dramatari *Calonarang* dapat pula dijadikan konsep dasar dalam penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Penjiwaan dari masing-masing karakter dalam tokoh dramatari *Calonarang* dapat dilihat sebagai perasaan moral yang akan mengarahkan peserta didik memiliki sikap rendah hati, empati, mencintai hal yang baik, dan sikap kendali hati.

Ada beberapa “rasa” dalam seni pertunjukan dramatari *Calonarang* yang dapat menyiratkan nilai-nilai moralitas yang ajeg. Sebagaimana diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan dramatari *Calonarang*. Semuan itu adalah ekspresi atau penjiwaan yang mewakili gambaran kehidupan. Bahwa apapun kehidupan di dalamnya ada rasa tersebut, dan peserta didik dapat menauladani sikap disiplin dan bekerja keras serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan segala kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Fokus adalah sikap yang paling menonjol ketika seniman seni pertunjukan mementaskan pertunjukan dramatari *Calonarang*. Fokus menarik, sehingga menghadirkan ekspresi rasa inilah yang hendaknya peserta didik lakukan ketika mengikuti proses pembelajaran, sehingga pengetahuan benar-benar dapat terealisasi dalam bentuk sikap atau prilaku. Dengan demikian, ekspresi boleh dinyatakan dapat mewakili prilaku sehingga ekspresi terkait dengan segala potensi

yang dimiliki peserta didik. Dengan seni pertunjukan dramatari *Calonarang* diharapkan peserta didik mampu mengalami ekspresi tersebut sehingga segala potensi yang ada dalam diri mereka benar-benar tergali.

c) Tindakan Moral Sebagai Sebuah Spirit/*Taksu*

Dalam konteks penanaman nilai pendidikan karakter pada seni pertunjukan dramatari *Calonarang*, *taksu* diidentikan dengan spirit dari tindakan moral. Mengacu pada Hill (2011: 32), bahwa pendidikan adalah sebuah proses pengalaman dan penguatan, sehingga dengan pengalaman terjadi sebuah proses penguatan terhadap nilai moralitas yang menumbuhkembangkan aspek afektif. Jadi, beberapa nilai yang terdapat pada pertunjukan *Calonarang* bermuara pada proses mengalami pertunjukan, dan dalam hal ini peserta didik dihadapkan pada hal mengalami langsung.

Misalnya dalam hal menanamkan sikap religius dalam konteks pendidikan memunculkan sikap iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam seni pertunjukan *Calonarang* semua hal tersebut dihadirkan melalui visual keindahan pementasan terhadap hal-hal yang gaib. Kegaiban adalah daya spirit dari Tuhan, seperti uraian dalam teori religi. Olehnya, dengan pertunjukan tersebut peserta didik diajak memasuki dan sama-sama mengalami kegaiban tersebut sebagai sebuah yang ada dan patut diimani. Dengan itu, sikap yakin dan percaya kepada daya-daya kekuatan Tuhan akan tertanam dalam diri peserta didik.

Merujuk atas hal tersebut, pendekatan Kaca Rasa *Taksu* memiliki kesesuaian dengan tiga aspek karakter menurut Lickona yang sejalan pula dengan prinsip seni pertunjukan dramatari *Calonarang*. Ketiga aspek tersebut dapat dimunculkan dalam pendidikan non dan informal, dan di Bali seni pertunjukan seni apapun selalu mengnadung nilai moralitas yang dapat dijadikan pedoman. Terlebih dalam setiap pementasan pesan-pesan moral selalu disampaikan dalam bentuk retorika seni yang bercampur dengan hiburan dan nilai filsafat karakter.

## **PENUTUP**

Berdasarkan atas deskripsi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pertunjukan dramatari *Calonarang* mengandung tiga aspek nilai karakter, yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang sejajar dengan pendekatan dari teori Kaca Rasa *Taksu*. Dengan demikian, melalui pertunjukan dramatari *Calonarang* sesungguhnya pendidikan karakter bisa berlangsung dalam ranah pendidikan non formal, sehingga dapat mendukung pembelajaran dan pendidikan formal pada lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan seni ternyata mampu mentransformasi aspek perilaku peserta didik, sehingga pendidikan Indonesia menjadi maju sesuai dengan apa yang termaktub dalam Pancasila dan UUD 45 yang terejawantah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

## **REFERENSI**

- Bandem,dkk. 1989. Transformasi Sastra Calonarang di Dalam Seni Pertunjukan Calonarang di Bali (Laporan Penelitian, Tidak diterbitkan). Denpasar: ISI.
- Bandem, Deboer.2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Institut Seni Indonesia.
- Dibia I Wayan.2012. *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Dibia I Wayan.1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: MSPI.
- Dibia I Wayan.2003. *Estetika Dalam Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.
- Djelantik, Anak agung Made. 1990.*Pengantar ilmu Estetika*. Jilid I.Denpasar :Sekolah Tinggi seni Indonesia.
- Sukayasa, I Wayan.2007.*Teori Rasa Mencari Santarasa dalam Ruang Seni*.Surabaya: Paramita.
- Sharma.Arvin.1978. *Natya Sastra*.Callkuta: Delhi Press.
- Zoetmulder. PJ.1983. *Kalangwan Selayang Pandang Sastra Jawa Kuna*. Jakarta: UI Press.



## **SATUA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

oleh  
I Nyoman Sadwika<sup>i\*</sup>, Luh De Liska<sup>ii</sup>  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
e-mail: [nsadwika@yahoo.co.id](mailto:nsadwika@yahoo.co.id)<sup>\*</sup>, [liska406@gmail.com](mailto:liska406@gmail.com)

### **Abstrak**

Karya sastra Bali (dalam hal ini *Satua*) memiliki potensi yang sangat besar dalam upaya pembentukan karakter anak. Sehingga anak didik memiliki karakter yang kokoh berakar pada budaya. Kegiatan mengapresiasi *satua* berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Siswa diharapkan mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra pada umumnya dan *satua* pada khususnya untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam bersikap dan bertingkah laku, manusia berkarakter mengedepankan kualitas mental atau moral dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. *Masatua* akan membantu siswa menjadi manusia berbudaya dan responsif terhadap nilai-nilai luhur kehidupan.

**Kata Kunci:** *satua, pendidikan karakter*

## **SATUA AS CHARACTER BUILDER OF STUDENT**

### **Abstract**

*Balinese literary works (in this case Satua) have enormous potential in the effort to build children's character. So that students have a character that is firmly rooted in culture. The activity of appreciating satua is closely related to the practice of sharpening feelings, reasoning, and imagination, as well as sensitivity to society, culture, and the environment. Students are expected to be able to enjoy, appreciate, understand, and utilize literary works in general and satua, in particular, to develop personalities, broaden life horizons, and improve knowledge and language skills. In behaving, human character prioritizes mental or moral quality and focuses on how to apply good values, in the form of actions or behavior. 'Masatua' will help students become cultured and responsive to the noble values of life.*

**Keywords:** *satua, character builder*

## PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam *kesatuan* esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Pergeseran etika dan moral masyarakat telah dirasakan pada era reformasi saat ini. Beberapa peristiwa yang dialami dan dilakukukan masyarakat baik pada anak-anak SD, SMP, SMA/SMK, anak-anak remaja, maupun dewasa telah menunjukkan terjadinya degradasi moral, etika, distorsi, disintegrasi, dan disharmoni seperti, adanya perkelahian antar siswa, eksploitasi, kesenjangan sosial ekonomi, anarkis, penyerangan sekelompok orang berdalih agama, korupsi, kolusi, nepotisme, narkoba, mutilasi serta rapuhnya pilar-pilar peradaban. Kekerasan seperti ini menunjukkan kata-kata atau bahasa sudah tidak memiliki kekuatan lagi sebagai sarana berkomunikasi. Masyarakat seakan-akan tidak membutuhkan lagi dialog, lebih mengutamakan kekerasan bahkan adu fisik dalam menyelesaikan masalah. Karena itu perlu diupayakan kembali langkah-langkah untuk membangun karakter bangsa. Dalam hal ini pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra seperti *satua* tersebut. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Siswa diharapkan mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan. Salah satu unsur budaya atau karya sastra yang dikaji dalam kesempatan ini adalah *satua* Bali, sebagai genre sastra lisan Bali tradisional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona (1991:52) memberikan definisi yang sangat lengkap mengenai karakter. Menurut Lickona, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Lickona juga menambahkan bahwa, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991:51). Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwai oleh iman dan takwa pada Tuhan berdasarkan Pancasila. Selanjutnya Kemendiknas (2010) melansir bahwa berdasarkan kajian-kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Table 01. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah

NO	Nilai karakter yang dikembangkan	Deskriptor Prilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agama
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri	
	Jujur	Merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirisendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan prilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk

		baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya
	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
3	Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik / hak diri sendiri dan orang lain serta tugas / kewajiban diri sendiri serta orang lain
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dalam kepentingan umum
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
	Santun	Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilaku kesemua orang
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sesama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan

		selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
5	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
	Nasionalis	Cara berpikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek / hormat terhadap berbagai macam hal yang baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Sumber : *Panduan pendidikan karakter di sekolah menengah Pertama, Kemendiknas tahun 2010*

## 2. Tujuan Pembelajaran Sastra

Pendidikan karakter melalui *satua* menghindari terbentuknya manusia yang berwajah garang, beringas, brutal, berperilaku keras, dan agresif. Selalu memusuhi orang lain, mencelakai orang lain, mementingkan kepentingan diri sendiri, ingin menguasai dan menindas orang lain. Melalui *satua*, siswa diharapkan dapat memahami, mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* yang didengar maupun yang dibacanya.

## 3. *Satua* yang Diajarkan Kepada Siswa

Pemilihan *satua* yang bermutu dalam pembelajaran di sekolah sangatlah bermanfaat untuk pendidikan karakter anak, karena *satua* pada hakikatnya adalah alat mengajarkan tentang kehidupan. *Satua* yang diberikan sebaiknya yang dapat menggugah sikap dan kepribadian yang positif siswa. Penanaman kehidupan yang sesuai akar budaya bangsa perlu dilakukan melalui bercerita kepada anak-anak. Ini dilakukan karena jiwa manusia tidak boleh dibiarkan kosong dan kering. Jiwa harus diisi (Nadeak 1987:5). Pemberian *satua* ini dilakukan dengan kisah yang bersifat tuturan menarik hati orang, karena sifatnya mengajarkan kebenaran. *Satua* yang diberikan pada anak atau siswa hendaknya yang mendidik, alurnya lurus,

menggunakan latar di sekitar anak, penokohnya mengandung peneladanan yang baik (Anindyarini, 2011:714). Hal ini bertujuan supaya siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga dapat hidup dengan : (1) disiplin, (2) bertanggung jawab, (3) jujur, dan (4) bekerja keras.

#### a) **Tidak Disiplin**

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam *Satua I Titih teken I Tuma*, cerita *I Tuma* tidak setia pada janji, tidak disiplin dan patuh pada aturan maupun ketentuan yang berlaku, ini memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar siswa taat pada janji, disiplin pada aturan yang berlaku. Sebab kecelakaan terjadi karena ingkar pada janji, tidak disiplin, dan mematuhi aturan seperti yang dilakukan oleh *I Tuma* kepada *I Titih*. Peraturan nya adalah *I Tuma* mau ngajak *I Titih* dengan sarat *I Titih* mau melaksanakan semua aturan seperti, jangan loba, jangan irihati, dan jalankanlah jalan darma atau kebaikan. Kutipannya “*ih Titih lamun suba pituwi buka omongan caine nyak memarekan, bapa nyak ngajak cai dini, kewala ene ingetang pitutur bapane. Eda pesan cai ngulurin lobhan keneh caine, anake ane lobha tusing buungan lakar nepukin sengkala, lenan teken ento tusing pesan dadi irihati, kerana doyan liu ngelah musuh. Apang bisa cai melajahang kedarman*”. *I Titih* yang ingkar janji, tidak disiplin pada aturan dan ketentuan yang diberikan oleh *I Tuma* maka semuanya menjadi celaka dan nyawa taruhannya, seperti kutipan “*sedek dina anu, ida anake agung merem-mereman. Saget Ititih lakar ngutgut. Ngomong I Tuma Ih Titih eda malu ngutgut anake agung. Kerane ida tonden sirep, nanging I Titih bengkung, tusing dadi orahin, lantas sahasa ngutgut ida anake agung, ida anake agung tangkejut lan matangi. Ditu ida ngandikain parekane ngalihin I Titih. Mare kebitange dibeten tilame tepukine I Titih luh Muani lantas matiange. Buin alih-alihina, tepukina I Tuma lantas matianga, keto ketuturan anake loba, tusing bisa ngeret idria ten urungan nepukin sengkala*”. Kalau ingin selamat taatilah janji dan belajarlah disiplin.

## **b) Bertanggung Jawab**

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. *Satua* yang berjudul *I Jaran Lua Masang Daya Silib* memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar manusia selalu bertanggung jawab dengan nilai-nilai pikiran, perkataan, dan tindakannya. Dalam *satua I Jaran Lua Masang Daya Silib* menceritakan seorang Ibu (orang tua) akan selalu melindungi, mengayomi, memelihara, menjaga keselamatan anak-anaknya, selalu bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya. Seperti pada kutipan berikut, “*kacerita dugase ento ada macan muani sedekan ngalih amah ane marupa buron, kalo ento tepukina ada panak jaran nu cenik-cenik ajaka dadua. Mula tuah jaen kabaksa baan macane. Ditu lantasi I Macan mekeneh-keneh : yening ene bakat ejuk kanti buin mani deweke tusing kuangan amah. Tusing makelo saget nembles inan jarane nyagjagin panakne. Apang bakatanga panak jarane I Macan ngelarang naya upaya, ngorahang panak jarane pegenahne dogen seger sujatine ia gelem sanget, keto ia ngeraos ajak Inan Jarane. Laut masaut I jaran Lua: uduh cai Macan suksma pisan cai mula sujati tuah buron kaliwat olas-asih tusing madasar pamerih. Beneh buka pamunyin caine panak wakene mula gelem kudang balian suba idihin icang tulung tusing nyak melaradan sakitne. Nah mapan jani cai lega tutugang tresnan caine ngubadin sakit panak icange. Mara keto I jaran Lua ngomong egar kenehne Imacan, nah Macan sujatine kai mase sakit rahat pisan batis icange tebek duin bangiang tare sida keles. Tegarang jani tulungin, I Macan laut ngomong ane encen batis caine tebek dui, lautang edengang apang beneh ubadin. I Jaran Lua laut ningtingang batisne, I Macan medasin telapakan batisne, kala ditu I Jaran Lua sahasa ngajet tendas I Macane kanti ketes glalang-gliling, kelenger makelo tusing maklisikan.*” cerita ini penting diajarkan pada anak-anak agar berbuat baik selalu bertanggung jawab terhadap perkataan, tingkah laku, perbuatan dan pikiran yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.



**c) Jujur**

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. *Satua I Pengangon Bebek* ini mengisahkan kejujuran *Pan Meri*, dia disebut *Pan Meri* karena ia adalah seorang pengangon bebek dan banyak sekali mempunyai bebek, tetapi suatu ketika banyak bebeknya mati karena sakit tetapi hanya satu saja yang masih hidup. Keadaan bebeknya yang masih hidup sangat memprihatinkan, kurus, bulunya jelek, dan kotor. Tetapi sangat baik kemana saja *Pan Meri* selalu diikuti, suatu ketika *Pan Meri* ingin memberikan makan pada bebeknya tetapi bebeknya tidak ada, alangkah terkejutnya *Pan Meri*, dan dicarilah bebeknya itu sampai diujung sungai, yang letaknya sangat angker, dibalik goa dan batu besar. Sesudah petang masih *Pan Meri* mencari bebeknya dan datanglah orang yang sangat tinggi besar kulitnya hitam, dadanya berbulu, matanya mendelik, giginya runcing dan tajam. *Pan Meri* sangat terkejut dan takut, orang besar tersebut bertanya apakah gerangan yang dicari *Pan Meri* sampai petang ditempat ini, *Pan Meri* menjawab, saya mencari bebek saya yang hilang, orang besar menjawab tadi memang ada bebek kesini, tunggu dulu saya ambilkan katanya. datanglah orang besar membawa bebek yang bulunya halus, suaranya sangat nyaring, ini bebekmu? Bukan kata *Pan Meri*, lagi diambilkan bebeknya gemuk bulunya halus suaranya nyaring, ini bebekmu? Bukan, bebek saya kurus dan kotor katanya *Pan Meri*. Orang besar itu berkata kalau memang semua bukan bebekmu kamu bawa saja semua bebek ini! Aduh saya tidak mau itu bukan milik saya, kata *Pan Meri*, orang besar berkata engkau memang orang yang sangat jujur. kutipannya *”kacrita sangkal Madan Pan Meri dugase malu liu gati ngelah memeri, sakewala lacur penyatakan merine mati amah gering. Enu kone masisa buin aukud, sade merine berag buin bengil. Ubhina merine tur ajke ketelabahe, kija je Pan Meri luas state tutukida baan merine. Kacerita suba nyanjaang Pan Meri lakar ngemaang amah Memerine, nanging merine tuara ada, sengap paling kone Ia ngalihin memerine len suba sandikaon saget noked kone Pan Meri di tanggun telabahe, ade batu gede, kocap tongose tenget tur pingit, sedek bengong jeg teka anak gede selem, siteng*

*tangkahne mebulu, peliatne nelik, gicine rangap macaling, makesiab takut Pan Meri. Apa alih mai Pan Meri? Keto omongane Igede Selem. Ngejer Pan Meri nyautin icang ngalih merin icange. Suba sanja kondan mulih. Ooh keto...mula saja tuni sanjane ada meri mai ngelangi. Nah jani jemakang ja. Suba keta teka I Gede selem ngaba meri, bulune alus, awakne kedastur jangih munyine. Ene merine Pan Meri? Tidong merin icange anak bengil, buin I Gede Selem mesuang meri Pan Meri stata ngorang tidong. Ne mara jadma patut, lan jujur.”* Satua ini sangat penting diajarkan pada siswa agar berbuat jujur / tidak menipu.

#### **d) Kerja keras**

Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas ( belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Diceritakan ada seorang yatim piatu ( *I Ubuh* ) dari kecil sudah ditinggal oleh orang tuanya. Dia hidup bersama kakeknya yang sehari-hari kegiatannya memasang perangkap udang di sungai. Pada suatu pagi *I Ubuh* datang dari memasang perangkap dia sangat sedih dan menangis, kakeknya bertanya kenapa engkau menangis dan sedih biasanya sangat senang, dia berkata bahwa hari ini sangat sial tidak mendapat udang satupun mungkin ada orang yang mencurinya. Marah sekali *I Ubuh* karena isi perangkapnya hilang. Perangkapnya semua dipasang, lalu *I Ubuh* mengintip dan membawa pisau yang sangat tajam, baru lewat jam 12 malam keluar jin mukanya seram, kumisnya tebal, jenggotnya lebat, perangkapnya *I Ubuh* diambil udangnya dimakan mentah-mentah, sedang lahapnya memakan udang datanglah *I Ubuh* serta dengan kekuatan penuh memegang jenggot dan diacungkan senjata, jin sangat takut dan minta ampun untuk hidup. Diberilah *I Ubuh* uang kepeng sebagai pengganti nyawanya, apabila suatu ketika *I Ubuh* mendapat kesulitan agar memanggil namanya tiga kali pasti akan dibantu. Diceritakan raja mengadakan sayembara manusia lawan binatang, dan raja membuat lobang yang lebar ditengahnya diisi tombak, pisau, keris, dan senjata tajam lainnya. Barang siapa yang bisa melompati akan dijadikan raja. Perlombaan sudah dimulai dan banyak orang meninggal, ternyata *I Ubuh* dipaksa untuk ikut oleh masyarakat karena tidak ada yang berani

ikut lomba lagi. *I Ubuh* sangat takut, dan akhirnya ingat dengan jin yang dibantu dulu, dipanggilah namanya tiga kali dan jin datang untuk membantu sehingga *I Ubuh* dapat melewati lobang tersebut. Begitulah kerja keras yang dilakukan oleh *I Ubuh* membuahkan hasil sehingga menjadi raja. Kutipannya “*ade tuturan satua anak ubuh nu cerik kalahina mati baan reramane, I Ubuh ajake teken pekakne, geginane sewai-wai wantah makena bubu ditukade. Ceritane jani teka I Ubuh uli makena bubu, masebeng ngeling, sedih, pekakne matakon nguda tumben cai masebeng jengis? Pekak pocol tiang ten polh udangmangkin minab ada nak memaling. Jengah pesan kenehne I Ubuh, wireh isin bubune ilang. Bubune makejang kone kenaange I Ubuh lantash ngintip, mara liwat tengah lemeng ade kone tonya pesu gobane aeng, awakne mabulu, kumisne tebal, kalesne brenges, jenggotne lambih. Bubun I Ubuhe ungsine tur ketogange udange amahe matah-matah. I Ubuh tusing buin makeneh lantash gisine jenggotne tur nganggar madik mangan. I Tonya takut tur nunas urip, lantash I Ubuh icena pipis bolong anggone penyilur angkihane. Tur mabesen mani puan yening nepuk pakeweh kaukin adan kaine pang telu ditu kai ngwales olas ibane. Kacerita mangkin anake agung makarya swayembara macan ngelawan manusa, jani sedei ida makarya lomba ngecogin bangbang linggah ditengahne misi taji, keris, tombak, kadutan ane lanying. Liu anake ane mati. I Ubuh paksane ajake liu, I Ubuh ngetor baan takutne, inget lantash teken pabesen tonyane, tur gelunine adane apang telu. Lantash ia kecogange liwat bangbang tur dados raja.*”

## **PENUTUP**

*Satua* merupakan genre sastra lisan dan tulisan Bali tradisional yang sangat kaya dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai tersebut memiliki kontribusi strategi dalam pembentukan karakter anak didik dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter dapat dipetik dari *satua* Bali yang berjudul: 1) *Satua I Titih Teken I Tuma*, agar manusia bisa berbuat baik dan disiplin, 2) *I Jaran Lua Masang Daya Silib*, Induk Kuda yang betina sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya ini merupakan sikap dan perilaku yang perlu ditauladani oleh manusia agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya

sebagaimana yang seharusnya dilaksanakan, 3) *I Pengangon Bebek, Pan Meri* adalah orang yang sangat jujur tidak mau mengakui barang-barang yang bukan miliknya, disini dapat mengajarkan kepada manusia selalu berbuat dan berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya melalui perkataan, perbuatan, tindakan, dan pekerjaan baik pada diri sendiri maupun orang lain. 4) *I Ubuh*, agar manusia mau bekerja sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

## REFERENSI

- Anindyarini, Atikah. 2011. *Membangun karakter anak melalui sastra*. Semarang : UNS.
- Bunanta, Murti. 2002. *Problemantika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character : How Our School Can Teach. Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland : Bantan Books.
- Nadeak, Wilson. 1987. *Cara-cara bercerita*. Jakarta. Bina Cipta.
- Nadeak, Wilson. 1990. *Pengarang dan Editor*. Bandung. Yayasan Pustaka Wina
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010). *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta : Direktorat Mendikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional*. Jakarta. Direktorat Mendikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama.
- Kementrian Pendidikan Nasioanal (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional Tahun 2010*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

## **PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM SAstra KAKAWIN**

oleh  
Anak Agung Gde Alit Geria  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
e-mail: [aaalitgria63@gmail.com](mailto:aaalitgria63@gmail.com)

### **Abstrak**

Sastra *kakawin* merupakan karya sastra klasik yang bersifat religius, yakni sastra sebagai alat pemujaan kepada zat yang tertinggi. *Kakawin* pada umumnya berisikan cerita kesusilaan yang mengandung fungsi religius, berkembang menjadi cerita panjang lebar sarat akan filsafat keagamaan, dihiasi dengan kisah peperangan, perang tanding, dan lain-lain yang mengarah pada kebenaran hakiki, yakni *dharma* sejati. Jawa Kuna sebagai bahasa dasar sastra *kakawin* merupakan salah satu bahasa dokumenter tertua yang memiliki materi terkaya dan nilai-nilai budaya bangsa yang indah dan luhur. Pendidikan karakter religius tampak pada setiap *manggala kakawin*. Proses kreatif seorang *kawi* adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan *kakawin* sebagai *yantra*-nya. Kata-kata serta lantunan suara indah dapat menerima kehadiran dewa pujaan (*istadewata*) dan sekaligus merupakan objek konsentrasi bagi sang *kawi*, pembaca, maupun pendengar sastra *kakawin* itu, sehingga disebut sebagai *candi-sastra*, *candi-aksara* atau *candi-bahasa*.

**Kata kunci:** *Jawa Kuna, kakawin, didaktik-religius.*

## **RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION IN KAKAWIN LITERATURE**

### **Abstract**

*Kakawin literature is a classic literary work that is religious in nature, namely literature as a means of worshiping the Highest Substance. Kakawin generally contains stories of glory which contain religious functions, develops into a long story full of religious philosophy, adorned with stories of war, rival wars and others that lead to ultimate truth, namely true dharma. Old Java as the basic language of kakawin literature is one of the oldest documentary languages that has the richest material and beautiful and noble national cultural values. Religious character education is seen in every area of kakawin. A Kawi's creative process is an implementation of yoga with kakawin as his yantra. Beautiful words and chants can receive the idolatry of the idol deity (istadewata) and at the same time are the object of concentration for the sang kawi, the reader, and the kakawin literary listener kakawin literature, so that they are called temples, scriptures or temples of language.*

**Keywords:** *Old Javanese, kakawin, didactic-religius*

## PENDAHULUAN

Sederetan nama penakluk sastra Jawa Kuna dengan *aji* silamnya, adalah keinginan kuat untuk mengetahui riwayat dan kekayaan budaya masa silam, seperti: H. Kern, Juynboll, Poerbatjaraka, Zoetmulder, Pigeaud, A. Teeuw, Hooykaas, Sutjipto Wirjosuparto, Robson, Haryati Soebadio, Supomo, dan masih banyak lagi yang lainnya. Mereka telah berhasil mengubah pandangan tentang Jawa Kuna (bahasa *kakawin*) dari hutan buas yang amat jauh, menakutkan dan mengerikan menjadi hutan perawan yang amat dekat, ramah dan penuh daya tarik.

Tinjauan kesusastraan atas karya-karya sastra *kakawin* dimaksudkan untuk semakin menampakkan nilainya bagi kehidupan edukatif religius. Dalam sastra *kakawin* sangat mengutamakan satria utama sebagai tokoh ideal dan patut dijadikan teladan bagi generasi muda. Satria-satria utama seperti Panca Pandawa, Nilacandra, Rama, dan yang lainnya, dipenuhi oleh aura pesan keabadian dalam menjalankan *dharma*nya. Semua itu mampu menyingkirkan segala angkara murka dengan membuat kebahagiaan bagi orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. Sungguh sarat akan gambaran kebenaran, cinta kasih, kesucian, dan kepasrahan.

Sastra *kakawin* tidak hanya penting untuk diketahui oleh ahli-ahli sastra Jawa Kuna, akan tetapi juga oleh ahli-ahli sastra lainnya sehingga dapat menyingkap betapa hakikat dan kekayaan karya sastra Jawa Kuna itu. Karenanya, sastra *kakawin* perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik, agar dapat dipakai sebagai bahan studi ilmu perbandingan sastra Nusantara. Zoetmulder (1983:210) menyatakan bahwa bagi seorang penyair kemanunggalan dengan dewa keindahan merupakan jalan atau tujuannya. Jalan menuju terciptanya sebuah karya yang indah, yakni *kakawin*. *Yoga* yang diungkapkan dalam bait-bait pembukaan menjadikan penyair mampu mengeluarkan tunas-tunas keindahan (*alung langö*), karena ia disatukan dengan dewa yang merupakan keindahan itu sendiri. Di lain pihak, *yoga* juga merupakan tujuan, asal ia tekun melakukannya, ia akan mencapai pembebasan terakhir (*moksa*) dalam kemanunggalannya itu.

Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b--7a) disebutkan bahwa *kakawin*, *Sundari Tērus*, *Mrēta Atēgēn*, *sakit*, dan *mati* merupakan senjata/bekal yang mesti dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *bēkēl idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *kakawin* sepertinya wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena *kakawin* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma* mulai bersemayan di setiap jiwa manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam sebuah dialog Sang *Atma* dengan Dewa *Yama* setelah dapat restu dari *Siwa* sebagai jiwa alam semesta ini (*jiwaning praja*), sebagaimana tampak dalam kutipan berikut: *mangkana ling ira Sang Hyang Yama: “Pukulun asung maring kita, iki pustaka gawanana ring madyapada, iti sundari tērus, kakawin, iti amrēta atēgēn, iki gēring mwanng pati”*. Ini membuktikan, hingga kini kegiatan *pasantian* (membaca *kakawin*) masih lestari, populer, hingga penciptaan *kakawin* baru. Di samping dipakai sarana pemusatkan pikiran kepada Hyang Pencipta lewat pelaksanaan upacara *yajna*, ternyata *kakawin* memang disebutkan dalam sastra Hindu, yakni *Arda Smara*. Kenyataan ini terlihat di sejumlah pedesaan di Bali masih ada tradisi pembacaan sastra (*kakawin*) untuk para wanita hamil, agar anaknya lahir dengan cerdas dan berguna.

Uraian di atas menunjukkan betapa nilai pendidikan karakter yang bersifat religius tampak pada setiap *manggala kakawin*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agastia (2003:7), mengatakan bahwa proses kreatif seorang *kawi* atau penyair dalam mencipta karya sastra adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan menjadikan *kakawin* atau karya sastranya sebagai *yantra*-nya. Bagi seorang *yogi* menggunakan sarana-sarana yang dapat disentuh oleh panca indera, seperti puji-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspañjali*), gerak tangan bermakna mistik (*mudra*), dan *mantra* merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan dewa pujaannya (*istadewata*), bahkan juga sebagai tempat dewa pujaan bersemayam. *Yantra* yang khas dilakukan seorang *kawi* atau penyair dan bersifat sastra adalah *kakawin* itu sendiri. Kata-kata serta lantunan suara indah dapat menerima kehadiran dewa pujaan (*istadewata*) dan sekaligus merupakan objek konsentrasi, baik bagi sang *kawi* (penyair), pembaca, yang menembangkan

maupun pendengar karya sastra itu. Karya sastra *kakawin* disebut juga sebagai *candi-sastra*, *candi-aksara* atau *candi-bahasa*.

Penelitian ini menggunakan teori estetika resepsi dan interteks. Teori estetika resepsi yang dipakai didasarkan atas perpaduan konsep Teeuw (1988) dan Segers (1978). Teori interteks yang digunakan didasarkan atas perpaduan konsep Partini (1986) dan Ratna (2004). Interteks dipahami sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya untuk menemukan *hipogram*, karena konsep penting dalam intertekstualitas adalah *hipogram* (Riffterre (1978:11--13). Pada dasarnya, intertekstualitas itu merupakan hubungan yang saling ketergantungan antara satu teks dengan teks-teks sebelumnya. Interteks senantiasa mencari jejak makna, dengan merunut teks ke atas untuk menemukan *hipogramnya*.

## **METODE**

Pembicaraan tentang sastra *kakawin* merupakan salah satu bentuk penelitian sastra klasik yang termasuk ilmu humaniora. Karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Diawali dengan melakukan pendekatan objektif, yakni pergumulan yang akrab terhadap sejumlah teks *kakawin* secara intrinsik-ekstrinsik, dengan memperhatikan peran pengarang, teks, dan pembaca. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman tentang karakter edukatif-religius dalam sastra *kakawin*.

Penelitian ini dilakukan terhadap dua teks *kakawin*, yakni (1) *Kakawin Nilacandra* karya Made Degung, asal Banjar Tengah Desa Sibetan Bebandem, Karangasem Bali; (2) Sejumlah bait dalam teks *Kakawin Ramayana* (Dwi Aksara: Bali-Latin, karya Tim). Ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni: (a) data primer dan (b) data sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif analitik dan hermeneutik. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dengan pola berpikir induktif-deduktif berupa uraian verbal yang disusun secara sistematis.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Kakawin*

Istilah *kakawin* sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat penggemar sastra Jawa Kuna. Terlebih di kalangan masyarakat Bali, istilah ini tentu tidak asing lagi. Hal ini disebabkan hampir setiap desa di Bali ada perkumpulan pembahasan karya-karya *kakawin* yang dikenal dengan *Sekaa Pasantian*. *Kakawin* adalah sebuah bentuk puisi Jawa Kuna, yang memiliki suatu cara pembentukan yang sangat khas dan berpola. Bentuk nyanyian *kakawin* memakai *Wrĕtta Matra*. *Wrĕtta* artinya banyak bilangan suku kata dalam tiap-tiap *carik*, sedangkan *matra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wrtta* itu. Walaupun *wrtta* tiap-tiap baris itu sama, tetapi kalau letak *guru-laghu*-nya lain, maka lain pula nama dan *wirama kakawin* tersebut. *Laghu* artinya suara pendek (*hrĕswa*), ringan, rendah, lemah, kancang bagaikan siswa mengikuti gurunya, kalau dihitung dengan ketukan ia hanya mendapat satu ketukan. *Guru* artinya suara panjang (*dirgha*), berat, besar, keras, indah, berliku-liku, dan bagaikan seorang bapak. Jika dihitung panjang suaranya mencapai hingga tiga ketukan atau lebih (Sugriwa, 1978:6--7). Zoetmulder (1985:133), menyebutkan bahwa *Kakawin Wrĕttayana*, *Bhomantaka*, dan *Kakawin Ramayana*, diperkirakan menjadi pedoman dalam pengubahan sastra *kakawin*. Sementara Suarka (2009:3) menyebutkan bahwa di Bali, di samping *kakawin-kakawin* tersebut, masih ada lagi naskah lain yang boleh jadi merupakan pedoman dalam pengubahan *kakawin*, yakni *Canda prosa* dan *Kakawin Guru-Laghu*.

### 2. Pendidikan Religius dalam Sastra *Kakawin*

Sastra *kakawin* merupakan karya sastra klasik yang bersifat religius, yakni sebuah sifat yang sering disebut *the great model* (sastra sebagai alat pemujaan) kepada Zat Yang Tertinggi. Mangunwijaya (1982:17) mengatakan bahwa sebagai manusia religius, ada sesuatu yang di hatinya bersifat “kramat, suci, kudus, adikodrati”. Sebagai karya sastra yang bersifat religius, *kakawin* pada umumnya berisikan cerita kesusilaan yang mengandung fungsi religius atau keagamaan. Kemudian berkembang menjadi cerita panjang lebar sarat akan filsafat

keagamaan, dihiasi dengan kisah peperangan, perang tanding, dan lain-lain yang mengarah pada kebenaran hakiki, yakni *dharma* sejati.

Penyair-penyair Jawa Kuna (*pangawi/rakawi*) senantiasa mengawali cipta sastranya dengan doa *awighnamastu*, yakni sepatah doa yang diyakini mempertebal *dharma* seorang *pangawi*. Dalam *Kakawin Singhalangghyala* (I:1a) disebutkan bahwa *dharma* yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera, damai, dan selamat sebagai buah bakti dan persujudan *sang kawi* yang tulus ikhlas kepada bhataras Siwa-Buddha (*panghyang ningwang i jong bhataras Siwa Buddha*), yakni jiwanya alam semesta (*sira pinaka jiwaning praja*).

Dalam sejumlah sastra *kakawin*, tampaknya pendidikan religius menempati prioritas tertinggi, seperti terlihat pada bagian *manggala Kakawin Nilacandra* (I:4a) yang menyiratkan sebuah tujuan pengakuan penyair, yakni untuk kebahagiaan dunia dengan amal kebenaran sebagai mitranya (*amrih swastha jagaddhita pwa ya sadharmma prarayeng lokika*). Dengan niat dan tujuan suci yang amat mulia itu, penyair berhasil mencipta sebuah karya sastra *kakawin* yang disebutnya sebagai “candi aksara” (*angripta mrakrtaksara*) berdasarkan pola *guru-laghu* sebagai persyaratan sebuah *kakawin*. Pada awal ciptaannya, penyair memulai dengan aksara *Ong* yang diikuti dengan kata *Sryadhyapaka* yang berarti Saraswati sebagai Dewi Keindahan. Hal ini membuktikan betapa rasa bakti penyair kepada Tuhan dengan menempatkan aksara suci simbol Ida Sanghyang Widhi Wasa pada awal bait ciptaannya. Kemudian pikiran sucinya terpusat kepada Dewi Keindahan (Saraswati) sebagai istadewata atau dewa pujaanya dan senantiasa menyembah di kaki-Nya, dengan harapan dianugerahi rasa indah (*mango*).

Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali, pembacaan teks-teks Jawa Kuna seperti *kakawin* dalam bentuk *lontar* lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral religius. Dengan kata lain, seorang yang akan terjun ke dunia *nyastra* dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai serta wajib disucikan (dinisiasi) secara lahir bathin. Setidaknya telah diupacarai *pawintenan alit/Saraswati* (tingkat upacara ritual/penyucian yang paling sederhana). Di samping itu, seorang yang telah mendalami *lontar*

seyogyanya mampu mengendalikan diri, terutama dalam menjalankan *brata* dengan sejumlah pantangan sehingga tercapai apa yang diharapkan. Pentingnya upacara *pawintenan* dilaksanakan, karena dalam konsepsi masyarakat Bali memandang aksara Bali (termasuk aneka tifografi yang dikenal) merupakan perwujudan Dewi Saraswati, yakni personifikasi Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasi dan fungsi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Berkenaan dengan itu, umat Hindu merayakan hari suci Saraswati pada Sabtu *Umanis Watugunung*. *Watugunung* adalah *wuku* terakhir dalam sistem *pawukon* Bali. Ketika direnungi atau dicermati secara mendalam, di sini terjadi sebuah konsep *nemu gelang* antara *wuku* terakhir (*Watugunung*) dengan *wuku* pertama (*Sinta*). Hal ini mengingatkan akan cerita para *tetua* Bali, bahwa adanya pertemuan antara Sang Ibu (*Sinta*) dengan putranya (*Watugunung*) setelah berpisah begitu lama. Secara filosofi sesungguhnya pada saat inilah telah diingatkan untuk peduli terhadap alam semesta melalui kisah rindu antara putra (anak negeri/bangsa) dengan sang ibu (Ibu Pertiwi atau alam semesta).

Konsepsi Hindu tentang alam semesta sangatlah sistematis. Planet-planet adalah *Brahmanda* (telor Brahma), sebagaimana terungkap dalam *Brahmanda Purana*. Keharmonisan alam semesta yang disebut *Bhuta-hita* atau *Jagat-hita* dapat memberikan *Jagat-hita* kepada manusia. Karenanya, manusia wajib menjaga keharmonisan alam semesta. Dalam epos Ramayana, perihwal alam semesta identik dengan lembu Nandini sebagai wahana Dewa Siwa. Nandini adalah simbol alam semesta dengan Hyang Siwa sebagai jiwa alam semesta (*sira pinaka jiwaning praja*). Sebagai simbol alam semesta, Ia mesti disucikan dan dijaga sepanjang masa, karena Ia adalah berkah kehidupan di dunia. Tanpa alam semesta, manusia tidak akan berarti apa-apa. Karenanya, manusia mesti memelihara kesucian alam secara maksimal.

Upacara suci Saraswati ini adalah bentuk rasa sujud dan bakti kepada-Nya atas rahmat yang dilimpahkan berupa pengetahuan suci, yang pada hakikatnya menuntun umatnya ke jalan benar penuh damai. Secara religius, di sini pula terjadi jeda dalam artian tidak belajar, karena Hyang Saraswati sedang diistanakan (*malingga ring aksara*). Hal ini mengingatkan nasihat para *tetua* zaman dulu,

bahwa ketika Saraswati tidak diperkenankan menulis atau membaca. Justeru seseorang mesti introspeksi diri dan diuji kemampuannya dalam menurunkan ilmu pengetahuan ke dalam hati yang terdalam (*telenging hredaya*), hingga merasakan kata hati yang terdalam. Di sinilah sesungguhnya makna dari turunnya ilmu pengetahuan pada saat Hari Suci Saraswati. Hampir setiap bentuk upacara *yajna* di Bali, terdapat kegiatan pembacaan *kakawin*, *kidung*, dan *geguritan*. Biasanya sebelum memulai membaca teks suci tersebut, didahului dengan menghaturkan *banten pejati* sebagai permohonan agar dalam pembacaan nantinya tidak terjadi kekeliruan dan terhindar dari marabahaya.

Begitu penting peran pembacaan *kakawin* dalam mengiringi upacara-upacara keagamaan, maka dapat dikatakan bahwa teks *kakawin* sangat kental dengan nilai religius atau fungsi keagamaan. Dengan pembacaan teks *kakawin*, akan timbul rasa kusuk bagi yang melakukan upacara tersebut, karena merupakan bentuk *yajna* yang paling utama. Di samping itu, akan dapat memberikan kemantapan kesan dengan bakti yang tulus ikhlas agar upacara yang disampaikan lebih menemui harapan pemuja, termasuk pula memberikan kekuatan dan penerangan bagi yang sedang diupacarai (Suastika, 2002:191).

Jika diperhatikan penggunaan kata *yoni* (I:1a) dan *lingga* (I:c) dalam *Kakawin Nilacandra*, menunjukkan betapa penyair memuja Dewi Saraswati (Dewi Keindahan) berkedudukan sebagai *yoni* atau sakti Brahma yang sangat bijaksana sebagai sumber ilmu pengetahuan di dunia ini. Kemudian sebutan kata *lingga*, menunjukkan kedudukan Brahma selaku pencipta semesta alam, yang juga senantiasa dihajap dan dipuja penyair sehingga berkenan secara nyata bersemayam di setiap aksara. Konsep *lingga-yoni*, diibaratkan sebagai ayah-ibu (*saksat pwa bapebu*) yang memberi tuntunan terhadap karya *kakawin* untuk kebahagiaan dunia (*amrih swastha jagaddhita*) dan mencapai moksa atau *moksa phala* (I:2a). Menurut keterangan yang terdapat pada *wirama* awal (I:7d, 8a, dan 9ab) juga pernyataan penyair sendiri, bahwasannya tokoh Nilacandra sebelumnya bernama Purnawijaya, seorang raja yang sangat gemar dengan wanita, dan selalu diselimuti sifat *rajah* dan *tamah* (*tapwan kari drdheng rajah lawana hyun tamah*). Dengan perilaku itu berakibat menderita sakit yang sulit disembuhkan (*sakit*

*prana*). Berkat nasihat kakak sepupunya yang bernama Kunjarakarna (Rsi Andhasinga) tentang *dharma* atau kebenaran, maka Nilacandra berubah menjadi seorang penyabar, suka kedamaian (*santika*), tekun beryoga tanpa diliputi sifat panca indria (*ta ya wanten ring kapancendriyan*), senantiasa mengamalkan ajaran *dharma*, sosok yang patut diteladani, dan disegani masyarakat.

### **3. Pendidikan Karakter dalam Sastra *Kakawin***

Dalam sebuah komunitas setiap individu telah ditanamkan pendidikan karakter atau budi pekerti sesuai dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, hingga tampak mengkristal atau berakar pada jiwanya. Kemudian diteruskan serta diwariskan dari generasi satu ke generasi yang lain melalui proses belajar. Karya sastra *kakawin* merupakan salah satu bentuk karya seni yang sarat akan rasa indah (*mango*), sehingga dalam pembelajarannya dibekali sejumlah pengetahuan yang menunjang proses belajar dalam seni *kakawin*.

Pendidikan karakter sebagai salah satu fungsi seni dapat menjangkau beberapa hal seperti ketrampilan, kreativitas, emosionalitas, dan sensibilitas (The Liang Gie, 1996:48). Dalam seni *makakawin* terlebih dahulu masyarakat pembaca dituntut berbekal pengetahuan tentang aksara, karena aksara merupakan lambang bahasa. Hanya lewat aksaralah suatu bahasa dapat dibaca dan didokumentasikan. Sebagai sebuah lambang bahasa, aksara Bali telah berfungsi sebagai lambang identitas masyarakat Bali, sekaligus sebagai wahana atau sarana untuk mengungkap kebudayaan Bali termasuk karya sastra *kakawin*. Hal ini membuktikan betapa penting pemahaman aksara dan bahasa yang menjadi sarana pengungkap karya sastra *kakawin*. Mengenali aksara dalam sebuah *kakawin* yang masih berbentuk *lontar* adalah pekerjaan yang cukup sulit yang butuh ketekunan, keuletan, dan kesabaran yang mendalam, karena bentuk aksara Bali dalam *lontar* sangat beranekaragam. Terkadang masih dipengaruhi ciri khas atau kebiasaan para penulis *lontar*. Sementara untuk dapat mengenal secara mendalam tentang bahasa *lontar* dapat dibantu dengan Kamus Bali-Indonesia, Kamus Sanskerta-Indonesia, Kamus Jawa Kuna-Indonesia, atau setidaknya telah membaca *lontar*

*Kerta Bhasa, Bhasa Ekalawya* yang besar kemungkinan berfungsi sebagai kamusnya *lontar*.

Sebagaimana dijumpai dalam *Kakawin Nilacandra*, tercatat sebanyak 44 jenis *wirama* dengan pengulangan pada *wirama XXV (Bhawa Cakra)* dengan jumlah bait yang cukup sederhana. Secara implisit penyair mengajak sekaligus mendidik masyarakat pembaca *kakawin* ini untuk memahami 44 jenis *wirama* tersebut. Belum termasuk *wirama* baru ciptaan penyair sendiri (*Wirama Purantara*). Di samping bermakna di luar *wirama* yang ada, *purantara* yang terdiri dari 5 bait ini ditempatkan pada *wirama V*, berisikan kisah di luar kerajaan Astina dan Dwarawati, yakni ketika Satyaki dan Kretawarma menjadi utusan ke negeri Naraja. Kehadiran *wirama* baru seperti ini, tentunya sangat menggelitik para pencinta sastra *kakawin* untuk menumbuhkan rasa kreativitas dan tanggapannya terhadap karya sastra yang pernah dibaca.

Dalam budaya dan masyarakat Bali memandang sastra sebagai pelita (*sesuluh*) untuk menerangi kehidupan yang maya ini. Sebagaimana dinyatakan dalam *Tutur Suksma*, bahwa bagi orang yang tidak mengenal sastra atau aksara (*lacur tan patastra*), tidak ubahnya orang tersebut yatim-piatu, miskin, sakit-sakitan (*ubuh miskin imbannyane gering apit*). Sangatlah menderita (*sangkan baya*), tingkah lakunya sering melanggar aturan (*lampahnyane sering mamurug*), walaupun matanya melek tetapi tidak melihat apa-apa (*kedatnyane tan pawasan*), karena orang seperti itu tidak pernah mendapat penerangan sastra agama (*kirang suluh ring tutur aji*). Demikian keberadaan orang yang tidak mengenal sastra/aksara (Medera, 1997:257).

Keutamaan ajaran Tutur Suksma di atas, mengingatkan pada tokoh sentral *Kakawin Nilacandra*, yakni Nilacandra yang semula sebagai penguasa kerajaan bernama Purnawijaya pernah berperilaku hingga di luar batas kemanusiaan. Suatu saat tertimpa sakit keras (*gring prana*) yang sangat sulit disembuhkan. Dengan bantuan Kunjarakarna, Ia pun mulai meninggalkan kebiasaan jelek itu dan mengikuti jalan *dharma*. Ketika lama menyaksikan keindahan surga dan alam neraka yang menakutkan, akhirnya dianugrahi Hyang Werocana atas ketekunan menjalankan *tapa, brata, yoga, dan semadi*. Ia pun mampu mendirikan surga dan

neraka tiruan di kerajaannya (Naraja). Kresna sebagai awatara Wisnu memandang hal ini tidak wajar, karena yang namanya masih berada di alam manusia telah berani menyamai (*mamada-mada*) alam dewata (surga).

Kisah di atas tampaknya sarat akan karakter didaktis yang mendalam sebagai cerminan kepada masyarakat, agar betapa pun pandai atau kayanya seseorang janganlah takabur atau sombong. Terlebih ingin menyamai alam dewata sebagai tempat Maha Pencipta jagat raya ini. Dalam hal ini masyarakat pembaca *kakawin* ini, rupanya diharapkan untuk selalu yakin bahwa Tuhan itu adalah segalanya, tidak mencemoahkan isi sastra suci, dan senantiasa introspeksi diri. Ajaran *tapa* merupakan salah satu bentuk pengendalian diri, yang meliputi segala bentuk pengawasan, pengekangan, serta pengendalian nafsu dan pikiran yang dilaksanakan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang mantap. *Wiwaka* atau kemampuan seseorang untuk membedakan, menimbang-nimbang, dan akhirnya sampai pada pilihan yang terbaik, merupakan sikap pengendalian diri termasuk pengendalian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Seperti halnya yang dilakukan seorang *yogi* adalah mampu melaksanakan ajaran *yoga* secara sungguh-sungguh dan disiplin. Hal ini merupakan pengendalian diri yang mengarah kepada pikiran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau kebenaran tertinggi.

Dalam agama Hindu latihan pikiran (*manacika*) mendapat tempat yang paling utama, lalu penguasaan akan kata (*wacika*), dan yang terakhir adalah melaksanakan perbuatan yang baik dan suci (*kayika*). Dalam konsep *kayika* (perilaku), pada hakikatnya tercermin ajaran yang mendalam, di mana seseorang mesti mampu merubah perilaku ke jalan *dharma*. Hal ini sesuai dengan nasihat para tetua Bali di zaman silam, bahwa belajar berperilaku (*mlajah maringkah*), merubah perilaku (*nyalinang bikas*) menjadi barometer utama dalam kehidupan keseharian. Pengendalian ketiga ini menjadikan keseimbangan, ketenangan, dan kebahagiaan (*amrih swastha jagaddhita*). Patuh terhadap kebenaran sejati (*dharma patute gugonin*) sebagaimana ditekankan pada sejumlah sastra *kakawin*, akan dapat mendorong pikiran seseorang untuk berbuat sesuatu yang seadil-adilnya di masyarakat, seperti disebutkan dalam *Kakawin Ramayana* (XXIV:81):

*Prihen temen dharma dhumaranang sarat,  
saraga sang sadhu sireka tutana,  
tan artha tan kama pidonya tan yasa,  
ya sakti sang sajjana dharma raksaka.*

Terjemahannya:

Utamakan benar-benar dharma pelindung dunia ini,  
turutilah kehendak orang budiman,  
yang tak suka akan harta, nafsu, dan kemasyuran,  
kesaktian (orang budiman) ialah sebagai pelindung dunia.

Begitu luasnya arti *dharma*, dan untuk mencapai *jagaddhita* (kebahagiaan abadi) harus dikendalikan dan diatur dengan ajaran-ajaran kerohanian/kesusilaan agama yang disebut *dharma*. Tanpa dikendalikan oleh *dharma*, maka *kama* (naluri, nafsu), dan *artha* (sarana kehidupan duniawi dan harta benda) akan mendatangkan bencana pada umat manusia dan makhluk lainnya. Hanya dengan *dharmalah* seseorang akan mampu mencapai tujuan hidup yang tertinggi, yakni *moksa phala*.

Pada awal *Kakawin Ramayana* (I:3), sesungguhnya sarat akan pendidikan karakter bahwa kebijakan Prabu Dasaratha adalah berkat penguasaan beliau terhadap segala isi Weda (ilmu pengetahuan) dan senantiasa berbakti pada Sang Pencipta (*wruh sira ring Weda bakti ring Hyang*). Selain itu, Ia juga tidak pernah lupa memuja para leluhurnya (*tar malupeng pitra puja*), terutama senantiasa menjaga kerukunan atau cinta kasih dalam keluarga (*masih ta sireng swagotra kabeh*). Empat kata kunci (berpengetahuan, Sang Pencipta, leluhur, dan keluarga) seperti tertera dalam *Kakawin Ramayana* (I:3) ini tentunya sangat bermanfaat untuk menjaga keharmonisan dunia berlandaskan *dharma*.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Sastra *kakawin* bersifat religius berfungsi sebagai alat pemujaan kepadanya. Dikemas dengan bahasa Jawa Kuna estetik religius, tersurat pada bagian *mangala kakawin*, yakni doa yang diyakini mempertebal *dharma* seorang *pangawi*, karena *dharma* yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera, damai, dan selamat sebagai buah bakti dan persujudan *sang kawi* yang tulus ikhlas



kepada Hyang Istadewata yang dihajapnya. Pendidikan religius menempati prioritas tertinggi, untuk kebahagiaan dunia dengan amal kebenaran sebagai mitranya.

Pendidikan karakter yang sarat akan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, tampak mengkristal atau berakar pada sastra *kakawin*, yang pada gilirannya dapat dijadikan *sesuluh* dalam berpikir, berkata, dan berperilaku. Pendidikan karakter sebagai salah satu fungsi seni dapat menjangkau ketrampilan, kreativitas, emosionalitas, dan sensibilitas. Melalui seni *makakawin* masyarakat pembaca dapat memahami pendidikan karakter yang berbekal pengetahuan tentang aksara dan bahasa *kakawin*.

## **2. Saran**

Sesungguhnya masih banyak hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan religius bisa diungkap melalui pendalaman sastra *kakawin*. Hampir setiap bait yang membangun sebuah *kakawin*, sarat akan makna karakter religius yang dikemas oleh para *rakawi* sejak zaman silam hingga kini. Karenanya, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang terkait, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan keseharian di masyarakat.

## **REFERENSI**

- Agastia, IBG. 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Genette, G. 1988. *Narrative Discourse: Revisited*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2018. *Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Medera, I Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suastika, I Made. 2002. *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Teeuw, A. 1991. “*The Text*”. *Dalam Variation, Transformation and Meaning*. Leiden: KITLP Press.
- Zoetmulder, P.J. 1983 dan 1985 *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.

**CUPAK DAN GERANTANG:  
REPRESENTASI HARMONI, ETIKA, DAN ESTETIKA  
MANUSIA BALI**

oleh

I Kadek Adhi Dwipayana

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

e-mail: [adhidwipa88@gmail.com](mailto:adhidwipa88@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini berupaya menelusuri harmoni, etika, dan estetika manusia Bali yang direpresentasikan cerita *Cupak dan Gerantang*. Secara teoretis artikel ini memiliki urgensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang wacana kesusastraan. Secara praktis memberikan pemahaman tentang harmoni, etika, dan estetika masyarakat Bali. Melalui proses analisis secara komprehensif diperoleh pengetahuan tentang etnoideologi etnis Bali seperti *manusa pada* (ajaran kesederajatan), *saling asah asih asuh*, (ajaran cinta kasih) dan *menyama beraya* (ajaran tentang persaudaraan) dalam cerita *Cupak dan Gerantang* yang menjadi pedoman masyarakat Bali dalam menciptakan harmoni. *Cupak dan Gerantang* juga mengandung konsep dualistik atau *Rwa Bhineda* yang tertuang dalam ajaran agama Hindu. Konsep ini mengajarkan manusia Bali untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan agar tercapai ketentraman jiwa. Cerita *Cupak dan Gerantang* merefleksikan ajaran *subha* dan *asubha karma*, yaitu tentang perbuatan baik dan perbuatan tidak baik yang selalu muncul berdampingan di dalam kehidupan manusia.

**Kata kunci:** *Cupak dan Gerantang, harmoni, etika, estetika*

**CUPAK AND GERANTANG:  
REPRESENTATION OF HARMONY, ETHICS, AND HUMAN  
ESTETICS OF BALI**

**Abstract**

*This article seeks to explore Balinese harmony, ethics, and human aesthetics which are represented by stories of “Cupak and Gerantang.” Theoretically this article has an urgency in the development of science about literary discourse. Practically provides an understanding of Balinese harmony, ethics and aesthetics. Through a comprehensive analysis process, knowledge of ethnoideology of Balinese ethnics such as “manusa pada ((equality teachings), asah asih asuh (teachings of love), and menyama braya (teachings about brotherhood) in the story of “Cupak and Gerantang” is a guideline of Balinese society in creating harmony. Tabak and Gerantang also contain the dualistic concept or Rwa Bhineda contained in the teachings of Hinduism. This concept teaches Balinese people to achieve harmony and balance in order to achieve peace of mind. The story of “Cupak and Gerantang” reflects subha and asubha karma teachings, which are about good deeds and bad deeds that always appear side by side in human life.*

**Keywords:** *Cupak and Gerantang, harmoni, ethics, aesthetics*

## PENDAHULUAN

Tradisi lisan etnik Bali sesungguhnya masih sangat relevan dan memiliki nilai tawar yang sangat tinggi dalam konteks kekinian karena tradisi lisan memberikan pedoman bagaimana manusia menghayati kehidupan yang berkaitan erat dengan alam mikro dan makro kosmos. Dalam tradisi lisan terkandung fakta-fakta budaya, yaitu antara lain geneologi, kosmologi, etika, dan moralitas (Dwijana, 2013). Tradisi lisan (*oral tradition*) masyarakat Bali melingkupi bermacam hal yang berhubungan dengan bahasa, sastra, histori, biografi, pengetahuan, dan kesenian yang disampaikan secara lisan. Salah satu tradisi lisan etnis Bali yang cukup populer dan masih terjaga eksistensinya adalah folklor. Folklor berasal dari kata *folk* yang memiliki sinonim dengan kata kolektif. Folklor memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan etnis masyarakat (Sibarani, 2013: 1). Folklor dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan kolektif yang diwariskan secara geneologis baik dalam bentuk lisan yang disertai dengan gerak isyarat atau sandi-sandi sebagai alat pembantu penguat (*mnemonic device*) (Sibarani, 2013).

Sebagai bagian kebudayaan masyarakat Bali folklor merekam perjalanan pengalaman kehidupan manusia yang sudah mengakar secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Bali. Kesusastraan ini lahir dan berkembang didasari oleh adanya motivasi, kreasi, dan ide pengarang dalam mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma etika, moral, dan religi kepada para generasi penerus melalui *oral tradition*. Pokok naratif sebuah folklor yang merupakan bagian dari kesusastraan senantiasa memiliki keterkaitan dengan kebudayaan. Folklor dan kebudayaan memiliki hubungan secara dialektik, artinya folklor terlahir dari kebudayaan dan kearifan suatu kebudayaan dapat tersosialisasikan melalui folklor (Allen 2004: 19). Secara sosiopsikologis folklor etnis Bali juga dapat dipersepsikan sebagai media peningkatan ketajaman intuisi atau kepekaan baik dalam bersikap, berujar, dan berpikir untuk pengembangan karakter diri serta masyarakat. Endaswara (2008) menyatakan bahwa kesusastraan mampu memberikan efek-efek kejiwaan yang sangat kuat sehingga dapat mempengaruhi, meyakinkan, dan menstimulus pembaca maupun pendengar terhadap suatu hal

yang tertuang di dalam karya sastra. Folklor etnis Bali juga kerap difungsikan sebagai media komunikasi untuk mengaktualisasikan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Bahkan di suatu kesempatan, folklor digunakan untuk menggugat, mengkritik, menyindir, melakukan agitasi ataupun resistensi terhadap hegemoni. Sibarani (2013) menyatakan bahwa folklor sewaktu-waktu dapat dijadikan media strategis untuk menyampaikan ide cemerlang dalam melakukan propaganda. Secara sosiopolitis folklor merupakan representasi legitimasi kekuatan untuk mempertahankan, memperjuangkan atau merebut hegemoni.

Folklor etnis Bali menawarkan nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat Bali. Folklor etnis Bali adalah wujud pengolahan rasa dan representasi kultural etnis Bali. Melalui folklor, seseorang ingin menyampaikan visi atau gagasan tentang realita kehidupan etnik yang diwujudkan melalui unsur-unsur estetika dari kekuatan imajinasi manusia. Melalui folklor, seorang pengarang mencoba menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial, *trans-individual subject* (Goldman dalam Yasa, 2014). Memahami folklor berarti telah menyelami dan menelusuri misteri kehidupan manusia yang penuh dengan dinamika. Itu artinya tidak ada folklor yang bersifat otonom, semua folklor memiliki kaitan dengan manusia dan lingkungan tempat folklor itu terlahir.

Dari perspektif filosofis, folklor etnis Bali dipandang sebagai representasi olah rasa manusia yang dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu folklor merupakan rangkaian dari alur kehidupan, media bagi manusia untuk menemukan eksistensi, dan ajaran budi pakerti dan moralitas bagi manusia. Folklor juga merepresentasikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang berwujud pitutur atau nasihat-nasihat yang bertujuan mengarahkan manusia hidup rukun berdampingan dan tercipta harmoni. Proses humanisasi manusia juga bisa diimplementasikan melalui tradisi folklor etnik Bali. Nilai yang terkandung di dalam folklor dapat diupayakan mendorong proses penciptaan manusia yang beradab, memperkenalkan keuniversalan sifat manusia, mengasah rasa empati, dan mempertajam penalaran. Tradisi lisan juga dapat dipandang sebagai komponen pengajaran agama yang mampu memberikan kesadaran tentang ajaran

budi pakerti dan hakikat interelasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Salah satu folklor yang populer di Bali adalah kisah tentang *Cupak dan Gerantang*. Cerita ini merupakan representasi konsep ajaran filsafat, spiritual, dan budi pakerti masyarakat etnis Bali. Memahami secara mendalam cerita *Cupak dan Gerantang* berarti kita akan memahami landasan harmoni, etika, dan estetika yang dijadikan pijakan menjalankan *swadharma* (kewajiban) dan *swagina* (pekerjaan) di dalam kehidupan manusia Bali. Nilai-nilai budi pakerti yang terpancar di dalam kisah *Cupak dan Gerantang* secara eksplisit dapat dijadikan sebagai materi dasar dalam melaksanakan pendidikan formal maupun informal. Dalam konteks teologis, kisah *Cupak dan Gerantang* merupakan media pembelajaran dan penyebaran agama Hindu yang bersifat universal. Melalui cerita ini dapat dipahami konsep keseimbangan dan keselarasan hidup dan kehidupan yang harus dilaksanakan oleh manusia Bali untuk tercapai kedamaian lahir dan batin.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan studi kultural (*culture study*) untuk menganalisis folklor *Cupak dan Gerantang* yang populer di kalangan masyarakat etnis Bali. Artikel ini berupaya menelusuri harmoni, etika, dan estetika manusia Bali yang tercermin melalui folklor *Cupak dan Gerantang*. Sumber data dalam kisah *Cupak dan Gerantang* dapat dikatakan sebagai sumber data primer. Sumber data primer ini dikumpulkan menggunakan metode studi kepustakaan terhadap arsip-arsip tentang kumpulan folklor etnis Bali yang sudah dibukukan dengan teknik baca dan catat. Data artikel ini dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah operasional, yaitu identifikasi, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi dan memiliki koneksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada penarikan simpulan.



Gambar cerita rakyat Bali “*Cupak dan Gerantang*”  
Sumber gambar dari internet

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Cupak dan Gerantang* Representasi Harmoni Kehidupan Manusia Bali

*Cupak dan Gerantang* mengandung konsep dualistik yang tertuang dalam ajaran agama Hindu atau lebih dikenal dengan istilah *Rwa Bhineda*. Secara etimologis *Rwa Bhineda* terdiri atas dua kata, yaitu *Rwa* yang berarti dua, *Bhineda* berarti berbeda, jadi konsep ini dapat dimaknai sebagai ajaran filsafat tentang dua hal yang berbeda namun saling berdampingan dan mengisi antara satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan manusia Bali. Konsep ini mengajarkan manusia untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan agar tercipta harmoni di dalam kehidupan. Konsep tentang keselarasan atau keseimbangan ini menjadi nilai pokok yang direpresentasikan di dalam cerita *Cupak dan Gerantang*. Atmaja (2008) menegaskan bahwa setiap manusia yang diposisikan sebagai pusat atau *centrum* akan melahirkan pasangan yang disebut dengan istilah *antimonis*, seperti *tengen lan kiwa* (kanan dan kiri). Pasangan ini tidak dipertentangkan namun berjalan saling berdampingan (tidak dapat dipisahkan) di dalam dinamika kehidupan manusia Bali untuk mencapai keseimbangan lahir maupun batin. Tokoh I *Cupak* direpresentasikan memiliki sifat-sifat maupun perilaku negatif. Sedangkan, tokoh I *Gerantang* direpresentasikan memiliki sifat-sifat maupun perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Meskipun sepasang saudara kembar ini memiliki perwatakan yang berbeda namun tetap berjalan saling

berdampingan dan saling mengisi kekurangan masing-masing. Dari perpektif naratif tokoh *I Cupak* dan *I Gerantang* juga dapat dimaknai sebagai dasar hukum keseimbangan mikro (*bhuana alit*) dan makro kosmos (*bhuana agung*) yang diekspresikan oleh manusia Bali dengan sifat-sifat dualistik, seperti *purusa* (laki-laki) dan *pradana* (perempuan), *akasa* (langit) dan *pertiwi* (bumi), siang dan malam, kebahagiaan dan kesedihan, kelahiran dan kematian, dan seterusnya.

Ditinjau dari perspektif sosiologis, narasi *I Cupak* dan *I Gerantang* dapat dipersepsikan sebagai bentuk pengamalan tentang nilai etnoideologi manusia Bali, seperti *tat wam asi* atau *manusa pada* (kesetaraan), *saling asah asih asuh* (saling belajar, peduli, dan menyayangi), dan *menyama braya* (kekeluargaan) di dalam memandang perbedaan. Ideologi-ideologi tradisi ini mengajarkan manusia Bali untuk memahami dan menghayati lebih dalam makna kata toleransi sebagai suatu hal yang kodrati di dalam kehidupan manusia. Pemaknaan etnoideologi Bali, seperti *tat wam asi*, *asah asih asuh*, dan *menyama braya* yang terkandung di dalam cerita akan mengajarkan manusia untuk lebih mengutamakan kepentingan bersama atau integrasi berkehidupan secara sosial. Sikap-sikap seperti eksklusivisme, egosentrisme, dan sentimenisme yang mendorong terlahirnya kesenjangan sosial dapat diminimalisasi sebagai upaya pencegahan disharmoni.

Di dalam cerita, tokoh *I Gerantang* sangat memahami dan menghayati konsep etnoideologi Bali, seperti *manusa pada*, *asah asih asuh*, dan *menyama braya*. Ideologi tradisi tentang *manusa pada* direpresentasikan melalui sikap dan perilaku *I Gerantang* yang tidak pernah membedakan saudaranya meskipun secara fisik *I Cupak* memiliki perawakan yang buruk. Bagi *I Gerantang*, *I Cupak* adalah saudara serahim sehingga tidak ada alasan untuk menanamkan sikap perbedaan yang pada ujungnya hanya menimbulkan perselisihan antarsaudara. Inti sari tentang konsep ideologi *asah asih asuh* direfleksikan melalui sikap menghargai, menghormati, mengasihi, dan menyayangi perbedaan yang ditunjukkan *I Gerantang* kepada *I Cupak*. *I Gerantang* dikisahkan sangat menyayangi saudaranya, sikap itu ditunjukkan dengan selalu menyisihkan sebagian jatah makanannya untuk diberikan kepada *I Cupak*. *I Gerantang* juga sama sekali tidak menaruh dendam maupun memiliki rasa kebencian terhadap *I*



*Cupak*, meskipun secara sikap *I Cupak* selalu curang terhadap *I Gerantang*. *I Gerantang* justru selalu merangkul saudaranya untuk hidup saling mengisi dan berdampingan sepanjang hidup sebagai bagian dari keluarga. Sikap yang ditunjukkan oleh *I Gerantang* adalah mengamalkan konsep ideologi *menyama braya* yang utama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

## **2. *Cupak dan Gerantang* Representasi Ajaran Teologis Hindu Bali**

Masyarakat Bali merupakan suatu kelompok etnik yang terikat oleh kesadaran kolektif tentang kesatuan kebudayaan. Kesadaran kolektivitas budaya dan eksistensi agama Hindu direpresentasikan melalui tradisi lisan *Cupak dan Gerantang* yang digunakan sebagai media interaksi dan sosialisasi masyarakat etnik Bali. *Cupak dan Gerantang* memiliki relevansi dengan konteks kehidupan untuk memahami makna keagamaan dan cara pandangan manusia terhadap semesta. Sebagai suatu kesadaran dan keyakinan yang telah mengakar di dalam benak masyarakat Bali cerita *Cupak dan Gerantang* mewakili spirit dari nilai-nilai ajaran agama Hindu tentang hubungan manusia dengan tuhan. Cerita rakyat ini merefleksikan ajaran *subha* dan *asubha karma*, yaitu ajaran tentang perbuatan baik dan perbuatan tidak baik yang selalu muncul berdampingan di dalam kehidupan manusia. Perbuatan *subha* dan *asubha karma* ini diwujudkan melalui perkataan, perbuatan, dan pikiran dari tokoh-tokoh *I Cupak* dan *I Gerantang*. Tokoh *I Gerantang* merepresentasikan ajaran *subha karma*, yaitu perbuatan yang mencerminkan kemuliaan. Secara esensial *subha karma* adalah segala tingkah laku yang diberkati sinar suci ajaran agama Hindu yang menuntun manusia ke jalan kesempurnaan, lahir dan batin menuju persatuan *Atman* dan *Brahman*. Sedangkan, tokoh *I Cupak* merepresentasikan *asubha karma*, yaitu perbuatan buruk yang harus dihindari di dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya *asubha karma* merupakan sumber kedursilaan, yaitu kecenderungan perbuatannya menyimpang dari asas-asas kesusilaan dan *dharma* (kebenaran). Perkataan, perbuatan, dan pikiran harus dikendalikan dengan *wiweka* (penalaran logis) agar melahirkan *subha karma* untuk tujuan harmonisasi yang dicontohkan oleh sikap-sikap *I Gerantang*. *I Cupak* adalah perwujudan dari hawa nafsu yang menguasai

diri manusia sehingga segala perkataan, perbuatan, dan pikiran menjadi tidak terkendali. Perkataan, perbuatan, dan pikiran yang tidak terkendali akan menjerumuskan manusia pada kesengsaraan.

Kecenderungan sifat manusia dalam ajaran *Bhagawan Gita* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *daiwi sampad* (sifat kedewataan) dan *asuri sampad* (sifat keraksasaan). Polaritas perilaku dan sifat manusia ini ditentukan oleh faktor *Tri Guna*, yaitu *Satwam*, *Rajas*, dan *Tamas*. Sifat *Satwam* yang mendominasi pikiran manusia akan menuntunnya pada jalan kebijaksanaan, kemuliaan, dan kepandaian. Sifat *Rajas* yang mendominasi pikiran dan kepribadian manusia akan menyebabkan terlahirnya perilaku agresif, egoistik, dinamis, dan penuh hasrat atau nafsu. Sedangkan sifat *Majas* yang mendominasi pikiran dan kepribadian manusia akan melahirkan kemalasan, kebodohan, dan kepesimisan. Ketiga sifat *Tri Guna* ini masing-masing dimiliki oleh tokoh *I Cupak* dan *I Gerantang*. *I Cupak* mewarisi sifat-sifat *rajas* dan *tamas* sehingga melahirkan tindakan yang bersifat agresif, dengki, penuh nafsu, bodoh dan pemalas. *I Gerantang* adalah gambaran antithesis dari *I Cupak*, ia mewarisi sifat-sifat *satwam* yang menjadikannya sebagai simbol kebijaksanaan.

Dalam konteks pemahaman tentang konsep ajaran *Catur Paramitha* (empat ajaran tentang bentuk budi luhur) tokoh *I Gerantang* dapat dikategorikan mengimplementasikan ajaran ini dengan baik ketika menjalankan *sesana* atau *swadharma* (kewajiban) sebagai manusia. Bagian-bagian dari *Catur Paramitha*, seperti *Maitri* (lemah lembut), *Karuna* (belas kasihan), *Mudita* (sikap menyenangkan), dan *Upeksa* (sikap menghargai) diterapkan oleh *I Gerantang* untuk menciptakan kerukunan bersaudara dengan *I Cupak*. *I Gerantang* selalu menyayangi dan membahagiakan saudaranya meskipun dalam praktik keseharian *I Cupak* selalu membuat siasat untuk kepentingan dan keuntungan personalnya. Sikap yang dilakukan oleh *I Gerantang* tersebut adalah bagian dari pengamalan dari konsep *Maîtri*. Konsep *Karuna* diimplementasikan oleh *I Gerantang* ketika *Cupak* ketahuan melakukan kecurangan untuk memenangkan sayembara menjadi seorang raja di kerajaan Daha. *I Cupak* mendapatkan hukuman mati dari raja karena ketahuan berbohong dan berbuat curang namun atas belas kasih dari *I*

*Gerantang* memohon kepada raja agar *I Cupak* diampuni maka *I Cupak* selamat dari hukuman mati. Pengamalan dari konsep *Mudita* dilakukan hampir setiap waktu oleh *I Gerantang* ketika bersama *I Cupak*. *I Gerantang* selalu mengalah untuk membahagiakan dan menyenangkan saudaranya, terlebih saat pembagian jatah makanan. *I Gerantang* selalu membagikan makanannya kepada *I Cupak* dengan tujuan yang sangat sederhana, yaitu membahagiakan *I Cupak* karena ia tahu bahwa saudaranya itu paling gemar makan. Konsep ajaran *Upeksha* atau sikap menghargai selalu ditunjukkan oleh *I Gerantang* kepada *I Cupak*. Meskipun sepasang saudara kembar ini dilahirkan dari rahim yang sama, namun dari segi fisik dan sikap *I Cupak* memiliki segala predikat yang buruk sedangkan *I Gerantang* memiliki predikat yang baik dalam sifat dan prilakunya. *I Gerantang* tidak menjadikan perbedaan sebagai dinding yang memisahkan hubungan hereditas antara saudara, justru melalui proses penghayatan *I Gerantang* mampu mencapai tingkatan spiritual tentang makna perbedaan hakiki dalam kehidupan manusia (*bhuana alit*) dan semesta (*bhuana agung*), seperti halnya *Yin* dan *Yan*, hitam dan putih, langit dan bumi, dan seterusnya.

*I Cupak* merepresentasikan segala perwujudan sifa-sifat negatif yang sesungguhnya harus diperangi karena menjadi musuh dalam diri manusia atau yang disebut dengan istilah *Sad Ripu*. *Kama* (hawa nafsu), *Lobha* (rakus), *Krodha* (marah), *Mada* (mabuk), *Moha* (angkuh), *Matsarya* (dengki) adalah keseluruhan sifat yang melekat dalam diri *I Cupak*. *Sad Ripu* telah menguasai dan mengendalikan segala perkataan, laku dan pikiran si *Cupak* sehingga telah membutakan nuraninya untuk berbuat sesuai dengan ajaran *dharm*a (kebenaran). Hasrat ingin bersaing dan mengalahkan *I Gerantang* sangat kuat di dalam benak *I Cupak*, segala daya dan siasat sanggup dilakukan untuk mendapatkan prestise dan hegemoni menjadi penguasa di sebuah kerajaan. Sifat *I Cupak* tersebut adalah perwujudan dari *Kama* (hawa nafsu) yang telah membutakan perasaan dan pikirannya demi harta dan tahta kerajaan. Perwujudan sifat *Mada* (mabuk), *Lobha* (rakus), dan *Kroda* (marah) dalam diri *I Cupak* ditunjukkan dengan gaya hidup hedonis, suka mabuk-mabukan dan rakus terhadap segala jenis makanan yang dihidangkan kepada dirinya. Bahkan jika tidak ada satu pun hidangan di

hadapannya saat jam makan maka lahirlah amarah yang tak terkendali di dalam dirinya. *I Cupak* juga sering menaruh dengki dan iri hati (*Matsarya*) kepada *I Gerantang* karena ketampanan dan kebijaksanaan pikiran yang dimiliki oleh saudaranya itu.

### **3. *Cupak dan Gerantang* Representasi Etika dan Estetika Manusia Bali**

Unsur etika dan estetika akan selalu muncul di dalam karya sastra, baik yang bersifat tulisan maupun lisan karena sastra tercipta dari nilai rasa dan karsa manusia. Damono (1984) menyatakan bahwa karya sastra adalah gambaran estetika hidup dan kehidupan manusia yang terlahir dari kenyataan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sastra terlahir dari proses *mimesis* manusia terhadap nilai-nilai tradisi, religi, dan kebudayaan yang dipersepsikan mengandung unsur keindahan. Estetika dalam konteks masyarakat etnis Bali berhubungan dengan konsep-konsep *tiga wisesa*, yakni kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), keindahan (*sundaram*) (Dibia, 2003: 96). Latra (2008) juga menegaskan bahwa konsep etika dan estetika menurut pandangan ajaran Hindu di Bali sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep estetika Hindu Bali menekankan dialektika yang selalu menempatkan kebenaran sebagai suatu keindahan dan keindahan adalah suatu kebenaran yang hakiki. Konsep estetika Hindu Bali tidak hanya terfokus pada dimensi jasmani atau fisik, namun juga menyangkut dimensi rohani dan spiritual.

*Cupak dan Gerantang* mencerminkan estetika manusia Bali karena secara makna mengandung tiga kualitas utama, yakni kesatuan, keselaran atau keseimbangan antara perkataan, perbuatan dan pikiran manusia. Etika dan estetika masyarakat etnik Bali yang direpresentasikan cerita *Cupak dan Gerantang* dapat dimaknai melalui ajaran-ajaran kebenaran atau budi pakerti yang ditunjukkan tokoh *I Gerantang*. Ajaran budi pakerti dari tokoh *I Gerantang* yang dapat dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan adalah nilai kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi. Representasi nilai kejujuran dapat dimaknai dari perbuatan tokoh *I Gerantang* yang selalu berterus terang apa adanya tentang keadaan, situasi, maupun kondisi yang ia hadapi tidak seperti *I Cupak* yang selalu

berbohong untuk mendapatkan keuntungan secara personal. Nilai kasih sayang atau cinta kasih terhadap sesama diterapkan oleh I Gerantang ketika memohon kepada raja agar saudaranya, yakni I Cupak diampuni dan diberikan kebebasan dari kematian atas segala perbuatan kecurangan dan kebohongan yang telah dilakukan. Berkat kasih sayang dan belas kasihan *I Gerantang*, *I Cupak* akhirnya mendapatkan pembebasan dan pengampunan dari raja sehingga bisa hidup selalu berdampingan dengan *I Gerantang*. *I Gerantang* juga dapat dikatakan mengamalkan nilai-nilai toleransi yang sangat tinggi terhadap perbedaan. Ia tidak pernah memandang perbedaan sebagai suatu hal yang negatif, justru *I Gerantang* mensinergikan perbedaan sebagai suatu kekuatan untuk menciptakan kerukunan dan meningkatkan rasa persaudaraan.

## SIMPULAN

*Cupak dan Gerantang* mengandung konsep dualistik yang tertuang dalam ajaran agama Hindu atau lebih dikenal dengan istilah *Rwa Bhineda*. Konsep ini mengajarkan manusia untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan agar tercipta harmoni di dalam kehidupan. Narasi *I Cupak dan I Gerantang* juga dapat dipersepsikan sebagai bentuk pengamalan tentang nilai etnoideologi manusia Bali, seperti *tat wam asi* atau *manusa pada* (kesetaraan), *saling asah asih asuh* (saling belajar, peduli, dan menyayangi), dan *menyama braya* (kekeluargaan) di dalam memandang perbedaan.

Kesadaran kolektivitas budaya dan eksistensi agama Hindu direpresentasikan melalui tradisi lisan *Cupak dan Gerantang* yang digunakan sebagai media interaksi dan sosialisasi masyarakat etnik Bali. *Cupak dan Gerantang* memiliki relevansi dengan konteks kehidupan untuk memahami makna keagamaan dan cara pandangan manusia terhadap semesta. Estetika dalam konteks masyarakat etnis Bali berhubungan dengan konsep-konsep *tiga wisesa*, yakni kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), keindahan (*sundaram*). *Cupak dan Gerantang* mencerminkan estetika manusia Bali karena secara makna mengandung tiga kualitas utama, yakni kesatuan, keselarasan atau keseimbangan antara perkataan, perbuatan dan pikiran manusia, dan kecemerlangan. Etika dan

estetika masyarakat etnik Bali yang direpresentasikan cerita *Cupak dan Gerantang* dapat dimaknai melalui ajaran-ajaran kebenaran atau budi pakerti yang ditunjukkan tokoh *I Gerantang*.

## REFERENSI

- Atmaja, I Nengah Karya. 2008. *Pementasan Dramatari Calonarang di Desa Adat Banjar Tanggahan Peken, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Nilai-nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali*. Denpasar : Widya Dharma.
- Dwija, I Nengah. 2013. “Mitos I Ratu Ayu Mas Manembah: Pendekatan Theo-Antropologi.” dalam *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- <https://www.google.com/search?q=gambar+Cupak+dan+Gerantang>. Diakses 19 Mei 2019.
- Latra, I Made. 2008. *Estetika Kakawin Ekadauauwiwa*. Jurnal Mudra Institut Seni Denpasar. Volume 22, Nomor 1. ISSN 085-3461. hlm. 91-101.
- Sibarani, Robert. 2013. “*Folklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-nilai Budaya Batak Toba*.” dalam *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

## **PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SENI BATIK**

oleh  
Luh Putu Swandewi Antari<sup>i\*</sup>, Ni Putu Laras Purnamasari<sup>ii</sup>,  
Agus Mediana Adiputra<sup>iii</sup>  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
e-mail: [swandewiantari@gmail.com](mailto:swandewiantari@gmail.com)<sup>\*</sup>, [larassukanadi@gmail.com](mailto:larassukanadi@gmail.com),  
[agusmediana1988@gmail.com](mailto:agusmediana1988@gmail.com)

### **Abstrak**

Pancasila dapat berfungsi sebagai proses pembentukan karakter kepribadian, melalui nilai moral yang ditanamkan, sebagai dasar awal bagi landasan manusia beretika dalam rangkaian kehidupan di segala bidang lewat ilmu pengetahuan, termasuk karya seni. Pendidikan di Indonesia selama ini masih menekankan pada pemahaman ilmu pengetahuan dan mengesampingkan nilai-nilai yang sebenarnya wajib disampaikan untuk membentuk karakter. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter positif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan pendidikan karakter melalui seni batik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, seni batik*

## ***ESTABLISHMENT OF CHARACTER EDUCATION THROUGH BATIK ART***

### ***Abstract***

*Pancasila can function as a process of forming personality traits, through instilled moral values, as the initial basis for ethical human foundations in a series of lives in all fields through science, including works of art. Education in Indonesia has always emphasized the understanding of science and ruled out the actual values that must be conveyed to shape character. Character education is needed to form positive character students. The purpose of this research is to find out the formation of character education through batik art. The research method used is descriptive qualitative.*

**Keywords:** *character education, batik art*

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya seni adalah sesuatu yang membawa bentuk keindahan, keselarasan dan bentuk positif dari sesuatu yang akan diungkapkan manusia dan kemudian diekspresikan lewat kegiatan yang digambarkan lewat gerak tubuh manusia. Maka seyogyanya dari karya tersebut akan menggambarkan

karakteristik bangsa. Batik seringkali menjadi busana pilihan ketika hendak mendatangi acara-acara resmi. Terutama pada acara-acara kenegaraan atau lainnya yang mengundang tamu-tamu asing dari luar Indonesia, Batik semacam menjadi ‘kostum’ andalan. Benda tersebut seperti menjadi representasi Indonesia, atau dengan mengenakan pakaian dari kain atau bercorak Batik artinya seseorang menunjukkan sisi ke-Indonesiaannya. Dengan kata lain, Batik dianggap sebagai pakaian resmi khas Indonesia.

Pada dasarnya, kain Batik adalah alat yang digunakan sebagai pakaian oleh Raja-raja Jawa atau di lingkungan Kraton. Kain batik didalam lingkup kraton, merupakan kelengkapan busana yang dipergunakan untuk segala keperluan baik untuk keperluan sehari-hari, untuk busana keprabon, atau untuk menghadiri upacara-upacara (Mari Condronegoro; 2010: 45).

Beberapa tahun lalu, kira-kira sebelum tahun 2009, Indonesia dikejutkan oleh sebuah kabar bahwa Malaysia mengklaim beberapa warisan budaya Indonesia. Salah satunya adalah Batik. Setelah itu, barulah pamor Batik kembali. Masyarakat Indonesia mulai mengenakan Batik, tidak hanya dalam acara-acara tertentu saja, melainkan dalam kesehariannya. Hingga akhirnya pada 2 Oktober 2009, *United Nation Education Social and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan Batik sebagai sebagai bentuk budaya bukan benda warisan manusia atau *UNESCO representative list of intangible cultural heritage of humanity*<sup>2</sup>. Sejak saat itu, tanggal 2 Oktober seringkali diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Ada banyak acara yang diadakan untuk memperingati momen tersebut. Salah satunya adalah *World Batik Summit*, yang merupakan sebuah acara yang diselenggarakan oleh Yayasan Batik Indonesia. Acara-acara tersebut sangat bervariasi, mulai dari yang sangat mewah, sedang, hingga yang sangat sederhana. Semua dilakukan sebagai salah satu upaya untuk terus menjaga batik agar tetap lestari.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter positif. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter, tuntutan ini berdasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja



dalam masyarakat seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter, agar pendidikan karakter terwujud maka digunakan media seni batik dalam pembentukan pendidikan karakter. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk membangun pembentukan pendidikan karakter melalui seni batik untuk membentuk karakter yg positif.

## **METODE**

Metode yg digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2013) yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, dengan mengkaji hubungan antara pembentukan pendidikan karakter melalui seni batik. Teknik pengumpulan data yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. studi kepustakaan dilakukan cara penelusuran terhadap semua bahan yang sejalan dengan permasalahan penulisan ini, dengan mengkaji hasil penelitian, mengutip mencatat buku-buku, menelaah teori –teori yang berkaitan dengan permasalahan. Dokumentasi dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari berbagai bahan seperti dokumen, daftar hadir dan laporan-laporan termasuk berbagai peraturan yang terkait dengan variabel penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberi keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mengingat sedemikian penting cakupan pendidikan karakter maka merupakan suatu keharusan proses pendidikan karakter mencakup totalitas potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Terkait dengan itu (dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: 2011) digambarkan totalitas psikologis dan sosiokultural ruang lingkup pendidikan karakter yang mencakup olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa serta olah karsa. Pada ruang lingkup olah hati meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Ruang lingkup olah pikir meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta reflektif. Selanjutnya ruang lingkup olah raga meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Sedangkan pada ruang lingkup olah rasa dan karsa meliputi ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopoli, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja. Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan yang aman, jujur, penuh kreatifitas, persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Fungsi Pendidikan Karakter adalah:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan.

Peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- 3) Fungsi penyaring.

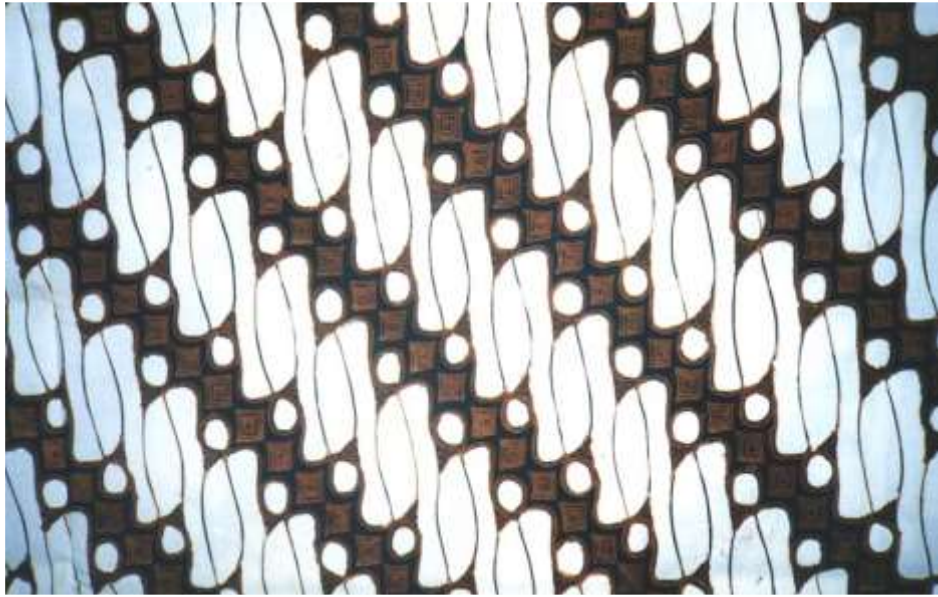
Untuk memilah budaya bangsa sendiri dan budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi ini dilakukan melalui (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai-nilai dan norma konstitusional UUD 1945, (3) penguatan komitmen kebangsaan NKRI, (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk berkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

## **2. Seni Batik**

Batik merupakan seni budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Seni batik merupakan seni penulisan gambar pada media kain sehingga berbentuk corak dengan menggunakan malam (*wax*), sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*). Seni batik ini adalah warisan budaya Jawa.

Seni batik merupakan hasil olah cipta manusia yang kreatif dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam masyarakat. Semakin tinggi daya seni seseorang, semakin peka perasaannya dan semakin senang berbuat kebaikan kepada orang lain karena berbuat baik (menyenangkan orang) bukanlah perbuatan yang sembarangan, melainkan perlu pemikiran yang disertai perasaan tajam.



**Gambar 1. Motif Parang Rusak**



**Gambar 2. Motif Kawung**

### **3. Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Seni Batik**

Seni batik dan pendidikan karakter erat kaitannya. Anak yang mengenal seni batik akan lebih memiliki karakter yang positif. Karena dalam seni batik anak berlatih menyelaraskan seperti perpaduan warna dan corak batik. Anak akan dapat

memahami, menerima orang lain, hormat menghormati, memiliki kebijakan dalam bertindak dan melaksanakan aturan berdasarkan perasaan dan hati nurani.

Dalam seni batik secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang salah. Gambar yang dituangkan dalam kain seperti tokoh pewayangan akan memberi inspirasi bagi anak. Dalam tokoh pewayangan terdapat nilai-nilai filosofi tentang kehidupan manusia. Ia banyak menampilkan dinamika kehidupan manusia baik sebagai individu maupun warga masyarakat luas. Tokoh pewayangan memuat nilai-nilai kemanusiaan. Watak pada tokoh wayang terdapat pula watak dalam kehidupan manusia yang sesungguhnya. Nilai-nilai yang baik, buruk, kesetiaan, kepatuhan, nasionalisme dan lain-lain. Demikian juga apabila yang di gambar tersebut alam, hewan maupun tumbuhan akan mengajarkan hubungan manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan alam sehingga mampu menciptakan harmoni hubungan tersebut.



**Gambar 3. Anak-anak belajar seni batik**

Begitu juga motif batik jawa yang mempunyai pesan tersirat seperti batik sidomukti sebagai lambang kemakmuran, sido luhur sebagai lambang kebahagiaan, parang rusak barong sebagai raja dengan segala tugas kewajibannya, dan kesadaran sebagai seorang manusia yang kecil di hadapan Sang Maha

Pencipta. Parang barong mengandung sesuatu yang besar tercermin pada besarnya ukuran motif tersebut pada kain. Parang barong hanya dikenakan oleh seorang raja. Mempunyai makna agar seorang raja selalu hati-hati dan dapat mengendalikan diri. Motif kawung mempunyai arti kebijaksanaan hidup. Sekar jagad melambangkan ungkapan cinta atau perdamaian. Motif sekar jagad memberi makna kecantikan dan keindahan yang melambangkan keragaman diseluruh dunia.



**Gambar 4. Batik Sekar Jagad**

Dengan demikian dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal dan pendidikan di dalam keluarga namun bisa melalui pengenalan seni batik. Dengan media seni batik ini akan terbentuk sikap yang sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, religius, budi pekerti dan berakhlak yang baik. Di samping itu juga dengan seni batik kita turut melestarikan budaya luhur bangsa yang di dalamnya mengandung makna yang dalam bagi kehidupan manusia. Adapun karakter yang dimaksud diantaranya adalah

1) Toleransi

Belajar mengkombinasi warna yang selaras sehingga tumbuh rasa toleransi terhadap sesama.

2) Religius

Lebih membiasakan diri membaca doa dalam memulai segala sesuatu.

3) Disiplin

Belajar untuk lebih disiplin dan taat aturan bahwa dalam mewarnai batik harus sesuai dengan garis yang telah dibentuk oleh *malam* atau media yang lain sebelumnya.

4) Kerja Keras

Berusaha membuat dan menyelesaikan pekerjaan membatiknya secara sungguh-sungguh.

5) Kreatif

Dapat memunculkan ide-idenya yang merupakan hasil pemikiran dan selernya ke dalam karya batik.

6) Demokratis

Dapat bersikap lebih dialogis dan interaktif.

7) Rasa Ingin Tahu

Terangsang dan selalu berusaha memperdalam segala sesuatu yang dipelajari dilihat dan didengar.

8) Semangat Kebangsaan

Berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan dirinya sendiri karena dalam membatik harus lebih bisa legowo.

9) Cinta Tanah Air

Lebih mencintai budaya bangsa salah satunya adalah batik.

10) Komunikatif

Memperlihatkan rasa senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain ketika dengan teman sebayanya membatik.

11) Peduli Lingkungan

Mencintai lingkungan dengan mendeskripsikan lingkungan alam sekitarnya dalam media batik.

12) Peduli Sosial

Selalu ingin berbagi dan membantu temannya yang sama-sama membutuhkan, karena dalam membatik dibutuhkan kepedulian agar teman sebayanya yang membatik dapat juga melaksanakan tugasnya.

13) Tanggung Jawab

Berusaha menyelesaikan segala macam tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupannya sehari-hari karena di dalam membatik anak akan berusaha menyelesaikannya dengan batik walaupun proses membatik membutuhkan langkah dan waktu yang panjang.

14) Menghargai Prestasi

Proses membatik yang membutuhkan waktu yang panjang, anak akan lebih menghargai prestasi atau karya orang lain dan juga dirinya sendiri.



**Gambar 5. Anak-anak Membatik Untuk Orang Tersayang**

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Pada dasarnya pendidikan karakter dapat dilakukan tidak hanya dengan pembelajaran formal dan keluarga tetapi bisa dilakukan dengan melalui pendidikan seni, salah satunya seni batik yang bisa mengoptimalkan fungsi otak kanan. Anak akan cenderung lebih mengutamakan kebiasaan, emosi, kepribadian,



empati, intuisi dan kreativitas. Semakin tinggi daya seni seseorang, semakin peka perasaannya dan semakin senang berbuat kebaikan kepada orang lain.

## **2. Saran**

Proses pembelajaran yang memenuhi etika dan pendidikan moral dengan mengenalkan seni batik akan lebih efektif membentuk karakter positif jika dibandingkan dengan metode yang lain. Karakter yang baik menjadikan generasi penerus yang siap menghadapi globalisasi.

## **REFERENSI**

Condronogoro, Mari. 2010. *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta: Warisan Penuh Makna*. Yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabetha. Bandung.

Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

## **PENDIDIKAN KARAKTER RELIGI HINDU GENERASI MUDA DALAM KREATIVITAS KARYA SENI OGOH-OGOHO**

oleh

I Komang Dewanta Pendit<sup>i\*</sup>, Gede Sidi Artajaya<sup>ii</sup>, I Nyoman Putrayasa<sup>iii</sup>  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
e-mail: dewantapendit1962@gmail.com<sup>\*</sup>, sidiartajayagede@gmail.com,  
komangputra494@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan karakter dengan menanamkan nilai religi khususnya pendidikan agama Hindu dalam karya seni ogoh-ogoh pada generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nilai religi Hindu dalam membentuk karakter generasi muda Hindu mengacu pada kitab suci Weda, yang terdiri dari *Reg Weda*, *Sama Weda*, *Yajur Weda*, *Atharwa Weda*, dan Weda kelima *Bhagavadgita*. Kitab hukum Hindu juga berpedoman pada kitab Upanisad, kitab *Brahmana*, *Itiasa*, *Purana*, *Manawa Dharma Sastra*, dan *Sarasamuscaya*. Pembelajaran pendidikan karakter religi Hindu akan menumbuhkan sifat kebaikan pada generasi muda, memiliki kecerdasan religius, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial emosional, kecerdasan budi pekerti/etika, kecerdasan dalam penguasaan seni dan teknologi.

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, religi Hindu*

## ***HINDU RELIGION CHARACTER EDUCATION OF YOUNG GENERATION IN THE CREATIVITY OF OGOH-OGOHO ART WORKS***

### **Abstract**

*The purpose of this study is to find out character education by instilling religious values, especially Hinduism education in the ogoh-ogoh artwork in the younger generation. The results showed that the learning of Hindu religious values in shaping the character of the younger generation of Hindus referred to the Vedic scriptures, which consisted of Reg Weda, Sama Weda, Yajur Weda, Atharwa Weda, and the Vedas of the five Bhagavadgita. The book of Hindu law also refers to the Upanishads, the books of Brahmana, Itiasa, Purana, Manawa Dharma Sastra, and Sarasamuscaya. The learning of Hindu religious character education will foster the kindness of the young generation, have religious intelligence, intellectual intelligence, emotional social intelligence, ethical intelligence, ethics in mastering art and technology.*

**Keywords:** *character education, Hindu religion*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses pendewasaan berpikir bagi manusia dalam kehidupan ini sehingga pada hakikatnya pendidikan terus berjalan tiada batas sepanjang hayat dan sepanjang hidup ini. Pendidikan memberikan pengalaman pengetahuan dari berbagai aspek kehidupan, menyangkut pengetahuan, eksakta, logika, etika, estetika sosial, religi dan seni budaya. Pendidikan yang berkarakter dan berakhlak bagi seseorang sebaiknya memiliki suatu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan teknologi. Pendidikan berkarakter melalui pemahaman nilai religi dan seni dapat memberikan nilai pendidikan yang bersifat keperibadian yang mendalam tentang keyakinan keagamaan dan menumbuhkan nilai seni yang dapat memperhalus jiwa yang menumbuhkan nilai rasa dan keindahan.

Pendidikan karakter merupakan hal urgen yang patut mendapat perhatian semua pihak di era industri 4.0 yang akan berkembang di dunia. Pendidikan sikap (afektif) ini sama pentingnya dengan pendidikan intelektual (kognitif) dan keahlian (psikomotor). Nilai-nilai pendidikan karakter harus selalu disisipkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal tradisi dan budaya Hindu di Bali. Salah satu budaya Bali yang kental dan sarat akan nilai-nilai pendidikan adalah kreativitas seni dalam hal karya ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Dalam ajaran Hindu, Bhuta Kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta dan waktu (Kala) yang terukur dan tidak terbantahkan. Dalam karya seni tersebut sarat akan nilai-nilai pendidikan terutama religius (agama). Namun, selain nilai religi Hindu yang terdapat ternyata karya seni ogoh-ogoh juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan 18 nilai karakter bangsa yang sangat urgen untuk dipahami dan diaplikasikan bagi generasi muda.

Generasi muda merupakan generasi emas sebagai penerus keluarga bangsa dan negara. Keperibadian dengan menumbuhkan nilai pendidikan religi Hindu pada generasi muda merupakan kesatuan yang utuh di Bali. Hal ini terbukti pada kreativitas generasi muda dalam wadah *sekaa teruruna* di tiap *banjar pekraman* setiap tahun pada saat *hari Pengrupukan* atau sehari sebelum *hari raya Nyepi*

yang jatuh pada *Tilem sasih Kesanga*, kira-kira bulan Maret-April. Generasi muda dalam komunitas *sekaa teruna* membuat *ogoh-ogoh* sebagai suatu kreativitas seni rupa dalam bentuk seni patung tiga dimensi. Persiapan membuat *ogoh-ogoh* bisa berlangsung dua sampai tiga bulan sebelumnya yang memerlukan persiapan matang baik menyangkut tema religi yang diangkat dalam bentuk *ogoh-ogoh*, desain sketsa gambar, biaya dan bahan. Pada saat puncaknya di hari *Pengrupukan* dilakukan acara pawai keliling ditiap wilayah *Desa Pekraman* yang sebelumnya pada siang hari melaksanakan upacara *Pecaruan Sasih Kesanga* dan disaat sore hari menjelang malam/*Sandikala* dilanjutkan dengan pawai *ogoh-ogoh*. Pawai ini boleh dikatakan acara spektakuler karena *ogoh-ogoh* dalam jumlah banyak dan berukuran besar yang masing-masing diiringi gambelan gong Bleganjur sehingga menambah riuh dan gegap gempita suasana pawai. Fenomena spektakuler ini selalu menjadi sensasi masyarakat di Bali yang notabena beragam Hindu, menunggu karya *ogoh-ogoh* yang monumental dan spektakuler di tiap Banjar Pekraman. Tahun 2019 ada *ogoh-ogoh* dari Banjar Pekraman Tainsiat Kotamadya Denpasar membuat *ogoh-ogoh* dengan ukuran besar, dengan menuangkan tema “*Sing Main-main*”/tidak main-main. *Raksasa Kumbakarna* yang merupakan *Saudara Rahwana* dari *Kerajaan Alengka* yang diambil dari kitab *Itihas Ramayana*. Keberhasilan ini sangat membuat takjub dan kagum bagi generasi muda dalam karya *ogoh-ogoh* ini. Hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan Karakter Religi Hindu Generasi Muda pada karya *ogoh-ogoh*.

Tujuan penulisan ini secara umum, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pendidikan generasi muda dalam memahami nilai pendidikan Religi Hindu, sedangkan secara khusus, yaitu untuk mengetahui secara jelas mengenai pemahaman pendidikan karakter religi Hindu generasi muda yang diimplementasikan dalam karya seni dalam bentuk seni patung tiga dimensi. Manfaat penelitian adalah untuk menumbuhkembangkan kepribadian generasi muda dalam membentuk pendidikan berkarakter yang memahami muatan pengetahuan religi Hindu dalam masyarakat, seni, dan teknologi.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mengacu pada pengkajian dengan *literature/library research*, baik berupa buku, catatan hasil penelitian, data internet, dokumentasi informasi yang melalui pengkajian secara deskriptif analitis. Pengambilan sampel penelitian menggunakan sistem acak *Accidental/haphazard sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan tiba-tiba berdasarkan situasi dan tempat tertentu, misalnya menentukan pemilihan media karya seni *ogoh-ogoh Banjar Tainsiat* tahun 2019, karena karya seni *Ogoh-ogoh* ini menjadi viral di masyarakat, merupakan karya seni ogoh-ogoh monumental yang ditunggu-tunggu masyarakat dan juga sangat relevan dengan obyek permasalahan karya tulis ini.



Gambar : Ogoh-ogoh Banjar Tainsiat Kodya Denpasar dengan judul “*Kumbakarna*” dari nilai religi Hindu kitab *Itiasa Ramayana*.

Sumber; (media Internet) diakses tanggal, 13 Mei 2019.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dipahami sebagai penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak didik seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadi anak didik baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan karakter yang kuat, anak Indonesia khususnya generasi muda Hindu Bali tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Bercermin dari pandangan sederhana itu, pendidikan karakter dalam karya seni terutama ogoh-ogoh dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan

peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesian secara menyeluruh.

Pendidikan apapun bentuknya di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan Tujuan Pendidikan Nasional sesuai UU No. 20 tahun 2003. Guna kepentingan pendidikan karakter bangsa maka secara operasional dirumuskan 18 nilai karakter sebagai berikut :

- 1) Nilai religi Hindu yang tampak pada *ogoh-ogoh* adalah adanya keseimbangan alam semesta dan diri manusia dalam menjalani kehidupan beragama, kepercayaan, upacara dan upacara di Bali menjelang *Nyepi*.
- 2) Nilai kejujuran dalam berkarya dan berkretivitas seni tampak pada karya seni patung (*ogoh-ogoh*) yang dilambangkan dengan *Bhuta Kala, Dewa-Dewi, Tokoh Pewayangan*, bahkan sosok-sosok yang terkenal dan viral sesuai zamannya.
- 3) Toleransi tercermin antara *seka teruna-teruni* di Bali yang selalu rukun, harmonis, dan damai walaupun memiliki daya kreativitas seni yang berbeda-beda, namun tidak pernah bergesekan/bertengkar antar *banjar* dalam mengarak *ogoh-ogoh* keliling desa karena adanya toleransi yang tinggi anara generasi muda Hindu di Bali.
- 4) *Disiplin*; tercermin dari taatnya *seka teruna* di Bali dalam mematuhi *awig-awig (aturan)* di desa, termasuk disiplin waktu ketika *seka teruna-teruni* harus berkumpul di *banjar* untuk mempersiapkan kreativitas karya *ogoh-ogoh*.
- 5) *Kerja Keras*; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreativitas tercermin dalam karya seni *ogoh-ogoh* di Bali. Kreativitas generasi muda di Bali tidak pernah surut dan selalu mencari inovasi-inovasi baru dalam hal membuat patung besar (*ogoh-ogoh*) baik dari segi cerita, bentuk, bahan, dan alat-alat yang menunjang karya seni *ogoh-ogoh*.
- 7) *Mandiri* ;Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 8) *Demokratis* tercermin dari sikap yang melibatkan seka teruna-teruni dalam setiap pengambilan keputusan di banjar terkait dengan karya seni ogoh-ogoh. Menciptakan suasana banjar yang menerima perbedaan dan pemilihan kepengurusan banjar secara terbuka.
- 9) *Rasa Ingin Tahu* ; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Memfasilitasi warga banjar untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (khususnya kreativitas membuat ogoh-ogoh).
- 10) *Semangat Kebangsaan*; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) *Cinta Tanah Air* ; Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) *Menghargai Prestasi*; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) *Bersahabat atau Komunikatif* ; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Indikatornya berupa pengaturan *seka* di banjar yang memudahkan terjadinya interaksi antara teruna-teruni.
- 14) *Cinta Damai* ; tercermin dari sikap dan tindakan yang menciptakan suasana *banjar* yang damai. Membiasakan perilaku warga banjar yang anti kekerasan dan pembelajaran yang tidak bias gender. Keekerabatan di banjar yang penuh kasih sayang.
- 15) *Gemar Membaca*; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) *Peduli Lingkungan*; tercermin dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *ogoh-ogoh* sudah menggunakan bahan yang ramah lingkungan

(bahan alami dari alam/daur ulang) bukan dari plastik/*sterofoam* yang susah diolah kembali.

17) *Peduli Sosial*; tercermin dari sikap berempati kepada sesama seka teruna di banjar dengan cara melakukan aksi sosial dan membangun kerukunan warga banjar.

18) *Tanggung-jawab sekaa teruna-teruni* di Bali dalam kreativitas *ogoh-ogoh* sangat kental terlihat dari proses pembuatan *ogoh-ogoh* sampai nanti diarak keliling kampung saat *Pengerupukan*.

Fungsi utama kreativitas *ogoh-ogoh* melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta dan waktu yang mahadashyat. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan *Bhuana Agung* (alam raya) dan *Bhuana Alit* (diri manusia). Dalam pandangan filsafat Hindu, kekuatan ini dapat mengantarkan makhluk hidup untuk menuju kebahagiaan atau kehancuran. Semua ini tergantung pada niat luhur manusia, sebagai makhluk hidup yang paling mulia dalam menjaga dirinya dan dunuia. Di dalam konteks pendidikan, dengan bersumber dari agama, Pancasila dan budaya maka secara teknis dirumuskan melalui tujuan nasional pendidikan.

## **2. Pendidikan Seni Generasi Muda**

Masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh generasi muda berusia 16-30 tahun banyak menyerap berbagai macam ilmu yang diperoleh dari mana saja termasuk dari internet, pendidikan formal, pendidikan informal, maupun teknologi informasi-komunikasi (TIK) yang semakin maju. Agar suatu bangsa mempunyai karakter yang utama maka generasi mudanya perlu mendapat arahan dari semua pihak agar mampu mempunyai *filter* diri yang kuat untuk menyaring berbagai macam informasi yang masuk agar tidak salah arah yang dapat mempengaruhi karakter suatu bangsa, salah satunya melalui pendidikan religi atau keagamaan serta seni budaya. Karena bangsa Indonesia adalah *Bhineka Tunggal Ika* dari berbagai suku, ras dan agama yang menghasilkan produk seni dan budaya sebagai ciri dan memperkuat nilai kebangsaan dan cinta terhadap tanah air.



Dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum 2006 dijelaskan bahwa mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Dalam naskah yang sama disebutkan juga bahwa Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. *Body Of Knowledge* dalam Pendidikan Seni Rupa menjadi disiplin dalam pendidikan akademis dengan dasar konsep seni rupa (*visual art*). Yang meliputi bagian :

1. Diskursif (*discourse*), di mana wilayah praksis dan teori lebih terbuka dalam upaya mencari jawaban terhadap persoalan-persoalan dalam kebudayaan
2. *Cultural studies* (gender, etnisitas, identitas), *visual culture* (semiotika, budaya iklan), dan *media culture* (budaya tontonan, budaya internet). Implementasi dalam pendidikan akademik seni rupa menjadi ekstensif, di samping kategori turunan seni modern (seni lukis, seni patung, seni instalasi, *performance art*).
3. Seni media baru, intermedia, *digital art*, dan *internet art*, dalam penyusunan *body of knowledge*,
4. Seni Rupa mengadopsi perkembangan historis, melakukan transformasi disiplin keilmuan berdasarkan kondisi global
5. Sejalan dengan kebutuhan medan sosial seni (*art world*) secara nasional maupun internasional, pendidikan seni rupa diarahkan untuk menghasilkan seniman, ahli teori seni (*art theorist*), manajer seni (*art manager*), dan mediator seni.

### **3. Seni Rupa dalam Karya Seni Patung *Ogoh-ogoh***

Karya seni rupa yang tergolong tiga dimensi termasuk seni patung dan karya seni *Ogoh-ogoh*. Kegiatan dalam pendidikan seni rupa harus dipahami secara utuh baik menyangkut ide gagasan, visualisasi, nilai kreatif, inovatif dan apresiatif. Seperti pada karya seni *Ogoh-ogoh* yang mengangkat tema kitab Itiasa dari ceritra klasik epos *Ramaya*, *Mahabharata*, *Purana* dan yang lainnya yang bernafaskan religi Hindu. *Ogoh-ogoh* adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian *Bhuta Kala*. Dalam ajaran *Hindu Dharma*,

*Bhuta Kala* merepresentasikan kekuatan (*Bhu*) alam semesta dan waktu (*Kala*). Dalam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Ogoh-ogoh>) diakses tanggal 14 Mei 2019. Pengertian lain dari *Ogoh-ogoh* itu sendiri diambil dari sebutan *ogah-ogah* dari bahasa Bali yang artinya sesuatu yang digoyang-goyangkan.

Pada tahun 1983 merupakan bagian penting dalam sejarah ogoh-ogoh di Bali, pada tahun itu mulai dibuat wujud-wujud *bhuta kala* berkenaan dengan ritual *Nyepi* di Bali. Ketika itu ada keputusan presiden yang menyatakan *Nyepi* sebagai hari libur nasional. Semenjak itu masyarakat mulai membuat perwujudan *onggokan* yang kemudian disebut *ogoh-ogoh*, di beberapa tempat di Denpasar. Budaya baru ini semakin menyebar ketika ogoh-ogoh diikutkan dalam Pesta Kesenian Bali ke XII. Bagi orang awam *Ogoh-ogoh* adalah boneka raksasa dalam karya seni rupa ogoh-goh termasuk karya seni patung (karya seni tiga dimensi) dengan rangka terbuat dari ayaman bambu kemudian dibungkus dengan lem dan kertas. Namun belakangan berkembang menjadi karya seni patung berukuran besar berkisar 5 meter dengan teknik seni rupa pewarnaan *airbrush* disertai teknik bergerak menyerupai robot yang diarak keliling desa pada saat menjelang malam sebelum hari raya nyepi (*ngerupakan*) yang diiringi dengan gamelan bali yang disebut *Bleganjur*, kemudian untuk dibakar. Dalam (<http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2017/03/pengertianogoh-ogoh-dan-fungsinya.html>) diakses tanggal,14 Mei 2019.

#### **4. Pendidikan Religi Hindu Generasi Muda melalui Karya Seni *Ogoh-ogoh***

Dalam pendidikan agama Hindu memiliki cakupan yang sangat luas yang berpedoman pada kitab suci *Weda*. Pendidikan Agama Hindu intinya berpedoman pada *Sraddha* dan *Bhakti*. Hal ini sesuai dengan materi buku Pendidikan Agama Hindu cetakan I. tahun 2016 yang diterbitkan oleh; Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

*Sraddha* mengandung makna yang sangat luas, yakni keyakinan atau keimanan. *Sraddha* berasal dari akar kata *srat* yang berarti kebenaran. Dari kata *sraddha* ini lalu muncul kata *sraddhalu*, yang artinya kepercayaan, penuh keimanan;

kerinduan, dan keinginan terhadap sesuatu. Manusia terbentuk oleh keyakinannya dan keyakinannya itulah sesungguhnya dia (Bhagavadgita XVII.2-3). Menurut Oka Punia Atmaja (1971), merumuskan *sraddha* ke dalam lima jenis keyakinan, antara lain:

1. *Widhi Tattwa* atau *Widhi Sraddha*, keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi-Nya.
2. *Atma Tattwa* atau *Atma Sraddha*, keimanan terhadap Atma yang Menghidupkan semua makhluk.
3. *Karmaphala Tattwa* atau *Karmaphala Sraddha*, keimanan terdapat kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan.
4. *Samsara* atau *Punarbhawa Tattwa/Punarbhawa Sraddha*, keimanan terhadap kelahiran kembali.
5. *Moksa Tattwa* atau *Moksa Sraddha*, keimanan terhadap kebebasan yang tertinggi bersatunya Anna dengan Brahman, Tuhan Yang Maha Esa.

*Bhagavadgita* (III.31, IV.39,40) menyatakan mengenai *sraddha* ini sebagai berikut:

“Mereka yang selalu mengikuti ajaran-Ku dengan penuh keyakinan (*Sraddha*) serta bebas dari keinginan duniawi juga akan bebas dari keterikatan ia yang memiliki keimanan yang mantap (*Sraddha*) memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai panca indrianya, setelah memiliki ilmu pengetahuan dengan segera mencapai kedamaian yang abadi; Tetapi mereka yang dungu, yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, tidak memiliki keimanan dan diliputi keragu-raguan, orang yang demikian ini tidak memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan dunia lainnya” (Pudja, 2003: 97).

*Bhakti*, merupakan hal yang mesti dipahami dalam pemahaman pendidikan agama Hindu, karena jika hanya *sraddha* saja tanpa adanya *bhakti* dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan itu, maka tidak akan pernah mencapai kesempurnaan. Seperti yang diungkap dalam *Bhagavadgita* (VI.37) seperti berikut: seseorang yang tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, walaupun ia memiliki *Sraddha*, apabila pikirannya mengembara kemana-mana, jauh dari Yoga, apakah yang akhirnya akan diperoleh wahai Krsna, tentunya gagal mencapai kesempurnaan di dalam Yoga". Hal ini ditegaskan kembali dalam terjemahan

*Bhagavadgita* VII.22, yang dinyatakan sebagai berikut: berpegang teguh pada keyakinannya itu, mereka berbhakti melalui keyakinannya, daripadanya memperoleh apa yang diharapkan mereka, yang sebenarnya akan terkabulkan oleh-Ku. Pernyataan terakhir ini menunjukkan bahwa betapa toleransi atau penghargaan terhadap keimanan atau keyakinan seseorang sangat dihargai, karena dengan kebhaktiannya itu akan terkabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Generasi muda diusia muda sebenarnya sudah sangat jelas sekali diungkap dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 27 yang bunyi slokanya sebagai berikut :

“*Yuvaiva Dharmamanvicched yuva vittam yuva srutam, Tryyagbhavati vai dharbha utpatam na ca vidyati*”

Terjemahan:

“Oleh karena itu seseorang hendaknya menggunakan masa mudanya dengan sebaik-baiknya, selagi tubuh sedang kuatnya hendaknya dipergunakan untuk menuntut *dharm*, *artha* dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatannya tubuh setelah tua jika dibandingkan dengan kekuatan tubuh saat muda.”

Ajaran Agama Hindu yang berpedoman pada nasab/faham *Shiwaistik* yaitu ajaran *Siwa Tantrayana* yang berpegang pada pemujaan Saktiisme. *Sakti* adalah simbol dari *Bala* atau kekuatan yang disamakan dengan *energy* atau *Kala*. *This energy is also regarded as kala or time*. Dengan demikian *Kala* sama dengan *Sakti*, sama dengan *Kalika/Kalika*. Dalam tiologi dan mitologi Hindu dikatakan Alam antara buana agung dan buana alit (alam semesta dan manusia) memiliki unsur dan sifat yang sama, *Panca Tanmatra* (elemen halus tidak kasat mata) dan unsur *Panca Mahabhuta* (elemen materi; udara, air, api dan tanah). Dalam hal ini Brahman/Tuhan dalam hakikatnya sebagai *Tri Murti*, Brahma, Wisnu dan Siwa. Mengambil peran dalam proses kehidupan buana agung, buana alit. Dalam hukum alam semesta dalam tiologi Hindu menyebutkan ada perdebatan antara dewa Indra dan putra dewa Siwa, bahwa kepala dewa Brahma ada lima menurut dewa Indra, sedangkan, sedangkan menurut putra dewa Siwa kepala Dewa Brahma empat. Karena perdebatan ini panjang maka dewa Siwa menghancurkan salah satu kepala dewa Brahma yang nampak samar-samar antara ada dan tidak ada, dengan hilangnya kepala dewa Brahma maka terjadi guncangan dahsyat, gempa, ledakan,

air bah (sunami) di alam semesta atau proses evolusi alam semesta dan terjadi ceceran darah yang kemudian ceceran darah itu menjelma menjadi 108 *Bhuta Kala*, yang mempengaruhi 108 sifat manusia dan alam semesta. Sifat buruk inilah yang mesti dinetralisir supaya menjadi baik (somia), dengan upacara pecaruan termasuk *pecaruan tawur sasih kesanga* sehari sebelum Nyepi. Salah satu karya seni patung Ogoh-ogoh yang dibuat oleh pemuda Sakaa Truna Banjar Tainsiat Kodya Denpasar dengan judul “*Raksasa Kumbakarna*” yang diambil dan dikutip dari falsafah *Itiisa Ramayana*. Diceritakan dalam kitab Ramayana bahwa; *Rama* merupakan reinkarnasi/*Awatara* dari *Sanghyang Widhi*/Tuhan dalam manifestasi sebagai *Dewa Wisnu* sebagai *Dewa Pemelihara*, menegakkan *Dharma*/kebenaran di dunia, sedangkan *Rahwana* adalah raja yang memiliki sifat keraksaan, menculik istri *Rama* di Alengka. *Rawana* meliki adik bernama *Kumbakarna* yang memiliki sifat baik dan juga sifat buruk. Sifat baiknya setia membela kerajaan/Negara, sedangkan sifat buruknya, suka tidur/nafsu jasmani, makan, sehingga badannya besar dan juga sifat tidak baik karena terlalu membela kakaknya *Rahwana* yang jelas-jelas memiliki sifat buruk dan salah.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Generasi muda merupakan insan penerus kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Suatu bangsa yang besar selalu menjunjung nilai karakter bangsanya sendiri. Untuk menamkan pendidikan karakter melalui nilai religi Hindu ada banyak pedoman yang bisa dijadikan acuan pembelajaran dalam pendidikan karakter bagi generasi muda tentang agama Hindu yang bersumber dari Kitab suci *Weda*, yang meliputi *Catur Weda Samhita*; *Rig Weda*, *Sama Weda*, *Yajur Weda*, *Atharwa Weda*, dan *Weda* ke-lima *Bhagavdgita*. Kemudian kitab Catur Weda diintisarikan melalui kitab Upanisad dan kitab Brahmana yang berisi hakikat religi pelaksanaan upacara, kitab *Purana* dan *Itiisa* merupakan kitab hukum alam semesta proses Penciptaan, Pemeliharaan, Peleburan Brahma, Wisnu, Siwa (*utpeti, stiti, pralina*). Dalam kita-kitab hukum, ada kitab Manawa Dharma Sastra dan tentang etika dan tingkah laku dalam kitab

Sarasamuscaya. Pendidikan karakter generasi muda melalui pemahaman nilai religi Hindu diharapkan dapat membentengi diri dalam menghadapi kehidupan ini sekaligus generasi muda memiliki wawasan keyakinan beragama mempertebal kerohaniannya dan mampu menghadapi berbagai gempuran perkembangan media informasi dan teknologi global.

## **2. Saran**

Peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama agar dapat mengembangkan penelitian ini dari aspek atau sudut pandang lain. Oleh karena itu, peneliti lain sebaiknya terus meningkatkan penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya penanaman pendidikan karakter religi Hindu dalam karya seni secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda karena pendidikan karakter harus masuk dalam segala aspek kehidupan.

## **REFERENSI**

- Artadi, I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Taksu*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Jalaludin, Abdulah. 2014, *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kevin, O'Donnell. 2009. *Sejarah Ide-ide*. Kanisius: Yogyakarta.
- Puja, Gede. 1986. *Bhagawatgita*: Universitas Indonesia, Taruma Negara, SESKO AD, SESKO AU, SESKO AL, Institut Hindu Darma.
- Pudja, Gede, Tjok Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharma Çastra*. Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci Weda.
- Radhakrishna, S. 2008. *Upanisad Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita
- Reja, Mudyaharjo. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Syarifudin. 2013. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Scientific Press.

Santo, Tris Neddy, dkk. 2012. *Menjadi Seniman Rupa*. Solo: Metagraf.

Sudharta, Rai Tjok. 2009. *Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita Surabaya.

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Purwadi. 2007. *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa*. Sukoharjo-Surakarta: CV.Cedrawasih.

Watra, I Wayan. 2006. *Filsafat 108 Sang Hyang Kala di Zaman Kali*. Surabaya: Paramita.

Yudabakti, Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral*. Surabaya:Paramita.

## **STRATEGI KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

oleh

I Nyoman Rajeg Mulyawan<sup>i\*</sup>, I Gusti Lanang Rai Arsana<sup>ii</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Bali

e-mail: [nyoman.rajeg.mulyawan@gmail.com](mailto:nyoman.rajeg.mulyawan@gmail.com)\*, [lanangarsana@gmail.com](mailto:lanangarsana@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku kepada peserta didik sehingga mereka mampu hidup dan bekerjasama dengan keluarga, masyarakat, negara. Untuk mencapai tujuan itu peran komunikasi menjadi sangat penting. Pendidik sebagai komunikator dalam pendidikan karakter menempati posisi strategis pula. Pendidik atau komunikator memiliki tugas merancang, melaksanakan sampai mengevaluasi proses dan hasil pendidikan karakter. Komunikator menentukan strategi yang tepat dalam memilih materi, menentukan metode pendidikan karakter serta menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai kondisi audiens. Berkaitan dengan tugas tersebut, pendidik harus memahami konsep dasar komunikasi pendidikan, seperti proses komunikasi, teknik komunikasi yang efektif, bentuk komunikasi, prinsip komunikasi, penggunaan metode yang tepat serta strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan karakter.

**Kata kunci;** *komunikasi efektif, pendidikan karakter*

## ***EFFECTIVE COMMUNICATION STRATEGIES IN CHARACTER EDUCATION***

### ***Abstract***

*Character education teaches the habits of ways of thinking and behaving to students so that they are able to live and work with family, society, country. To achieve that goal the role of communication becomes very important. Educators as communicators in character education occupy strategic positions as well. Educators or communicators have the task of designing, carrying out to evaluate the process and results of character education. Communicators determine the right strategy in choosing the material, determine the method of character education and adjust the language used according to audience conditions. In connection with this task, educators must understand the basic concepts of educational communication, such as the process of communication, effective communication techniques, forms of communication, principles of communication, the use of appropriate methods and appropriate strategies to improve the effectiveness of communication in character education.*

**Keywords;** *effective communication, character education*



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan diupayakan mengembangkan seluruh potensi peserta didik menjadi sebuah kompetensi sebagai bekal dalam hidupnya. Hakikat manusia sebagai makhluk individu, social dan berketuhanan juga dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan secara berkelanjutan. Pendidikan yang merupakan internalisasi nilai-nilai berimplikasi pada pembentukan karakter peserta didik yang mengarah pada tingkah laku manusia. Dalam pembentukan karakter, sesungguhnya pendidikan tersebut sudah dimulai sejak masa kandungan, masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Pembentukan karakter anak tidak terjadi secepat kilat, atau semudah membalikan telapak tangan, ada proses yang panjang yang dilewati sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Mulai dari anak tersebut lahir, tumbuh dan berkembang ada pengaruh lingkungan baik di keluarga, sekolah dan pergaulan di masyarakat akan mewarnai karakter yang dimiliki. Pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap karakter anak, misalnya ada sikap dan perilaku orang tua yang negative maka hal tersebut akan dapat menjadikan anak rendah diri, minder, penakut atau bahkan menjadi agresif. Selama proses yang dialami anak dalam masa perkembangannya merupakan akumulasi pengalaman baik positif maupun negative yang dapat membentuk karakter dan dibawanya sampai ia dewasa. Mengutip pernyataan yang diungkapkan Dorothy Law Nollte (Doni, 2007): Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan cemoohan maka ia belajar rendah diri ... dst. Betapa besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak.

Akhir-akhir ini bermunculan berbagai fenomena perilaku negative yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada anak dan remaja. Hal ini dapat dilihat melalui berita surat kabar, televisi, banyak dijumpai kasus mulai dari anak usia dini seperti berbicara kurang sopan, sering meniru adegan kekerasan. Demikian juga anak remaja menunjukkan perilaku kekerasan, pemerkosaan, dan bahkan melakukan pembunuhan. Kondisi ini tentu sangat memperhatikan dan menarik perhatian semua pihak dengan serta merta mengajukan pertanyaan ada apa dengan

dunia pendidikan kita?. Sekalipun fenomena di atas adalah merupakan tanggung jawab bersama, namun dunia pendidikan mestinya mulai berbenah diri untuk dapat mengantisipasi dan merancang atau membuat strategi untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter.

Dari pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa karakter seseorang akan diwujudkan dalam bentuk perilaku sesuai dengan pendidikan atau pengalaman yang diterimanya. Oleh karena demikian sangat penting diupayakan pendidikan itu dirancang secara sistemik, baik mengenai program, materi, media maupun kompetensi dari pendidik. Agar pendidikan karakter efektif dan dapat diterima dengan sempurna maka harus dirancang strategi komunikasi yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Terkait peranan komunikasi dalam pembentukan karakter, Hoirun Nisa(2016) menyatakan bahwa apabila komunikasi sudah menyatu dalam rutinitas seseorang maka otomatis akan berimplikasi secara langsung terhadap karakter diri sendiri melalui pembiasaan sehingga menjadi kebiasaan dan juga berdampak secara tidak langsung terhadap orang lain. Hal ini berarti bahwa para pihak yang terlibat dalam pendidikan khususnya para guru terlebih awal hendaknya memiliki karakter yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Demikian juga pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik harus memiliki muatan nilai, mutu, terarah agar terjadi interaksi yang positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut maka pertanyaan yang perlu dijawab, bagaimana pendidik mengupayakan komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter?.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Strategi Komunikasi**

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas). *J.R David* (Heri, 2012) mengatakan, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pernyataan tersebut dapat dicermati

bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa strategi baru sebatas pada proses penyusunan rencana (*planning*) belum sampai pada tindakan.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Berbagai pandangan tentang makna komunikasi, James Stoner (Wijaya, 1993) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Schemerhorn menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima symbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka. Berkaitan dengan tujuan komunikasi Onong Uchyana (2004) menambahkan pengertian bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan untuk memberitahu, atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan ataupun tidak langsung melalui media tertentu. Sementara Rudy (2005) menambahkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, pesan, gagasan, atau pengertian dengan menggunakan lambing-lambang yang mengandung arti atau makna baik secara verbal maupun non verbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.

Dilihat dari tujuan dilakukannya komunikasi, Widjaja (1993) menyatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk kepentingan informasi, sosialisasi, motivasi, debat atau diskusi, pendidikan, hiburan. Sementara Efendy mengklasifikasi tujuan komunikasi sebagai informative dan persuasive. Selanjutnya ditegaskan bahwa komunikasi persuasive lebih sulit dibandingkan pelaksanaan komunikasi informative karena komunikasi persuasive tidak mudah mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain dalam berbagai kesempatan dan tempat tertentu seperti di keluarga, sekolah dan masyarakat. Komunikasi persuasive memerlukan waktu lebih lama karena sasaran perubahan adalah perilaku. Sementara sasaran komunikasi informative adalah pengetahuan dan kesadarannya.

Strategi komunikasi bermuara pada terjadinya komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif secara garis besar berarti menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat dan jelas sehingga informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Hal ini juga berarti bahwa segala konsep dalam bentuk pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dimaknai sama oleh komunikan. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun komunikasi yang efektif (Hoirun Nisa, 2016) yakni: kejelasan, ketepatan, konteks bahasa, alur, dan budaya. Kejelasan yang dimaksud adalah bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa yang jelas, tidak berbeli-belit sehingga dengan mudah dipahami oleh komunikan. Ketepatan dalam komunikasi dimaknai tentang kebenaran informasi yang disampaikan, termasuk juga penggunaan bahasa yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia. Konteks bahasa penting diperhatikan, dimana, kapan, dengan siapa komunikasi tersebut dilakukan. Berkaitan dengan alur atau sistematika penyampaian pesan, bahasa dan informasi yang digunakan harus jelas sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap. Budaya komunikan sangat penting diperhatikan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal supaya tidak terjadi kesalahan persepsi.

Untuk mengukur keefektifan komunikasi dapat ditandai proses dan hasil yang dicapai. Berkaitan dengan hal ini Widjaya (1993) menyebutkan beberapa komponen komunikasi yakni ada: sumber (*source*), komunikator (*communicator*), pesan (*message*), saluran (*chanel*), komunikan (*communican*), dan hasil (*effect*). Berkaitan dengan hal tersebut maka strategi komunikasi di arahkan pada peningkatan kualitas sumber yang dijadikan acuan, peningkatan kemampuan komunikator, mengolah dan cara menyampaikan pesan, mengoptimalkan saluran komunikasi, melakukan pemahaman yang mendalam pada komunikan serta berupaya meningkatkan kualitas hasil atau efek komunikasi.

Indikator komunikasi efektif dilihat dari sumber yang digunakan seperti kredibilitas sumber tersebut, lama atau baru atau bahkan sudah usang. Sumber ini dapat berupa buku, orang dan lembaga, dalam menggunakannya harus jeli memilihnya. Jika salah memilih sumber akan berdampak pada kepercayaan publik, audiens dan komunikan secara khusus. Dalam pendidikan karakter telah

ditentukan bahan atau sumber acuan yang terdiri dari 18 nilai-nilai yang bersumber pada Pancasila dan budaya bangsa. Melalui Perpres no. 87/2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) maka nilai-nilai tersebut dikristalisasi menjadi nilai utama yakni: religiositas, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dengan demikian segala sumber yang digunakan dalam komunikasi harus mengacu pada nilai tersebut. Komunikator yang efektif dalam komunikasi (Widjaja, 1993:12) adalah komunikator yang: memiliki kredibilitas tinggi, terampil berkomunikasi, berpengetahuan luas, memiliki daya tarik, bersikap positif. Sementara Hoiron Nisa (2016) merinci komunikator yang efektif jika memiliki indikator: *credibility, capability, clarity, sympathy* dan *entusiasmity*.

*Cridibility* atau tingkat kepercayaan merupakan citra diri dari komunikator karena prestasinya, atau kompetensi yang dimilikinya sehingga audiens begitu percaya kepada komunikator. Tingkat kepercayaan audiens kepada komunikator yang kredibilitasnya tinggi akan memudahkan menyerap segala informasi atau pesan yang disampaikan, audiens akan bersikap positif dan mengarahkan perilakunya sesuai pandangan komunikator. Ada tiga kawasan yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menentukan kredibilitas komunikator (Hoiron Nisa (2016) yaitu kawasan teknologi, kawasan akademik dan kawasan humanistik. *Capability* dari seorang komunikator adalah merupakan kemampuan memadukan semua potensi yang dimiliki dalam menyampaikan pesan baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikator yang memiliki kapabilitas tinggi akan mampu merancang komunikasi secara efektif dan efisien, cakap mengemukakan pikiran secara singkat, jelas dan padat. Mampu menyesuaikan isi pikirannya dengan tingkat kemampuan audiens merupakan kecakapan social sebagai penentu keefektifan sebuah komunikasi.

Kejelasan dan ketepatan ucapan (*clarity*) dari komunikator akan sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Penerapan komunikasi verbal banyak bertumpu pada *clarity*. Oleh karena itu komunikator perlu memperhatikan kejelasan ucapan dan perlu mengasah keterampilan teknik vokalnya.

Penampilan komunikator selama proses komunikasi dituntut memiliki simpati (*sympathy*). Pembicara yang mampu tampil simpatik selama proses komunikasi berlangsung akan mampu menarik perhatian audiens sehingga kepuasan akan dapat dirasakan kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan. Sebuah pertanda penampilan simpatik dari komunikator dapat dilihat dari intensitas senyum, kontak mata, keramahan sikap, keceriaan wajah dan sebagainya.

*Enthusiasia* atau antusiasme merupakan semangat yang ditampilkan oleh komunikator. Dalam komunikasi hal ini perlu dijaga oleh komunikator. Hal ini berlangsung jika komunikator tetap semangat, penampilan energik, gerak lincah, stamina yang fit dan wajah berseri-seri. Untuk dapat tampil seperti ini tentu komunikator tetap harus memelihara kesehatannya. Tetapi memang ada tipe kepribadian komunikator yang tampak tidak antusias dalam komunikasi sekalipun kondisi mereka dalam keadaan sehat seperti tipe kepribadian melankolis.

Selain faktor pembicara, komunikasi yang efektif dapat dilihat dari segi pesan yang disampaikan. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan komunikator. Pesan yang disampaikan harus memenuhi syarat seperti: harus dipersiapkan dengan baik sesuai kebutuhan; menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak; pesan tersebut harus menarik minat serta menimbulkan kepuasan audiens (Widjaja, 1993:15). Ciri-ciri pesan yang efektif menurut (Hoirun Nisa, 2016) yakni: dari segi bahasa menggunakan istilah yang diartikan sama oleh kedua belah pihak; pesan yang dipertukarkan harus spesifik; pesan harus berkembang secara logis tidak boleh terpotong-potong; pesan tersebut harus objektif, akurat dan actual; pesan disampaikan secara ringkas. Semua hal tersebut diupayakan untuk menghindari terjadinya miskomunikasi. Komunikator yang piawai selalu menggunakan contoh sesuai kondisi audidien, tujuannya agar pesan yang disampaikan betul-betul dapat dimengerti dan dipahami.

Faktor media dalam komunikasi menjadi bagian yang tidak boleh dikesampingkan. Media merupakan alat bantu atau perantara dalam penyampaian

pesan. Penggunaan media sangat ditentukan oleh pesan apa yang akan disampaikan serta sasaran komunikasi (audiens) dan jumlah publik yang hendak dicapai. Menurut Alan R. Denis (1999) efektivitas suatu media komunikasi ditentukan berdasarkan sejauhmana suatu media dapat mendukung proses sinkronisasi di antara beberapa individu untuk bekerjasama dalam kegiatan yang sama dan pada waktu yang sama untuk mencapai kesamaan tujuan. Ada beberapa dimensi yang dapat dipertimbangkan untuk menentukan efektivitas suatu media menurut A. Denis (1999): kecepatan media mendukung proses komunikasi dua arah (*immediacy of feedback*); banyaknya cara penyampaian beragam informasi (*symbol variety*); banyaknya pesan dari beberapa sumber yang dapat diakomodir secara simultan (*parallelism*); kemampuan yang memungkinkan pengirim menyunting pesan sebelum dikirim (*rehearsability*); dan sejauh apa sebuah pesan dapat dikaji ulang atau diolah kembali dalam konteks komunikasi yang terjadi (*reprocessability*). Dari dimensi tersebut dapat dijadikan landasan dasar untuk mengukur keefektifan suatu media. Dukungan media dalam penyampaian sebuah gagasan akan sangat tergantung kebutuhan di lapangan. Widjaja (1993) menyarankan dalam pemilihan media didahului dengan mempertimbangkan dua hal yakni pesan apa yang akan disampaikan dan jumlah publik yang hendak dicapai. Senada dengan hal ini Hoirun Nisa (2016) mendeskripsikan karakteristik media yang efektif dengan mempertimbangkan: kebutuhan luasnya jangkauan dan kecepatan penetrasi; kebutuhan pemeliharaan memori (seperti untuk diingat jangka waktu lama); kebutuhan jangkauan khalayak yang selektif; kebutuhan jangkauan khalayak local; kebutuhan frekuensi tinggi (seperti radio). Media komunikasi yang efektif adalah media yang dapat mengaktifkan seluruh indera audiens baik mengenai penglihatan, pendengarannya termasuk juga indera yang lainnya. Dalam pengembangan media, pendidik atau komunikator harus mempertimbangkan berbagai komponen seperti tujuan yang akan dicapai, materi/pesan, metode yang digunakan serta karakter audiens.

Tingkat keefektifan komunikasi jika dilihat dari penerima pesan (komunikan) dapat ditandai dengan kualitas pemahaman terhadap materi yang diterimanya. Ada komunikan yang mampu sampai taraf mengenali pesan yang

diterimanya, ada komunikan yang sudah memahami isi pesan dan ada komunikan yang sudah mampu mengevaluasi isi pesan. Ada variasi tingkat kemampuan menerima pesan dari audiens disebabkan karena ada variasi tingkat kemampuan dan latarbelakang yang berbeda baik dari segi pengalaman dan budaya masing-masing, serta kebutuhan dan tingkat keseriusan audiens dalam penyelenggaraan komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, komunikator penting untuk melakukan hal-hal: pemetaan terhadap calon audiens baik jumlah maupun tingkat kemampuan serta pengalamannya; menggunakan variasi media karena berbeda individu berbeda pula cara atau gaya menangkap pesan, ada yang auditif, ada yang lebih gampang menangkap materi secara visual dan sebagainya.

Keberhasilan komunikasi tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan komunikan setelah berlangsungnya komunikasi, tetapi keberhasilan itu dapat dilihat dari segi efek komunikasi. Efek adalah hasil dari suatu komunikasi yang dapat berupa perubahan sikap dan tingkah laku sesuai harapan komunikator yang dirumuskan ke dalam tujuan komunikasi. Perubahan sikap dapat diukur dengan skala sikap, sementara perubahan perilaku dapat diukur dengan mengamati langsung perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian strategi yang dapat dilakukan berkaitan dengan peningkatan efek komunikasi yakni: pembelajaran berbasis kompetensi; pembelajaran berpusat pada peserta didik; pendekatan pembelajaran secara kelompok atau individual; metode yang digunakan lebih banyak menuntut keaktifan peserta didik (seperti metode tugas dan diskusi); pelaksanaan evaluasi secara komprehensif; melakukan refleksi diri terhadap proses dan hasil yang dicapai.

Jika dilihat dari segi proses, komunikasi efektif jika telah melalui 4 tahapan (Widjaja, 1993:21) yakni: pengumpulan fakta (*fact finding*); membuat perencanaan (*planning*); pelaksanaan komunikasi (*communicating*); dan melaksanakan evaluasi (*evaluation*). Tujuan komunikasi akan dapat dicapai secara maksimal apabila materi (pesan) berupa fakta telah dikumpulkan secara memadai untuk mendukung tercapainya tujuan. Demikian juga perencanaan dibuat secara matang melalui analisis program baik mengenai materi, metode serta media yang akan digunakan. Dalam pelaksanaan komunikasi hendaknya mengacu pada



rencana yang telah dibuat dengan improvisasi mengacu pada situasi dan kondisi, baik mengenai perhatian (*attention*), rasa ketertarikan (*interest*), keinginan (*desire*), keputusan (*decision*) dan tindakan (*action*) dari audiens (Widjaja, 1993:21).

Berkaitan dengan penyusunan rencana dan pelaksanaan komunikasi dalam pendidikan karakter, penentuan metode komunikasi merupakan hal penting dilakukan. Penentuan metode sangat tergantung pada sasaran, materi, saluran komunikasi, dan program yang ada pada suatu sekolah. Ada beberapa metode komunikasi yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter yakni: pada pendekatan pembelajaran secara langsung, terutama dalam pembelajaran di kelas metode yang digunakan seperti ceramah, penugasan, diskusi, tanya jawab, curah pendapat, bercerita, simulasi (sosiodrama dan sebagainya; melalui pembiasaan metode yang digunakan seperti, metode tugas, modeling; melalui keteladanan metode yang digunakan seperti sosiodrama dan bermain peran; melalui nasehat; melalui reward dan punishment. Satu metode hanya efektif untuk beberapa materi atau pesan yang disampaikan. Oleh karena itu strategi pemilihan metode amat penting dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi secara efektif.

Komunikasi akan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan jika memenuhi beberapa persyaratan seperti: adanya keterbukaan para pihak yang berkomunikasi, empaty, dukungan, perasaan positif dan kesamaan (Thomas Gordon, 2002). Keterbukaan yang dimaksud adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan juga berarti perwujudan sikap dan perasaan bertoleransi dalam komunikasi yaitu dengan sejujurnya mengungkapkan kata-kata dalam berkomunikasi. Empaty adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain. Dengan demikian melalui simpaty semua pihak yang berkomunikasi merasa mendapat perhatian dan penghargaan sehingga merasa bebas mengungkapkan perasaan dan kemauannya. Sementara dukungan dalam komunikasi akan dapat membantu individu lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas untuk meraih tujuan yang diharapkan. Dukungan ini dapat ditunjukkan dengan: bersedia membuka kesempatan untuk berbicara kepada orang

lain; mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara; berusaha menetralkan konflik yang pernah terjadi (Thomas Gordon, 2002). Perasaan positif juga sangat berperan dalam mencapai kesuksesan komunikasi dimana perasaan positif ini merupakan perwujudan nyata dari suatu pikiran, terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Berpikir positif tentang orang lain akan mendorong terjalinnya komunikasi dengan lebih baik. Tingkat kesamaan (*equality*) dalam komunikasi merupakan tujuan yang diharapkan dan merupakan syarat penting. Kesamaan adalah sebuah kualitas sejauhmana antara pembicara dan penerima pesan memahami hal yang sama terhadap pesan yang dikirim. Kesamaan dalam makna pada sebuah komunikasi merupakan hasil proses pembagian informasi melalui tindakan pertukaran, saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lain (Sven Wahlross, 2003: 36).

Jika beberapa persyaratan untuk terjadinya komunikasi yang efektif seperti tersebut di atas terpenuhi secara optimal maka akan ada efek yang memadai pada tataran pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku. Nurani Soyomukti (2010) menyebut efek komunikasi sebagai pengaruh pada ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Sementara Widjaja (1993) menyebut efek komunikasi berupa terjadinya perubahan sikap, pendapat serta tingkah laku komunikasi sesuai harapan komunikator.

## **2. Komunikasi dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membentuk kepribadian seseorang yang merupakan karakter atau ciri khas dari orang tersebut (Hoirun Nisa, 2016). Kepmendiknas (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Sementara Murphy (1998) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya tentang penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian dan kemasyarakatan serta

kewarganegaraan. Lickona (1991) menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan karakter adalah suatu sub sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari Agama, Pancasila dan Budaya terdiri dari nilai kejujuran, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, sikap bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, rasa tanggung jawab, dan religius (Puskur Depdiknas, 2010). Dari 18 nilai tersebut dilakukan kristalisasi melalui kebijakan pendidikan untuk penguatan pendidikan karakter (PPK). Kebijakan pendidikan untuk penguatan pendidikan karakter mengklasifikasi menjadi nilai utama yaitu: religiositas, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas. Kristalisasi nilai tersebut merupakan aktualisasi dari Pancasila, tiga pilar gerakan nasional, revolusi mental, nilai-nilai kearifan local dan tantangan masa depan.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia (Kemendiknas, 2011).

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut semua komponen bangsa diharapkan bersinergi menanamkan nilai-nilai kebaikan, menjadi contoh yang baik kepada generasi penerus bangsa. Walaupun pendidikan karakter adalah menjadi tanggung jawab semua pihak namun yang paling strategis ada di dunia pendidikan dengan beberapa unsure yang terlibat dan sifatnya mengikat adalah: pendidik, peserta didik, kurikulum, media, metode dan lingkungan. Komunikasi

adalah sebagai poros dalam sistem pendidikan karakter karena dapat menjembatani kesemua unsure atau subsistem yang terlibat di dalam sistem tersebut

Peran guru dalam pendidikan khususnya pada kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran atau komunikasi dengan peserta didik, guru atau pendidik harus memahami konsep dasar komunikasi pendidikan seperti memahami proses komunikasi, teknik berkomunikasi yang baik, bentuk komunikasi, pemahaman tentang metode yang digunakan dalam berkomunikasi, strategi dalam berkomunikasi dan sebagainya. Intinya pemahaman yang tinggi tentang konsep komunikasi akan memudahkan dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter, sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif. Melalui pemahaman komunikasi yang tinggi, guru akan mampu sebagai komunikator yang baik dalam pendidikan karakter. Sebagaimana dinyatakan Lickona (1991) dalam pendidikan karakter ada 3 (tiga) komponen yang baik yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Untuk dapat mencapai hasil yang baik dalam pendidikan karakter/moral, para pendidik dengan penguasaan yang tinggi tentang ilmu komunikasi maka ia akan mampu merancang dan mengkomunikasikan pencapaian tujuan pendidikan karakter secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Peran pendidik dalam merancang pesan atau materi komunikasi tentu tidaklah mudah. Dengan demikian dibutuhkan kemampuan untuk membuat strategi yang tepat. Pesan atau materi dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Tidak semua fakta atau informasi dapat dijadikan materi atau pesan dalam pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter harus diseleksi secara ketat, dianalisis keefektifannya, kesesuaiannya dengan tujuan yang ditetapkan. Materi mana yang cocok untuk mencapai tujuan secara kognitif atau pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), materi yang mana cocok untuk mencapai tujuan afektif atau perasaan tentang moral (*moral feeling*), demikian juga materi yang

cocok untuk mencapai tujuan perilaku moral. Demikian juga pertimbangan nilai yang dikembangkan harus memiliki kesesuaian dengan materi yang dipilih.

Dalam pendidikan karakter peran media menjadi sangat penting sebagai sumber dan alat bantu dalam pendidikan. Bentuk media yang digunakan dalam pendidikan karakter tidak terbatas pada penggunaan yang berbentuk fisik baik tradisional maupun modern seperti gambar/slide, media elektronik, media cetak, namun juga media yang berbentuk non fisik seperti tindakan, perbuatan, keteladanan (Hoirun Nisa, 2016). Dalam sebuah komunikasi materi atau pesan dapat disampaikan secara verbal dan nonverbal. Dengan demikian keteladanan, perbuatan, ucapan dan apapun yang tampak pada pendidik adalah sebagai media komunikasi yang selanjutnya akan ditiru oleh peserta didik. Segala sikap dan perbuatan peserta didik adalah merupakan cerminan proses pendidikan dan keteladanan dari pendidik. Oleh karena demikian pendidik mestinya dapat mengkomunikasikan nilai-nilai karakter melalui media dalam bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Keefektifan dalam sebuah komunikasi harus memperhatikan audiens atau sasaran, baik usia, tingkat kemampuan, pengalaman maupun latarbelakang social lainnya. Pengenalan terhadap wilayah sasaran/ audiens akan mempermudah dalam menentukan materi, metode serta media yang digunakan. Misalnya saja pendidikan karakter untuk anak usia 0-6 tahun pendidikan dilakukan dalam bentuk permainan atau melalui pembiasaan. Demikian juga untuk anak remaja metode pendidikan karakter yang cocok misalnya problem solving dan sebagainya.

Hasil atau efek dari komunikasi dalam pendidikan karakter tentu ada perubahan dari aspek kognisi, afeksi dan konasi serta perilaku. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dilaksanakan evaluasi secara komprehensif baik mengenai pemahamannya, kesadarannya tentang nilai-nilai moral serta sikap dan perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Dalam sistem pendidikan utamanya dalam pendidikan karakter peran komunikasi sebagai subsistem menjadi sangat penting dimana pendidik sebagai komunikator memiliki posisi strategis untuk mengendalikan proses komunikasi tersebut. Kompetensi yang dimiliki oleh pendidik memberikan sinyal bahwa pendidik harus menjadi komunikator yang handal. Penguasaan materi, metode, penggunaan media serta penguasaan terhadap karakter audiens dalam komunikasi adalah menjadi tugas yang penting sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai komunikator yang mumpuni dalam pendidikan karakter.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pendidik akan menghadapi beragam variasi peserta didik baik kemampuan, kebiasaan, usia, agama, suku, ras, serta latarbelakang social lainnya. Semua hal tersebut akan dijadikan dasar dalam menentukan strategi komunikasi baik dalam menyusun program, menentukan materi atau pesan yang akan disampaikan serta dalam memilih metode yang tepat. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi akan sangat dipengaruhi oleh kondisi audiens. Penentuan tujuan komunikasi dalam pendidikan karakter tentu harus dipilih sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dalam kurikulum. Evaluasi proses dan hasil pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan sampai ada perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Saran**

Disarankan kepada pendidik khususnya guru untuk selalu menambah wawasan mengenai pendidikan karakter, baik mengenai konsep pendidikan karakter, strategi, metode komunikasi untuk dapat menjadi teladan dan komunikator yang efektif sehingga tujuan pendidikan karakter dapat dicapai dengan efektif pula.

## REFERENSI

- A.Denis and J.Valacich. (1999). *Rethinking Media Richness Toward a Theory of Media Synchronicity. Proceeding of The 32<sup>nd</sup> Hawaii International Conference on System Science*
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo
- Heri Gunawan.(2012). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: CV.Afabeta
- Kemendinas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kepmendiknas
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Charater: How Our School can teach respect and responsibility* . New York: Bantam Books
- Murphy, MM. (1998). *Charater Education in America’s Blue Ribbon Shoools*. Lancaster: PA Tehnomic
- Nurani Soyomukti. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pusat Kurikulum Depdiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PTRineka Cipta
- Sven Wahlroos. (2003). *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju kesehatan Emosional dan Hubungan pribadi Yang Lebih Baik*. Bandung: CV Pustaka.
- Thomas Gordon. (2002). *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk terbaru Mendidik anak Bertanggungjawab*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widjaja, A.W. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara

## **KOMUNIKASI ESTETIK SENI PERTUNJUKAN BONDRES MASA KINI**

oleh  
I Wayan Sugama<sup>i\*</sup>, I Putu Karsana<sup>ii</sup>  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI BALI  
e-mail: [jabajero87@gmail.com](mailto:jabajero87@gmail.com)\*, [ptana1980@gmail.com](mailto:ptana1980@gmail.com)

### **Abstrak**

Seni pertunjukan adalah sebuah interaksi dan kerjasama dari beberapa orang. Interaksi tersebut menghasilkan sebuah karya seni yang dapat diindrawi yaitu dilihat dan didengar. Salah satu seni pertunjukan Bali adalah seni Bondres, yang awalnya merupakan bagian dari kesenian lainnya seperti topeng, prembon, drama gong dan lainnya. Perkembangan seni bondres sangatlah pesat. Hal itu terjadi karena seni bondres sangat disukai oleh penontonnya. Seni bondres tidak lagi menjadi bagaian kesenian lain, malahan sudah mampu berdiri sendiri dalam penampilannya. Seni bondres masa kini adalah perkembangan seni bondres dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, pola garap dan imajinasi. Komunikasi estetik seni pertunjukan bondres masa kini dikemas dalam bentuk lelucon yang segar, menarik dan menghibur. Selain menghibur juga mampu memberikan penekanan pada hal-hal yang prinsip, seperti tentang etika adat, ritual agama, kehidupan sosial, ekonomi dan lainnya. Prilaku sosial budaya yang sesuai logika juga menjadi materi tampilan dengan kemansan leluconnya.

**Kata kunci:** *komunikasi estetik, pertunjukan Bondres*

## ***ESTETIC COMMUNICATION OF SHOW ARTS NOW BONDRES***

### ***Abstract***

*Performing arts is an interaction and collaboration of several people. This interaction produces a work of art that can be sensed, that is to be seen and heard. One of the Balinese performing arts is the art of Bondres, which was originally a part of other arts such as masks, prembon, drama gong and others. The development of the art of bondres is very rapid. This happened because the art of bondres was very liked by the audience. The art of bondres is no longer a part of other arts, in fact, it has been able to stand alone in its appearance. The art of bondres today is the development of the art of bondres by utilizing technological advances, working patterns and imagination. The aesthetic communication of contemporary bondres performing in the form of jokes that are fresh, interesting and entertaining. In addition to entertaining, it is also able to emphasize the principles, such as traditional ethics, religious rituals, social life, economics, and others. The socio-cultural behavior that is in accordance with logic is also a display material with the success of the joke.*

**Keywords:** *aesthetic communication, Bondres performance*



## **PENDAHULUAN**

Seni pertunjukan bukanlah sesuatu yang asing ditelinga, melainkan hampir setiap hari kita mendengar bahkan menyaksikan atraksinya pada kehidupan bermasyarakat. Apalagi di daerah Bali yang terkenal dengan pariwisatanya. Sajian pariwisata yang berupa hiburan untuk wisatawan disajikan dengan pembagian waktu, antara lain pagi menjelang siang ada seni pertunjukan Barong (*Barong and Keris Dance*), sore menjelang malam ada seni pertunjukan Kecak dan malam harinya ada pertunjukan Legong atau tari-tarian. Hal ini terjadi di beberapa tempat di belahan pulau Bali.

Seni pertunjukan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk seni yang dapat dinikmati oleh penontonnya. Penikmatan dimaksud adalah seni ini dipertontonkan sehingga dapat dilihat, didengar, diresapi dan ditiru. Mengutip tulisan Sugeng Nugroho yang disampaikan pada Seminar Nasional di ISI Denpasar tanggal 23 April 2019 bahwa seni pertunjukan pada prinsipnya adalah sebuah karya seni yang dipentaskan dengan melibatkan tiga unsur, yaitu 1) seniman sebagai pelaku, 2) karya seni sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seniman, 3) penonton sebagai sebagai pengamat yang menjadi sasaran suatu pertunjukan. Dari uraian ini dapatlah dikatakan ketiga unsur ini terjadi pada waktu dan tempat yang sama. Sedangkan Dibia (2004) mengatakan bahwa seni pertunjukan adalah suatu kesenian yang lahir dari interaksi dan kerjasama dari sejumlah orang yaitu kelompok penyaji dan penikmat.

Kedua pandangan di atas memberitahukan bahwa karya seni memerlukan orang lain yang diposisikan sebagai penonton atau penikmat. Atau dengan kata lain penciptaan karya seni pertunjukan sangat dipengaruhi oleh penikmat dengan mempertimbangkan lokasi/daerah dimana karya seni tersebut ditampilkan. Pencipta dan seniman penyaji sangat memperhatikan hal-hal yang sekiranya bisa diterima oleh penontonnya, apalagi seni pertunjukan yang mempergunakan dialog, monolog, yang dibungkus dalam satu rangkaian cerita. Untuk lebih menghidupkan suasana pertunjukan, biasanya seniman penyaji menyelipkan dialog-dialog yang lucu atau lelucon sebagai pemanisnya. Seni pertunjukan yang

saat ini mendapat posisi di hati masyarakat Bali adalah seni Bondres atau *Babondresan*.

Seni Bondres atau *babondresan* pada awalnya adalah merupakan peran-peran yang ditampilkan pada seni pertunjukan yang mempergunakan lakon, seperti Dramatari Arja, Topeng, kemudian ditampilkan lebih diberikan porsi pada seni Prembon, Dramagong. Selanjutnya seni pertunjukan ini berkembang menjadi seni bondres yang mandiri. Dalam mempergunakan lakon dan dialog-dialog para pemainnya lebih diutamakan hal-hal yang lucu. Dibia (2013) memandang perwujudan dari seni bondres atau *babondresan* ini merupakan reaksi para seniman terhadap berbagai perubahan estetik, sosial, dan kultural yang terjadi di masyarakat. Lebih lanjut ditambahkan kehadiran kesenian ini menunjukkan adanya resiprokal antara seni dan masyarakat, yakni dua entitas yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Semakin disukainya seni bondres oleh masyarakat Bali merupakan sesuatu yang fenomenal, dan sangat penting dipelajari, digali lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan isi yang menjiwai kesenian bondres ini. Tulisan ini lebih fokus meneliti tentang isi dibandingkan dengan bentuk. Sesuai judul yang diajukan “ komunikasi estetis seni pertunjukan bondres masa kini” dengan pedoman dua entitas yakni seni dan masyarakat yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi menjadi bahan diskusi yang menarik, karena semakin banyak yang memberikan usul, saran, pertanyaan dan jawaban tentunya akan semakin terbuka misteri seni bondres yang setiap menghibur dalam pertunjukannya dan secara teoritis menjadi kajian yang berharga bagi ilmu pengetahuan seni Bali yang adiluhung.






## **PEMBAHASAN**

### **1. Memahami Seni Pertunjukan Bondres**

Pengertian bondres sampai saat ini belumlah terungkap. Para ahli seni budaya Bali dan seniman Bali menerima istilah Bondres sudah berbentuk kata seperti itu, yang asal katanya tidak diketahui berasal dari bahasa apa. Sidja seorang pinisepuh seniman multitalenta Bali pernah mengatakan bahwa bondres

adalah peran yang mewakili rakyat dalam pertunjukan topeng (*pajegan*) yang dilalukan oleh satu orang dengan memerankan banyak karakter tapel/penutup muka. Dibia (2013: 12) mengatakan bondres diartikan sebagai peran-peran pelempar lelucon yang terdapat dalam seni drama, tari, dan wayang kulit, peran ini melukiskan golongan rakyat kecil yang berpenampilan sederhana, kotor, dan awut-awutan. Dari kata bondres dalam masyarakat Bali ada tiga istilah yang muncul yaitu *bondres*, *mondres*, *babondresan*, yang dapat diartikan sebagai berikut: 1) *bondres* adalah peran-peran yang terdapat dalam seni pertunjukan, *mondres* merupakan kata kerja yakni melakukan aktivitas bondres dan 3) *babondresan* adalah suatu bentuk sajian seni drama yang berisi peran-peran bondres dengan mengutamakan unsur lawakan, lelucon atau *dagelan* yang dilakukan oleh peran-peran *bondres*, Dibia (2013:13-14).

Kelompok atau group atau sekeha bondres saat ini di Bali sangatlah banyak jumlahnya, yang siap setiap saat menghibur penontonnya. Dalam penampilannya peran bondres ditampilkan dengan mempergunakan topeng dan tata rias bondres. Topeng yang dipergunakan biasanya dengan bentuk topeng setengah, wajahnya jelek seperti bibir sumbing, mulut tebal, lancip, doer, dan lainnya. Sedangkan *bondres* dengan tata rias muka untuk laki-laki hampir menyerupai bentuk topeng di atas, wajah orang tua, orang sakit. Namun yang wanita lebih banyak bentuk tata rias peran Liku dalam dramatari Arja. (lihat foto di bawah).

No	Bentuk Bondres	Keterangan
1		<p>Blauk                      seorang alumni Prodi                      Sendratasik IKIP PGRI                      Bali yang menekun seni                      bondres</p>
2		<p>Baluk dan Perak</p>
3		<p>Group Bondres IKIP PGRI                      Bali</p>
4		<p>Bondres Canggih (Bibir                      Sumbing)</p>
5		<p>Bondres Gigi Memanjakan                      (Gigi Tidak Beraturan)</p>

## **2. Komunikasi Estetik Seni pertunjukan Bondres Masa Kini**

Mulyana dalam Jaeni (2012: 54) mengatakan komunikasi itu *omnipresent* berarti bahwa komunikasi hadir dimana-mana, tidak terkecuali pada peristiwa seni pertunjukan dan bahkan pada wilayah estetikanya. Lebih rinci dijelaskan ketika seseorang atau sekelompok orang menyaksikan pementasan seni pertunjukan, mereka sebagian akan terkagum-kagum dan mengatakan bahwa pertunjukan tersebut sangat indah, menarik, atau sebaliknya sebagian lagi mengatakan pertunjukan tersebut kurang menarik, hampa. Kedua pendapat ini sangatlah wajar. Berbeda halnya ketika mereka melihat pemandangan laut yang biru, gunung yang hijau atau petakan sawah yang berundag-undag, tentunya mereka sepakat mengatakan semua itu adalah sesuatu yang sangat indah.

Demikian halnya dengan pertunjukan bondres, yang walaupun komunikasi antar pemain bondres (*pabondres*) lebih mengutamakan lelucon, namun ada saja lelucon yang tidak bisa atau belum mampu diterima oleh penontonnya. Kurang perhitungan *pabondres* terhadap daerah, tingkat intelektual penonton sangat berpengaruh terhadap lelucon dan penyerapan. Selain itu juga diperlukan teknik komunikasi dalam menyampaikan lelucon, kapan saat yang tepat, sehingga penonton mendengar dengan jelas. Apabila dilakukan pengulangan dialog-dialog yang menimbulkan tertawa penonton harus diperhitungkan saat yang tepat pula.

Seni adalah komunikasi seniman kepada masyarakatnya, sedangkan estetika adalah keindahan, sehingga komunikasi estetik dapat diartikan peristiwa keindahan yang terdapat dalam seni yang disampaikan melalui dialog, gerak tari, nada, ataupun medium lainnya. Namun dalam pertunjukan seni bondres tidak saja nilai keindahan yang disampaikan, pemain *bondres* juga sering menyampaikan nilai-nilai lainnya seperti nilai sastra agama, kehidupan, sosial, ekonomi, persatuan, dan lainnya yang dikemas dalam bentuk lelucon. Hal ini harus didukung dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pemain *bondres*.

Perubahan jaman juga mempengaruhi komunikasi pertunjukan bondres. Apa yang disampaikan oleh pertunjukan bondres jaman dahulu, untuk saat ini sudah kurang tepat atau kurang diterima oleh penontonnya. Maka dari itu pemain bondres harus menyesuaikan leluconnya dengan peristiwa saat ini. Mereka harus

mampu memahami apa yang sedang diminati atau apa yang sedang *viral*, seperti yang dapat ditemui pada tayangan TV, media sosial, media cetak, atau yang lainnya. Selain itu tempat dan penonton yang sama tidak bisa diberikan lelucon yang sama pula, walaupun waktu yang berbeda.

Penulis pernah menonton pertunjukan bondres pada PKB tahun 2017, di panggung *Ayodya Art Centre*. Pertunjukan bondres Sanggar Jaba Jero duta Kabupaten Gianyar mengemas pertunjukan bondresnya yang berjudul “*Ngepung Dolar*” bila di-Indonesiakan mengejar mata uang dolar. Secara singkat cerita yang dipergunakan adalah cerita karangan yang berkaitan dengan wisatawan asing datang ke daerah Gianyar. Pesan yang disampaikan adalah jangan terlalu terlena dengan dolar atau uang asing, jangan sampai menjual tanah, harga diri, demi mendapatkan dolar. Apa yang sudah diwariskan tetaplh menjadi sesuatu yang harus dijaga, dipelihara, dan kembali diwariskan. Beberapa pesan ini disampaikan melalui lelucon yang segar dan sangat menghibur penonton selama kurang lebih 3 jam. Peristiwa estetik yang tidak mengabaikan etika dan logika betul-betul menjadi perhatian semua pemain bondres, sehingga hal-hal yang tabu, porno, ataupun menyinggung perasaan seperti ras, kesukuan, tidak terjadi. Komunikasi estetik yang dilakukan pemain bondres Sanggar Jaba Jero, selain terjadinya komunikasi verbal antar pemain juga dilakukan pada penonton. Komunikasi verbal maksudnya adalah komunikasi dengan mempergunakan bahasa atau berdialog. Sedangkan komunikasi nonverbal juga dapat dilihat dengan bahasa tubuh seperti menarik, mengajak, mengusir, sedih, tertawa, dan tersenyum.

Pertunjukan bondres lain yang penulis saksikan adalah pertunjukan bondres group STI (sekeha topeng inovatif) Bali, dalam pertunjukan menyambut Matahari 2018 di Arda Candra *Art Centre* Denpasar. Kemasan komonikatif melalui lelucon dan lagu-lagu yang dinyanyikan dengan gaya plesetan dari lagu yang telah ada, juga lagu yang menjadi identitas group STI Bali. Sementara cerita yang dipergunakan cerita karangan, kehidupan masyarakat yang dimodifikasi kekinian. Komunikasi terjadi antar pemain bondres dengan bahasa verbal, dan masing-masing peran yang ditampilkan memiliki identitas sendiri, yakni Pekak gaul seorang tokoh lelaki tua yang memiliki wawasan kekinian, Rah Ondo

seorang tokoh yang lebih mendekati peran Penasar dalam seni Topeng, tetapi mempergunakan topeng bibir sumbing, dan satu lagi pemain yang menggunakan topeng adalah peran tokoh dengan berdialek Jawa yakni Agung Asep. Satu-satunya wanita dengan busana Liku bernama Kucita Dewi. Pertunjukan sekitar 30 menit, singkat namun padat nilai. Nilai ritual, calonarang, pesantian, adat dan budaya dikemas lelucon segar dan menarik.

Sekeha bondres yang sering dapat disaksikan pada kesenian Calonarang adalah sekeha Celekontang Mas. Kelompok ini terdiri dari tiga orang pemain yaitu Sokir, Tompel dan Sengap. Komunikasi antar pemain dengan menonjolkan karakter masing-masing terjadi disetiap pertunjukannya. Penonjolan karakter dengan kedaerahan Gianyar, Badung dan Tabanan menjadi sajian yang menarik dalam kemasan lelucon. Terbukti masing-masing pemain bondres yang cerdas, cekatan dan memiliki daya spontanitas tinggi, wajar saja karena semua pemain memiliki ijazah S2. Sehingga mereka mampu mengkemas lelucon yang segar, memiliki nilai kekinian dan aktif mencari lelucon-lelucon baru.

Dari beberapa contoh gorup atau sekeha bondres di atas, dapatlah diketahui bahwa komunikasi estetik seni pertunjukan bondres masa kini yang disampaikan dalam kemasan lelucon-lelucon melalui komunikasi verbal atau nonverbal. Bukti lainnya yang dapat ditunjukkan adalah bahwa seni bondres masa kini sangat disukai oleh masyarakat Bali, yang dimanfaatkan untuk hiburan dalam perayaan ritual di pura-pura, perkawinan, ulang tahun, atau perayaan-perayaan nasional, bahkan masuk wilayah politik seperti kampanye partai politik atau tokoh politik. Penulis pernah meneliti peranan pertunjukna bondres dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Denpasar tahun 2015. Hasil penelitian ini adalah pertunjukan bondres sangat memberikan pengaruh besar untuk menggalangan masa dengan tingkat kehadiran masa yang lebih banyak, selanjutnya pemain bondres juga mahir dalam memperkenalkan tokoh dan visi misi ketika mereka menjabat. Obyek penelitian waktu itu adalah dua group bondres Celekontong Mas dan Dadong Rerod dan kawan-kawan.

Sudah diketahui publik Bali dua group ini adalah memiliki kemampuan yang luar biasa, dalam menyampaikan nilai-nilai estetik dan nilai kepentingan lainnya, seperti ketokohan seseorang dan kepentingan umat. Hal itu bisa disebut peranan bondres sebagai propaganda atau media publikasi dan informasi. Untuk mampu dalam misi ini pemain bondres harus memiliki wawasan politik serta kepentingannya. Apabila tidak, pemain bondres akan mengemas lelucon-lelucon yang biasa dipergunakan pada kepentingan lain, misalnya tentang adat, budaya atau materi yang sering disampaikan oleh pemain bondres lainnya. Kemasan lelucon dalam perhelatan politik, seperti yang disampaikan kedua group ini adalah memperkenalkan tokoh yang selanjutnya menyampaikan visi misi tokoh dan keuntungan apa yang diperoleh masyarakat jika masyarakat memilih tokoh ini dalam pilihan nanti. Materi ini bukan sekedar materi tiruan dari tim kampanye, naum perlu dipelajari dengan serius oleh pemain bondres. Terkait dengan komunikasi estetik kita temukan sisi lain lain dari lelucon para pemain bondres, yaitu penyampaian visi politik dan kepentingan politik.

Ke depan tantangan menjadi pemain bondres akan semakin berat, apalagi Indonesia umumnya dan Bali khususnya memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang katanya serba digital, dunia dalam genggaman. Siapa seniman bondres yang mampu memanfaatkan era RI 4.0 dia akan masih bisa bersinar dalam dunia keseniman bondresnya, bila tidak niscaya tersingkir. Di era ini masyarakat mampu mendapatkan hiburan dalam genggaman dengan meng-klik dari internet (*youtobe*) mereka sudah bisa menonton hiburan Bali, nasional bahkan internasional. Sebaliknya hiburan bondres yang hanya segitu saja akan ditinggalkan oleh penontonnya. Kecanggihan teknologi membantu manusia dan sekaligus merugikan manusia dilain pihak. Sebuah contoh misalnya pertunjukan bondres yang sangat bagus, kemudian penonton dengan teganya merekam pertunjukan tersebut dengan hp-nya kemudian meng-upload internet (*youtobe*) dan dinikmati oleh ratusan bahkan jutaan manusia di luar sana. Hal ini jels merugikan group bondres dan menguntungkan manusia lainnya yang dapat menyaksikan pertunjukan bondres tanpa datang ke lokasi pertunjukan.



Peristiwa lainnya juga bisa terjadi ditinggalkannya sebuah pertunjukan karena disekitar tempat pertunjukan terjadi kecelakaan lalu lintas, (disinggung pada Seminar Nasional ISI Denpasar dengan tema seni pertunjukan nusantara di era industri 4.0). Penonton pergi meninggalkan pertunjukan, mereka berlarian menuju tempat kecelakaan. Ada yang merekam korban, lalu memberikan komentar siaran langsung (*facebook*) menerangkan telah terjadi lakalantas, dan keterangan lainnya. Mereka membuat panggung pertunjukan dengan obyek lakalantas.

Kalau kejadiannya seperti peristiwa di atas, lalu bagaimana dengan komunikasi estetik pertunjukan *bondres* masa ini, tentunya juga mengalami hambatan. Dengan hilangnya penonton maka senipun membeku. Karena seni dan penonton adalah pasangan yang tak terpisahkan. Maka tugas berat untuk para pendidik, terutama IKIP PGRI Bali yang mencetak dan melahirkan para calon guru yang sekaligus seniman-seniman profesional harus mampu mengatasi masalah ini. Melawan ? Tentu tidak. Tetapi dengan memanfaatkan, dan berusaha selalu ada dan mengikuti arus kemajuan jaman adalah sikap bijaksana dan lebih baik.

## **PENUTUPAN**

### **1. Simpulan**

Seni pertunjukan *bondres* adalah salah satu kesenian yang sangat disukai oleh masyarakat Bali, sehingga kesenian ini sering dipertunjukan pada setiap acara baik di pura maupun di luar pura. Seni *bondres* mengalami perkembangan yang cukup pesat, diawali sebagai bagian pada seni pertunjukan lainnya dan akhirnya mampu berdiri sendiri. Perkembangan *bondres* masa kini adalah pertunjukan *bondres* yang memanfaatkan seni lainnya seperti lagu-lagu dan instrumen musik modern (diatonis) sebagai media ungkap dan memebrikan nilai tambah tampilannya. Komunikasi estetik pertunjukan *bondres* sudah diawali sejak adanya pertunjukan *bondres* sampai saat ini. Pertunjukan *bondres* mampu memberikan pengetahuan kehidupan sosial, agama, adat budaya, ekonomi, dan

tentunya nilai keindahan. Kemasan lelucon tidak melupakan hal-hal positif yang terdapat dalam etika dan logika.

## **REFERENSI**

- Dibia, I Wayan. 2004. *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang: Seva Media.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Bondres dan Babondresan dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Kerjasama Yayasan Wayan Geria Singapadu, Yayasan Sabha Budaya Hindu Bali, Yayasan Wisnu.
- Jaeni. 2012. *Komunikasi Estetik, menggagas Kajian Seni dari Peristiwa komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IPB Press.
- Sugeng Nugroho. 2018. Makalah seminar nasional ; seni pertunjukan nusantara kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangannya di era industri 4.0. fakultas senipertunjukan ISI Surakarta.
- Sugama, I Wayan. 2015. Peranan Pertunjukan Bondres dalam Pemilihan Calon Walikota dan Wakil Walikota Denpasar pada Pilkada Serentak 2015. Denpasar: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP PGRI) Bali.

## **TARI WALI DI PURA DALEM BALINGKANG DESA PINGGAN KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI**

oleh  
Gusti Ayu Made Puspawati<sup>i\*</sup>, Anak Agung Gde Alit Geria<sup>ii</sup>  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
e-mail: [ayu.puspa070171@gmail.com](mailto:ayu.puspa070171@gmail.com), [aaalitgria63@gmail.com](mailto:aaalitgria63@gmail.com)

### **Abstrak**

Kehidupan kesenian di Bali tidak bisa dilepaskan dari kegiatan ritual agama Hindu. Hampir tidak satu pun upacara keagamaan tanpa diiringi pertunjukan kesenian. Pertunjukan seni tari *wali* sering disebut drama ritual yang menjadi sarana penting dalam *pujawali* di Pura Dalem Balingkang. Kegiatan tersebut merupakan bentuk pengabdian (Bali: *ngayah*) yang tulus ikhlas kepada Sang Pencipta dengan segala manifestasi-Nya. Konsep *ngayah* sesungguhnya menjadi motivasi utama bagi tumbuhnya kesenian Bali. Penciptaan sebuah tari justeru disebabkan oleh berbagai dorongan, seperti alasan agama, pengabdian masyarakat, dan karier. Pura Dalem Balingkang tidak bisa lepas dari perjalanan sejarah Bali Kuna dengan pergantian tahta kerajaan, hingga kekuasaan Sri Aji Jayapangus di Bali. Kejegan pulau Bali senantiasa dijaga, melalui anugerah beliau berdasarkan tatanan hukum sebagai tersurat di atas lempengan tembaga, kepada sejumlah desa pakraman di Bali untuk pedoman dalam berpikir, berkata, dan berperilaku dalam keseharian.

**Kata kunci:** *seni sakral, upacara agama, dan akulturasi budaya.*

## ***GUARDIAN DANCE IN THE TEMPLE OF DALEM BALINGKANG IN THE VILLAGE PINGGAN OF SUB- DISTRICT KINTAMANI BANGLI DISTRICT.***

### **Abstract**

*Art life in Bali is inseparable from Hindu ritual activities. Almost no religious ceremony without an art performance. Guardian dance performances are often called ritual dramas which are an important means of ceremony in Dalem Balingkang Temple. The activity is a form of service that is sincere to the creator with all His manifestations. The concept of activity service is actually the main motivation for the growth of Balinese art. The creation of dance is precisely caused by various impulses, such as religious reasons, community service, and career. Dalem Balingkang Temple cannot be separated from the journey of ancient Balinese history with the change of the royal throne to the power of Sri Aji Jayapangus in Bali. The beauty of the island of Bali is always maintained, through his grace based on the legal order as expressed on copper plates, to a number of traditional villages in Bali for guidance in thinking, saying, and behaving in everyday life.*

**Keyword:** *sacred art, religious ceremonies, and cultural acculturation.*

## PENDAHULUAN

Prasasti Blanjong berangka tahun 835 saka (913 Masehi) yang berada di Desa Blanjong Sanur dikeluarkan oleh raja Sri Kesari Warmadewa. Prasasti yang ditulis dalam dwi aksara/bahasa itu ada menyebut nama *Balidwipa*, yang berarti pulau Bali. Ardana (2007:60) menyatakan bahwa nilai budaya masyarakat Bali bersumber dari ajaran Hindu, yang mampu membentuk tatanan sikap dan tingkah laku masyarakat Bali yang tercemin dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Pada hakikatnya sikap hidup masyarakat Bali adalah memperoleh kebahagiaan material dan spiritual yang dalam ajaran agama Hindu disebut *moksatram jagaditya ca iti dharma*. Sikap hidup selaras dan seimbang, terbentuk dari sikap relegius masyarakat Bali melalui perilaku suci sebagaimana terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana*, yakni hubungan antara manusia (*pawongan*), alam lingkungan atau semesta alam (*palemahan*), dan Sang Pencipta (*parhyangan*).

Masyarakat Bali terkenal dengan keseniannya, baik seni tari, seni karawitan, seni rupa, seni pedalangan, dan seni-seni terkait lainnya. Di antara seni itu, seni tari tampak mendominasi. Seakan dianggap sebagai tolak ukur bagi seluruh kesenian yang ada di Bali. Kehidupan kesenian di Bali tidak bisa dilepaskan dari upacara agama Hindu. Hampir tidak satu pun upacara keagamaan tanpa diiringi pertunjukkan kesenian. Hadi (2003:99) mengatakan, seni mempunyai kaitan erat dengan agama ketika agama itu membicarakan unsur-unsur ritual dan emosional. Hal senada dinyatakan oleh Bandem (1995:1), bahwa pertunjukan seni tari sering merupakan drama ritual yang menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama dalam kehidupan.

Suamba (2003:3) mengatakan bahwa upacara ritual tidak pernah lepas dari kehaadiran sejumlah tari, seperti seni tari, seni karawitan, seni pedalangan, seni lukis, maupun seni sastra (*pasantian*). Dengan melibatkan kesenian itu, acara ritual semakin khidmat dan meriah. Kegiatan tersebut merupakan bentuk pengabdian (Bali: *ngayah*) yang tulus ikhlas di hadapan Sang Pencipta dengan segala manifestasi-Nya. Rupanya konsep *ngayah* inilah sesungguhnya menjadi motivasi utama bagi tumbuhnya kesenian Bali. Penciptaan sebuah tari justeru

disebabkan oleh berbagai stimulasi atau dorongan, seperti alasan agama, ekonomi, desakan orang lain, pengabdian masyarakat, dan karier (Bandem, 1996:22).

Penelitian ini menggunakan dua teori, yakni perpaduan antara teori struktur-fungsional dengan teori semiotika. Teori struktural-fungsional Talcott Parsons mempunyai warna yang jelas tentang segala keragaman yang ada dalam kehidupan sosial. Parsons mengandaikan bahwa masyarakat manusia tidak ubahnya seperti organ tubuh manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Suwarsono & Alvin (2000:11) mengatakan masyarakat juga mempunyai berbagai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain dalam koordinasi harmonis.

Pada intinya kata kunci dari teori struktural-fungsional Parsons adalah keseimbangan dan kestabilan, karena masyarakat dianggap akan selalu berada pada situasi harmoni, stabil, seimbang dan mapan. Hal tersebut terjadi karena Parsons beranalogi antara masyarakat dan tubuh manusia diilustrasikan bahwa tidak mungkin terjadi konflik antara tangan kiri dengan tangan kanan. Demikian pula yang terdapat dalam masyarakat, lembaga masyarakat akan selalu terkait secara harmonis, berusaha menghindari konflik. Terkait dengan penelitian tentang *Tari Wali* di Pura Dalem Balingkang Desa Pinggan Bangli ini, bahwa teori Parsons tersebut tepat dipakai sebagai landasan untuk membedah masalah. Terutama fungsinya berkaitan langsung dengan tarian ritual yang mampu menghindari rasa konflik, justeru mewujudkan kerukunan, ketentraman, dan keharmonisan masyarakat pendukungnya. seirama dengan hal tersebut, Bandem (1996:28) mengatakan bentuk tari dapat dilihat dengan pendekatan struktural. Struktur dalam tari adalah hubungan antar bagian tari secara keseluruhan. Dengan pendekatan struktur orang dapat mengamati tari mulai dari adegan, gerak-gerak unit terkecil. Sementara pendekatan fungsi bertujuan mencari tahu apa fungsi tari dalam masyarakat tertentu.

Perihal makna dibedah dengan teori semiotika, karena komunikasi dalam tari terjadi dengan bahasa tanda dan simbol. Piliang (1998:20) mengatakan Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat atau semiotik segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda

dan lambang kehidupan manusia. Ratna (2004:76) mengatakan semiotika adalah cabang ilmu yang berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia baik tanda verbal maupun nonverbal. Peirce dalam Sobur (2003:41) menyatakan, secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang, dan membagi tanda atas (1) *icon* (ikon), tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat alamiah atau ikon berhubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; (2) *index* (indeks), tanda yang mengacu pada kenyataan atau hubungan alamiah antara tanda dan objek, yang bersifat hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; (3) *symbol* (simbol), hubungan tanda dan objek karena kesepakatan atau tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penandanya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana digunakan dalam ilmu-ilmu sosial atau humaniora lainnya. Endaswara (2003:14) juga menyatakan, melalui penelitian kualitatif akan dibimbing untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoretis baru. Mantra (2004:27) menjelaskan dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama, karena penelitalah yang memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti dan mampu mengaitkan kenyataan satu dengan yang lain di lapangan.

Lokasi penelitian adalah di Pura Dalem Balingkang, Desa *Pakraman* Pinggan, Kecamatan Kintamani Bangli. Wilayah ini terletak di sebelah timur Desa *Pakraman* Sukawana atau bukit Penulisan, sekitar 7 kilometer dari dari Pura Puncak Penulisan. Sumber data diperoleh langsung dari lokasi penelitian, melalui wawancara terhadap para penari, *tetua* atau *sesepuh*, dan *pamongku* yang terlibat langsung dalam upacara *pujawali* di Pura Dalem Balingkang, termasuk para pemuka desa yang memahami seluk beluk tarian tersebut. Sumber data juga diperoleh melalui sejumlah tulisan dan buku yang terkait dengan tari *wali*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pencatatan langsung

kepada para informan serta perekaman. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disajikan secara formal dengan bahasa verbal yang tersusun mengikuti pola induktif-deduktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Pura Dalem Balingkang**

Berawal dari kisah ketika jagat raya berupa *windu* (kosong) namun memenuhi semesta alam yang tiada batas, Hyang Pasupati memotong Gunung Mahameru di Jambu Dwipa (India) diturunkan di tanah Bangsul (Bali). Perjalanan sejarah Bali Kuna dengan pergantian tahta kerajaan, hingga tersebutlah Sri Aji Jayapangus berkuasa di Bali. Kejegan pulau Bali senantiasa dijaga, melalui anugerah beliau berupa tatanan hukum (*sanghyang ajña haji prasasti*) yang disuratkan di atas lempengan tembaga, kepada sejumlah desa pakraman di Bali untuk pedoman dalam berpikir, berkata, dan berperilaku dalam keseharian.

Dalam pemerintahannya, beliau didampingi seorang putri bijaksana dari Danau Batur, bergelarr Sri Parameswari Induja Ketana. Beliau memilih istana di Gunung Panarajon, yakni sebuah tempat unik dan utama sebagai tulang punggung (*tulang giying*) Pulau Bali. Beliau juga diperkuat oleh sejumlah pejabat kerajaan, seperti Senapati Kuturan (Mpu Nirjanma), penasihat kerajaan bergelar Mpu Siwa Gandhu, dan Mpu Lim. Dayang Mpu Lim bernama Kang Cing We, seorang putri dari I Subandar yang memperistri Jangir (gadis hitam) Bali, sebagai ibu Kang Cing We.

Entah berapa lama Sri Aji Jayapangus berkuasa dengan adil dan bijaksana, timbullah hasrat beliau kepada Kang Cing We yang sangat cantik dan selalu menawan hati sang raja. Baginda raja lalu memutuskan untuk memperistri Kang Cing We. Berita ini terdengar oleh penasihat kerajaan (Mpu Siwa Gandhu), segera datang seraya tidak menyetujui rencana baginda raja, karena berbeda keyakinan, yakni Siwa/Hindu dan Buddha. Cinta asmara telah melekat pada diri beliau, sehingga nasihat Mpu Gandhu ditentangnya. Pernikahan pun akhirnya dilaksanakan, disaksikan para pendeta Siwa, Buddha, Rsi, Brahmana, para pejabat kerajaan, dan yang lainnya. Sejak itu, Kang Cing We bergelar Sri Mahadewi

Sasangkaja Cihna, yang ditandai pemberian dua kepeng uang kepeng (*pis bolong*) dari I Subandar, dengan harapan agar dapat dipakai sebagai sarana berbagai upacara *yajña* hingga sekarang di Bali.

Menyaksikan kesepakatan itu, Mpu Siwa Gandhu sangat marah kepada sikap baginda raja. Ia pun segera melakukan *tapa brata* untuk memusnahkan istana raja. Kekhusukkan *tapa brata* Mpu Gandhu ternyata mampu mendatangkan angin beliung dan hujan lebat, hingga air sungai meluap. Seluruh istana dan isinya musnah diterjang olehnya. Sri Jayapangus sangat kesal atas perbuatan penasihat Mpu Siwa Gandhu itu. Beliau lalu mengungsi ke tengah hutan wilayah *Desa Jong Les* diiringi para abdi setia sisa marabahaya itu. Dengan bantuan para abdinya, beliau mulai merabas hutan dan membangun tempat suci dan istana. Dilanjutkan dengan upacara Dewa *yajña* sebagaimana mestinya. Bangunan suci kerajaan dinamai Pura Dalem Balingkang, sementara kraton beliau di *Kuta Dalem*. Istilah *Dalem* diambil dari tempat itu yang disebut *Kuta Dalem Jong Les*, sedangkan Balingkang terdiri dari kata *bali ng* yang bermakna baginda raja adalah penguasa jagat Bali, dan istilah *kang* diambil dari nama istri baginda bernama Kang Cing We. Pengungsian beliau dari Panarajon ke tengah hutan disebut *Kuta Dalem*. Di sini baginda berhasil memusatkan pikiran yang terdalam (*daleming citta*) dan memuja Hyang Widhi, hingga berhasil membangun kraton dan tempat suci di Kuta Dalem.

Pemerintahan baginda raja kini kembali ajeg, seluruh rakyat sejahtera, terlebih didampingi oleh dua permaisuri cantik dan bijaksana, yakni Sri Prameswari Induja Lancana (*pangabih* kanan) dan Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna sebagai *pangabih* di sisi kiri. Beliau senantiasa berpikir untuk kesejahteraan rakyat dan kejegan istananya. Sungguh bagaikan penjelmaan Hyang Hari (Wisnu) keberadaan baginda di dunia. Akhirnya, karena telah titah takdir, kraton Balingkang ditinggalkan oleh salah seorang keturunan baginda ke Batanyar atau Bedahulu Gianyar.

Silih berganti tahta kerajaan terus bergulir di Bali, hingga pemerintahan keturunan ksatria Dalem Pamayun yang bergelar Ida Dewa Agung Mayun Sudha di Pejeng. Tampaknya takdir tak terelakkan, kerajaan Pejeng diserang oleh raja



Gianyar, Blahbatuh, Ubud, dan Peliatan. Detik-detik akan perang puputan, datanglah utusan dari kerajaan Bangli, yakni Ida Padanda Gde Oka, menyarankan kepada Ida Dewa Agung Mayun Sudha agar mengurungkan niatnya untuk perang puputan, karena kekuatan tidakimbang. Untuk sementara baginda raja dimohon tinggal di keraton Bangli. Setelah saran itu dipikirkan secara matang, akhirnya baginda raja meninggalkan istana Pejeng menuju Bangli, diiringi 6000 abdi setia. Lama-kelamaan baginda raja ingin memiliki tempat tinggal bersama para abadinya. Baginda pun mohon izin kepada raja Bangli sesuai keinginannya. Raja Bangli mengizinkan Ida Dewa Agung Mayun Sudha untuk mencari dan memilih tempat yang berada di wilayah kerajaan Bangli.

Diiringi para abdi setia, baginda raja menuju daerah Dalem Balingkang. Setiba di sana, baginda sama sekali tidak menjumpai bangunan suci secara utuh. Hanya gundukan, bebatuan atau dasar-dasar *palinggih* yang dijumpai. Semuanya telah ditumbuhi semak belukar yang sangat lebat. Baginda dan para abdi raja mulai merabas semak-semak itu dan menata kembali seluruh gundukan yang tersisa. Selanjutnya, baginda yang diiringi para abdi yang rajin segera membuka hutan di sekitar kraton terdahulu dan bercocok tanam. Di sana pula baginda mendirikan sejumlah gubuk sederhana sebagai tempat tinggal. Di samping bertani, baginda pun sangat tekun melakukan *tapa brata yoga samadi* memohon anugerah Hyang Widhi. Atas ketekunan dan kekhusukan baginda, akhirnya terdengar suara gaib (*sabda*) dari angkasa, agar Ida Dewa Agung Mayun Sudha membangun kembali gundukan-gundukan *palinggih* itu seperti sediakala, termasuk upacara *yajñanya*. Demikian sejarah Pura Dalem Balingkang sebagai salah satu Pura Kahyangan Jagat, sarat akan akulturasi *Siwa-Buddha* yang hidup berdampingan secara damai dan harmonis di Bali.

## **2. Struktur Pura**

Sebagai pura *Kahyangan Jagat* yang terletak di Desa *Pakraman* Pinggan Kintamani Bangli, Pura Dalem Balingkang tidak ada kaitannya dengan kuburan atau *Setra* seperti *Pura Dalem* dalam konsep *Kahyangan Tiga* Desa *Pakraman* di Bali. Pura ini diduga merupakan bekas keraton raja Bali Kuno yang pernah

berkuasa di Bali. Sejarah menyebutkan bahwa sekitar tahun 1103 *Çaka* atau 1081 Masehi, yang menduduki tahta kerajaan di Bali adalah raja yang bergelar Sri Haji Jayapangus. Sri Haji Jayapangus beristana di Balingkang. Struktur bangunan pura tampak unik, yang hingga kini masih menyerupai sebuah keraton atau kerajaan. Dikelilingi oleh sungai Melilit yang dahulu merupakan benteng pertahanan. Kini dijadikan batas wilayah Pura Dalem Balingkang dengan tempat pemukiman warga. Selain itu, di Pura Dalem Balingkang juga terdapat akulturasi budaya Hindu dengan Tionghoa. Bukti nyata yang ada sampai sekarang, yakni adanya bangunan suci *palinggih Ratu Ayu Mas Subandar* sebagai tempat pemujaan warga keturunan Cina dan terdapat pintu gerbang tertutup dengan ukir *Patra Cina* yang disebut *Çang Apit*.

Keberadaan tempat pemujaan bernuansa Tionghoa di *Pura Kahyangan Jagat* di Bali tidak hanya dijumpai di Pura Dalem Balingkang, namun banyak terdapat di pura lain, seperti Pura Batur di Kintamani, Pura Besakih di Karangasem, Pura Pabean di Buleleng, Pura Goa Giri Putri di Nusa Penida, dan yang lainnya. Keberadaan *palinggih Ratu Ayu Mas Subandar* yang bernuansa Tionghoa di Pura Dalem Balingkang merupakan perwujudan dari putri saudagar besar negeri Cina, yaitu Kang Cing We, permaisuri kedua maharaja Sri Haji Jayapangus bergelar Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna. Di halaman *Jaba Tengah* atau halaman tengah berdiri megah *palinggih Ratu Ayu Mas Subandar*. Bentuk bangunan, tata pelaksanaan pemujaan, sarana *upakara* atau *banten* yang dipersembahkan mengikuti tradisi budaya Tionghoa, walaupun telah bersinergi dengan budaya Hindu. Hingga kini tradisi tersebut masih diterapkan oleh masyarakat keturunan Cina di Kintamani, Bali bahkan dunia yang kebetulan melakukan perjalanan spiritual atau *dharma yatra* ke Pura Dalem Balingkang.

### **3. Tari Wali di Pura Dalem Balingkang**

Dibia (1985) dalam sebuah artikel yang berjudul *Odalan of Hindu Bali: “a Social Religious Festival, and Theatrical Event”*, menguraikan keberadaan upacara ritual (*pujawali*) bagi masyarakat Hindu di Bali. Dinyatakan bahwa peristiwa multidimensional tampak pada upacara agama, peristiwa sosial, dan peristiwa

teater. *Pujawali* atau *odalan* tidak saja merupakan sebuah peristiwa religius tetapi juga suatu pertemuan sosial dan peristiwa teater. Sebagai upacara suci, seluruh warga masyarakat dalam Desa Pakraman Pinggan berdoa dan sujud bakti sebagai ucapan terima kasih yang tulus ikhlas kepada Sang Maha Pencipta. Pertemuan sosial dalam *pujawali* inilah saat yang tepat untuk berinteraksi antarsesama, antarorang tua dan generasi muda di lingkungan pangemong Pura Dalem Balingkang. Melalui upacara *pujawali*, sesungguhnya terjadi kerjasama yang baik dalam rangka menyukseskan peristiwa tersebut. Kebersamaan membuat *penjor*, *banten* (sesajen) dan *ngayah mebat* dari komunitas yang status sosial berbagi tugas untuk bekerja sesuai keahliannya. Semua berpartisipasi aktif dalam kegiatan suci tersebut, karena percaya bahwa dengan partisipasi mereka dapat berkah dari Sang Pencipta.

Kegiatan teater selama *odalan* berlangsung ditampilkan berbagai bentuk pertunjukkan seni ritual yang bersifat sakral, di antaranya berupa tari *wali* yang sangat penting perannya dalam kegiatan *pujawali* di Pura Dalem Balingkang. Tari *wali* yang mengiringi upacara *pujawali* di Pura Dalem Balingkang terdiri dari enam tari *wali*, yaitu: (1) *Tari Baris Ngepang Truna*, tari pembuka, (2) *Tari Baris Gede* membawa properti keris dan tombak berwarna merah, (3) *Tari Baris Jojor* membawa keris dan tombak berwarna merah muda, (4) *Tari Presi* membawa property berupa tamiang, (5) *Tari Baris Dadap* membawa property berupa *tenayah* atau sejenis perahu, (6) *Tari Perang* membawa property berupa keris. Semua tari *wali* memakai senjata berupa keris, dan rangkaian gerakannya terdiri dari gerakan *onggol-onggol*, *perang kepilis*, *nyakup gula* dan *ulap-ulap sari*. Semua tari *wali* ditarikan oleh orang-orang yang sudah kawin dan masuk dalam *sekaa pragina*. Semua tari *wali* di pentaskan di halaman Pura Dalem Balingkang. Pada saat mulai upacara selalu jam 12.00 yang diiringi oleh gambelan yang dinamakan tabuh *nglemes*. Tabuh ini tujuannya membangunkan orang-orang dari tidurnya dan sebagai ciri bahwa upacara sudah mulai. Selama *pidalan* berlangsung seluruh masyarakat yang ada di Desa Pinggan tidak boleh melakukan aktivitas, seperti membangun, naik pepohonan, dan melakukan hal-hal yang bersifat mengganggu keharmonisan alam semesta. Hal ini dilakukan k *Pangempon* pura

terdiri dari 800 KK tersebar hingga daerah Singaraja seperti: *Samirenteng*, *Tembok*, dan *Tejakula*. Di sekitar areal pura terdapat bangunan gubuk (*pasanggran*) yang berfungsi untuk tempat istirahat bagi *pangemong* dan *panyiwi*.



Gambar 01: Tari Baris Presi



Gambar 02: Tari Baris Gede



Gambar 03: Tari Baris Dadap



Gambar 04: Tari Baris Perang

## PENUTUP

## 1. Simpulan

Pura Dalem Balingkang sebagai salah satu Pura Kahyangan Jagat, sarat akan konsep akulturasi agama *Siwa-Buddha* yang hidup berdampingan secara damai dan harmonis di Bali. Desa Pinggan yang berada di wilayah Kecamatan Kintamani Bangli sebagai *pangemong* utama pura. Struktur bangunan Pura Dalem Balingkang sangat unik, masih sarat akan aura kraton raja di zaman silam. Terbukti adanya bangunan suci *palinggih Ratu Ayu Mas Subandar*, pintu gerbang dengan ukiran *Patra Cina (Cangapit)*, juga bangunan *meru* tumpang tiga dengan dua pintu (*rong rwa*) yang tampak di *palinggih Ratu Bujangga*, serta adanya enam tari *wali* yaitu: *Tari Baris Ngepang Truna* (sebagai pembuka), *Tari Baris Gede*, *Tari Baris Jojor*, *Tari Presi*, *Tari Baris Dadap*, dan *Tari Perang* sebagai penutup. Semua jenis tari tersebut masih ajeg tanpa ada perubahan walaupun di era global.

## 2. Saran

Masih banyak keunikan tari *wali* pengiring upacara ritual di Pura Dalem Balingkang yang mesti diteliti oleh para seniman dan sejarawan, di samping sejumlah *palinggih* serta *tabuh* yang dilantunkan. Untuk itu, kepada para peneliti khususnya pencinta seni tari *wali* atau tari sakral dapat meneliti lebih lanjut untuk memperkaya khazanah seni *wali* di Bali.

## REFERENSI

- Ardana, I Gusti Gede. 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*. Denpasar: Pustaka Tarukan Agung.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek* (edisi Revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryasa, I Wayan. 1992. *Materi Pokok Seni Sakral*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Universitas Terbuka.
- Bandem, I Made & Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

- Dibia, Wayan. 1985. *Odalan of Hindu Bali: A Religious Festival a Social Occasion and a Theatrical Event*. Dalam Asian Theatre Journal, Volume 2 number I, Spring.
- Gie, The Liang, 2004. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: PUBIB.
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2003. “Fenomena Seni dalam Sebuah Ritual Agama, Sudut Pandangan Sosiologis Kaum Fungsional”, dalam *Kembang Setaman*. Editor, A.M. Hermien Kusmayati. Yogyakarta: BPISI.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Penerjemah Jean Conteau dan Warih Wisatsana, KPG (Keputusan Populer Gramedia). Jakarta: Forum Jakarta-Paris.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. “Konsep dan Aplikasi Bentuk, Fungsi dan Makna”. dalam Pemahaman Budaya di Tengah Perubahan. Denpasar: Universitas Udayana Bali.
- Soedarsono, 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Tim Penyusun 2009. *Purana Pura Dalem Balingkang*. Denpasar: Dinas kebudayaan Provinsi Bali.
- Yudabakti dan Yatra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.

## **ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUA NI DIAH TANTRI**

oleh  
I Nyoman Suwija  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
e-mail: [inyoman.suwija63@gmail.com](mailto:inyoman.suwija63@gmail.com)

### **Abstrak**

Belakangan ini nilai-nilai pendidikan karakter semakin gencar diperjuangkan untuk dapat melahirkan insan-insan pembangunan yang unggul. Hal ini sangatlah beralasan karena sudah terbukti cukup banyak elite negeri ini yang terjerumus pada perbuatan yang tidak terpuji. Kasus suap, korupsi, dan sejenisnya hampir setiap hari menghiasi media masa, baik elektronik maupun media cetak. Membangun sumber daya manusia yang lebih baik di kemudian hari, bangsa ini harus kembali ke jati dirinya, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai tersebut banyak tersirat di dalam satua Ni Diah Tantri. Permasalahan tulisan ini adalah mengenali sinopsis Satua Ni Diah Tantri serta nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalamnya. Setelah dilakukan kajian terhadap Satua Ni Diah Tantri, terdapat tujuh nilai pendidikan karakter bangsa, yaitu karakter: (1) cinta kasih, (2) disiplin dan kesetiaan, (3) bersahabat dan komunikatif, (4) kecerdasan, (5) demokratis dan keiklasan, (6) ketangguhan dan kerja keras, (7) patriotik dan cinta damai, dan (8) toleransi.

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, cerita Ni Diah Tantri*

## ***ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN NI DIAH TANTRI STORY***

### ***Abstract***

*Lately the values of character education have been increasingly fought for in order to be able to give birth to superior development people. This is very reasonable because it has proven that quite a lot of elite in this country are falling prey to acts that are not commendable. Cases of bribery, corruption and the like almost every day decorate the mass media, both electronic and print media. Building better human resources in the future, this nation must return to its true identity, live and practice the noble values of Pancasila. Many of these values are implicit in Satua Ni Diah Tantri. The problem with this paper is to recognize the synopsis of Satua Ni Diah Tantri and the character values of education implied in it. After a study of Satua Ni Diah Tantri, there were seven values of national character education, namely: (1) love, (2) discipline and loyalty, (3) friendly and communicative, (4) intelligence, (5) democratic and sincerity (6) toughness and hard work, (7) patriotic and peace-loving, and (8) tolerance.*

**Keywords:** *character education, Ni Diah Tantri story*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter bangsa di Indonesia telah menjadi topik yang hangat sejak tahun 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali "Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itulah pendidikan karakter menjadi perbincangan yang semakin serius di tingkat nasional.

Sebagai bukti keseriusan pemerintah terhadap nilai-nilai pendidikan karakter adalah munculnya deklarasi sebagai akibat kondisi bangsa yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter (Marzuki, 2013). Perilaku antibudaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan gotong-royong bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Perilaku antikarakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan; serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal (Marzuki, 2013).

Berdasarkan paparan di atas, pendidikan karakter merupakan isu nasional yang penting pada era globalisasi ini. Hal ini terbukti dari keseriusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang pada tahun 2011 mengangkat tema perayaan Hardiknas, yaitu "Pendidikan Karakter adalah Pilar Kebangkitan Bangsa" dengan subtema "Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti".

Sesuai tema tersebut, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mengimplementasikan tema dan subtema tersebut dengan ucapan: "Kita ingin bangsa Indonesia memiliki generasi yang unggul pada peringatan satu abad proklamasi kemerdekaan Indonesia. Generasi unggul adalah generasi yang memiliki karakter berkualifikasi unggul" (Suwija, 2012: 68).

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, presiden secara spesifik mengedepankan lima hal penting, yaitu: (1) Manusia Indonesia hendaknya sungguh-sungguh bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu,



masyarakat harus berwatak religius, beradab, dan anti kekerasan; (2) Bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, memiliki daya nalar yang tinggi, punya visi dan punya ide untuk membangun masa depan yang lebih baik; (3) Manusia Indonesia ke depan harus semakin kreatif dan inovatif. Bekerja keras mengejar kemajuan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik; (4) Bangsa Indonesia harus memperkuat semangat "Harus Bisa" (*can do spirit*), artinya, pantang menyerah, selalu berupaya mencari solusi dan akhirnya melaksanakan solusi tersebut; dan (5) Semua anak negeri ini dari Sabang sampai Merauke harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsanya, negaranya, dan tanah airnya. Sekarang ini, kita tidak ingin menganut nasionalisme sempit (*narrow nationalism*), tetapi nasionalisme yang cerdas dan patriot yang sejati.

Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI saat itu (2011: 9) mendukung hal itu dengan ungkapan bahwa kebangkitan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari sektor pendidikannya. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi-pribadi milenial yang terdidik dan pada akhirnya memiliki rasa tanggung jawab, sangat mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat gencar mengkampanyekan pendidikan untuk membentuk karakter bangsa. Dikatakannya bahwa kultur sekolah perlu dibangun karena kepribadian itu tidak hanya dibangun di dalam kelas, tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam interaksi. Karakter unggul yang akan dapat membangkitkan sebuah bangsa. Lebih jauh dikatakan bahwa pendidikan secara imperatif harus mampu membangun kembali karakter orisinal sebagai bangsa pejuang, tangguh, cerdas, cinta tanah air, santun, dan penuh kasih sayang (Suwija, 2012: 68).

Mohammad Nuh (Diknas: 8), mengatakan, dalam kaitan dengan pendidikan karakter bangsa, ada tiga lapis (*layer*) yang patut mendapat perhatian, yaitu: (1) Tumbuhkan kesadaran bersama bahwa kita adalah makhluk Tuhan sehingga tidak boleh sombong, tidak boleh merasa paling super, dan akhirnya harus saling percaya dan saling menghargai; (2) Membangun dan menumbuhkan karakter keilmuan yang sangat ditentukan oleh kepenasaran intelektual. Dari

sinilah akan muncul kreativitas dan produktivitas serta inovasi-inovasi yang sangat menentukan daya saing bangsa; (3) Pendidikan harus mampu menumbuhkan karakter kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Kecintaan dapat dibangun melalui rasa setia memiliki NKRI dan kebanggaan dapat dibangun melalui sikap menumbuhkan tradisi budaya berprestasi (kontributif-positif).

Pendidikan karakter bagaikan air yang mengalir, terdapat pada hampir semua ranah kehidupan. Oleh karena itu, Mohammad Nuh berpendapat bahwa setiap guru, baik *guru rupaka* (para orang tua), *guru pengajian* (guru-guru di lembaga pendidikan formal), dan *guru wisesa* (pemerintah) memiliki ruang untuk menyisipkan pendidikan karakter kepada anak-anak bangsa. Dengan demikian aplikasi pendidikan karakter tidak memerlukan program khusus. Pada lembaga pendidikan formal, pendidikan karakter dapat disisipkan oleh semua guru melalui mata pelajaran yang diampunya.

Di dalam pembelajaran bahasa daerah Bali, pendidikan karakter sangat gampang direvitalisasi pada pembelajaran bidang sastra, baik pada sastra tradisi maupun pada kesusastraan modern. Kesusastraan Bali sangat kaya dengan karya-karya sastra yang bermutu tinggi. Artinya, rata-rata karya sastra Bali dikarang untuk dikonsumsi sebagai media informasi yang sarat dengan nilai pendidikan. Dengan demikian karya sastra Bali memiliki fungsi *infotainment* (menyaji informasi), fungsi *entertainment* (menghibur), dan fungsi *edutainment* (mendidik). Di dalam tulisan ini akan dikaji sebuah cerita yang dirasa mengandung muatan pendidikan karakter yaitu cerita *Ni Diah Tantri*.

## **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penerapan metode kualitatif sejalan dengan pernyataan Djajasudarma (2006: 10) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif, baik tulis maupun lisan yang berkembang atau berada di masyarakat (dalam Sofyan, 2015: 263). Lebih lanjut Sofyan mengatakan bahwa terkait metode ini, data dihasilkan secara deskriptif maksudnya untuk membuat gambaran, lukisan

secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta kaitannya dengan fenomena-fenomena.

Metode deskriptif dilengkapi dengan tiga metode dan teknik, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1982). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (1993: 133) bahwa dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat (dalam Sofyan: 2015: 263).

Menurut Firdaus (2011: 226), Analisis data menggunakan metode padan, adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan diagonal dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa bersangkutan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal, dibantu dengan teknik induktif dan deduktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Pendidikan Karakter**

Istilah karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak ataupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang dikatakan berkarakter jika memiliki perilaku, kepribadian, sifat, tabiat, atau watak yang baik. Dengan demikian karakter identik dengan akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007 dalam Darmawan, 2013: 1).

Pemahaman tentang pendidikan karakter ini diambil dari pendapat Ibnu Hamad, Kepala PIH Kemdiknas (2011: 18) yang mengatakan bahwa tidak ada defmisi tunggal untuk pendidikan karekter. Secara etimologis karekter berarti *watak* atau *tabiat*. Ada juga yang menyamakan dengan *kebiasaan* dan ada juga

yang menghubungkan dengan keyakinan atau *akhlak*. Berdasarkan pengertian tersebut, jelaslah karakter terkait dengan masalah kejiwaan. Karenanya, karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yang mengarahkannya dalam bertingkah laku.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses ke arah manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Menurut Kartadinata (2009: 5), periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua. Ditegaskan pula, bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan alih generasi.

Bambang Indriyanto, Sektetaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (2011: 24, dalam Suwija, 2012: 69) menegaskan, pembangunan karakter merupakan hal yang sangat penting karena ia menyangkut kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Perkembangan pembangunan akan berjalan timpang jika tidak didukung oleh SDM yang berkualitas dan berkarakter.

Dasar hukum pendidikan berkarakter sudah jelas. Dalam UU RI No. 20 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional ini jelas-jelas menyasar nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang sangat ideal. Hal inilah yang patut dipahami oleh para guru agar sanggup menyisipkan pesan-pesan pendidikan karakter melalui materi ajar yang disusun dan disajikannya.

Oleh Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) tangguh dan kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) kecerdasan dan rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi,

(13) bersahabat dan komunikatif, (14) patriotik dan cinta damai, (15) gemar membaca dan cinta ilmu, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, pada setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

## **2. Sinopsis Cerita Ni Diah Tantri**

Dikisahkan seorang raja di Negeri Patali. Beliau sangat termasyur dan bijaksana, memiliki rakyat yang sangat banyak. Raja-raja di daerah sekitarnya pada hormat, kagum, dan tunduk kepadanya serta taat membayar upeti setiap tahun. Tidak ada seorang raja pun yang mampu menyamai kemuliaan sang raja sehingga selama menjalankan pemerintahan, beliau belum pernah menderita kesusahan. Tanah negarinya sangat subur yang membawa rakyatnya hidup makmur. Itulah sebabnya, kekuasaan beliau memerintah diibaratkan bagaikan Hyang Wisnu yang menjelma ke bumi. Cukup banyak lagi yang dapat diceritakan tentang kebesaran sang raja.

Raja yang dikisahkan ini bernama Sang Prabu Airsuaryadala dan patihnya bernama Ki Patih Bandesuarya yang selalu setia bersama-sama menciptakan kesejahteraan, yang dibantu oleh para punggawa dan para tanda mantri. Semuanya diceritakan pintar dan bijaksana memimpin negeri. Segala yang dipikirkan dan dilaksanakan, didasari ajaran kebenaran, *sradha* dan tata susila Hindu sehingga hampir tidak ada permasalahan.

Ki Patih Bandesuarya mempunyai seorang putri yang cantik molek bernama Ni Diah Tantri. Kecantikan Ni Diah Tantri tidak ada yang menyamai di dunia ini, laksana bidadari yang menawan hati setiap orang yang melihatnya.

Kepintaran, kecerdasan, dan keterampilan yang dimiliki demikian terkenal tidak ada yang menyamai. Berbagai ilmu pengetahuan telah dipelajarinya. Dengan demikian dia selalu dipuji-puji, baik oleh para pendeta, punggawa, dan warga masyarakatnya. Tidak seorang pun ada yang menandingi kepintaran Ni Diah Tantri.

Karakter istimewa yang dimiliki Ni Diah Tantri ini didengar oleh baginda Prabu .Airsuaryadala. Sang Prabu berniat melamar Ni Diah Tantri untuk dipinang menjadi permaisuri, tetapi beliau enggan menyampaikan kepada Ki Patih Bandesuarya. Akhirnya sang raja menemukan siasat untuk memenuhi niatnya. Ki Patih Bandesuarya diperintahkan agar setiap hari menghaturkan seorang gadis cantik untuk menemani sang raja di peraduan. Kesetiaan dan rasa hormat yang dimiliki Patih Bandesuarya menyebabkan dia tidak berani mengingkari kehendak sang raja.

Setiap hari ki patih menghantarkan seorang gadis ke keraton sampai akhirnya tidak ada pilihan lagi selain anak kandungnya (Ni Diah Tantri). Di sinilah Ki Patih Bandesuarya mulai bersedfh. Sekembali dari istana dia langsung tidur tanpa berganti pakaian karena pikirannya kacau berantakan. Gusti Ayu Biang (istrinya) mengetahui hal itu dan segera memanggil putrinya Ni Diah Tantri agar menanyakan ayahnya. Ni. Diah Tantri pun segera berangkat ke taman menemui ayahnya.

Ki Patih Bandesuarya menceritakan tugas yang diembannya atas perintah sang raja untuk menyerahkan seorang gadis kepada beliau setiap hari dan sudah tidak ada gadis lagi selain dirinya (Ni Diah Tantri). Mendengar keluhan ayahnya demikian, Ni Diah Tantri dengan senang hati minta agar dirinya disembahkan kepada sang raja. Istrinya pun menyetujui hal itu karena sudah tidak ada pilihan lain.

Walaupun dengan berat hati, Ki Patih Bandesuarya pun menghantar putrinya (Ni Diah Tantri) ke istana untuk bertemu dengan Sang Prabu Airsuaryadala. Kedatangan Ki Patih bersama Ni Diah Tantri disambut dengan sangat gembira oleh sang raja. Beliau sangat senang dan berbahagia menatap

wajah Ni Diah Tantri yang demikian ayu, cantik molek, dan sangat segar karena masih muda, seusia anak lulusan SMA.

Hari telah malam, Sang Raja ingin beradu diiringi oleh Ni Diah Tantri beserta seorang dayang. Sang Prabu mulai memerintahkan Ni Diah Tantri untuk memijat kakinya. Merasa sebagai abdi raja, Ni Diah Tantri dengan senyum manis melaksanakan perintah tersebut. Hingga larut malam Ni Diah Tantri memijat kaki sang raja sampai dia mengantuk. Pada saat itu dia meminta si dayang bercerita, namun dia mengatakan tidak bisa dan hanya suka mendengarkan cerita. Baginda raja mengisyaratkan dayangnya dengan kaki. Si dayang mengerti akan isyarat itu, kemudian ia memohon agar Ni Diah Tantri mau bercerita. Berceritalah Ni Diah Tantri tentang kehidupan binatang-binatang sampai pagi harinya, dan nyambung lagi tidak henti-hentinya. Sang Raja sangat kagum dengan pengetahuan sastra Ni Diah Tantri dan kepiawaiannya bercerita.

Entah sudah berapa hari Ni Diah Tantri bercerita yang menyebabkan pikiran raja sangat gembira dan kagum sehingga menambah rasa sayangnya terhadap Ni Diah Tantri. Sang Raja seolah-olah mendapatkan ratna mutu manikam, permata yang mulia di tengah lautan. Hal inilah yang menambah penyebab beliau mencintai Ni Diah Tantri sepenuh hatinya dan berjanji tidak akan pernah berpaling lagi kepada wanita lainnya.

Dikisahkan selanjutnya, Ni Diah Tantri sudah mengandung. Sri Baginda Raja sudah merasa tidak ada di dunia lagi, melainkan berada di Surgaloka. Kini tidak ada gadis cantik lainnya lagi di hati beliau, hanya seorang diri yaitu Ni Diah Tantri yang cantik molek itu. Jika dahulu sang raja selalu menuruti keinginannya mencari isteri, kini pikirannya tidak tertarik lagi dengan yang lainnya. Ki Patih Badesuarya pun bagaikan mendapat surga, karena anaknya telah menjadi isteri raja yang baik-baik, terkenal, penuh kasih sayang, dan kaya raya.

### **3. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Ni Diah Tantri**

Di Bali cukup banyak terdapat cerita rakyat yang diajarkan secara turun temurun tanpa diketahui siapa pengarangnya. Cerita-cerita tersebut yang di Bali disebut *satua*, pada dasarnya merupakan alat untuk mendidik perilaku anak-anak

agar menjadi insan yang santun dan berbudi pekerti yang luhur pada masa lampau. Ketika dunia hiburan untuk anak-anak tidak marak seperti sekarang, *satua-satua* itu cukup ampuh untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan.

Di Bali cukup banyak ada cerita atau *satua* Bali yang sampai saat ini masih digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa daerah Bali. Di dalam kajian ini akan digali nilai-nilai pendidikan karakter yang bermanfaat sebagai tuntunan kehidupan yang lebih baik, yaitu karakter: (1) cinta kasih, (2) disiplin dan kesetiaan, (3) bersahabat dan komunikatif, (4) kecerdasan, (5) demokratis dan keiklasan, (6) ketangguhan dan kerja keras, (7) patriotik dan cinta damai, dan (8) toleransi

#### **A. Karakter Cinta Kasih**

Pada awal cerita dikisahkan bahwa ada rasa cinta yang sangat besar dari Raja Aiswaryadala terhadap Ni Diah Tantri yang diketahuinya memiliki wajah cantik dan berparas hayu, serta memiliki berbagai kelebihan dibanding wanita lainnya. Keinginan sang raja inilah yang memicu kisah Tantri selanjutnya.

Pada akhir cerita dikisahkan bahwa Sang Prabu Aiswaryadala yang semula memiliki karakter feodal dan bertabiat serakah, mengawini banyak gadis, akhirnya berubah karakternya menjadi raja yang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Hal ini bermula dari *satua* yang diceritakan oleh Ni Diah Tantri. Cerita yang disuguhkan benar-benar membuat hati sang raja luluh, kagum akan kecerdasan yang dimiliki Ni Diah Tantri.

Hal itulah yang menyebabkan sang raja memahami kebenaran dan kasih sayang yang sejati sehingga akhirnya beliau sanggup menahan diri untuk mencintai hanya satu wanita, yaitu Ni Diah Tantri.

#### **B. Karakter Disiplin dan Kesetiaan**

Ki Patih Badeswarya adalah sosok abdi raja yang sangat disiplin dan setia mengemban titah sang raja. Dia sanggup melakukan apa saja yang diperintahkan oleh junjungannya dengan prinsip "*Angawe sukanikang wang len*", artinya, berusaha membuat senang hati orang lain. Padahal ia tahu perintah sang



raja tidak manusiawi, ia tetap disiplin melaksanakan dengan penuh rasa hormat dan setia.

Dengan berat hati, anak kandungnya pun diiklaskan demi sebuah kesetiaan kepada penguasa. Di sini dilukiskan karakter seorang mahapatih yang memiliki nama besar dan memiliki kediplinan dan kesetiaan yang tulus terhadap junjungannya. Demikian juga karakter isteri dan anaknya. Isterinya pun merelakan anaknya disembahkan kepada sang raja karena dalam agama Hindu ada ajaran yang menyebutkan bahwa persembahan seorang anak gadis untuk dijadikan isteri merupakan *utama dhana* atau persembahan yang utama.

Di sisi lain, karakter kedisiplinan dan kesetiaan ini juga ditunjukkan oleh Ni Diah Tantri. Di samping setia pada sang raja sebagai tempat ayahnya memperoleh penghidupan, ia juga menunjukkan karakter kesetiaan terhadap ayahnya sendiri. Demi rasa aman ayahnya, ia rela menerima permintaan sang raja untuk menemaninya di peraduan. Walaupun akan menanggung konsekuensi kehilangan kesucian dirinya.

### **C. Karakter Bersahabat dan Komunikatif**

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter ini ditunjukkan oleh tokoh cerita Ni Diah Tantri sebagai anak yang *suputra sadu gunawan* memiliki rasa hormat yang tiada tara kepada sang ayah dan ibunya.

Dalam ajaran Hindu, setiap anak memiliki hutang yang sangat besar terhadap orang tua (*guru rupaka*), pemerintah (*guru wisesa*), dan juga hutang pada Tuhan Yang Maha Esa (*guru swadhyaya*). Sadar sebagai seorang anak yang memiliki hutang budi dan harta terhadap orang tua dan hutang jasa terhadap sang raja, ia menunjukkan rasa hormatnya yang berwujud kesetiaan sejati sehingga rela mengorbankan dirinya demi nama baik ayahnya sekaligus memuaskan keinginan sang raja.

Pada saat melaksanakan tugas menemani sang raja dalam peraduan, Ni Diah Tantri mampu menunjukkan karakternya sebagai orang yang bersahabat dan komunikatif. Walaupun baru kali itu ia bertatap muka bersama sang raja, ia

mampun berkomunikasi dengan sangat baik dan menceritakan banyak hal kepada sang raja, hingga akhirnya Sang Prabu Airswaryadala tertegun dan jatuh cinta kepadanya.

#### **D. Karakter Kecerdasan**

Cerdas adalah salah satu nilai pendidikan karakter. Tujuan pendidikan adalah menciptakan orang-orang yang cerdas, cakap, kreatif, inovatif, selalu ingin tahu, tinggi pengetahuan, dan memiliki keterampilan pada bidang-bidang kehidupan tertentu. Tanpa kecerdasan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, seseorang akan sulit menghidupi dirinya. Orang yang cerdas dan mau mengikuti tahapan pendidikan formal akan memiliki bekal dalam mengarungi bahtera kehidupan yang pelik ini.

Ni Diah Tantri dikisahkan seorang gadis yang memiliki kecerdasan dan kepintaran yang tiada tandingannya. Dia menguasai susastra daerah yaitu karya sastra berbentuk cerita/dongeng. Banyaknya dongeng yang dia ceritakan di hadapan sang raja menyebabkan ia selamat. Kecantikan yang dimiliki dilengkapi dengan kecerdasan menguasai ilmu sastra menyebabkan sang raja terharu, kasihan, dan sangat mencintainya. Raja akhirnya tidak sekadar ingin memenuhi hawa nafsunya, melainkan kagum sehingga timbul rasa sayang dan cinta yang mendalam untuk memperistri Ni Diah Tantri sekaligus berniat menjadi isteri yang terhormat.

#### **E. Karakter Demokratis dan Keiklasan**

Pada era ini banyak orang yang tidak puas dan tidak ikhlas. Tidak puas maksudnya, pada saat mereka sudah kaya raya, masih saja berlaku korup untuk menambah kekayaannya. Sementara keiklasan dimaksudkan, bahwa banyak pejabat di negeri ini masih memiliki karakter serakah, selalu ingin berkuasa, tidak ikhlas melepas jabatannya sehingga banyak yang rangkap jabatan, banyak yang menghalalkan segala cara untuk tetap bercokol menjadi seorang pemimpin.

Karakter keiklasan ini ditunjukkan oleh tiga tokoh, yaitu Ki Patih Bandesuarya, istrinya, dan anaknya (Ni Diah Tantri). Sebagai wujud dan akibat

rasa hormatnya kepada sang raja, mereka ikhlas dengan penuh rasa sukarela melaksanakan titah sang raja. Karakter ini penting dimiliki oleh setiap orang untuk bersikap ikhlas dalam situasi untuk penyelamatan diri maupun kesejahteraan umat manusia.

#### **F. Karakter Ketangguhan dan Kerja Keras**

Tangguh adalah salah satu wujud pilar olah raga dalam pendidikan karakter. Generasi berikutnya yang diharapkan adalah generasi yang tangguh. Soesilo Bambang Yudhoyono mengatakan bahwa generasi yang tangguh adalah generasi yang memiliki intelektualitas yang imbang dengan moralitasnya. Ketika seseorang tidak tangguh, sering kinerjanya kurang bagus. Dampak karakter yang tidak tangguh adalah kegagalan atau keberhasilan yang semu.

Karakter tangguh ini ditunjukkan oleh tokoh Ni Diah Tantri. Sampai larut malam sambil mengantuk hingga pagi hari pun ia masih mampu melanjutkan bercerita di hadapan sang raja. Bahkan dikisahkan berhari-hari ia sanggup bercerita di hadapan sang raja hanya untuk mempertahankan kehormatannya. Akhirnya ketangguhan yang dia miliki berdampak serius dapat mengubah karakter sang raja dari yang feodal, bengis, dan serakah berubah menjadi penuh cinta kasih, menyayangi Ni Diah, Tantri.

#### **G. Karakter Patriotik dan Cinta Damai**

Karakter patriotik dan cinta damai ini dimiliki pula oleh tokoh utama Ni Diah Tantri. Dia sangat tidak tega melihat kaumnya dipermainkan oleh kekuasaan sang raja. Dia telah melakukan revolusi mental, dia memiliki semangat untuk menyelamatkan para gadis di negerinya agar tidak diperlakukan kurang damai oleh sang raja. Kaum wanita yang memiliki harkat dan martabat patut dihargai bahkan dihormati malahan telah dilecehkan oleh sang raja.

Sebagai orang yang mencintai kedamaian, Ni Diah Tantri rela mengorbankan dirinya untuk mencoba menghadapi kebengisan dan keserakahan sang raja. Perbuatan Ni Diah Tantri yang sebenarnya menanggung resiko tinggi untuk melawan kekejaman sang raja merupakan suatu bukti bahwa ia memiliki

jiwa patriotik sejati, berjaung dengan gigih dan tangguh, disertai kecerdasan dan keiklasan demi penyelamatan terhadap kaum sejenisnya.

#### **H. Karakter Toleransi**

Pada masa lampau dikenal ungkapan "Apa kata raja itulah hukum yang berlaku". Jadi, raja memiliki kewenangan yang tidak dapat ditentang oleh orang lain walaupun terkadang di luar batas kewajaran. Ini terbukti dari perintah Prabu Airlswaryadala terhadap patihnya untuk menghaturkan seorang gadis setiap hari ke istana sebagai pendamping sang raja. Hal ini adalah sikap feodal yang tidak manusiawi atau kurang memenuhi syarat toleransi. Raja telah bertindak sewenang-wenang, berbuat semaunya untuk kepentingan dirinya sendiri, memenuhi hawa nafsunya menggauli semua gadis cantik yang ada di negerinya.

Karakter kurang toleran seperti ini masih terwariskan pada sejumlah pemimpin pada era ini. Ada pemimpin yang masih menunjukkan karakter "*Nyapa kadi aku*" yang menganggap dirinya paling berkuasa. Dia tidak sadar bahwa dirinya adalah abdi negara dan abdi masyarakat. Tidak sadar bahwa pemimpin itu adalah sesok individu yang digaji untuk melayani masyarakat. Dampak sosialnya, cukup sering kekuasaannya digunakan untuk membunuh karier seseorang, terutama yang dianggap pesaingnya. Tentu karakter pemimpin seperti itu harus dikikis dari bumi ini agar ke depan terjadi keharmonisan hidup bermasyarakat.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data tentang nilai pendidikan karakter yang dilakukan terhadap cerita Ni Diah Tantri, dapatlah disimpulkan bahwa pada cerita Ni Diah Tantri tersirat nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) karakter toleransi, (2) karakter disiplin dan kesetiaan, (3) karakter bersahabat dan komunikatif, (4) karakter kecerdasan, (5) karakter tangguh dan kerja keras, (7) karakter demokratis dan keiklasan, (8) karakter patriotik dan cinta damai, dan (9) karakter cinta kasih.

Pada era ini kegiatan merevitalisasi nilai-nilai pendidikan karya-karya sastra lama masih diperlukan karena cukup handal untuk melakukan tuntunan etika dan moral umat manusia. Pengungkapan kembali karya sastra lama beserta

nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan dengan isu pentingnya pendidikan karakter yang sedang disosialisasikan dan digalakkan penerapannya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## REFERENSI

- Bagus, I G. Ngurah. 1980. *Ni Diah Tantri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonnesia dan daerah.
- Darmawan, Sadra. 2013. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi" Materi Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa S-Kopertis Wilayah VIII. Denpasar: Kopertis Wilayah VIII.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2003. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Firdaus, Winci. 2011. “Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis” *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 13, No. 2.
- Kementerian Pendidikan dan Nasional RI. 2011. *Majalah Diknas*.
- Nuh, Mohammad. 2011. "Karakter Unggul untuk Menggapai Kebangkitan Bangsa" *Majalah Diknas: Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta*.
- Sofyan, Agus Nero. 2015. “Frasa Direktif yang Berunsur Di, Dari, Dan Untuk Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis” *Jurnal Sosiohumaniora*. Volume 18, No. 3.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Isinya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- Suwija, 2012. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Lembaga Penerbitan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Negeri Jogjakarta.
- Yudhoyono, Soesilo Bambang. 2011. "Mari Kita Kerja Keras Melalui jalur Pendidikan" *Majalah Diknas*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta

## **PENANAMAN NILAI-NILAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7 DENPASAR**

oleh  
Putu Dessy Fridayanthi<sup>i\*</sup>, I Komang Sukendra<sup>ii</sup>  
IKIP PGRI Bali  
e-mail: [ecymc@yahoo.com](mailto:ecymc@yahoo.com)<sup>\*</sup>, [hendraputra@500yahoo.co.id](mailto:hendraputra@500yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini bertempat di SMA Negeri 7. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru seni budaya SMA Negeri 7 Denpasar dan siswa. Kelas yang menjadi objek observasi adalah kelas XI Mia 8 dan XI Mia 10 selama tiga pertemuan. Penanaman nilai-nilai penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 7 Denpasar dilakukan dengan pendekatan penanaman nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pelajaran berbuat melalui pengembangan materi baik teori maupun praktik dalam bentuk kegiatan apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Materi yang disampaikan dikembangkan dengan mencari hubungan atau makna kontekstual serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci :** penanaman nilai, pendidikan, budaya, karakter

## ***PLANTING EDUCATION VALUES CHARACTER THROUGH LEARNING OF CULTURAL ART IN XI CLASS STUDENTS OF HIGH SCHOOL 7 DENPASAR***

### ***Abstract***

*This study aims to find out the planting of values of strengthening character education through learning arts and culture in Class XI Students of SMA 7 Denpasar in Academic Year 2018/2019. This research is a qualitative research using descriptive methods, this research is located in Public High School 7. Primary data sources in this study are cultural arts teachers at Denpasar 7 High School and students. The classes that were the object of observation were class XI Mia 8 and XI Mia 10 for three meetings. Planting the values of strengthening character education through learning arts and culture at Denpasar Public High School is done by approaching value planting, approaching clarification of values, and learning approaches through the development of material both theory and practice in the form of appreciation, creation, and expression. The material presented was developed by looking for contextual relationships or meanings and their benefits in everyday life.*

***Keywords:*** *planting values, education, culture, character*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi agar tumbuh menjadi insan yang bermutu tinggi serta berkarakter, hal itu tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Akan tetapi, permasalahan di dunia pendidikan selalu saja muncul, di antaranya tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, tidak menghormati guru, acuh kepada aturan, dan berbagai permasalahan lainnya.

Secara sederhana, kita dapat memaknai pendidikan karakter, sebagai pendidikan tentang kemanusiaan, seperti yang kerap dinyatakan oleh para pengembang Kurikulum 2013 bersama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh, pada sela-sela sosialisasi dan uji publik Kurikulum 2013. Mendikbud juga menggarisbawahi, bahwa, “Kultus pendidikan di Indonesia sejak awalnya yang telah mengintegrasikan tiga ranah pendidikan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorif, adalah cerminan dari pendidikan karakter.

Pemerintah tidak hanya diam dan telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia diantaranya dengan mewajibkan menyanyikan lagu wajib dan nasional untuk menumbuhkan nasionalisme dan cinta tanah air, meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta sistem lima hari sekolah yaitu menambah jam di sekolah atau sering kita kenal dengan *full day school*. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kondisi pendidikan di Indonesia, namun tentu saja kondisi di lapangan tidak semudah apa yang telah dibayangkan.

Dalam konteks perkembangan dunia yang amat pesat sekarang ini, maka pendidikan karakter sangat relevan diterapkan dalam dunia persekolahan. Terutamanya untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di kalangan kaum terpelajar, generasi muda, maupun peserta didik di usia remaja yang kian marak terjadi di negara kita. Krisis tersebut berupa meningkatnya pergaulan

bebas, maraknya angka kekerasan, kejahatan terhadap teman sebaya, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, aksi anarkis, dan perusakan, merupakan masalah-masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Oleh karena itu, karena pendidikan karakter bersinggungan dengan masalah moral dan sikap, maka pendidikan karakter itu penting adanya sepanjang manusia selaku makhluk individu dapat berinteraksi sosial dengan oranglain.

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui banyak mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, tak terkecuali pelajaran seni budaya. Materi pembelajaran baik teori maupun praktik sejatinya mengandung nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa. Pada dasarnya mata pelajaran seni di sekolah sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Utomo (2017: 22) bahwa tujuan utama pendidikan seni di sekolah bukan untuk membuat siswa menjadi terampil bermusik, tetapi sebagai alat atau media untuk membentuk karakter siswa.

Muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2004 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri, tetapi terintegrasi dengan Seni Budaya. Karena itu, mata pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter bangsa.

Berawal dari tujuan pendidikan seni budaya di sekolah yang digunakan sebagai alat atau media membentuk karkter siswa, peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana proses menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didi melalui pembelajaran seni budaya. Upaya apa saja yang dilakukan guru seni budaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Bagaimana pengembangan materinya baik yang berupa teori maupun praktek. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas karena pada jenjang usia tersebut merupakan usia



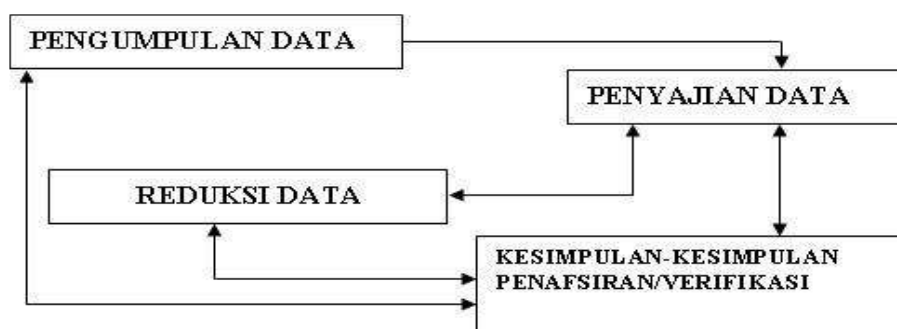
tanggung dan secara psikologis masih sangat mudah terpengaruh lingkungan sehingga sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.

Sehubungan dengan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni, peneliti memilih SMA Negeri 7 Denpasar sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal dan sedikit perbincangan dengan guru pengampu seni budaya, pelajaran seni budaya memang erat kaitannya dengan pembelajaran. Hal itu terlihat pada proses pembelajaran dimana guru selalu mengaitkan nilai pendidikan karakter pada saat pembelajaran. Beliau, A.A Ayu Sri Wardani, S.Pd., selaku pengampu mata pelajaran seni budaya juga merupakan instruktur kurikulum 2013 untuk mata pelajaran seni budaya yang telah melakukan pelatihan dan pendampingan di kepada guru seni budaya lainnya di berbagai sekolah, maka pemilihan sekolah tersebut menurut peneliti sudah tepat karena statusnya sebagai instruktur. Ruang lingkup tersebut terdapat pada masing-masing tingkatan kelas dari kelas X hingga kelas XII. Materi pembelajaran di kelas XI pada kurikulum 2013 adalah teknik vokal, menyanyikan lagu secara berkelompok baik secara unison maupun vokal grup, serta memainkan alat musik baik secara perseorangan maupun secara berkelompok.

Guru telah mencantumkan nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada siswa di dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di antaranya gotong royong, integritas, tekun, disiplin, Percaya diri, kerja keras dan tanggung jawab. Walaupun sudah tercantum nilai apa saja yang akan ditanamkan pada pembelajaran, tidak menutup kemungkinan terdapat nilai karakter lain yang ditanamkan kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk “mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif agar peneliti lebih mudah dalam menentukan perumusan masalah dan penyusunan laporan. Peneliti ingin mengetahui memperoleh gambaran tentang pembelajaran mata pelajaran seni budaya baik proses, metode, maupun strategi yang berkaitan dengan upaya menanamkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru seni budaya SMA Negeri 7 Denpasar dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari perangkat pembelajaran serta dokumentasi sebagai hasil pengamatan langsung pada proses pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kontekstual. Dalam langkah analisis data ini dilakukan beberapa tahapan seperti mereduksi data, memaparkan bahan empirik, dan menarik kesimpulan serta memverifikasikan.



Bagan 01: Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Penanaman Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar**

Pada saat pengamatan Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan adalah (1) memahami konsep bernyanyi satu suara secara berkelompok dalam bentuk unison dan (2) menyanyikan lagu satu suara secara berkelompok dalam bentuk unison. Peneliti mengobservasi pembelajaran seni budaya yang diampu oleh A.A.Ayu Sri Wardani, S.Pd., selaku guru mata pelajaran seni budaya di kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar. Peneliti mengamati seluruh rangkaian pembelajaran pada Kompetensi Dasar bernyanyi sepanjang tiga pertemuan di dua kelas yang berbeda.

Pada saat peneliti melakukan observasi, pembelajaran dilakukan di ruang musik karena materi yang diajarkan merupakan pembelajaran praktik yaitu bernyanyi. Pembelajaran berlangsung kondusif dan terlihat siswa sangat antusias dengan materi yang disampaikan oleh guru. Kelas yang menjadi objek observasi adalah kelas XI Mia 8 dan XI Mia 10 selama tiga pertemuan dalam materi pembelajaran Bernyanyi. Melihat visi misi dan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 7 Denpasar sekolah tersebut sangat memperhatikan pembentukan karakter siswa. Diterapkannya kurikulum 2013 dan sistem lima hari sekolah sebagai program penguatan karakter yang secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter sudah ditanamkan secara langsung dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran seni budaya

Guru seni budaya di SMA Negeri 7 Denpasar mengatakan bahwa pelajaran seni merupakan pelajaran yang sangat penting untuk siswa. Beliau beranggapan bahwa pelajaran seni di sekolah tidak sekedar untuk bersenang-senang saja tapi memiliki tujuan yang lebih jauh, yaitu menanamkan karakter kepada siswa. Hal itu disampaikan oleh guru seni budaya dalam wawancara dengan guru seni budaya. Beberapa siswa juga memberikan pendapat yang sejalan dengan guru bahwa pelajaran seni merupakan pelajaran yang menyenangkan. Pendapat itu dikemukakan oleh salah satu siswa pada saat wawancara. Secara spesifik penelitian yang dilakukan peneliti mencakup penanaman nilai-nilai

pendidikan karakter dalam pembelajaran seni budaya sub materi musik yaitu sebagai berikut.

a) Kegiatan Pembuka

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa harus datang tepat waktu dan masuk ke ruang musik dengan tertib. Sebelum masuk, siswa diingatkan agar menata sepatu dengan rapi. Guru berdiri di depan pintu berjabat tangan dengan siswa dengan sesekali memeriksa kerapian siswa. Siswa yang terlihat kurang rapi disuruh guru agar merapikan pakaian. Jika siswa terlambat masuk melebihi batas waktu yang ditentukan, maka siswa akan ditulis dalam buku jurnal sikap. Guru menanamkan nilai karakter dengan menggunakan penguatan negatif, yaitu memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar aturan, bersikap dan berperilaku yang tidak berkarakter. Kegiatan tersebut menghasilkan ternamanya nilai disiplin kepada siswa.

Penanaman nilai karakter pada tahap ini yaitu dengan bercerita dan menggunakan metode tanya jawab. Guru berbincang-bincang dengan siswa dengan memberikan pertanyaan tentang bernyanyi. Pada observasi di kelas XI Mia 8 dan kelas XI Mia 10 siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru di awal pembelajaran. Guru juga selalu memberi pernyataan yang merangsang anak untuk menjawab, antara lain “tidak ada jawaban yang salah, harus berani berpendapat” dan lain-lain. Selain itu guru juga mencatat siswa yang berani menjawab. Apa yang dilakukan oleh guru merupakan penguatan positif dan merupakan pendekatan penanaman nilai yaitu siswa menjadi percaya diri dalam menyatakan pendapat. Mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari bisa wajib diberikan kepada siswa agar siswa tahu manfaat dari pelajaran yang sedang dilaksanakan. Seperti yang dikatakan oleh guru seni musik dalam wawancara Guru harus selalu bisa memberikan manfaatnya untuk kehidupan nyata. Jika guru tidak menjelaskan manfaatnya untuk kehidupan maka pelajaran seni akan dipandang sebagai pelajaran yang tidak penting.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk menuju ke materi yang akan dipelajari. Peneliti akan mendeskripsikan hasil pengamatan kegiatan inti di kelas XI Mia 8, dan XI Mia 10 sebagai berikut.

Pada pengamatan pertama, setelah guru memberi tahu tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada siswa, selanjutnya guru menayangkan video bernyanyi unisono. Siswa dengan tenang mengamati video yang ditayangkan oleh guru. Video yang ditayangkan adalah video sekelompok siswa yang sedang bernyanyi. terdapat dua video yang ditayangkan yaitu video bernyanyi unisono dan bernyanyi lebih dari satu suara. Sese kali guru memberikan stimulus kepada siswa untuk mengingat-ingat secara detail masing-masing video yang ditayangkan. Setelah video selesai ditayangkan, guru memberi pertanyaan tentang perbedaan video pertama dengan video kedua. Setelah selesai menayangkan video, guru menyuruh siswa untuk membaca reverensi tentang teknik vokal hingga bernyanyi secara unisono. Setelah masing-masing siswa selesai membaca materi tentang teknik bernyanyi secara unisono, kemudian guru menayakan kepada siswa mengenai video yang ditampilkan sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh guru sebelumnya, guru memberi penguatan positif kepada siswa yang berani menjawab. Pada kegiatan tanya jawab tersebut guru menyoroti keberadaan dirijen atau kondakter yang selalu ada pada dua video yang ditampilkan. Setelah guru selesai menayangkan video dan melakukan tanya jawab dengan siswa, guru mengajak siswa untuk berdiri dan mengambil posisi sesuai urutan nomor absen. Berdiri berurutan sesuai urutan absen dilakukan agar guru mudah mengamati siswa satu per satu dalam mempraktikkan teknik vokal. Metode yang digunakan oleh guru adalah demonstrasi, yang kemudian ditirukan oleh siswa.

Pada Pengamatan kedua, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode diskusi dan presentasi kelompok. Setelah semua kelompok telah melakukan presentasi, kemudian guru memberi masukan kepada siswa mengenai jalannya presentasi. Guru menyampaikan manfaat dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pada pengamatan ketiga, kegiatan pembelajarannya adalah berkreasi dalam bentuk bernyanyi secara unisono. Bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara berkelompok dengan satu suara baik nadanya maupun warna suaranya. Dibutuhkan kerjasama satu sama lain agar dapat menghasilkan kreasi yang menarik. Masing-masing kelompok memiliki dirijen atau kondakter yang memimpin pada saat proses latihan hingga ditampilkan. Pada proses latihan, terlihat setiap anggota kelompok antusias dalam mengusulkan pendapatnya.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti seperti membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama dengan siswa serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Selain itu guru juga memberi motivasi dan mengaitkan kembali materi yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Guru selalu mengajak siswa untuk membuat simpulan tentang apa yang telah dipelajari pada akhir pembelajaran.

Pendekatan Penanaman Nilai, Pendekatan penanaman nilai dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif, dan penguatan negatif. Pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan penanaman nilai yang dilakukan oleh guru adalah dengan penguatan negatif. Guru berdiri di depan pintu berjabat tangan dengan siswa dengan sesekali memeriksa kerapian siswa. Siswa yang terlihat kurang rapi disuruh guru agar merapikan pakaian.

Pendekatan perkembangan kognitif, merupakan pendekatan yang menekankan pada aspek kognitif dan perkembangan siswa. Pendekatan ini merupakan upaya untuk merangsang siswa untuk mengembangkan pola penalaran moral yang lebih kompleks melalui tahap berturut-turut dan berurutan. Pendekatan moral kognitif ini menjadikan peserta didik lebih memahami persoalan yang terjadi dari aspek-aspek yang paling sederhana hingga kompleks, sehingga dalam mencari solusi persoalan yang adapun juga bisa tepat sesuai dengan situasi dan kondisi

Pendekatan analisis nilai, dilakukan melalui proses berlatih pada kegiatan berkreasi menyanyikan lagu secara unisono. Siswa saling membantu dan saling menuangkan idenya untuk membuat sajian terbaik. Pada proses tersebut nilai yang tertanam pada siswa adalah gotong royong.

Pendekatan klarifikasi nilai, memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam membantu mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Berdasarkan pengamatan, guru selalu mengajak siswa untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang akan didapat setelah mempelajari materi. Selain metode diskusi, kegiatan berkreasi juga menggunakan pendekatan klarifikasi nilai, dimana siswa dilatih bagaimana seharusnya ia bersikap dalam sebuah kelompok. Nilai karakter yang didapat melalui pendekatan ini adalah religius, gotong royong, integritas, tekun, kerja keras, tanggung jawab, nasionalis, dan mandiri.

Pendekatan pelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun kelompok.

## **2. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar**

Faktor pendukung penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya pada siswa kelas XI SMA negeri 7 Denpasar tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Visi dan misi SMA Negeri 7 Denpasar sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dengan Visi SMA Negeri 7 Denpasar: Unggul Akademik-Nonakademik, Berkarakter, Peduli Lingkungan, Menguasai Teknologi Informasi. SMA Negeri 7 Denpasar tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi pintar, tetapi juga menjadi siswa yang berkarakter.
2. Karakter Budaya Sekolah. Setiap sekolah pasti memiliki ciri khas yang mewarnai perjalanan hidup sebuah satuan pendidikan. Selain itu selalu menyanyikan lagu wajib, agar siswa tetap memiliki rasa cinta tanah air dan

NKRI. Selanjutnya melakukan LITERASI, yaitu membaca buku nonpelajaran sebelum pelajaran pertama dimulai.

3. Masukan atau *input* siswa di SMA Negeri 7 Denpasar berasal dari latar belakang yang baik, sehingga siswa lebih mudah dikendalikan dan sangat jarang bertindak di luar batas kewajaran. Hal itu disampaikan guru pada wawancara

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Simpulan yang didapat berdasarkan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar adalah sebagai berikut. Penanaman nilai-nilai penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 7 Denpasar dilakukan dengan pendekatan penanaman nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pelajaran berbuat melalui pengembangan materi baik teori maupun praktik dalam bentuk kegiatan apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Materi yang disampaikan dikembangkan dengan mencari hubungan atau makna kontekstual serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian tentang penanaman nilai-nilai penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya sub materi musik pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar adalah penanaman nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pelajaran berbuat hendaknya di terapkan untuk menanamkan nilai karakter pada mata pelajaran seni yang lain seperti seni rupa, seni tari, dan, seni teater dengan pengembangan materi dalam bentuk kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi.



## REFERENSI

- Arostiyani, Devi. 2013. *Pemanfaatan Lagu Anak-Anak sebagai Media Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong, Brebes*. Skripsi. Unnes, Semarang.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karater Berpusat pada Hati*. Jakarta: AL-Marwadi.
- Budhisantoso, S. 1982. “*Kesenian dan Nilai-nilai Budaya*” dalam: *Analisis Kebudayaan*. Jakarta : Depdikbud.
- Hartono, Agung dan Sunarto. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutama, Surya Manggala. 2016. *Penerapan Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Vokal pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Purwokerto*. Skripsi. Unnes, Semarang.
- Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karater Bangsa. Pedoman Sekolah*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Seni Budaya: Buku Guru/ Kemendikbud edisi revisi 2014*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*. Diunduh pada tanggal 4 Juli dari [http://alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id/assets/konsep\\_karakter.pdf](http://alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id/assets/konsep_karakter.pdf)
- Koesoema, Doni A. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Sleman: PT Kanisius.
- Kurniawan, Anton. 2014. *Survey Tentang Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Seni Budaya Tingkat SMP Negeri di wilayah Kecamatan Wonosari*. Skripsi. UNY, Yogyakarta.
- Kusumuwardani, Mei. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*. UNY, Yogyakarta.
- Linderman, V. and Linderman, M.M. 1984. *Art and Craft for The Classroom*. New York: Macmillan.

Seminar Nasional “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara*” Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H.E (Ed.). 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta Bumi Aksara.

Nazir, Moh (Ed.). 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wamaungo, Juma Abdu. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*.

William, R. 1981. *Culture*. London: Fontana. *Road Map for Arts Education, The World Conference on Arts Education: Building Capacities for the 21st*

*Century*, Lisbon 6-9 March 2006, Unesco dalam: [www., unesco.org/new/fileadmin/MULTI MEDIA/ HQ/CLT/pdf/Arts-Edu-Road Map-en.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTI MEDIA/ HQ/CLT/pdf/Arts-Edu-Road Map-en.pdf)

## **PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM PENGAJARAN DRAMA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER**

Ni Made Suarni

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

e-mail: suarni.nimade@gmail.com

### **Abstrak**

Sastra merupakan hasil cipta manusia yang merupakan perasaan, pemikiran, gambaran konkret dari suatu pengalaman yang digambarkan dalam alat bahasa. Karya sastra memiliki bentuk yang beraneka ragam baik berupa puisi, prosa, maupun drama. Semua karya sastra tersebut telah diajarkan dari awal mengenyam bangku sekolah. Namun kenyataannya masih banyak yang belum bisa mengapresiasi drama bahkan belum mengerti tentang sastra itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, perlunya penerapan metode yang tepat oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan materi ke peserta didik agar proses belajar mengajar terjadi dengan kondusif dan pemahaman peserta didik tentang karya sastra lebih baik.

**Kata kunci :** *metode sosiodrama, pengajaran drama, pendidikan karakter*

## ***APPLICATION OF THE SOSIODRAMA METHOD IN DRAMA TEACHING BASED ON CHARACTER EDUCATION***

### **Abstract**

*Literature is the result of human creation, which is a feeling, thought, concrete picture of an experience described in a language tool. Literary works have diverse forms in the form of poetry, prose, and drama. All these literary works have been taught from the start to school. But in reality there are still many who have not been able to appreciate the drama, even do not understand about literature itself. Based on this, the need for proper application of the method by educators in presenting the material to learners to the learning process occurs with the condition and understanding of students about the literary work better.*

**Keywords:** *sociodrama method, drama teaching, character education*

### **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan hasil cipta yang mengungkapkan pribadi manusia berupa pengalaman, semangat, ide, prevasi, pemikiran, dan keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang mampu membangkitkan gairah yang dapat tersalurkan dengan alat bahasa. Mendengarkan karya sastra yang indah, mampu

menciptakan suasana yang dapat menggetarkan hati dan sanubari yang mana bisa menciptakan rasa kegembiraan, keharuan, kebencian, kesal dan emosi bagi penikmat karya sastra.

Karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan budaya, melainkan dari proses penciptaan yang dimana didalamnya tertuang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan kata lain, karya sastra adalah cerminan dari nilai-nilai karakter yang berlaku di suatu tempat. Fenomena yang terjadi di suatu daerah tertentu dapat kurun waktu tertentu tercermin dalam karya sastra yang lahir pada waktu itu. Jelaslah dapat dikatakan bahwa karya sastra mampu menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat baik dalam konteks individual maupun sosial.

Karya sastra baik yang berupa puisi, prosa, maupun drama sudah diajarkan melalui bangku sekolah pada pengajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga kemampuan untuk mengapresiasi dari hasil karya sastra tersebut. Salah satu hasil dari karya sastra ialah drama, di mana drama adalah salah satu genre sastra yang hidup dalam dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Orang yang menganggap drama sebagai seni pertunjukan akan membuang fokus itu sebab perhatiannya harus dibagi rata dengan unsur lainnya (Muljana, 1997: 144).

Di dalam setiap pengajaran, khususnya pengajaran sastra drama tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Pengajaran sastra di sekolah, khususnya drama merupakan suatu pengajaran yang membutuhkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berencana. Namun, pada kenyataannya pengajaran sastra tidaklah seindah yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan masih banyak tenaga pengajar yang belum mampu mengajarkan sastra. Hal ini dilandasi atas kurangnya ketidaktersediaan media pendukung, maupun sarana serta metode yang tepat dalam pengajaran sastra, sehingga harapan akan keberhasilan pengajaran sastra sulit dipenuhi.

Seorang tenaga pendidik diharuskan mampu mengetahui metode mana yang tepat yang digunakan untuk pengajarannya. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang

dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2003: 740). Oleh karena itu, di dalam proses belajar mengajar diperlukan metode untuk merangsang anak didik guna mencapai keberhasilan dalam pengajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengajaran drama adalah metode sosiodrama. Metode ini memiliki tujuan untuk mengembangkan seorang siswa agar lebih memahami perasaan orang lain; Menempatkan diri pada situasi orang lain; dan mengerti serta menghargai perbedaan pendapat.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Apresiasi Sastra**

Istilah apresiasi sastra dari bahasa Inggris “*appreciation*” yang berarti penghargaan, penilaian dan pengertian. Bentuk kata “*appreciation*” berasal dari kata kerja “*to appreciate*” yang berarti menghargai, menilai dan mengerti. Dengan demikian yang dimaksud apresiasi sastra adalah penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik dalam bentuk puisi maupun prosa (Hayati dan Masnur Muslich, 1986 :10). Secara garis besar apresiasi sastra adalah kegiatan apresiasi yang bisa tumbuh dengan baik apabila seorang pembaca mampu menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk memahami dan menikmati karya sastra, serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sehingga seorang pembaca bisa menghargai dan memberikan penghargaan terhadap karya sastra.

Pengajaran apresiasi sastra pada siswa bertujuan untuk membentuk mereka sebagai apresiator yang baik, sehingga mereka mampu memiliki aspek kecintaan, penghargaan, pemahaman, penghayatan dalam segala ruang gerak aktivitasnya (Antara, 1985 : 9). Apresiasi sastra sangat bermanfaat bagi siswa, adapun manfaat apresiasi sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) manfaat umum dan (2) manfaat khusus. Secara umum manfaat apresiasi sastra adalah untuk mendapatkan hiburan dan mengisi waktu luang, sedangkan manfaat apresiasi sastra secara khusus adalah memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan dan memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan

sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri (Aminudin, 2004:16). Terdapat lima tahapan apresiasi sastra (Antara, 1985 : 9), yaitu :

1. Tahap Penikmatan

Siswa diajak menikmati secara seksama dialog drama yang telah dibagikan. Melalui membaca dialog drama, akan timbul rasa puas dan rasa senang pada diri siswa.

2. Tahap Penghargaan

Siswa diajak untuk setengah aktif yaitu bagaimana menimbulkan rasa kekaguman dan rasa senang. Pemberian rasa pujian, kekaguman dan puasnya itu kepada dialog drama yang akan dibacakan. Kadang-kadang pada siswa timbul rasa ingin ikut memiliki atau mempunyai dan menguasai dialog drama yang akan diperankan.

3. Tahap Pemahaman

Rasa ikut memiliki itu kemudian diteruskan dengan tahap memahami karena telah merasakan mampu memahami dan mengertikannya. Pemahaman ini ditekankan pada pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik pada dialog drama.

4. Tahap Penghayatan

Tumbuh rasa pemahaman intrinsik dan ekstrinsik pada dialog drama, sehingga menimbulkan kemampuan menghayati dari aspek yang terkecil dalam dialog drama tersebut. Misalnya tema, tokoh/penokohan, plot, alur, dan sebagainya.

5. Tahap Implikasi

Penguasaan terhadap keempat tahap di atas akan menumbuhkan terciptanya sebuah kreativitas.

Pada pementasan drama, kelima tahapan-tahapan kegiatan apresiasi sastra tersebut harus dipahami oleh siswa agar bisa memahami dan menguasai dialog drama yang akan dipentaskan.

## **2. Karya Sastra Drama**

Drama adalah karya sastra yang melukiskan kehidupan manusia dengan gerak dan dialog yang ditampilkan dalam sebuah pentas/ pertunjukkan dan

membentangkan sebuah alur cerita dengan konflik-konflik didalamnya. Sebagai bagian dari sebuah karya sastra, drama mempunyai unsur-unsur yang akan membentuk menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah drama diantaranya adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra yang menjadi satu kesatuan yang utuh yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra itu sendiri, secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system karya sastra itu sendiri. Menurut pendapat Tarigan (1985:74) membagi unsur-unsur kelompok sebagai berikut:

1. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk suatu lakon yang bergerak maju. Diawali dengan permulaan (beginning), melalui suatu pertengahan (middle), menuju suatu akhir (ending). Dalam drama bagian-bagian yang dikenal dengan istilah-istilah yaitu diantaranya : (1) Eksposisi yaitu suatu lakon yang mendasari serta mengatur gerak atau action dalam masalah-masalah waktu dan tempat, (2) Komplikasi yaitu bertugas untuk mengembangkan konflik. Dimana dalam komplikasi ini kita dapat menilai seseorang dengan wataknya masing-masing, (3) *Resolusi* atau *denouement* yaitu berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa yang mendahuluinya yang terdapat dalam komplikasi, resolusi ini sering disebut juga dengan klimaks inilah yang terdapat suatu perubahan penting dalam nasib atau keberhasilan tokoh itu dalam memerankan perannya;
2. Penokohan yaitu seseorang yang memerankan pada suatu lakon dalam drama. Suatu lakon perlu singkat dan padat maka sang ramawan perlu memotret para pelakunya dengan tepat dan jelas yang bertujuan untuk menghidupkan ekspresi. Jenis tokoh atau aktor yang biasa dipergunakan dalam teater adalah (1) *The Foil* adalah tokoh yang kontras dengan tokoh lainnya atau tokoh yang membantu menjelaskan tokoh lainnya yang berfungsi sebagai tokoh pembantu, (2) *The Type Character* adalah tokoh yang dapat berperan dengan tepat dan tangkas dia bisa berperan seperti orang kampung atau kemampuan tokoh yang serba bisa, (3) *The Static*

*Character* adalah tokoh statis yang tetap saja keadaannya dari awal sampai akhir tidak mengalami perubahan, (4) *The Character Who Develops In The Course Of The Play* adalah tokoh yang mengalami perkembangan selama pertunjukkan;

3. Dialog adalah percakapan yang dilakukan oleh tokoh untuk mengembangkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan, (Karmini, 2011 :36). Tarigan (1985: 77) menyatakan bahwa dalam setiap lakon, dialog harus memenuhi dua hal yaitu: (1) Dialog harus dapat mempertinggi nilai gerak dimana seorang dramawan harus dapat berbuat lebih banyak selain dari pada membuat dialognya menarik hati, dia harus pula membuatnya baik dan wajar selalu. Dialog itu hendak dipergunakan untuk mencerminkan apa-apa yang telah terjadi selama permainan, selama pementasan dan juga harus mencerminkan pikiran dan perasaan para tokoh yang turut berperan dalam lakon itu, (2) Dialog harus baik dan bernilai tinggi dimana yang dimaksud dengan baik dan bernilai tinggi di sini ialah bahwa dialog itu harus lebih terarah dan teratur dari pada percakapan sehari-hari. Jangan hendaknya ada kata-kata yang tidak perlu; para tokoh harus berbicara dengan jelas, terang, dan menuju sasaran (*to the point*). Jika irama dan idiom percakapan yang actual telah di kuasai benar-benar, maka para penonton atau para peninjau merasa bahwa dialog itu adalah wajar, alamiah, tidak dibuat-buat dengan perkataan lain “dialog itu menarik hati”;
4. Tema, menurut pendapat Karmini (dalam Karmini, 2011:44) tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan yang sekaligus menjadi sasaran atau tujuan karangan itu sendiri;
5. Plot atau Alur adalah unsur penting bahkan ada yang menganggap unsur terpenting diantara berbagai unsur fiksi. Plot sering disamakan dengan jalan cerita, tetapi itu semua tidak benar karena didalam plot ada sebab akibat. Dalam plot juga dibangun 3 unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita yaitu diantaranya: (1) peristiwa dapat diartikan sebagai peralihandari suatu keadaan yang lain, menurut pendapat Luxemburg (dalam Karmini, 2011:54), (2) konflik merupakan unsur



sesensial dalam pengembangan plot, dan (3) klimaks adalah saat konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat itu tidak dapat dihindari kejadiannya atau tuntunan kejadian yang harus terjadi;

6. Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Ada 2 latar yang terdapat dalam unsur drama yaitu : (1) latar tempat dan (2) latar waktu;
7. Sudut Pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam suatu karya sastra;
8. Gaya Bahasa adalah bahasa yang diungkapkan pada drama untuk menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, dan sesuatu tersebut dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Gaya bahasa meliputi: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa pertentangan.

Tarigan (1985: 83) menjelaskan bahwa drama jika dibagi menurut genrenya terdapat 4 jenis, antara lain: Drama Tragedi; Drama Komedi; Melodrama; dan Drama *farce*. Berbeda dengan prosa, plot dalam drama belum sepenuhnya tercipta. Andalan plot dalam drama sepenuhnya terletak pada kemampuan actor mewujudkan hasil penafsirannya atas tokoh yang diperaninya. Naskah drama mungkin membosankan sebab ia baru berupa kerangka yang isinya hanya percakapan yang disebut wawacang, dan jika ada yang bukan merupakan percakapan yang ditulis dalam tanda kurung (.....) ini disebut kramagung. Wawacang dalam hal ini adalah dialog yang dicetak lepas yang harus dihafalkan oleh actor. Menghafalkan wawacang sekaligus menciptakan intonasi yang tepat, yang mana diperlukan vocal yang baik dalam pengucapan diksi dan artikulasi. Dalam wawacang terkandung semua perasaan: marah, jengkel, bimbang, riang, sedih, takut, sakit, bangga, dll. Sedangkan kramagung ibarat perintah yang menyuruh aktor melakukan sesuatu hal-hal yang lahir dari lubuk hatinya agar sajian drama menjadi sesuatu yang hidup. (Tambajong, 1981).

### **3. Pengajaran Drama Berbasis Pendidikan Karakter**

Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter dalam konteks pembelajaran sastra. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter. Teks kesastraan diyakini memiliki suatu ajaran yang mana sangat tidak mungkin jika seseorang membuat karya sastra tanpa adanya pesan moral didalamnya.

Peran dari sastra salah satunya adalah sebagai alat dalam pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak dalam perannya sebagai *character building*. Hal ini berarti sastra memiliki andil dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada anak yang mana dalam penerapannya tidak dilakukan secara langsung seperti halnya pembelajaran etika, agama, dan budi pekerti. Penanaman nilai-nilai dalam sastra lebih pada cara yang tidak langsung dengan jalan anak memahami makna dari setiap karya sastra yang mereka baca, tonton maupun dengar, baik itu karya sastra berupa cerpen, cerita rakyat, *folklore*, *folktale*, dongeng, puisi, nyanyian dan bahkan drama yang mereka tonton.

Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat bangsa itu. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia, yang jika itu hilang, maka akan hilang pula jati diri bangsa itu. Karakter secara universal dirumuskan sebagai nilai hidup bersama yang mana didalamnya terkandung unsur kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, persatuan dan kerendahatian (Gufron, 2010:14-15).

Nilai karakter bangsa adalah nilai-nilai yang berkembang, berlaku diakui, diyakini dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat disebuah Negara. Untuk menjadi seorang manusia yang berkarakter, setidaknya harus ada tiga hal yang mesti dimiliki individu (Lickona, 1991) diantaranya: pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan moral. Ketiga komponen tersebut saling keterkaitan membentuk sebuah kesatuan yang berwujud pada seseorang yang memiliki karakter yang baik.

#### **4. Metode Sosiodrama**

Menurut pendapat Sugiyono (2012 : 6) metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang *valid* dengan tujuan agar dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang penelitian. Metode belajar siswa akan tergantung pada metode mengajar yang dilakukan oleh guru yaitu terdapat satu metode yang akan dipakai yaitu metode sosiodrama.

Metode sosiodrama ialah metode yang mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antara manusia, (Santosa, 2003: 1.18). Roestiyah (2008:90) menyatakan bahwa sosiodrama kadang-kadang banyak peristiwa psikologis atau sosial yang sukar bila dijelaskan dengan kata-kata belaka, sehingga perlu didramatiskan, atau siswa dipartisipasikan untuk berperan dalam peristiwa sosial tersebut. Melalui sosiodrama mereka diharapkan dapat menghayati peran apa yang akan dibacakan di depan kelas.

Santosa (2003:1.18) mengatakan dalam metode sosiodrama ini terdapat tujuan-tujuan yang dapat dikembangkan oleh seorang siswa yaitu: Memahami perasaan orang lain; Menempatkan diri pada situasi orang lain; dan Mengerti dan menghargai perbedaan pendapat. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan didalam pelaksanaan metode sosiodrama (Roestiyah, 2001:96) ini adalah sebagai berikut :

1. Bila sosiodrama baru ditetapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya dan menentukan diantara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana dimainkan di depan kelas;
2. Menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dibacakan di depan kelas;
3. Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa;

4. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimak, maka guru dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama dapat pula dihentikan bila menemui jalan buntu.;
5. Guru dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya;
6. Siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat, mereka harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang dilakukan setelah sosiodrama selesai;
7. Bila siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog;
8. Diharapkan para penonton memiliki kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan dan sebagainya. Sosiodrama dapat dihentikan pula bila sedang menemui jalan buntu;
9. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.

Setiap metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya yang sejenis. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah kelemahan dari metode sosiodrama:

1. Metode sosiodrama memerlukan waktu yang relative panjang atau banyak;
2. Memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid;
3. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran adegan tertentu;
4. Apabila dalam pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan maka dapat member kesan yang tidak baik, atau tujuan pembelajaran tidak tercapai;

5. Tidak semua materi pembelajaran dapat disajikan dengan metode ini, (Wina Sanjaya, 2006 : 158).

Dibalik kelemahan yang dimiliki, metode ini juga memiliki banyak kelebihan yang membuat metode ini layak digunakan dalam pengajaran:

1. Dapat berkesan dan tahan lama dalam ingatan siswa;
2. Sangat menarik, dan meningkatkan antusiasme didalam kelas;
3. Membangkitkan semangat dalam diri siswa;
4. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dengan penghayatan yang sesuai dengan dialog;
5. Dapat meningkatkan *professional* siswa dan dapat menumbuhkan minat belajar siswa;
6. Dengan sendirinya siswa dapat berlatih mendramatisasikan masalah yang ada;
7. Melatih keberanian siswa untuk tampil di muka umum;
8. Melatih penghayatan terhadap suatu peristiwa;
9. Melatih anak untuk berfikir secara teratur, (Syaifuldin Bahri dan Zain, 1995).

## **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas penggunaan metode sosiodrama merupakan suatu tindakan yang tepat dan efektif bila digunakan dalam pembelajaran membaca dialog drama. Saat membaca dialog drama, siswa akan menggunakan teknik membaca pemahaman dan membaca indah, di mana dalam teknik tersebut siswa selain diharapkan mampu memahami isi bacaan yang dalam hal ini adalah naskah drama, siswa juga harus bisa mendalami peran dari tokoh-tokoh dalam naskah drama tersebut. Selain itu, dengan mendalami peran siswa diharapkan memahami nilai apa yang terkandung dalam naskah drama tersebut dan bisa menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai karakter yang baik tentunya. Setelah diterapkannya metode sosiodrama ini, diharapkan siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan

Seminar Nasional “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara*” Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.

bermain peran ke depan kelas, siswa akan mampu mendalami karakter tokoh drama, dan dapat membaca indah sesuai dengan peran yang dimainkannya.

## REFERENSI

Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Antara. 1985. *Apresiasi Puisi*. Denpasar : CV. Kayumas.

Gufron, Anik. 2010. *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran dalam Cakrawala Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Tahun XXIX, Mei, Halaman 13-24.

Hayati, A. Muslich, Mansur. 1986. *Latihan Apresiasi Sastra*. Surabaya : Triana Media.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantan Books.

Muljana, Slamet. R.B. 1997. *Bimbingan Seni Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters.

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Santosa, Puji, Dkk. 2008. *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Syaifuldin Bahri, D. Zair. 1995. *Konsep Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.



FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP PGRI BALI

Jalan Seroja, Tonja, Denpasar Utara  
Telp. 081916744675, Email: [fpbs.ikippgribali@gmail.com](mailto:fpbs.ikippgribali@gmail.com)  
[www.http://fpbs.ikippgribali.ac.id/](http://fpbs.ikippgribali.ac.id/)

ISBN 978-623-71175-0-8

